

# Pembelajaran Bahasa Inggris

di Masa Pandemi Covid-19  
di Perguruan Tinggi Indonesia

Editor:

Dr. Wisma Yunita, S.Pd., M.Pd.,  
Yupika Maryansyah, S.Pd., M.Pd.,  
Fitri Kurniawan, M.Res.Ed.

# **Pembalajaran Bahasa Inggris di Masa Pandemi COVID-19 di Perguruan Tinggi Indonesia**

## **Editor**

Dr. Wisma Yunita, S.Pd., M.Pd.,  
Yupika Maryansyah, S.Pd., M.Pd.,  
Fitri Kurniawan, M.Res.Ed.

## **Penyunting**

Wahyu Ningsi

## **Penata Letak**

Rosalita

## **Pendesain Sampul**

Hanung Norenza Putra

## **Ellunar Publisher**

Email: [ellunar.publisher@gmail.com](mailto:ellunar.publisher@gmail.com)

Website: [www.ellunarpublisher.com](http://www.ellunarpublisher.com)

Bandung: Ellunar, 2021

230 hlm., 15,5 x 24 cm

ISBN: 978-623-204-876-8

Cetakan pertama, Juni 2021

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta** Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Ketentuan Pidana** Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Prakata

Pandemi COVID-19 yang muncul di akhir tahun 2019 dan mulai menyebar ke berbagai belahan dunia pada awal 2020 telah mengubah secara drastis tatanan kehidupan manusia dari segala segi termasuk dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka di ruang-ruang kelas menjadi beralih ke dunia virtual melalui pembelajaran secara daring. Dosen mengajar dari rumah dan mahasiswa belajar dari rumah. Pada proses pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini, jaringan listrik dan internet merupakan pendukung utama terlaksananya proses pembelajaran secara daring.

Virus COVID-19 sebagai suatu fenomena unik, tidak sering terjadi, dan bahkan mungkin hanya satu kali sepanjang hidup yang telah mengubah wajah pendidikan ini harus diabadikan dalam tulisan-tulisan sehingga tercatat sebagai satu sejarah tersendiri. Sebagai akademisi di perguruan tinggi, hal-hal yang dialami dalam proses pembelajaran dan bagaimana cara beradaptasi dengan kondisi yang ada ini bila dituangkan dalam tulisan berdasarkan perspektif dari masing-masing universitas, maka akan menjadi suatu catatan penting tersendiri yang akan berguna di masa kini dan masa depan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka muncul ide untuk merangkai proses pembelajaran yang dilaksanakan selama masa pandemi COVID-19 dalam bidang pengajaran bahasa Inggris dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia melalui tulisan-tulisan singkat dalam buku ini. Tulisan-tulisan dalam buku ini berisi pengalaman para pengajar yang mencakup ide tentang mata kuliah yang diajarkan, proses pembelajaran, kesulitan yang dihadapi pengajar, siswa yang mengikuti pembelajaran, atau hal-hal spesifik dan unik

lainnya yang dirasa harus dicatatkan terkait pengajaran bahasa Inggris pada masa pandemi COVID-19.

Penulisan buku yang diberi judul *Pembelajaran Bahasa Inggris di Masa Pandemi COVID-19 di Perguruan Tinggi Indonesia* ini berisi dua puluh tulisan dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Hadirnya buku ini diinisiasi oleh pengajar di program studi pendidikan bahasa Inggris di dua univesitas di Kota Bengkulu, yaitu Dr. Wisma Yunita, S.Pd., M.Pd., dari Universitas Bengkulu dan Yupika Maryansyah, S.Pd., M.Pd., dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Keduanya berkolaborasi dengan sejawat dari berbagai universitas di Indonesia di Pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.

Tulisan terkait pembelajaran-pembelajaran bahasa Inggris di masa pandemi COVID-19 ini, disampaikan pertama oleh Dr. Wisma Yunita, S.Pd., M.Pd., dari Universitas Bengkulu yang menguraikan bagaimana dan apa mata kuliah yang ia ampu dan ajarkan di masa pandemi COVID-19 disertai dengan uraian tentang platform daring yang ia gunakan dalam mengajar dan contoh materi salah satu mata kuliah yang ia ampu.

Penulis ke-2, Yupika Maryansyah, S.Pd., M.Pd., dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu menyoroti tentang pembelajaran bahasa Inggris *online* di masa pandemi COVID-19 sebagai sebuah ironi, bagaimana pembelajaran dilaksanakan di semester genap dan ganjil, perubahan drastis dalam proses pembelajaran dan analisisnya tentang pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

Penulis ke-3, Fitri Kurniawan, M.Res.Ed. dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, mengulas tentang perkuliahan bermodal kuota, laptop, dan *web camera*; sebuah catatan pedagogi tentang kisah jumpalitan menjadi dosen bahasa Inggris di masa pandemi. Ia juga menulis catatan refleksi pembelajaran di masa pandemi; pembelajaran via *synchronous web meeting*; susah dan senang pembelajaran dengan kanal YouTube; *subscribe, share, like* dan *comment* dalam tulisannya.

Penulis ke-4, Dr. Didik Hariyadi Raharjo, M.Pd., dari Akademi Sekretari Budi Luhur, Jakarta, menulis tentang *moodle* dan WhatsApp; solusi pembelajaran keterampilan *speaking* di masa pandemi COVID-19. Ia membahas tentang Moodle merupakan salah satu *course management system* yang tersedia secara gratis sehingga para dosen dan mahasiswa tidak perlu membayar dan dapat memanfaatkan secara langsung dalam pembelajaran *speaking*.

Penulis ke-5, Dr. Ikhsannudin, M.Pd., dari Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, mengulas tentang kesiapan tenaga pendidik di perguruan tinggi untuk berinovasi di masa pandemi, harusnya tidak terkejut, pentingnya kesiapan, dan pemanfaatan jejaring di antara sesama tenaga pendidik di masa pandemi COVID-19.

Penulis ke-6, Defry Azhary, S.Pd., M.Pd., dari Universitas Muhammadiyah Malang menguraikan tentang pembelajaran *online* yang disoroti dari sisi pandang sebagai sebuah musibah atau anugerah. Ia menyampaikan dirinya sebagai contoh *survivor* pada bencana COVID-19 dan sebagai pengajar ia harus siap *berimprovisasi* dan terbiasa mengajar dengan sistem *polysynchronous*.

Penulis ke-7, Dr. Aria Septi Anggaira, S.Pd., M.Pd., dari IAIN Metro Lampung menyampaikan tentang potret pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Metro dan bagaimana sebagai pendidik ia harus mampu menjadi kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

Penulis ke-8, Dr. Nurul Aryanti, M.Pd., dari Politeknik Sriwijaya, Sumatra Selatan mengungkapkan tentang kampus merdeka dan COVID-19 dari sisi seorang pendidik di Indonesia serta kendala dalam proses pembelajaran dengan merebaknya virus COVID-19 yang telah mengubah banyak proses pembelajaran di kampus.

Penulis ke-9, Ummi Khaerati Syam, S.Pd., M.Pd., dari Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan menguraikan tentang

pembelajaran daring (*online*) ditinjau dari sisi apakah perlu ekstra kreativitas dan inovasi dalam mengimplementasikannya dan kebijaksanaan dalam menggunakan platform pembelajaran.

Penulis ke-10, Dr. Karol Anaktototy, M.A. dari Universitas Pattimura, Maluku, menyampaikan tentang pengalaman, tantangan, dan solusi yang positif untuk pembelajaran bagi pengajar dan mahasiswa, pendekatan atau metode yang berbeda di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan penekanan teknologi dan aplikasi pembelajaran jarak jauh berbasis daring, serta refleksi pengalaman mengajar di masa pandemi COVID-19.

Penulis ke-11, Dr. Nurhasanah, M.Pd., dari Universitas Baturaja, Sumatra Selatan mengungkap tentang *flipped classroom* sebagai sebuah metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan di masa pandemi COVID-19 dan pemanfaatan teknologi seperti video, *virtual Zoom Meeting*, dan lain-lain yang dapat mendukung penyampaian materi dan interaksi antar pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Penulis ke-12, Ivan Achmad Nurcholis, S.Pd., M.Pd., dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu membahas pengalaman, tantangan, dan solusi positif untuk pelaksanaan workshop dan tes TOEFL *online* di masa pandemi dari sisi pengajar. Kemudian, ia juga membahas tentang hal tersebut dari sisi mahasiswa terkait pendekatan atau metode yang berbeda di dalam proses pembelajaran TOEFL dengan menggunakan penekanan teknologi dan aplikasi pembelajaran jarak jauh.

Penulis ke-13, Merry Rullyanti, S.Pd., M.Pd., dari Universitas Dehasen Bengkulu menyoroti pembelajaran di masa pandemi ini apakah sesuatu yang membuat pusing, kelebihan dan kelemahan pembelajaran daring, serta praktik pembelajaran yang dilaksanakannya di Universitas Dehasen di masa pandemi COVID-19.

Penulis ke-14, Meylina, S.Pd.I., M.Pd., dari STMIK Jaya Nusa Padang, Sumatra Barat, melihat pembelajaran di masa pandemi sebagai

sesuatu yang membuat galau bagi pengajar bahasa Inggris, penyebab kegalauan dan cara menyikapi dan mencari solusi untuk itu serta aplikasi dan platform yang *booming* digunakan pada masa pandemi COVID-19.

Penulis ke-15, Nunung Fajaryani, S.Pd., M.Pd., dari Universitas Jambi mengangkat tentang pembelajaran menulis yang menantang saat pandemi COVID-19 di Universitas Jambi, apa yang diajarkan, bagaimana mengajarnya, apa tantangannya, apa yang dilakukan, dan apa *lesson learned* yang bisa dipetik dari kondisi pandemi COVID-19 ini.

Penulis ke-16, Eka Melati, S.Pd., M.Pd., dari AMIK Mitra Gama Riau mengungkap tentang pembelajaran daring dari sisi kedisiplinan, penggunaan WhatsApp, Google Classroom, dan Zoom Cloud Meeting sebagai pengganti tatap muka dalam proses pembelajaran pada masa pandemi COVID-19.

Penulis ke-17, Rahmat Huda, M.Hum., dari Universitas Muhamadiyah Tapanuli Selatan menyampaikan tentang representasi penggunaan media daring dalam proses belajar mengajar, kendala yang harus dihadapi peserta didik dan mahasiswa, upaya yang serius untuk menghindari terjadinya pembelajaran yang pasif dan merugikan mahasiswapada masa pandemi COVID-19 di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.

Penulis ke-18, Mike Amelia, S.Pd., M.Pd., dari Universitas Bina Sarana Informatika Karawang, Jawa Barat, mengulas tentang efektivitas kuliah daring selama masa COVID-19 dan bagaimana sebagai pengajar harus tetap memiliki sikap yang positif dalam menanggapi dan menikmati proses pembelajaran yang harus dilakukan di ruang kuliah virtual.

Penulis ke-19, Andri Saputra, S.Pd.I., M.Sc., dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu menyampaikan tentang strategi pengajaran bahasa Inggris yang digunakannya pada masa pandemi COVID-19, memberikan bahan bacaan terkontrol, menerapkan model pembelajaran berbasis video

dan mengintegrasikan interaksi sinkron dan asinkron dalam aplikasi *groupware*.

Penulis ke-20, Ria Angraeni, S.Pd., M.Hum., dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu menceritakan tentang mengajar bahasa Inggris *online* di Masa COVID-19 khusus untuk mata kuliah *english for young learner*. Ia mendeskripsikan tantangan dan solusi yang dilakukan dalam proses pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Buku ini akan memberikan manfaat bagi pengajar, mahasiswa di perguruan tinggi, dan masyarakat umum yang ingin mendapatkan perspektif pembelajaran bahasa Inggris di masa pandemi COVID-19 di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Meskipun ada buku yang mengangkat tema pembelajaran di masa COVID-19, tetapi sejauh pengetahuan penulis, buku ini yang pertama menyoroti pembelajaran di masa pandemi terkait khusus pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi Indonesia. Buku ini ditulis dengan gaya yang mudah dipahami, seolah bercerita, tetapi juga memiliki formalitas dalam penulisannya dan dapat menjadi rujukan bagi dosen, guru, mahasiswa, dan masyarakat umum khususnya yang tertarik dan berkecimpung dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Penyusun mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Prof. Dr. Lizar Alfansi, S.E., M.B.A., Ph.D. (Wakil Rektor Bidang Akademik, Universitas Bengkulu), Mauly HH, S.Pd., M.Hum., Ph.D. (Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta), Erwin Akib S.Pd., M.Pd., Ph.D. (Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar), Dr. Udi Samanhudi (Kepala Kantor Kerja Sama Internasional, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten), Dr. Fakhurrizi, S.Ag., M.Hum. dari IAIN Langsa Aceh, dan Arzal seorang Ph.D. *candidate* di University of Newcastle, Australia, yang telah memberikan pendapat mereka tentang buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ellunar Publisher yang telah memberikan kesempatan untuk menghadirkan buku ini. Saran

dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk perbaikan buku ini nantinya.

**Bengkulu, 14 April 2021**

**Editor,**

**Dr. Wisma Yunita, S.Pd., M.Pd.**

**Yupika Maryansyah, S.Pd., M.Pd.**

**Fitri Kurniawan, M.Res.Ed.**

# Daftar Isi

<b>Prakata</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Gambar dan Daftar Tabel</b> .....	<b>xii</b>
Wisma Yunita, Pembelajaran Bahasa Inggris dan Platform Daring yang Digunakan Selama Masa Pandemi COVID-19 di Universitas Bengkulu .....	1
Yupika Maryansyah, Pembelajaran Bahasa Inggris Online di Masa Pandemi COVID-19; Sebuah Ironi .....	14
Fitri Kurniawan, Perkuliahan Bermodal Kuota, Laptop, dan Web Camera; Sebuah Catatan Pedagogi tentang Kisah Jumpalitan Menjadi Dosen Bahasa Inggris di Masa Pandemi .....	27
Didik Hariyadi Raharjo, <i>Moodle</i> dan <i>WhatsApp</i> ; Solusi Pembelajaran Keterampilan Speaking di Masa Pandemi COVID-19 .....	39
Ikhsanudin, Belum Siap Berinovasi Pendidikan di Masa Pandemi .....	49
Defry Azhari, Pembelajaran Online; Musibah atau Anugerah?.....	59
Aria Septi Anggaira, Menjadi Kreatif di Masa Pandemi COVID-19; Potret Pembelajaran Bahasa Inggris di IAIN Metro .....	69
Nurul Aryanti, Merdeka dalam Konteks Pemahaman, Seorang Pendidik Indonesia.....	78
Ummi Khaerati Syam, Pembelajaran Masa COVID-19; Apakah Inovasi dan Kreativitas Penting?.....	86
Karolis Anaktototy, Tantangan Pembelajaran Berbasis Daring; Refleksi Pengalaman Mengajar di Masa Pandemi COVID-19.....	93
Nurhasanah, Implementasi Flipped Classroom; Revolusi Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 .....	104

Ivan Achmad Nurcholis, Pelaksanaan Workshop dan Tes TOEFL Online di Masa Pandemi; Pengalaman, Tantangan, dan Solusi.....	112
Merry Rullyanti, Daring Bikin Pusing?; Efek Masa Pandemi COVID-19 .....	124
Meylina, Pandemi COVID-19; Bikin Galau! .....	136
Nunung Fajaryani, Pembelajaran Menulis yang Menantang Saat Pandemi COVID-19.....	146
Eka Melati, Disiplin Belajar Never Die!.....	156
Rahmat Huda, Representasi Penggunaan Media Daring dalam Proses Belajar Mengajar pada Masa Pandemi COVID-19 di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan .....	169
Mike Amelia, Kuliah Daring; Efektifkah? Let's Enjoy It! .....	178
Andri Saputra, Strategi Pengajaran Bahasa Inggris di Masa Pandemi COVID-19 .....	189
Ria Angraini, Mengajar Bahasa Inggris Online di Masa COVID-19 ...	198
<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>206</b>
<b>Testimoni .....</b>	<b>215</b>

# Daftar Gambar dan Tabel

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Fitur <i>E-Learning</i> UNIB .....	6
Gambar 2. Materi Pembelajaran di Akun <i>E-learning</i> .....	11
Gambar 3. Pengajaran Menggunakan Aplikasi <i>WhatsApp</i> .....	18
Gambar 4. Pengajaran Menggunakan Aplikasi <i>Zoom</i> .....	20
Gambar 5. Kanal YouTube Dosen Pengampu .....	36
Gambar 6. <i>Website Moodle</i> .....	44
Gambar 7. <i>WhatsApp Messenger</i> Pembelajaran <i>Speaking</i> .....	46
Gambar 8. Department of English, American, and Celtic Studies, Bonn University .....	83
Gambar 9. Pembelajaran dengan Flipped Classroom .....	109
Gambar 10. Pembelajaran Daring via Aplikasi <i>Google Classroom</i> .....	129
Gambar 11. Pembelajaran Daring via <i>Whatsapp Group</i> (WAG)....	130
Gambar 12. Meylina's Zone YouTube <i>Channel</i> .....	141
Gambar 13. Pembelajaran dengan <i>Zoom Meeting</i> .....	142
Gambar 14. Tampilan Daftar Hadir Salah Satu Kelas .....	165
Gambar 15. Lembar Kerja <i>Google Docs</i> Mahasiswa dan Dosen....	194
Gambar 16. Lembar Dokumen Komentar .....	195
Gambar 17. Suasana Lapangan Kelas EYL .....	200
Gambar 18. <i>E-Learning LMS Moodle</i> Mata Kuliah <i>English for Young Learners</i> .....	203

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Materi MKU Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Pendidikan Dokter di FKIK Universitas Bengkulu .....	9
Tabel 2. Kekuatan dan Kelemahan Synchronous Web Meeting.....	33
Tabel 3. Kekuatan dan Kelemahan Penggunaan Kanal YouTube dalam Perkuliahan. ....	36
Tabel 4. Materi Perkuliahan Critical Reading and Writing .....	148

# Pembelajaran Bahasa Inggris dan Platform Daring yang Digunakan Selama Masa Pandemi COVID-19 di Universitas Bengkulu

Oleh:  
Wisma Yunita  
Universitas Bengkulu

## **Pendahuluan**

Merebaknya virus COVID-19 di akhir tahun 2019 di Wuhan, China telah mengubah tatanan kehidupan secara global (Lee & Park, 2021). Virus ini pada akhirnya sampai juga di Bengkulu dan telah mengubah berbagai sendi kehidupan di provinsi yang terletak di bagian selatan pulau Sumatra ini termasuk kehidupan kampus tempat saya mengajar, Universitas Bengkulu (UNIB). Menanggapi hal ini, pimpinan di kampus mengambil kebijakan-kebijakan strategis terkait proses akademik dan nonakademik yang diselaraskan dengan kebijakan nasional terkait COVID-19. Kampus UNIB meniadakan perkuliahan tatap muka di ruang-ruang kelas dan melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana kampus-kampus lainnya di berbagai belahan dunia yang terdampak COVID-19 (Watermeyer, Crick, Knight, & Goodall, 2021). Proses perkuliahan yang baru saja mulai berjalan, akhirnya berpindah ke dunia virtual dengan memanfaatkan teknologi (Halitoglu, 2021) berupa platform-platform daring dan kampus pun menjadi sunyi.

Kampus UNIB yang semula sudah hijau menjadi semakin asri serta monyet-monyet liar yang biasanya melompat dari pohon ke pohon dan gedung semakin disadari keberadaannya sebagai salah satu tanda masih

alaminya kampus ini. Geliat kampus tak mati suri, tetap berjalan meski agak sunyi. Pimpinan dan karyawan di posisi vital tetap harus ke kantor tetapi hanya setengah hari, sementara dosen dan karyawan yang lainnya melaksanakan pekerjaan dari rumah atau dikenal dengan istilah *work from home* (WFH). Kampus terasa lebih segar dan jaringan internet menjadi sangat lancar. Rapat dan perkuliahan mulai dilakukan secara *online* dengan porsi 70% melalui *e-learning* universitas, 30% bersemuka melalui Zoom atau Google Meet. Zoom Cloud Meeting menjadi tempat bersemuka paling sering digunakan. Penggunaan *e-learning* yang semula tidak menjadi media utama dalam pembelajaran, trafik dan grafik penggunaannya melonjak naik. Dari seluruh sisi yang disebutkan di atas, terasa lebih banyak hikmah positif dari adanya COVID-19. Namun, geliat efek COVID-19 tak sampai di situ, ia juga memengaruhi kebiasaan dosen dalam mengajar dan mahasiswa dalam belajar yang dahulu dilakukan dengan tatap muka, kini dilakukan secara daring dan bergantung pada fasilitas jaringan internet (Abubakari & Mashoedah, 2021).

Dosen mengajar menggunakan platform daring dan harus mempersiapkan materi, media, dan alat evaluasi secara *daring*. Materi pembelajaran berupa PowerPoint yang biasanya disampaikan melalui LCD proyektor, sekarang bisa menggunakan *share screen* yang ada di platform Zoom Cloud Meeting dan Google Meet. Evaluasi yang biasanya diberikan dengan kertas, sekarang memakai Google Form. Untuk dapat mengajar dengan baik pada masa pandemi ini, guru dituntut menjadi lebih kreatif dan melek teknologi yang berbentuk platform-platform *online* seperti Google Classroom, Zoom, Google Meet, YouTube, dan WhatsApp. Pada tulisan ini, akan dibahas tentang proses pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 dan platform daring yang digunakan pada mata kuliah-mata kuliah bahasa Inggris di Universitas Bengkulu.

## **Pembelajaran pada Awal Pandemi COVID-19 dan Platform Daring yang Digunakan**

Platform daring yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sangat beragam. Pada masa awal COVID-19 dan diterapkannya belajar dari rumah ini, platform daring yang ada dan yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp (selanjutnya disingkat WA). Grup-grup WA bertambah, gerak android makin lemah karena memori yang semakin padat, tetapi kuota internet tidak boleh ‘ngadat’. Pada masa awal COVID-19 ini (semester genap 2019/2020), saya mengampu mata kuliah di beberapa prodi seperti prodi diploma tiga bahasa Inggris (*intermediate grammar*), S-1 pendidikan bahasa Inggris (*structure 1* dan *English classroom action research*) dan S-2 Pendidikan bahasa Inggris (*ELT methodology and innovation*). Saya menggunakan Google Classroom, *e-mail*, dan grup WA untuk mengajar mata kuliah yang diampu. Google Classroom sebagai sistem manajemen pembelajaran sangat membantu di awal masa pandemi ini karena dapat menjadi media pembelajaran untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan mahasiswa (Salam, 2020).

Salah satu mata kuliah tersebut adalah *ELT methodology and innovation*. Untuk mata kuliah ini saya menggunakan Google Classroom dan *e-mail* untuk pengumpulan tugas, dan WhatApps untuk forum diskusi. Diskusi perkuliahan berjalan dengan baik berbekal salindia materi yang dibagi ke dalam grup WA. Mahasiswa yang berpartisipasi aktif akan terlihat dari centang dua di WA yang menjadi berwarna biru, tanda semua warga grup telah membaca pesan yang disampaikan. Diskusi tetap seru dan ketika perlu meluruskan materi yang sedang dibahas, saya menggunakan *voice note* di WA untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terkait topik yang dibahas pada pertemuan itu. Penggunaan WA dalam proses pembelajaran bahasa Inggris (Alqahtani, Bhaskar, Elumalai, & Abumelha 2018; Hasan & Ahmed, 2018) pada masa awal pandemi COVID-19 ini juga sangat bermanfaat dalam membantu tetap berjalannya proses pembelajaran di

tengah kekegetan dosen dan mahasiswa dengan perubahan proses pembelajaran dari tatap muka ke daring. Proses evaluasi berupa *mid-test* dan juga tugas akhir diberikan secara daring (dan dikumpulkan melalui Google Classroom dengan batas waktu yang ditetapkan sesuai dengan soal yang diberikan). Sementara itu, untuk tugas akhir diberikan berupa penulisan artikel ilmiah terkait inovasi dalam pembelajaran yang disertai dengan rancangan RPS dan RPP yang memuat inovasi terhadap metode pembelajaran bahasa Inggris dan dikumpulkan melalui Google Classroom. Penggunaan Google Classroom sangat bermanfaat untuk pengumpulan tugas, memberikan umpan balik, dan berkomunikasi dengan mahasiswa (Shaharane, Jamil, & Rodzi, 2016b) pada masa awal pandemi ini.

Untuk mata kuliah lainnya seperti *intermediate grammar, structure 1* dan *English classroom action research*, perkuliahan dilakukan dengan cara yang hampir sama dengan mata kuliah ELT *methodology and innovation* yakni dengan menggunakan platform WA, *e-mail*, dan Google Classroom. Proses penilaian juga meliputi empat komponen: kehadiran, *mid-test*, tugas, dan *final test*. Kehadiran mendapat porsi 10%, *mid-test* 20%, tugas 30%, dan *final test* 30%. Tugas mendapat poin 30% karena ia meliputi tugas kelompok dan tugas individu serta *final test* juga mendapat porsi 30% karena untuk *final test* ini tugasnya berada di level C6 atau dalam bentuk menulis/menciptakan atau menyusun suatu karya ilmiah dan atau tes yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Brookhart, 2010).

### **Mata Kuliah yang Diampu dan Platform Daring yang Digunakan**

Pada semester genap 2019/2020 atau pada masa awal COVID-19 muncul, mata kuliah yang diampu adalah *intermediate grammar, structure 1, English classroom action research*, dan ELT *methodology and innovation* dan platform yang digunakan adalah Google Classroom, *e-mail*, dan WhatsApp. Sementara itu, pada masa semester ganjil 2020/2021, mata

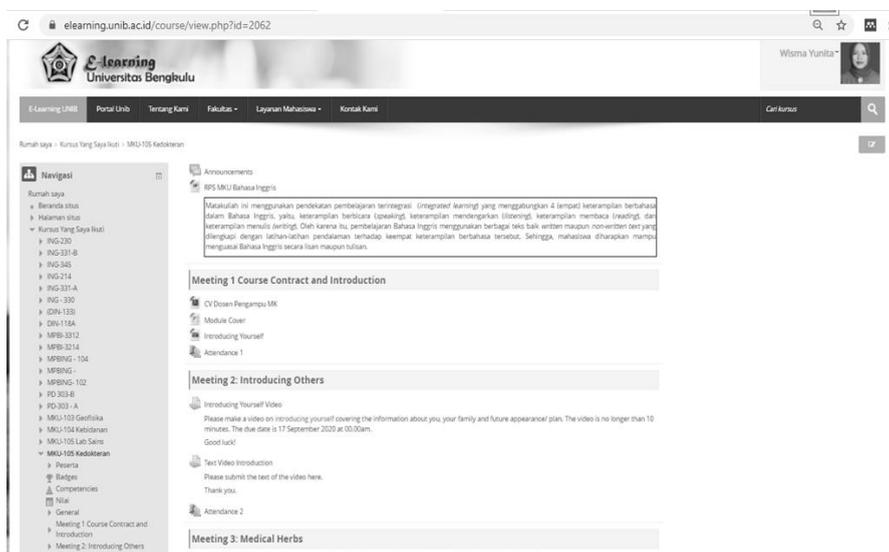
kuliah yang saya ampu lebih banyak, tetapi tetap di tiga tingkat prodi tersebut, yakni di tingkat D-III, S-1 dan S-2.

Pada prodi D-III ada mata kuliah *advance grammar* dan MKU bahasa Inggris (*English for lab science*). Pada jenjang S-1 ada mata kuliah *structure 1* dan *English classroom action research*, dan pada prodi S-2 ada mata kuliah *article writing and presentation* dan *English language asesment and innovation* di prodi S-2 bahasa Inggris, dan bahasa Inggris untuk prodi S-2 pendidikan dasar. Khusus untuk tingkat S-1, saya juga mengajar di fakultas lain seperti MIPA dan FKIK untuk mata kuliah MKU bahasa Inggris. MKU yang diberikan dituntut sesuai dengan program studi di fakultas tersebut, misalnya untuk S-1 geofisika maka materi pembelajaran yang diberikan terkait dengan bidang ilmu geofisika, begitu juga untuk bidang ilmu kedokteran dan lab sains, disesuaikan dengan program studinya.

Untuk platform yang digunakan pada semester kedua dalam kondisi COVID-19 ini lebih beragam dan jauh lebih baik. Platform tersebut berupa *e-learning* UNIB, Zoom, Google Meet, Google Drive dan WhatApps. Tugas yang semula diberikan melalui Google Classroom di awal COVID-19, pada masa ini bisa menggunakan *e-learning* UNIB. Penggunaan *e-learning* UNIB sangat disarankan untuk proses pembelajaran pada semester ini. Dosen telah diberikan pelatihan dalam penggunaannya di tingkat universitas, fakultas, dan program studi. Penggunaannya boleh didampingi oleh penggunaan platform lainnya. Penggunaan *e-learning* meningkat dan bermanfaat secara efektif dan sangat dirasakan oleh mahasiswa dan dosen. Hal ini sejalan dengan Cam (2021) melalui penelitiannya di Dong Nai Technology University, Vietnam, yang mengungkapkan bahwa penggunaan *e-learning* sangat efektif dalam proses pembelajaran dan juga menstimulasi mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris dengan nyaman dan menyenangkan.

Salah satu mata kuliah yang diajarkan melalui penggunaan *e-learning* UNIB adalah MKU bahasa Inggris untuk mahasiswa Program Studi

Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UNIB. Pembelajaran MKU dengan spesifik pada bidang ilmu program studi ini cukup menantang dan memerlukan persiapan khusus untuk setiap materinya. Dosen dituntut kreatif dalam memilih materi dan disesuaikan dengan tingkat bahasa Inggris mahasiswa dan juga tingkat usia mereka. Namun, begitu, pengalaman ini sangat menarik dan membawa kesan tersendiri. Anak-anak milenial ini merespons dengan baik materi dan tugas yang diberikan, terkhusus untuk mahasiswa Pendidikan Dokter, FKIK, UNIB. Pada gambar 1 di bawah ini, dapat terlihat gambaran materi di *e-learning* UNIB yang digunakan dalam proses pembelajaran mata kuliah umum bahasa Inggris untuk mahasiswa Pendidikan Dokter, FKIK, UNIB.



**Gambar 1.** Fitur E-Learning UNIB

## **MKU Bahasa Inggris dan Materi Pembelajarannya**

Salah satu mata kuliah yang saya ampu pada semester ganjil 2020/2021 di masa pandemi ini adalah MKU bahasa Inggris untuk mahasiswa Pendidikan Dokter, FKIK, Universitas Bengkulu. Untuk mata kuliah ini saya menggunakan *e-learning* UNIB, Zoom Meeting, Google

Meet, YouTube, dan WhatsApp. Pada pertemuan awal di kelas ini, saya menyampaikan aturan perkuliahan, RPS, dan platform yang digunakan. Pada pertemuan selanjutnya, materi diberikan sesuai dengan kebutuhan dan bidang ilmu mahasiswa seperti terlihat pada gambar 1 di atas.

Untuk mata kuliah ini, perkuliahan dilaksanakan dengan porsi 70% melalui *e-learning* UNIB dan 30% melalui tatap muka maya melalui fitur Zoom, Google Meet atau fitur tatap muka maya daring lainnya sesuai surat edaran rektor. Pada bagian berikut ini akan diberikan contoh materi dan tugas yang diberikan di *e-learning* pada pertemuan 1—8 yang digunakan secara berdampingan dengan platform lainnya seperti YouTube. Pada mata kuliah ini, keterampilan berbahasa diberikan secara terintegrasi dan mahasiswa juga diajak menjadi kreatif, mandiri, dan memiliki pengetahuan yang luas di bidang keilmuan mereka. Rincian materi dan tugas yang diberikan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

<b>Pertemuan</b>	<b>Materi</b>	<b>Tugas</b>
1	RPS/ Course Contract and Introduction	-
2	Introducing Others	Please make a video on <u>introducing yourself</u> covering the information about you, your family, and future appearance/plan. The video is no longer than 10 minutes. The due date is 17 September 2020 at 00.00 a.m. Please submit the text of the video here. Thank you.
3	Medical Herbs	Please watch the video and make a <u>summary</u> of more than 100 words on the content of the video in bahasa Indonesia.

		Make sure you make your own <u>summary</u> and are free from the act of plagiarism. Good luck!
4	Medical Vocabulary	Find out two reputable journals on your field (medical science) and then highlight and find out the meaning of the vocabularies. Make a list of the vocabulary below the articles. After that make short <u>summary</u> about the articles. Remember, any similarities in your assignment with your other classmates will be recognized and it is strongly not recommended to do so. Cheers. Stay happy!
5	Visiting the Doctor	<b><u>Developing a Conversation on Visiting a Doctor</u>Assignment.</b> Work with one of your classmates and make two conversations on <u>visiting a doctor</u> but with different health issues. Submit the conversation here. Good luck.
6	Writing a Paragraph on Medical Science	Write a paragraph with the topic related to medical sciences. Highlight the topic sentences with controlling ideas, supporting sentences, and supporting details with different colour. Submit the file in word format. Good luck.
7	Reviewing Your Friend's Paragraph	Ask 2 of your friends to share their paragraphs with you then identify the component of the paragraph; topic sentence and controlling idea: supporting sentences:

		<p>supporting details: and the conclusion:</p> <p>Does each of the paragraph has a complete component? If not, what's missing?</p> <p>Give comment on the weakness and the strength of the paragraph in term of its grammar, content and organization.</p> <p>Last, give your friend paragraph a score for example 70 or 75. The range for the score is 50—100.</p>
8	Mid-Test	<p>For this mid-test you will have 90 minutes to do the test and upload it to this e-learning platform. Do the test by yourself. No cooperation is allowed! Answer the questions in the test and then submit the answers in one page document only. You should write the answer based on its part, for example Part A: No. 1 C, No. 2 A, and so on. For Part B, you can write your answer in a table as seen in the test. For Part C, just put the number and the answer.</p>

**Tabel 1.** Materi MKU Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Pendidikan Dokter di FKIK Universitas Bengkulu

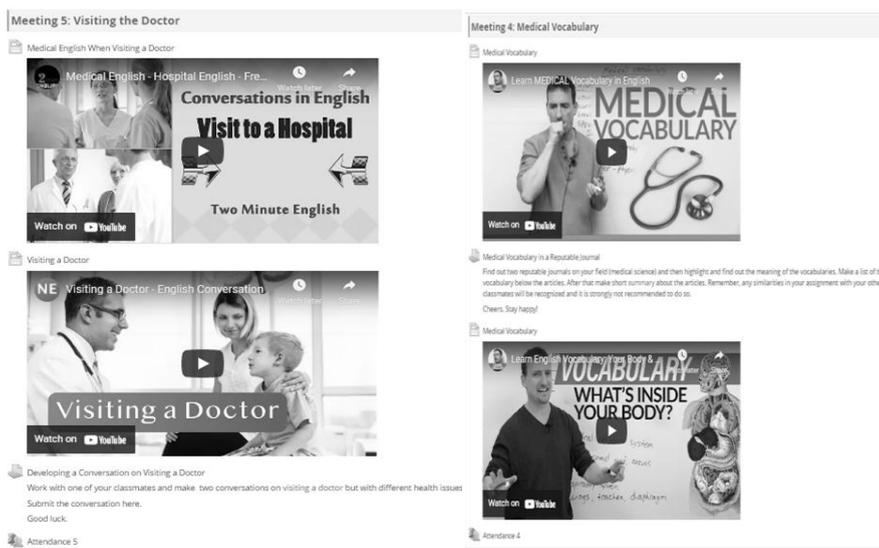
Pada setiap pertemuan, mahasiswa dibekali dengan video terkait materi yang berasal dari kanal YouTube seperti pada pertemuan 4 dengan materi berjudul “Medical Vocabulary”. Di pertemuan ini, mahasiswa diberikan dua video tentang kosakata dalam bidang medis dan diminta menonton video tersebut. Sementara itu, untuk tugas pada pertemuan ini berupa kegiatan mencari dua artikel jurnal di bidang ilmu medis. Lalu,

mahasiswa diminta untuk mewarnai atau menggarisbawahi dan mencari makna dari kosakata yang mereka belum pahami. Mereka diminta menuliskan kosakata itu di dalam tabel berisi daftar kosakata dan artinya. Setelah itu mahasiswa juga ditugaskan untuk membuat rangkuman singkat tentang artikel yang telah mereka pilih.

Sementara itu, untuk pertemuan 5 dengan topik “Visiting the Doctor”, mahasiswa kembali diberikan dua video percakapan dalam bahasa Inggris terkait dengan kegiatan berkunjung ke rumah sakit dan video percakapan antara dokter dengan pasien. Untuk tugas pada pertemuan ini, mahasiswa diminta belajar dalam kelompok yang terdiri dari dua orang. Setiap kelompok membuat dua percakapan yang direkam dalam bentuk video dengan salah satu teman mereka dengan permasalahan sakit yang berbeda dan dengan peran yang berbeda pada tiap videonya. Bila pada video kesatu, salah seorang mahasiswa berperan menjadi dokter maka pada video kedua ia berperan menjadi mahasiswa. Video yang telah dibuat diunggah ke kanal YouTube mata kuliah ini dan tautannya disalin dan dikirim ke *e-learning* mereka masing-masing.

Pada dua pertemuan ini, mahasiswa dibekali dengan materi terkait dengan bidang ilmu mereka, mendapatkan input dalam bahasa Inggris secara autentik yang akan melatih kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara serta menambah pengetahuan tentang kosakata dan tata bahasa. Kemampuan membaca dan tata bahasa mereka diasah melalui tugas mencari kosakata dalam artikel berbahasa Inggris. Selain itu, pemberian tugas dengan mencari kosakata dalam bahasa Inggris pada jurnal ilmiah secara tidak langsung membuat mereka mengenal artikel dan jurnal dalam bidang ilmu mereka dan mempelajari kosakata baru dalam bidang tersebut. Kemampuan menyimak diperoleh dari proses menyimak video berbahasa Inggris yang diperankan oleh penutur asli. Kemampuan menulis diasah melalui proses menulis percakapan dalam bahasa Inggris yang dilanjutkan dengan pembuatan video yang melatih kemampuan berbicara

mereka dalam bahasa Inggris. Untuk pengetahuan kosakata dan tata bahasa terintegrasi dalam keempat keterampilan berbahasa yang mereka lakukan hampir pada setiap materi pertemuan yang diberikan, termasuk pertemuan 4 dan 5 ini. Contoh bentuk materi yang diberikan di *e-learning* pada pertemuan 4 dan 5 dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Materi Pembelajaran di Akun E-learning

## Kesimpulan

Pandemi COVID-19 yang melanda di setiap sendi kehidupan termasuk dunia pendidikan telah mengubah proses pembelajaran dari tatap muka di dalam kelas menjadi pembelajaran daring dengan memanfaatkan berbagai platform seperti Google Classroom, Zoom Cloud Meeting, Google Meet, Google Drive, WhatApps, dan *e-learning* UNIB. Penggunaan platform ini membutuhkan kemampuan dosen dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran, kreativitas merancang materi, tugas, dan evaluasi perkuliahan. Dari sisi mahasiswa, mereka juga harus memahami penggunaan platform tersebut dan memiliki jaringan internet yang memadai. Hadirnya pandemi COVID-19 telah membuat dosen dan

mahasiswa harus beradaptasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proses adaptasi ini membuat dosen dan mahasiswa menjadi lebih kreatif, memiliki literasi digital dan mandiri. Proses pembelajaran tak bisa lepas dari kebutuhan akan jaringan internet yang lancar, bila tidak maka proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dan pembelajaran akan terhambat.

## Daftar Pustaka

- Abubakari, M.S., & Mashoedah. (2021). The Internet of Things (IoT) as an Emerging Technological Solution for the Covid-19 Pandemic Mitigation: An Overview. Paper presented at the *Journal of Physics: Conference Series*, 1737(1) DOI: 10.1088/1742-6596/1737/1/012003.
- Alqahtani, M.S.M., Bhaskar, C.V., Elumalai, K.V., Abumelha, M. (2018). WhatsApp: An Online Platform for University-Level English Language Education. *Arab World English Journal*, Vol. 9 No. 4 pp. 108—121. <https://doi.org/10.24093/awej/vol9no4.7>.
- Brookhart, S. (2010). How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom. Alexandria, VA: ASCD.
- Cam, L. (2021). The Application of E-learning in English Teaching at Dong Nai Technology University. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, Volume: 25, Issue: 1, pp. 544—550. DOI: 10.52155/IJPSAT.V25.1.2852.
- Halitoglu, V. Attitudes of student teachers towards distance education within the context of COVID-19 pandemic. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 13(1) Special Issue, hh. 816—838.
- Hasan, A.Q.A & Ahmed, S.S. (2018). The Impact of WhatsApp on Learners' Achievement: A Case Study of English Language Majors at King Khalid University. *International Journal of English Language Education*, Volume: 6, Issue: 2, pp. 69—81. DOI: 10.5296/IJELE.V6I2.13743.
- Lee, H., & Park, D. 2021. Post-COVID Asia Deglobalization, Fourth Industrial Revolution, and Sustainable Development. Singapore. World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Salam, U. (2020). Students' Use of Google Classroom in Learning English. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 4. pp.

- Shaharane, I.N.M., Jamil, J.M., & Rodzi, S.S.M. (2016 b). Google Classroom as a Tool for Active Learning. In F.A.A. Nifa, M.N.M. Nawi, & A. Hussain (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology 2016 (ICAST 2016)* (Vol. 1761, pp. 020069—020066). Kedah, Malaysia: AIP Publishing.
- Watermeyer, R., Crick, T., Knight, C. & Goodall, J. (2021). COVID-19 and digital disruption in UK universities: afflictions and affordances of emergency online migration. *Higher Education*, Volume 81: 623—641.

# Pembelajaran Bahasa Inggris Online di Masa Pandemi COVID-19; Sebuah Ironi

Oleh:

Yupika Maryansyah

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

## Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, seluruh dunia dikejutkan oleh pandemi yang dikenal dengan COVID-19 pandemi. Ya, COVID-19, istilah ini mungkin menjadi akronim paling populer sepanjang tahun 2020 sampai dengan saat saya menulis tulisan ini pada awal tahun 2021. *Corona virus disease 19*, begitu kira-kira kepanjangannya, penyakit yang disebabkan oleh virus yang disebut *corona*. Handayani et.al (2020) menyatakan bahwa virus ini bermula di Wuhan, Cina. Menurut Pak dokter dan Bu dokter, virus ini memiliki karakter yang sangat spesifik hingga *memengaruhi* banyak aspek kehidupan manusia. Bagi yang tidak tahu apa itu COVID-19, silakan dicari di Google saja pasti ketemu. Yang jelas, pengaruh COVID-19 ini cukup signifikan terhadap banyak aspek kehidupan manusia. Aspek pendidikan adalah salah satu sisi kehidupan manusia yang ikut terpengaruh. Melalui tulisan ini, saya akan menggambarkan pengaruh pandemi COVID-19 terhadap dunia pendidikan khususnya bidang pengajaran bahasa Inggris, tentu saja di perguruan tinggi tempat saya mengajar.

Dunia pendidikan merupakan satu sisi kehidupan manusia yang tak bisa terhindar dari pengaruh COVID-19. Sebagaimana secara luas diketahui, di Indonesia mayoritas pelaksanaan pendidikan dilakukan di sekolah dan kampus. Di sekolah, anak-anak dari tingkat dasar sampai menengah atas bermain, berkumpul, dan belajar bersama (Komariah & Cepi, 2008). Pada

jenjang yang lebih tinggi, kampus adalah tempat mahasiswa belajar, berkumpul, berorganisasi, berkreasi, dan melaksanakan kegiatan ekstra kampus yang semuanya bermuara pada proses pembentukan perilaku dan pengembangan potensi diri (Alemu, 2018). Dilihat dari perspektif ini, baik sekolah maupun kampus mempunyai fungsi yang sangat strategis untuk kehidupan manusia. Sebelum terjadi pandemi yang disebut COVID-19 ini, baik sekolah maupun kampus berjalan sebagaimana biasa. Namun, ketika COVID-19 merebak mulai awal tahun 2020 sampai tulisan ini ditulis, tepatnya awal tahun 2021, kondisi sekolah dan kampus berubah.

### **Perubahan Drastis**

Perubahan yang paling terasa adalah semua proses belajar mengajar dilakukan dari rumah alias pembelajaran *online*. Ini dilakukan seiring dengan kebijakan pemerintah untuk mengantisipasi penularan virus *corona* yang dikenal dengan 3M (menjaga jarak, mencuci tangan, dan memakai masker). Aturan- aturan lain yang lebih rinci yang berhubungan dengan hal ini dapat dilihat pada Permenkes No: HK.01.07/Menkes/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri. Pada awalnya, institusi pendidikan masih berjalan seperti biasa, tetapi sekolah harus menjaga jarak aman antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, dan guru dengan guru yang lain. Begitu juga dengan kampus, mahasiswa harus menjaga jarak dengan mahasiswa yang lain, mahasiswa juga harus menjaga jarak dengan dosen, dosen juga harus menjaga jarak dengan dosen yang lain.

Semua orang juga harus sering mencuci tangan dan memakai masker. Dengan demikian, penampakan ruang kelas di sekolah dan kampus mirip gigi susu anak balita yang baru tumbuh, atau jagung yang kurang sukses berkembang, karena bangku di kelas diatur jaraknya jauh-jauh. Keadaan diperparah lagi dengan stok suara guru dan dosen kadang cepat sekali habis

dibanding sebeum ada COVID-19 lantaran harus berteriak lebih keras. Jika tidak, suaranya menjadi kurang jelas karena mulutnya ditutup masker. Di depan kelas, baik di sekolah maupun kampus, banyak sekali terdapat keran air untuk mencuci tangan. Semua orang harus mencuci tangan sebelum masuk kelas. Karena banyak keran, maka siswa SD makin seru main air di depan kelas sampai basah, tetapi yang ini tidak terjadi di kampus. Sepertinya situasi seperti ini semakin lama semakin susah untuk dipertahankan, akhirnya sampailah ke titik *no bekumpul, no school, dan no campus*. Semuanya harus dikerjakan dari rumah, *good bye* ruang kelas.

### **Pelaksanaan Perkuliahan di Masa Pandemi**

Tanpa terasa proses belajar dan mengajar dari rumah di seluruh Indonesia pada saat saya menulis tulisan ini sudah berjalan lebih dari satu tahun. Kurang lebih dua semester sudah berlalu, semester genap 2019 dan semester ganjil 2020. Pada semester genap 2019 yang diselenggarakan mulai dari bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Juli 2020, saya mengajar sebanyak 10 SKS yang terdiri dari dua mata kuliah, *grammar to TOEFL and IELTS* dan bahasa Inggris TOEFL. Pada semester selanjutnya, semester ganjil 2020, yang berlangsung mulai dari September 2020 sampai dengan bulan Februari 2021, saya mengajar sebanyak 7 SKS yang terdiri dari 3 mata kuliah, *listening to TOEFL and IELTS*, bahasa Inggris (*reading writing*), dan *second language acquisition*. Semester genap 2019 dan semester ganjil 2020 menjadi pengalaman menarik sekaligus mengesankan untuk saya karena dua semester ini saya mengajar *online* secara penuh. Terus terang selama mengajar dari rumah, saya merasakan kerinduan untuk mengajar di kelas. Sepertinya banyak yang hilang dari pembelajaran tatap muka yang dari dahulu dilakoni. Sebelumnya saya pernah juga mengajar jarak jauh, tetapi tidak seratus persen sepanjang semester begini.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, berdasarkan karakteristiknya, dari keseluruhan mata kuliah yang saya ajarkan dapat

dikelompokkan menjadi dua klasifikasi. Klasifikasi pertama adalah kelompok mata kuliah yang bersifat *skill* dan klasifikasi kedua adalah mata kuliah yang bersifat teoritis. Klasifikasi mata kuliah yang pertama merupakan mata kuliah yang disediakan untuk mengekspos mahasiswa dengan berbagai macam latihan yang berhubungan dengan kesuksesan mereka mengerjakan soal tes TOEFL dan IELTS. Di sisi lain, klasifikasi mata kuliah teoritis adalah mata kuliah yang bertujuan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang konsep sesuatu. Mata kuliah yang termasuk pada mata kuliah yang bersifat *skill* diantaranya *grammar to TOEFL and IELTS*, bahasa Inggris TOEFL, *listening to TOEFL and IELTS*, dan bahasa Inggris (*reading writing*), sedangkan mata kuliah teoritis hanya *second language acquisition*.

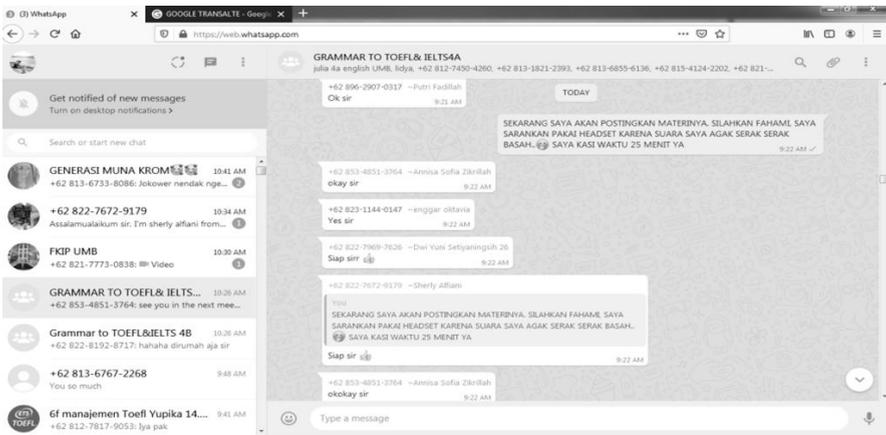
### **Semester Genap 2019**

Ketika mengajar mata kuliah *grammar to TOEFL and IELTS* dan bahasa Inggris TOEFL, pada semester genap 2019, saya menggunakan WhatsApp sebagai saluran utama pengajaran dan ditunjang dengan Google Drive. Di samping itu, saya juga menggunakan aplikasi Zoom sesekali. WhatsApp adalah saluran yang cukup efisien untuk berkomunikasi, itulah alasan utama penulis memilihnya untuk digunakan sarana pembelajaran. WhatsApp mempunyai fitur yang cukup lumayan untuk berkomunikasi secara interaktif, walaupun mempunyai kekurangan untuk fitur *video call* (Yulia, 2016). Komunikasi interaktif ini sangat diperlukan ketika pengajaran mata kuliah yang bersifat *skill* seperti *grammar to TOEFL and IELTS* dan bahasa Inggris TOEFL karena akan diperlukan banyak latihan untuk siswa dan *feedback* dari pengajar.

Pada dasarnya, saya memanfaatkan kelebihan komunikasi interaktif ini untuk mempermudah aktivitas latihan dan *feedback*. Namun, demikian, karena WhatsApp mempunyai kelemahan pada fitur *video call*, maka saya menggunakan Google Drive untuk meng-*upload* materi video yang berupa

penjelasan materi. Video ini dibuat dengan menggunakan fitur perekam dari *screen capture* laptop saya. Untuk membuat video ini, saya harus menyiapkan *slide* PowerPoint yang berupa ringkasan materi yang diajarkan, kemudian menjelaskan materi tersebut sambil merekamnya dengan *screen capture*.

Demi kelancaran proses pembelajaran, saya mewajibkan mahasiswa men-*download* materi yang telah dibuat dan di-*upload* ini dua hari sebelum jadwal kuliah. Dengan demikian, mereka bukan baru membaca dan mendengar penjelasan ketika waktu kuliah, melainkan sebelum kuliah dilaksanakan. Jadi, ketika kuliah berlangsung, saya hanya menjelaskan secara singkat materi dan kemudian melaksanakan aktivitas kelas lain untuk mahasiswa seperti latihan. Di sinilah kelebihan aplikasi WhatsApp, saya bisa mem-*posting*-kan latihan di grup WhatsApp dan meminta mahasiswa tertentu atau secara umum menjawab latihan tersebut melalui pesan suara. Demikian pula dengan *feedback* terhadap latihan, bisa dilakukan dengan pesan suara.



**Gambar 3.** Pengajaran Menggunakan Aplikasi WhatsApp

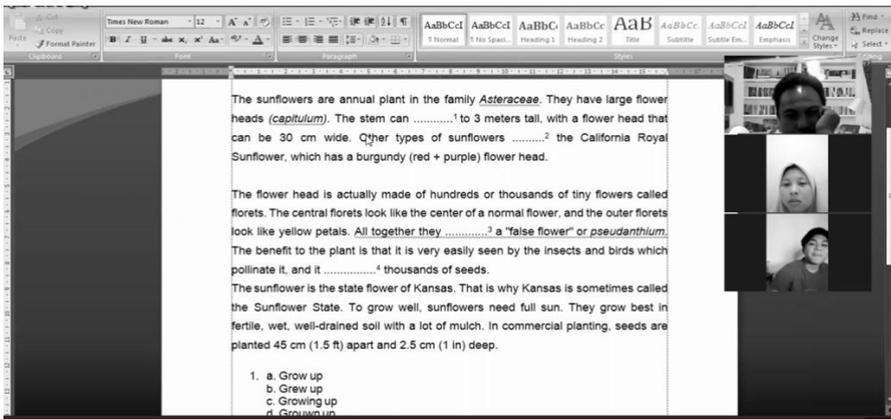
## Semester Ganjil 2020

Pada semester ganjil 2020, saya mengajar tiga mata kuliah, TOEFL and IELTS, bahasa Inggris (*reading writing*), dan *second language acquisition*. Mata kuliah yang saya ajarkan pada semester ini lebih beragam jika dilihat dari klasifikasi mata kuliah yang disebutkan di atas. Karena selain mata kuliah yang erat hubungannya dengan *skill* berbahasa yaitu TOEFL and IELTS dan bahasa Inggris (*reading writing*), terdapat juga mata kuliah yang bersifat teoritis, *second language acquisition*. Situasi ini jelas menuntut strategi pembelajaran yang berbeda. Jika mata kuliah yang bersifat *skill* menuntut aktivitas latihan yang lebih banyak, maka mata kuliah yang bersifat teoritis menuntut diskusi yang lebih banyak supaya konsep yang disampaikan bisa merasuk ke memori jangka panjang para mahasiswa.

Agak berbeda dengan semester sebelumnya, dalam rangka mengakomodasi keberagaman mata kuliah yang diajarkan, saya mencoba menggunakan aplikasi Google Classroom sebagai saluran utama untuk mengajar. Alasan utama memilih aplikasi ini, di antaranya kemampuannya menampung anggota kelas yang banyak, kemampuan menampung materi yang juga lumayan banyak, serta kemampuan pengumpulan tugas dan latihan lebih praktis (Rozak dan Albantani, 2018). Ternyata aplikasi ini tetap mempunyai kekurangan seperti tidak tersedianya fasilitas tatap muka virtual. Akhirnya, saya tetap menunjang proses pengajaran saya dengan aplikasi dan sarana lainnya seperti Zoom, Google Drive, Google Form, bahkan YouTube. Satu hal yang perlu diperhatikan di sini, ternyata saya juga harus tetap menggunakan aplikasi WhatsApp untuk membuat grup untuk setiap kelas. Grup kelas ini sangat dibutuhkan untuk mengingatkan mahasiswa tentang materi yang sudah di *upload* di Google Classroom dan juga mendistribusikan *link-link* yang diperlukan untuk mengajar seperti *link* Zoom Meeting atau *link* Google Drive dan Google Form. Memang proses distribusi informasi ini bisa

dilakukan dengan Google Classroom, tetapi kenapa masih memerlukan WhatsApp? Ya, karena WhatsApp ada di setiap tangan mahasiswa dan paling praktis, sedangkan Google Classroom tidak.

Secara umum, pada semester ini saya menggunakan Google Classroom untuk menampung materi, menggunakan WhatsApp untuk kegiatan praktik, latihan, dan distribusi informasi, serta menggunakan Zoom untuk berdiskusi dengan mahasiswa. Di sisi lain, untuk keperluan ujian, saya menggunakan Google Form.



**Gambar 4.** Pengajaran Menggunakan Aplikasi Zoom

### Sedikit Analisis

Ditilik dari perspektif pengajaran bahasa secara umum, pengaruh COVID-19 ini tampaknya cukup merepotkan. Sebagaimana pengajaran bahasa secara umum cukup direpotkan oleh COVID-19, pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing tambah repot lagi. Mari kita paparkan kenapa menjadi repot. Seorang pengajar bahasa asing harus dilengkapi dengan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa yang ia ajarkan dan mampu mengajarkan kemampuannya itu kepada siswanya (Rofiatun, 2018). Seorang siswa dikatakan berhasil mempelajari suatu bahasa asing jika ia mampu berkomunikasi, berbicara, mendengar, menulis, dan membaca

dalam bahasa asing yang ia pelajari. Ini berlaku untuk bahasa apa pun, kecuali bahasa kalbu. Dalam rangka mencapai kemampuan yang bagus dalam suatu bahasa asing, seorang siswa harus banyak berlatih, praktik, atau mengulang-ulang. Singkatnya bahasa adalah ilmu praktis. Nah, dalam konteks pembelajaran *online*, kadang-kadang proses latihan, praktik, atau mengulang-ulang ini menjadi terganggu oleh variabel-variabel teknis tertentu. Sebagai contoh, seorang pengajar mengajarkan pelafalan suatu kata dalam bahasa Inggris, tiba-tiba sinyal internet muridnya terganggu, maka bisa saja kata yang didengar oleh siswa menjadi salah karena suara yang didengar oleh siswa berbeda dengan apa yang mau dicontohkan oleh pengajarnya.

Bahasa tidak terlepas dari kehidupan sosial (Gilbert et al., 1998). Singkatnya jika tidak ada domain sosial, maka dijamin tidak akan ada bahasa. Urutannya pasti bahasa lahir setelah adanya sosial. Masalahnya untuk apa bahasa jika tidak digunakan karena tidak ada lawan bicaranya. Bayangkan kita hidup sendiri saja di dunia, maka kita tidak perlu berbicara. Paling-paling bahasa kalbu yang ada atau bahasa antara kita dengan Tuhan saja. Ini membuktikan bahwa bahasa membutuhkan saudara tuanya si *sosial* untuk bisa diperankan. Pada konteks pembelajaran bahasa secara *online*, domain sosial ini terasa aneh. Hubungan sosial manusia dibatasi oleh dunia maya yang hakikatnya tidak real. Dengan demikian, peran bahasa dalam sosial akan terbatas. Contohnya begini, ketika pengajar hendak mengajarkan cara menanyakan lokasi tertentu dalam bahasa Inggris maka akan diperlukan situasi real yang langsung berhadapan antarpembicara. Ketika pembicara A mengatakan, “*Can you show me where the post office is?*” Apakah cukup pembicara B merespons pertanyaan dengan menunjukkan *screen shoot* gambar GPS? Kira-kira selanjutnya bagaimana? Menjadi susah karena masing-masing pembicara sedang duduk di depan *notebook* di kamar masing-masing tanpa ada situasi sosial real yang ikut membingkai penggunaan bahasa itu sendiri.

Pengajaran bahasa harus dilakukan dengan pendekatan dan strategi yang khusus. Seorang pengajar bahasa, khususnya bahasa Inggris, asumsinya telah dibekali dengan ilmu pengajaran bahasa yang praktiknya berbeda dengan pengajaran ilmu yang lain. Selain itu, pengajar bahasa Inggris juga dituntut untuk mampu fleksibel dan kreatif dalam menyampaikan materi. Nah, dengan adanya pembelajaran *online*, fleksibilitas dan kreativitas pengajar menjadi terbatas. Hal ini terjadi lagi-lagi karena guru dan siswa masing-masing hanya duduk di depan *notebook* di kamar masing-masing. Sebagai ilustrasi, Anda sedang mengajar menggunakan Zoom Meeting, tiba-tiba listrik di rumah Anda dicabut meterannya oleh PLN karena belum membayar tagihan listrik selama empat bulan sehingga jaringan internet Anda terputus langsung waktu itu juga. Jika hal seperti ini terjadi, kira-kira apakah kita langsung mengganti *channel* mengajar kita waktu itu juga dengan *video call* (VC) misalnya? O ya, bisa, tetapi materinya kan berbentuk audio karena Anda sedang mengajar listening. Timbul pertanyaan lagi, apa iya *tape recorder* kita putar di dekat HP yang sedang digunakan untuk VC dengan siswa akan sempurna suaranya? Belum lagi ada truk tronton lewat ketika memutar audionya. Masalah seperti ini akan bisa ditangani langsung jika kita berada di dunia nyata, bukan dunia maya. Apa yang terjadi di sini adalah fleksibilitas dan kreativitas pengajar dibatasi oleh sesuatu sehingga kreativitas itu tidak bisa secepat kilat digunakan dalam situasi tertentu.

Masalah pengetahuan teknologi juga menambah kerepotan pembelajaran *online*. Teknologi yang digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran *online* cukup rumit (Sadeghi, 2019). Ternyata mengajar *online* tidak sesederhana yang orang awam bayangkan. Banyak hal yang harus diketahui oleh pengajar dan pembelajar tentang *information and communication technology* (ICT) untuk melangsungkan proses pembelajaran *online*. Tak jarang ketika kita hendak memulai pembelajaran menggunakan Zoom, masih ada anggota kelas yang belum faham

seungguhnya tentang fitur-fitur yang ada pada Zoom, apalagi mengoperasikannya. Tidak dapat dipungkiri, masih banyak pengajar yang tidak atau belum memahami pengoperasian ICT untuk mengajar. Masalah ini seringkali dijumpai pada setiap proses pembelajaran *online*. Secara otomatis ketidakpahaman ini mengganggu proses pembelajaran. Seorang pengajar sudah men-*display* materi pembelajarannya dengan Zoom, peserta kelas masih sibuk bertanya tentang bagaimana cara *log in* ke Zoom, sungguh bermasalah, kan, ini?

Pernahkan Anda mendengar ungkapan ‘*No free lunch?*’. Mungkin ungkapan ini sangat cocok untuk menggambarkan proses pembelajaran *online*. Sebagaimana diketahui, pembelajaran *online* akan bisa dilaksanakan dengan instrumen-instrumen tambahan berupa jaringan internet, *software*, dan *hardware*. Orang yang belajar secara *online* membutuhkan aplikasi Zoom, Google Classroom, atau sejenisnya yang merupakan *software* atau aplikasi dasar untuk melangsungkan pembelajaran *online*. Kemudian, *software* ini memerlukan *hardware* berupa *notebook*, *handphone* atau gadget lainnya yang memadai untuk mengoperasikan *software* seperti di atas tadi. Keduanya *software* dan *hardware* saja tidak juga bisa dioperasikan tanpa internet. Tidak semua *hardware* yang bisa digunakan untuk mengoperasikan Zoom. *Handphone* tahun 2015 ke bawah, akan terasa kurang kemampuannya jika digunakan untuk mengikuti kelas dengan Zoom. Begitu juga *notebook* jadul akan kerepotan jika dipasang aplikasi Zoom di dalamnya. Jaringan internet juga tidak selalu sempurna, masih banyak daerah yang jaringan internetnya tidak begitu bagus. Apa artinya ini? Ini artinya, biaya tambahan. Internet harus kuat, *software* harus *update*, dan *hardware* harus memenuhi *spek* yang dibutuhkan *software*. Ini merupakan faktor yang juga menjadi pemicu masalah pada pembelajaran *online*. Walaupun banyak laporan penelitian mengatakan bahwa biaya pembelajaran *online* lebih murah, tetapi faktanya belajar *online* cukup mahal untuk mahasiswa Indonesia, apalagi kalau SPP kuliah tidak didiskon.

Hal terakhir, kemungkinan alasan kerepotan pengajaran *online* adalah kesulitan pengajar mengajarkan nilai-nilai positif di kelas. Dari perspektif pengajar, masalah penegakan kedisiplinan peserta belajar menjadi masalah. Dalam pembelajaran *online*, seorang pengajar tidak bisa mengabsen langsung siswanya, walaupun bisa harus mempunyai tingkat toleransi yang sangat tinggi. Seorang siswa atau mahasiswa bisa saja mengatakan bahwa listrik di tempat tinggalnya mati sehingga ia terlambat mengikuti kelas. Seorang guru atau dosen di perguruan tinggi tidak mungkin untuk menginvestigasi apakah listrik di tempat tinggal siswa atau mahasiswanya benar-benar mati atau tidak. Begitu juga dengan pengumpulan tugas, ketika siswa beralasan internet di tempat ia tinggal bermasalah dalam beberapa hari sehingga ia terlambat mengumpulkan tugas. Belum lagi peluang untuk menyontek menjadi lebih besar (Stack, 2015). Dalam konteks ini faktor pendidikan mental siswa hampir tidak bisa dilaksanakan secara sempurna. Kalau pembelajaran *online* saja yang dilakukan, mungkin sekali siswa dan pengajar akan menjadi robot dalam waktu dekat. Lantas ke mana manusia seutuhnya yang menjadi tujuan pendidikan nasional negeri ini akan kita bawa? Bagaimana pendidikan karakter yang digaung-gaungkan di seantaro negeri ini bisa dilaksanakan? Silakan dijawab sendiri.

## **Kesimpulan**

Tulisan ini terkesan seperti kurang *fair*. Pembaca mungkin akan mengatakan tulisan ini hanya menjelaskan kekurangan-kekurangan pembelajaran *online*. Saya tidak mengingkari kemungkinan tersebut, tetapi saya hanya menulis apa yang saya lihat, apa yang saya rasakan, dan apa yang saya alami sendiri. Mungkin di luar sana banyak tulisan yang menyanjung-nyanjung pembelajaran *online*, itu sah-sah saja. Sebagai seorang pendidik yang memang dididik untuk menjadi seorang pendidik, saya merasa pembelajaran *online* berbenturan dengan banyak teori pembelajaran dan pengajaran yang saya pelajari di bangku kuliah dahulu.

Memang benar, ada kelebihan pembelajaran *online*, tetapi dari perspektif pendidikan, saya sangat yakin bahwa pembelajaran *online* lebih banyak mudaratnya ketimbang kelebihannya. Saya pikir pendidikan kita tidak bertujuan mencetak manusia robot, melainkan mencetak manusia seutuhnya, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkarakter mulia. Pada akhirnya pilihan berada di tangan kita untuk mencetak manusia yang seperti apa.

### **Daftar Pustaka**

- Alemu, S.K. (2018). The Meaning, Idea and History of University/Higher Education in Africa: A Brief Literature Review. *Forum for International Research in Education* 4, pp. 210—227. DOI: [https://doi.org/10.32865/fire20184312\\_](https://doi.org/10.32865/fire20184312_)
- Gilbert D.T., Fiske, S.T., & Gardner, L. (1998). *Handbook of social psychology*, Vol. 2. Boston: McGraw-Hill.
- Handayani. D., Hadi. D.R., Isbaniah. F., Burhan. E. & Agustin. H. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respiriologi Indonesia*, Volume 4, Nomor 2, April 2020. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia: Jakarta.
- Kemendes RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi. Retrieved from: [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/KMK\\_No\\_\\_HK\\_01\\_07-MENKES-328-2020\\_ttg\\_Panduan\\_Pencegahan\\_Pengendalian\\_COVID-19\\_di\\_Perkantoran\\_dan\\_Industri.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No__HK_01_07-MENKES-328-2020_ttg_Panduan_Pencegahan_Pengendalian_COVID-19_di_Perkantoran_dan_Industri.pdf)
- Komariah, Aan & Triatna, Cepi. (2008). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofiatun, Iva (2018). Communication Strategies used by English Teacher in Teaching and Learning Process. *2nd English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings*, Vol. 2.

- Rozak, A. & Albantani, A.M. (2018). Desain Perkuliahan Bahasa Arab Melalui Google Classroom. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5(1), 83—102.
- Sadeghi, M. (2019). A Shift from Classroom to Distance Learning: Advantages and Limitations. *International Journal of Research in English Education*, Vol. 4 (1). DOI: 10.29252/ijree.4.1.80.
- Speroff, Yulia. (2016). Using WhatsApp for Speaking and Listening Practice (paper presented on TESOL Greece 37th Annual Convention 2016 in Athens, Greece). Retrieved on 31 of March 2020 from: <https://yuliyasperoffblog.wordpress.com/2016/09/11/using-whatsapp-for-speaking-and-listening-practice/>.
- Stack, Steven Dr. (2015). Learning Outcomes in an Online vs Traditional course. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*: Vol. 9, No. 1, Article 5. DOI: <https://doi.org/10.20429/ijstl.2015.090105>

# Perkuliahan Bermodal Kuota, Laptop, dan Web Camera; Sebuah Catatan Pedagogi tentang Kisah Jumpalitan Menjadi Dosen Bahasa Inggris di Masa Pandemi

Oleh:

Fitri Kurniawan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Pendahuluan

Pagi itu, kuingat sedang sibuk di depan komputer menyiapkan materi perkuliahan awal semester, ketika di pojok layar laptopku muncul notifikasi berita terbaru BBC News. Setengah terkejut, kubaca Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi mengumumkan bahwa *corona virus* atau disebut juga COVID-19 yang tengah merebak sudah dikategorikan sebagai pandemi global. Artinya, ini sudah menjadi masalah bersama sedunia. Gawat juga! Punggawa WHO, Tedros Adhanom sendiri yang mengumumkan. Dari maklumat ini, tandanya memang sudah genting wabah ini. Waktu itu sebagai dosen yang selalu optimis, aku masih tidak panik dan tidak tebersit akan banyak berpengaruh pada kehidupan kampus. Jumlah infeksi di seluruh dunia baru mencapai lebih dari 12.000 kasus, masih jauh dari jumlah kasus pada satu semester berikutnya (WHO, 2020).

Tidak pernah terpikir kemudian ternyata sampai tulisan ini dibuat pandemi global masih terjadi dan mengubah banyak sendi kehidupan kampus dan secara khusus profesiku sebagai dosen. Tidak terasa sudah hampir setahun sejak berita pagi itu, pandemi ini telah banyak mentransformasi kehidupan pendidikan dan perkuliahan di perguruan tinggi. Ibarat kupu-kupu, aku (baca dosen) harus melakukan misi cepat dalam

bermetamorfosis dalam hal cara mengajar dan perkuliahan di kampus. Bagaimana bisa mengajar mahasiswaku yang ratusan itu dengan tanpa pertemuan langsung di kelas? Di depan laptop saja? Bagaimana dengan mahasiswaku yang di ujung Merauke? Devita di Bangka, Tiara di Magetan, atau Alven yang di Pacitan? Sulit membayangkan perjuangan sinyal internet mereka kalau semua dilakukan dengan perantara internet.

Seperti dosen dan mahasiswa yang ada di belahan bumi yang lain, kami di Universitas Muhammadiyah Surakarta sudah dua semester lebih bersama menjalani proses belajar dan mengajar dengan cara yang tidak pernah sebelumnya. Tidak ada pertemuan tatap muka di kelas. Semuanya harus dilakukan secara *online*, tanpa terkecuali. Meminjam viral istilah netizen menyebutnya *kelon* (kelas *online*), atau ada juga yang menyebutnya BO (belajar *online*). Sementara, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutnya daring kata benda; dalam jaringan, terhubung melalui jaringan komputer, internet, dan sebagainya (KBBI, 2021). Namun, tidak penting istilah yang mana yang baku untuk dipakai, menurutku sama saja; artinya dosen harus belajar bagaimana mengajar dengan teknologi.

Singkatnya, semuanya dilakukan dengan bantuan internet. Padahal bukan hal yang mudah bermigrasi dari mengajar di kelas dan tatap muka langsung menjadi *virtual class*, atau kalau istilah gampang saya *kelas ghoib*. Kondisi ini memaksa saya (baca dosen) mencoba banyak aplikasi dan media digital dalam menyampaikan perkuliahan. Mulai dari menggelar *web meeting* via Zoom dan G-Meet, kemudian mencoba PPT *slide show* sampai *open camera* di depan HP *cellular* atau *editing* video kecil-kecilan dengan Video Maker sampai akhirnya harus terpaksa menjadi *content creator* YouTube. Tentu tidak mudah mendadak menjadi harus melek teknologi, membuat naskah, mempersiapkan kamera, cek kuota internet, mengaktifkan aplikasi *screen recorder* di laptop, dan memastikan *web camera* berfungsi. Semuanya harus saya pelajari dan saya lakukan (baca: semua guru dan

dosen lakukan juga) demi perkuliahan yang lebih mudah diikuti mahasiswa saya.

Sebagaimana yang sudah saya paparkan secara singkat di dua paragraf awal, dalam nukilan *chapter* ini, saya akan sedikit berbagi bagaimana *gayeng*-nya mendadak menjadi dosen dengan moda daring dari perspektif kelas dan mahasiswa yang ikut di kelas saya. Tentu persepsi ini adalah *meaning making experience* atau *extrapolasi* terbatas makna dari pengalaman yang saya ekspresikan sebagai bagian saya mengalami fenomena mengajar selama pandemi. Proses memberi persepsi dan memaknai sebuah fenomena oleh pelaku yang mengalami fenomena adalah usaha dari sebuah pencarian kebenaran (Van, 1997). Semoga refleksi dan persepsi dari pengalaman yang saya alami bersama mahasiswa bisa menjadi bagian dari jejak digital keilmuan dan khazanah ilmu dan sejarah pembelajaran selama pandemi.

### **Catatan Refleksi Pembelajaran di Masa Pandemi; Pembelajaran via Synchronous Web Meeting; Susah dan Senang**

Pembelajaran selama pandemi mewajibkan pertemuan dilakukan secara daring penuh. Alhasil, dalam waktu yang singkat perkuliahan berubah menjadi pertemuan dalam *web* atau istilahnya *web meeting*. Secara spesifik populerlah istilah *synchronous meeting*, artinya pertemuan yang dilakukan secara bersama dan pada waktu yang sama. Akan tetapi, ini dilakukan secara daring atau melalui aplikasi *online* yang memungkinkan peserta dengan jumlah mahasiswa yang relatif banyak bisa mengikuti pada satu jadwal waktu dengan bantuan internet. Perkuliahan tanpa tatap muka di kelas. Ini adalah pengalaman pertama saya.

Di awal pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) model pembelajaran *synchronous* seketika menjadi solusi terdekat yang dipakai mayoritas institusi pendidikan, terutama di perguruan tinggi. Kelas yang saya ajar dengan model daring adalah *applied skill* dan mata kuliah

*content*; *public speaking* dan *ESP English for specific purpose* dan *research paper*. Mata kuliah ini mempunyai karakter yang berbeda, yaitu *content based* dan *skill based*. Secara khusus, di awal semester, *web meeting* saya gunakan dalam menyampaikan perkuliahan. Secara singkat pelaksanaan *web meeting* di kelas dimulai dengan membagi *link* dari pertemuan, baik menggunakan platform Zoom ataupun Google Meet. Saya kira, untuk hal ini bukan hal yang sulit bagi dosen dan mahasiswa. Ini bisa dilakukan dengan WhatsApp langsung ke mahasiswa. Setelah bergabung sesuai dengan jadwal, dosen membuka pertemuan, menyapa dan berbagi layar; materi yang disampaikan. Mahasiswa menyimak dan mendengarkan. Diskusi atau tanya jawab dilakukan setelah sesi presentasi materi oleh dosen.

Berikut prosedur kelas yang awalnya saya lakukan dengan moda *web meeting*:

1. Menentukan jadwal kelas
2. Membagikan link *web meeting* via grup WhatsApp
3. Membuka kelas
4. Berbagi layar
5. Menyajikan materi
6. Diskusi
7. Penutup

Klasikal tatap muka di kelas seperti sebelum pandemi. Namun, dalam implementasinya banyak hal tidak terduga yang tidak seperti yang saya rencanakan. Saya kira, semuanya sepertinya akan berjalan lancar dengan metode ini, karena *synchornous* dengan model *web meeting* punya banyak keunggulan.

Penelitian menunjukkan pembelajaran model *synchronous* memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk bisa melakukan interaksi langsung yang bermakna (Vonderwell, 2003). Sebaik-baiknya rencana dan

persiapan kelas akan ditentukan oleh bagaimana fasilitas pendukung rencana tersebut. Jadi, tetap selalu siap dengan implementasi di lapangan. Seperti nasihat lawas, “*hope for the best prepare for the worst*”. Muncul banyak kendala baik dari nonteknis dan teknis di kelas saya, baik yang saya alami sebagai pengajar atau yang dialami mahasiswa saya di kelas.

Walaupun prosedur perkuliahan tidak berbeda, tetapi perkuliahan daring ternyata memunculkan banyak tantangan. Mahasiswa banyak yang berbagi cerita dan juga keluhan kendala mengikuti perkuliahan dengan model *synchronous* setiap minggu. Mulai dari kendala pengeluaran kuota internet sampai kualitas sinyal yang buruk menjadi masalah utama. Perkuliahan di kelas saya lebih menjadi tempat mencurahkan kesulitan perkuliahan model baru ini. Masih terukir jelas dalam ingatan saya bagaimana mahasiswa saya setengah berteriak bercerita bagaimana dia harus mencari sinyal sampai ke desa yang lain demi mendapat sinyal, ataupun tidak terdengarnya suara saya ketika menyampaikan materi di kelas. Saya merasa banyak yang perlu dievaluasi ulang setelah melakukan refleksi dan mendengar evaluasi masukan dan diskusi dari mahasiswa melalui refleksi dan *sharing* terbuka, mahasiswa melalui *learning management system* (LMS) Open Learning yang kami pakai di kampus. Kesimpulan dari aspirasi dan evaluasi tersebut, saya melihat dan merasakan yang terjadi sebenarnya adalah pergeseran paksa dari mengajar di ruang-ruang kelas fisik berpindah menjadi mengajar yang dipindahkan ke bentuk daring saja. Sementara dalam catatan saya banyak kendala yang perlu diupayakan untuk diatasi.

Studi menunjukkan bahwa pembelajar; mahasiswa lebih menyukai umpan balik langsung, interaksi yang bermakna, *multiple perspective*, dan dukungan dari pengajar; dosen (Park & Bonk, 2007). Sebenarnya aspek ini cukup bisa diakomodasi secara daring oleh *web meeting* atau *synchronous*. Akan tetapi, terbatasnya waktu, kekuatan jaringan internet, kendala teknis dalam penggunaan *web meeting*, dan kurangnya fleksibilitas komunikasi

pembelajar menjadi kendala utama jika menggunakan model ini secara terus-menerus sepanjang semester (Johnson, 2006).

Mari kita berpikir analitis sejenak, jika seorang mahasiswa mengambil 24 SKS dalam satu semester dengan 12 mata kuliah setiap minggunya, jika diasumsikan semua dosen menggunakan web meeting via *Gmeet* misalnya, maka sekurang-kurangnya ada 12 pertemuan *web meeting* bagi setiap mahasiswa. Jika kita ambil asumsi minimal satu jam *online* (biasanya tidak cukup satu jam) akan menghabiskan 1 giga *byte* kuota internet, maka secara kasar diperkirakan pengeluaran mahasiswa bertambah secara signifikan. Saya kadang merasa bersalah sudah berkontribusi menambah beban ekonomi mahasiswa setiap mengajak mereka kuliah *web meeting*.

Jika siswa atau dosen memiliki penyedia layanan internet di rumah, ini tentu tidak menjadi masalah. Namun, jika pengguna internet dengan membeli paket data, ini bisa menjadi beban yang sangat serius. Pengeluaran paket data yang normalnya dipakai seminggu, bisa habis hanya dalam waktu sehari untuk kuliah daring. Ini baru hitungan kuantitatifnya, belum jika kita membahas usaha kualitatif dari mahasiswa yang harus keluar rumah, ke atas bukit bahkan ke atas pohon demi mendapatkan sinyal yang bagus. Ini cukup memberatkan mahasiswa.

Seperti juga yang terjadi di kelas saya, ketika asyik-asyiknya menjelaskan materi, ternyata separuh lebih mahasiswa peserta kuliah di kelas saya senyap dan *left the meeting* secara serentak. Jadilah, saya seorang dosen sendiri sepi di ruang maya ditemani oleh foto-foto profil mahasiswa yang tidak bergerak. Sepi dan sunyi. Tentu ini bukanlah sabotase. Ini adalah masalah teknis yang membunuh produktivitas dan interaksi kelas. Kebanyakan dari mereka disapu oleh lemahnya sinyal mereka atau oleh badai *bandwith* rendah koneksi internet.

Secara umum, berikut rangkuman kekuatan dan kelemahan *synchronous web meeting* sebagai hasil umpan balik mahasiswa dan pengalaman yang saya alami di kelas:

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umpan balik langsung</li> <li>• Bisa dilakukan ruang dan waktu yang fleksibel</li> <li>• Tidak perlu keluar rumah</li> <li>• Privasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan waktu</li> <li>• Kurangnya waktu untuk diskusi</li> <li>• Masalah koneksi internet</li> <li>• Kendala peralatan</li> <li>• Kurangnya waktu interaksi</li> </ul>

**Tabel 2.** Kekuatan dan Kelemahan Synchronous Web Meeting

Kalau filsuf yang masyur Descartes pernah bilang “*cogito ergosum*”, yang artinya, aku ada karena aku berpikir. Hal yang terjadi di kelas saya cukup berbeda, kalimatnya mungkin menjadi “*connection ergosum*”, atau artinya, aku ada kalau koneksi internet ada. Kalau internet hilang, perkuliahan pun hilang. Risau dan cukup berat jika harus mewajibkan semua mahasiswa bisa ikut dari awal sampai akhir penuh dua jam sesi kuliah. Jika ada suara, tidak ada gambar. Jika ada gambar, tidak ada suara. Jika dosen ada, tidak ada mahasiswanya. Ketika sudah ada suara, sudah ada gambar, sudah ada dosen, dan sudah ada mahasiswa, justru semangat sudah tidak ada lagi di kelas. Ini persoalan cukup pelik. Namun, tentu ini adalah bagian dari proses adaptasi dan belajar bersama. Dengan semua masukan dan tantangan yang ada, maka saya mencoba merevisi, mengevaluasi, dan mengakomodasi aspirasi mahasiswa.

## **Pembelajaran dengan Kanal YouTube; Subscribe, Share, Like, dan Comment**

Setelah mengalami pembelajaran *synchronous web meeting*, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diharapkan di masa pandemi oleh para mahasiswa dan dosen tentunya adalah pembelajaran yang tidak harus *real time* tatap muka dan menguras kuota internet. Namun, tetap bisa mendengarkan penjelasan lisan dan visual dari dosen pengampu dan dengan kuota yang tidak menghabiskan banyak biaya. Kata kuncinya adalah hemat kuota internet, ada penjelasan video dari dosen, dan adanya umpan balik serta diskusi.

Dari banyak media yang ada dalam kriteria ini, YouTube cukup menawarkan harapan. Terutama selain karena fiturnya yang memungkinkan materi perkuliahan dalam bentuk video, YouTube juga mempunyai pengaturan penggunaan kuota internet yang fleksibel sesuai dengan kualitas koneksi internet yang ada. YouTube adalah salah satu *website* terpopuler saat ini di dunia tanpa berbayar dan sangat mudah penggunaannya. Dua karakteristik yang membuat *website* ini mudah dipakai dalam pembelajaran (Alexa.com., 2014).

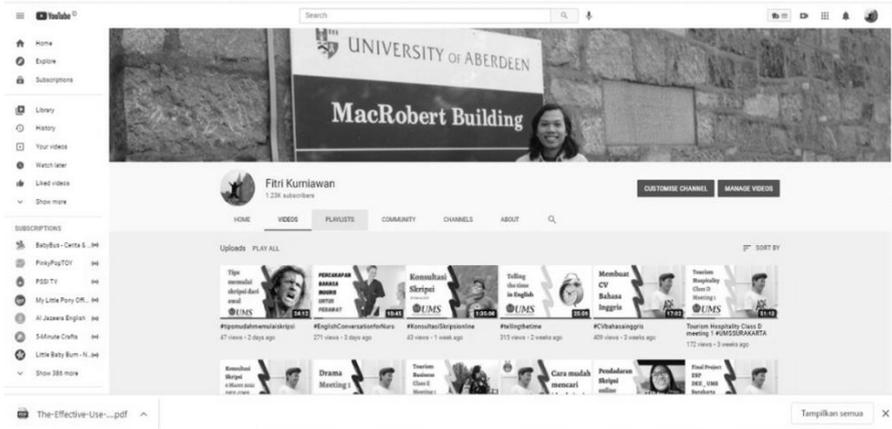
Maka pada edisi pembelajaran berikutnya saya mencoba memanfaatkan kelebihan YouTube dalam rangka menyajikan perkuliahan yang lebih bersahabat untuk mahasiswa. Memaksimalkan dua hal yang diharapkan bisa membantu materi menjadi lebih mudah diakses dengan beragamnya kekuatan koneksi internet. Kualitas video di YouTube akan secara otomatis menyesuaikan resolusi sesuai kekuatan koneksi internet yang sedang mengakses. Ini tentu cukup membantu. Hal yang kedua adalah adanya waktu yang bebas bagi mahasiswa untuk mengakses video yang sedang dibagikan. Tentu ini bisa membantu mahasiswa mencari waktu kapan akan menonton atau *download* sesuai kekuatan koneksi internet masing-masing. Menurut saya, unsur merdeka belajarnya ada pada aspek ini. Jadi, mahasiswa tidak perlu siap di jam dan waktu yang sama untuk

mengikuti perkuliahan. Ada waktu yang bisa secara fleksibel digunakan oleh mahasiswa dalam mengakses dan mengikuti materi perkuliahan.

Materi saya sampaikan dengan cara *vlogging*; merekam penjelasan materi lalu setelah proses *editing* diunggah ke kanal YouTube untuk kemudian dibagikan kepada mahasiswa sebagai materi perkuliahan. Isi dari video ini tidak hanya materi, tetapi juga aktivitas dan penugasan yang bersifat *critical thinking*. Setelah *link* video dibagikan kepada mahasiswa, akan ada penugasan dan aktivitas yang disisipkan di deskripsi video. Penugasan ini biasanya diarahkan untuk mendorong mahasiswa untuk menyimak video mulai awal sampai akhir. Karena pertanyaan yang diberikan hanya dapat dijawab jika sudah melihat dan menyimak videonya. Ini mengurangi mahasiswa yang tidak menyimak video dan hanya menambahkan komentar saja. Variasi dari penugasan juga adalah video *project* di mana mahasiswa menjawab tema diskusi dalam bentuk video juga. Ini mendapat respons yang cukup baik yang tercermin dari umpan balik mahasiswa. Terutama di kelas *public speaking* di mana mereka bisa bebas bereksplorasi membuat video dalam bahasa Inggris dan diunggah ke kanal YouTube mereka.

Secara singkat berikut adalah prosedur mahasiswa mengikuti perkuliahan melalui kanal YouTube:

1. *Subscribe* kanal YouTube dosen pengampu.
2. Menyalakan tombol lonceng notifikasi.
3. Mendengarkan *podcast* video yang sudah diunggah dosen pengampu setiap minggu.
4. Menuliskan komentar sesuai dengan tema diskusi di dalam video.
5. Membuat video balasan (sesuai tema tugas dan diskusi) yang juga diunggah melalui kanal YouTube mahasiswa lalu di-*share* di kolom komentar video pertemuan setiap minggu.
6. Diskusi dan tanya jawab tentang tema di kolom komentar video.



**Gambar 5.** Kanal YouTube Dosen Pengampu

Tidak ada gading yang tidak retak, penggunaan kanal YouTube dalam pembelajaran daring selain memiliki kelebihan, pastilah memiliki kekurangan. Pendidikan adalah proses belajar sepanjang hayat yang selalu menjadi proses yang dinamis. Tentu pengembangan *website* atau aplikasi bisa terus dilakukan dengan selalu mengevaluasi setiap platform yang dipilih untuk digunakan. Ini akan membuat kualitas pembelajaran terus berkemajuan.

Secara khusus, berikut adalah rangkuman kekuatan dan kelemahan penggunaan kanal YouTube dalam perkuliahan:

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses tidak berbayar</li> <li>• Pilihan video tidak terbatas</li> <li>• Mudah digunakan</li> <li>• Mudah untuk berbagi informasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak iklan</li> <li>• Algoritma YouTube tidak bisa dibatasi</li> <li>• Video yang tidak selalu bisa diseleksi</li> <li>• Semua video bersifat publik</li> </ul>

**Tabel 3.** Kekuatan dan Kelemahan Penggunaan Kanal YouTube dalam Perkuliahan.

## **Kesimpulan**

Pandemi COVID-19 secara umum telah membawa dunia dan pendidikan di perguruan tinggi secara khusus menjadi berbeda dan dinamis bergerak ke bentuk yang belum ada sebelumnya. Perangkat pembelajaran, bentuk materi dan pendekatan pengajaran juga aplikasi-aplikasi dan *website* terbuka untuk dieksplorasi demi peningkatan mutu pembelajaran. Dosen perlu selalu inovatif dan kreatif untuk mencoba dan memanfaatkan sumber daya teknologi yang ada; mengevaluasi dan menyeleksi ragam teknologi sesuai tujuan dan kepentingan pembelajaran di rumpun atau disiplin ilmu masing-masing.

Penggunaan kanal YouTube ataupun *synchronous webmeeting* baik menggunakan Zoom ataupun G-Meet, atau platform yang lain pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, pemilihan penggunaan yang cermat dan tepat dalam pembelajaran akan membuat kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Peran dosen dan guru ataupun pengajar untuk selalu melakukan refleksi dan evaluasi yang kontinyu akan membawa proses pembelajaran selalu dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Seperti pesan revolusioner, guru dan pemimpin yang mendunia Muhammad saw. Ajarilah anak-anakmu seusa zamannya!

## **Daftar Pustaka**

- A.S. Hornby. (2006). Oxford Advanced Learner's Dictionary, Oxford University Press. Hal. 896.
- Alexa.com, 2014. Alexa Top 500 Global Sites. [online] Available at: [Accessed 17 Aug. 2014].
- Johnson, G. M. (2006). Synchronous and asynchronous text-based CMC in educational contexts: A review of recent research. *TechTrends*. 50(4), 46—53.
- KBBI. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 21 Maret 2021].

- Lobel, M., Neubauer, M., & Swedburg, R. (2002). Elements of group interaction in a real-time synchronous online learning-by-doing classroom without F2F participation. *USDLA Journal*, 16(4). Retrieved May 06, 2006, from Terantino, J 2011, Emerging technologies YouTube for foreign languages: You have to see this video. *Language Learning & Technology*, 15(1), pp.10—16.
- Park, Y. J., & Bonk, C. J. (2007). Is Online Life a Breeze? Promoting a Synchronous Peer Critique in a Bended Graduate Course. *Journal of Online Learning and Teaching*, 3(3). Retrieved November 20, 2007, from <http://jolt.merlot.org/vol3no3/park.pdf>.
- Van Manen, M. (1997). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy (2nd Ed.)*. London, Canada: The Althouse Press.
- Vonderwell, S. (2003). An examination of asynchronous communication experiences and perspectives of students in an online course: A case study. *Internet and Higher Education*, 6, 77—90.
- WHO. (2020). Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020 [Online]. Available at: <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-Covid-19---11-march-2020>

# Moodle dan WhatsApp; Solusi Pembelajaran Keterampilan Speaking di Masa Pandemi COVID-19

Oleh:  
Didik Hariyadi Raharjo  
Akademi Sekretaris Budi Luhur

## Pendahuluan

Pada tanggal 9 Maret 2020, World Health Organization (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia telah mengumumkan bahwa *corona virus* (COVID-19) sebagai pandemi dikarenakan virus ini telah menyebar secara luas di dunia. Virus ini dapat dengan cepat menyebar ke seluruh dunia melalui berbagai perantara. Pada umumnya, virus ini menyebabkan gejala yang ringan atau sedang, tetapi bagi sebagian orang, virus ini dapat mengakibatkan kematian (<https://covid19.go.id/>, 2020). Sebagaimana disampaikan oleh Rizal (2020), bahwa pandemi ini tidak hanya berdampak serius pada dunia kesehatan saja. Akan tetapi, hampir seluruh sektor mengalami hal yang sama.

Dunia pendidikan juga mengalami kegoncangan yang hebat karena pandemi COVID-19 ini. Aliya (2021) menyampaikan bahwa pandemi ini memberikan empat dampak negatif bagi para pengajar dan pembelajar di Indonesia. Dampak negatif yang pertama adalah tidak adanya pembelajaran tatap muka di ruang kelas. Secara serentak, seluruh proses pembelajaran di kelas dialihkan pada pembelajaran daring (*online*). Hal ini dilakukan untuk menaati peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dibuat oleh pemerintah untuk dapat menekan penyebaran virus COVID-19 ini.

Dampak yang kedua adalah kesenjangan sumber daya dalam pembelajaran daring. Pada saat semua jenis pembelajaran dari rumah dilakukan secara daring, fasilitas menjadi permasalahan utama yang dihadapi para pembelajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktanya, banyak sekali pembelajar yang selama ini bergantung pada fasilitas pendidikan yang disediakan oleh sekolah dan juga kampus mereka. Pasalnya, tidak semua pembelajar memiliki fasilitas yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring.

Dampak negatif selanjutnya adalah proses belajar *online* terasa lebih berat. Banyak di kalangan pembelajar merasa bahwa pembelajaran dari rumah terasa lebih berat dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan belum siapnya para pembelajar dan pengajar melaksanakan proses pembelajaran *online* secara penuh (*fully online learning*). Selama ini model pembelajaran daring hanya digunakan dengan metode *hybrid* atau hanya untuk memberikan tugas-tugas saja.

Berbagai kesulitan dan tantangan besar juga dialami oleh para pengajar bahasa Inggris di seluruh tingkatan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 ini. Pembelajaran bahasa Inggris idealnya ditujukan untuk meningkatkan empat kemahiran pembelajar dengan berbagai metode yang terkadang mengharuskan kontak langsung antara pengajar dan pembelajar juga kontak langsung di antara pembelajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puluhulawa, Mariana, & Husain (2021) menunjukkan bahwa pada pembelajaran *listening*, sebagian besar pembelajar mengalami kesulitan karena tidak memiliki internet berkecepatan tinggi untuk mengakses materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas audio dan audiovisual karena seluruh materi *listening* yang diberikan harus diakses secara *online*. Dalam pembelajaran *speaking* secara *online*, para pengajar tidak dapat sepenuhnya mengontrol para pembelajar. Pertemuan virtual menggunakan aplikasi seperti Zoom atau Google Classroom memang merupakan cara yang baik untuk mempromosikan proses belajar mengajar

di masa pandemi COVID-19 ini. Namun, terkadang para pembelajar hanya diam di depan kamera tanpa memperhatikan apa yang dikatakan oleh pengajar mereka (Swari, 2020). Berbagai tantangan juga dialami oleh para pengajar dalam pembelajaran *reading* di antaranya belum terbiasanya para pengajar dan pembelajar menggunakan *digital device* yang digunakan dalam pembelajaran daring. Hal ini sangat mengganggu karena pembelajaran *reading* secara daring menuntut kegiatan-kegiatan yang bersifat sederhana menuju pada kegiatan-kegiatan yang lebih kompleks (Anggraini & Penturi, 2020). Pada pembelajaran *writing*, para pengajar dan pembelajar juga masih menemui kendala yang sama, yaitu tentang literasi penggunaan *digital device* dan koneksi jaringan internet.

Dampak negatif yang terakhir adalah meningkatnya risiko bagi para pembelajar mendapatkan *cyberbullying* dan juga konten negatif yang tersebar di internet. Berdasarkan berbagai fakta yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang sangat signifikan pada seluruh sektor kehidupan. Pembelajaran di kelas harus dialihkan pada pembelajaran *online* secara penuh dari rumah untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 ini. Sebagaimana pembelajaran yang lainnya, pembelajaran bahasa Inggris juga harus bermigrasi secara keseluruhan pada pembelajaran *online* yang mengakibatkan berbagai permasalahan dan kesulitan baik bagi para pembelajar maupun bagi para pengajar.

### **Pembelajaran Speaking di Tengah Pandemi**

Mengingat terlalu banyaknya permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris pada masa pandemi COVID-19 ini, pada artikel ini penulis hanya akan membatasi pembahasan pada pembelajaran daring untuk mata kuliah *speaking* yang dilaksanakan di Akademi Sekretari Budi Luhur Jakarta.

Sebagaimana telah diketahui bahwa *speaking* merupakan proses interaksi di mana pembicara bermaksud membangun makna dengan menghasilkan, menerima, dan memproses informasi. Makna yang disampaikan tersebut harus dipahami oleh penerima sehingga penerima dapat menanggapi makna tersebut (Bailey, 2005). Dalam definisi yang lain, *speaking* diartikan sebagai interaksi lisan yang merupakan cara konvensional dalam menyajikan informasi, mengekspresikan ide dan pemikiran kita dalam pikiran kita (Nunan, 2004). Berdasarkan dua pendapat di atas, terdapat dua hal yang harus digarisbawahi dalam aktivitas *speaking*, pertama interaksi dan yang kedua adalah penyampaian pesan. Sebuah pembelajaran *speaking* mengharuskan terjadinya sebuah interaksi dan penyampaian pesan di mana pada masa pandemi ini kedua hal tersebut menjadi sebuah permasalahan apabila dilaksanakan secara langsung (*face to face*).

Kenyataan bahwa sebagian besar pembelajar bahasa Inggris ingin mengembangkan kemampuan *speaking* mereka (Richard dan Renandya, 2002), mengharuskan para pengajar *speaking* berpikir lebih kreatif untuk menemukan solusi dalam menciptakan bahan ajar yang dapat menjamin terciptanya interaksi dan penyampaian pesan dalam pembelajaran *speaking* tersebut. Untuk itu, penulis mencoba mengembangkan sebuah bahan ajar dengan memanfaatkan CMS Moodle dilengkapi dengan aplikasi WhatsApp dalam pembelajaran *speaking* di Akademi Sekretari Budi Luhur Jakarta. Raharjo (2020) telah membuktikan bahwa bahan ajar bahasa Inggris dengan menggunakan Moodle sangat layak digunakan dalam pembelajaran.

Moodle menyediakan berbagai modul yang dapat digunakan dalam pembelajaran *speaking* di antaranya:

### **1. Attendance**

Modul *attendance* dapat dimanfaatkan oleh para pengajar untuk memeriksa kehadiran mahasiswa pada pembelajaran daring. Modul ini

juga dapat dimanfaatkan untuk membuat rekapitulasi persentase laporan kehadiran mahasiswa dalam satu semester baik secara individu maupun secara keseluruhan.

## **2. Book, File, Folder, Label, dan Page**

Pada pembelajaran *speaking*, para pembelajar memerlukan contoh-contoh konkret dari dialog ataupun monolog yang harus dipelajari. Contoh-contoh tersebut juga akan memberikan pemahaman tentang latar belakang dan konteks dari interaksi dan komunikasi yang dilakukan. Untuk itu, keseluruhan modul tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan contoh-contoh dalam bentuk teks, audio, dan video.

## **3. Assignment dan Quiz**

Modul *assignment* dan *quiz* dapat digunakan untuk memberikan tugas-tugas, latihan, dan evaluasi pembelajaran *speaking* kepada mahasiswa. mahasiswa dapat mengerjakan tugas-tugas tersebut dalam bentuk *file* dan mengumpulkan kembali pada menu ini. Tugas, latihan, dan evaluasi yang diberikan biasanya diberikan tenggang waktu untuk pengumpulannya. Apabila mahasiswa mengumpulkan tugasnya di luar waktu yang telah ditentukan, maka tugas tersebut tidak akan diterima oleh Moodle.

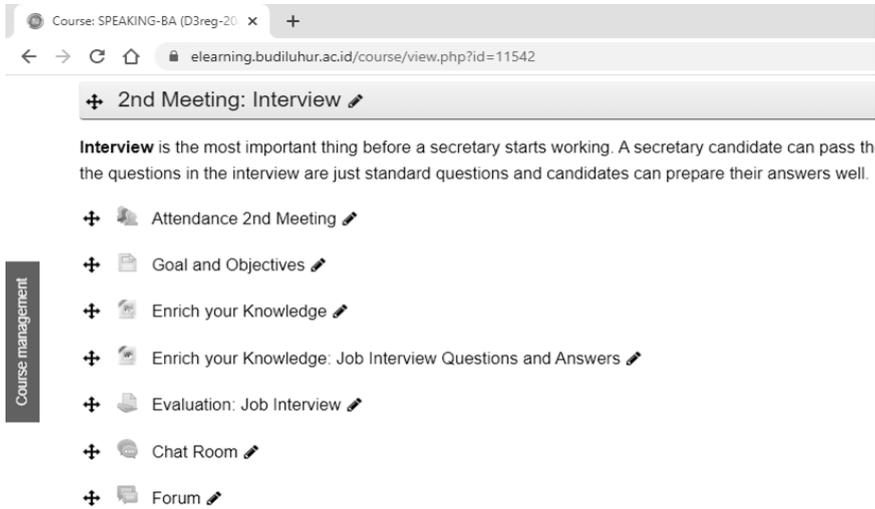
## **4. Chat dan Forum**

Modul *chat* dan *forum* digunakan untuk menjamin keberlangsungan interaksi antara mahasiswa dengan dosen atau antar mahasiswa. Di satu sisi, mahasiswa dapat bertanya kepada dosen apabila mereka menemui kesulitan. Di sisi lain, dosen dapat memberikan penjelasan dan mengajak mahasiswa untuk berdiskusi. Aktivitas bertanya, menerima penjelasan, dan berdiskusi tersebut telah terbukti dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa mahasiswa. Kedua hal ini secara langsung dapat menunjang kemahiran *speaking* mahasiswa.

## **5. Glossary**

Modul *glossary* dapat dimanfaatkan untuk memberikan kosakata yang harus dipelajari dalam pembelajaran *speaking*.

Berikut adalah contoh *website* Moodle yang digunakan untuk pembelajaran *speaking* di Akademi Sekretari Budi Luhur Jakarta.



**Gambar 6.** Website Moodle

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa Moodle tidak menyediakan modul yang dapat digunakan untuk merekam suara secara langsung dan memungkinkan pembelajaran *speaking* dilaksanakan secara *real time* dan secara *sinkronus*. Untuk itu penulis menggunakan aplikasi tambahan berupa WhatsApp Messenger.

Dalam perannya sebagai pelengkap *website* Moodle sebagai bahan ajar utama dalam pembelajaran *speaking*, WhatsApp memiliki berbagai fungsi yang terangkum sebagai berikut:

1. Tempat Berinteraksi

Sama halnya dengan modul *chat* dan *forum*, aplikasi WhatsApp diciptakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, mahasiswa juga dapat

dengan leluasa mengajukan pertanyaan dan mendapatkan penjelasan melalui aplikasi ini. Aplikasi ini menjamin interaksi dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa dapat berjalan dengan lancar.

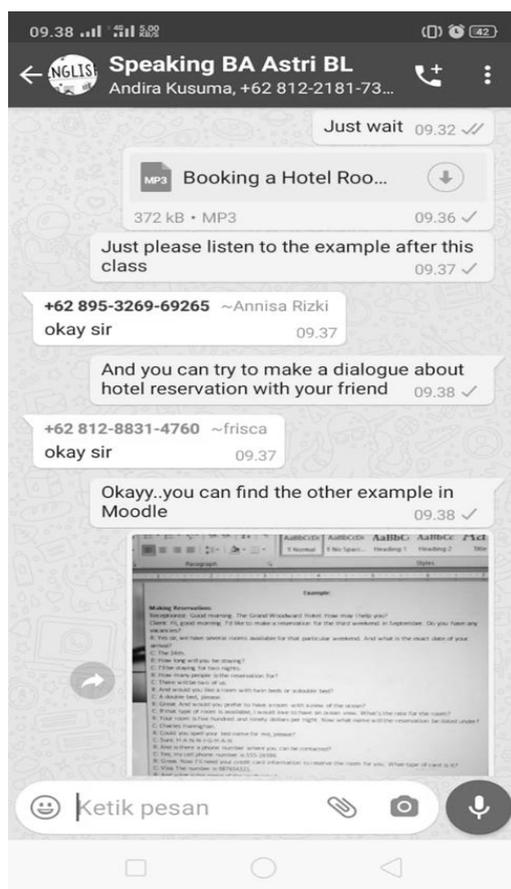
## 2. Merekam Video dan Audio

Tugas, latihan, dan evaluasi dalam pembelajaran *speaking* di Akademi Sekretari Budi Luhur ditujukan untuk meningkatkan kemahiran *speaking* mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kesekretarisan. Untuk itu tugas, latihan, dan evaluasi tersebut sering kali dikemas dengan teknik wawancara, diskusi, bermain peran, dan presentasi. Keseluruhan teknik tersebut tidak memungkinkan apabila dilaksanakan melalui Moodle. Untuk itu penulis memanfaatkan aplikasi WhatsApp untuk memeberikan tugas, latihan, ataupun evaluasi pada pembelajaran *speaking*. Aplikasi tersebut telah terbukti sangat menunjang dalam pembelajaran *speaking*.

## 3. Tempat Mengumpulkan Tugas

Selanjutnya, WhatsApp Messenger juga dapat digunakan mahasiswa untuk mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan. Tugas-tugas tersebut dikumpulkan dalam bentuk *file* sesuai dengan perintah dosen pengampu.

Berikut adalah contoh tangkapan layar dari interaksi dalam pembelajaran *speaking* menggunakan WhatsApp Messenger:



Gambar 7. WhatsApp Messenger Pembelajaran Speaking

## Kesimpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pandemi COVID-19 ini, para dosen dan pengajar dituntut untuk lebih kreatif memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memperlancar proses pembelajaran. Moodle dan WhatsApp telah terbukti dapat dikolaborasi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran *speaking*. Berbagai keuntungan yang dapat kita ambil dari Moodle ini diantaranya: Moodle merupakan salah satu CMS yang tersedia secara gratis sehingga para dosen dan mahasiswa tidak perlu membayar dan dapat memanfaatkan secara langsung dalam pembelajaran *speaking*. Keuntungan

yang kedua adalah Moodle menyediakan modul-modul yang sangat berguna bagi mahasiswa dan dosen untuk menyampaikan materi. Selanjutnya, Moodle dapat menjamin interaksi antara dosen dan mahasiswa berjalan lancar dengan modul *forum* dan *chat*. Akan tetapi, salah satu kelemahan yang dimiliki oleh Moodle dalam pembelajaran *speaking* adalah bahwa Moodle belum menyediakan modul yang dapat merekam audio dan video secara langsung. Untuk itu, kelemahan tersebut dapat ditutupi dengan pemanfaatan WhatsApp Messenger sebagai aplikasi penunjang dalam pembelajaran *speaking*.

### Daftar Pustaka

- Anggraeni, A.D. & Pentury, H.J. (2020). Using educational digital toolbox in e-learning to boost students' reading motivation in COVID-19 pandemic. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 13, pp. 337—345
- Aliya, H. (2021). Ketahui Dampak Corona bagi Dunia Pendidikan Indonesia dan Mancanegara. Retrieved from: <https://glints.com/id/lowongan/dampak-corona-bagipendidikan/#.YGdSxVQzbIU>
- Bailey, K.M. (2005). *Practical English Language Teaching: Speaking*. New York: McGraw-Hill.
- Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. New York. Cambridge University Press.
- Puluhulawa, Y.M., Mariana, A. & Husain, D. (2021). Student Perception toward Lecturer's Strategies in Teaching Listening During Pandemic of COVID-19. *Journal of Education Review Provision*, Vol: 1, Issue: 1.
- Raharjo, D.H. (2020). Feasibility Test of English Instructional Materials for Secretaries Through Moodle. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, Vol 5(2). pp. 109—122.
- Richard, J.C. & Renandya, W.A. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge University.

Rizal, J.G. (2020). Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?. Retrieved from: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-Covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all>

Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). Apa yang Dimaksud dengan Pandemi?. Retrieved from: <https://covid19.go.id/tanyajawab?search=Apa%20yang%20dimaksud%20dengan%20pandemi>

Swari, U.R. (2020). Teaching Speaking with Gossiping in the Period of Pandemic. *CULTURE*, Vol 7 No.2. pp. 182—190.

# Belum Siap Berinovasi Pendidikan di Masa Pandemi

Oleh:  
Ikhsanudin  
Universita Tanjungpura

## **Pendahuluan**

Saya awali bab ini dengan mengutip satu ayat dalam Al-Qur'an. "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Hasyr: 18). Ayat ini sering dibaca khatib dalam ibadah Jumat. Namun, biasanya fokus pembicaraannya pada seruan bertakwa. Bolehlah saya mengajak kita berfokus pada mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada masa-masa mendatang. Yang akan saya bicarakan ini kaitannya dengan teknologi mutakhir dan pandemi. Tentu kita harus memproyeksikan pada keadaan masa depan.

Selaku umat Islam, saya sering membaca surah Al-Hasyr, ayat 18. Namun, rupanya keberagamaan saya masih sangat dangkal. Saya tidak menjalankan perintah pada ayat tersebut. Hanya membaca dan membaca. Itu pun tak rajin. Paragraf-paragraf di bawah ini saya tulis untuk menampar pikiran saya sendiri; betapa tertinggal saya karena saya tidak mengikuti perintah Al-Qur'an.

## **Mestinya Tidak Terkejut**

Dampak pandemi selalu dahsyat di seluruh dunia. Karena berpendidikan tinggi dan bekerja sebagai dosen, saya dan banyak kawan dosen mestinya tidak terkejut dengan keadaan ini. Ilmu dan teknologi manusia sudah bisa digunakan untuk memprediksi pandemi dan akibatnya. Pandemi memang dahsyat. Jangankan pada masa sekarang di mana arus manusia dan barang yang berpotensi membawa virus sedemikain cepat ke seluruh dunia, masa-masa pandemi terdahulu tidak kurang dahsyatnya. Hampir tak ada yang luput, aneka bidang kehidupan terpengaruh. Kitab suci, sejarah, dan buku-buku futurologi telah menulis hal ini, tetapi kita tidak hirau.

Pandemi mengubah kehidupan manusia secara dahsyat. Banyak lembaga dan usaha rusak dan bahkan hancur, minimal terganggu, tak terkecuali industri teknologi informasi. Benar bahwa permintaan terhadap internet meninggi, tetapi daya beli atau kemampuan membayar para pelanggan melemah (Fajar, 2020). Pandemi ini lebih disruptif daripada inovasi disruptif (*disruptive innovation*) dicetuskan pertama kali oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower pada artikel “Disruptive Technologies: Catching the Wave” di jurnal Harvard Business (Christensen & Bower, 1995).

Kejutan disruptif ini jauh dari yang pernah saya bayangkan ketika mencoba memahami gagasan Alvin Tofler dalam triloginya; *Future Shock* (1970), *The Third Wave* (1980), dan *Powershift: Knowledge, Wealth and Violence at the Edge of the 21<sup>st</sup> Century*. Ada juga bukunya pada 2006 yang berjudul *Revolutionary Wealth*, tetapi buku tersebut dinilai para pembacanya sebagai sekadar perluasan dari bukunya yang kedua dalam trilogi tersebut. Inti dari buku-buku di atas adalah memberitahukan gelombang-gelombang kehidupan atau kejutan-kejutan yang akan terjadi pada masa yang akan datang dihitung dari waktu penulisan bukut itu. Alvin Tofler memperingatkan akan adanya gelombang kehidupan yang berbasis

informasi yang akan mengubah kehidupan manusia dan memberikan saran-saran untuk dapat bertahan atau sukses mengarungi kehidupan di abad informasi.

Saran yang amat bagus saya baca dari tulisan Joseph Schuessler dan Delmer Nagy. Dalam sebuah *proceedings* konferensi di Florida pada 2014. Kedua pakar tersebut mengatakan bahwa kita harus sudah dapat mengantisipasi disrupsi suatu inovasi sebelum disrupsi itu datang (Schuessler & Nagy, 2014). Namun, sepertinya kita jauh tertinggal dalam berpikir dan bertindak. Kita ini baru terheran-heran dengan inovasi dan dengan datangnya disrupsi yang tiba-tiba. Sementara ini kita baru menjadi korban yang heran dan bingung melihat berbagai perubahan. Sedikit hiburan; ada di antara para warga negara kita yang berusaha mengejar gelombang dengan berenang dan berkayuh; sementara juga kita syukuri ada yang berselancar dengan gelombang menikmati bahaya karena mereka sudah hidup bersama bahaya tersebut. Para pendidik kita banyak berusaha mengejar gelombang; termasuk saya. Saya ikut-ikutan mengejar gelombang meski belum tentu paham akan ada apa di balik gelombang tersebut.

### **Pentingnya Kesiapan**

Kebetulan sejak 2013 saya diberi rezeki oleh Allah sering bepergian. Setiap tahun ada saja satu atau dua, bahkan kadang lebih, universitas di luar negeri menanggapi saya. Kenapa saya sebut ini? Tentu ada kaitannya dengan pembicaraan mengenai pembatasan perjalanan di era pandemi. Membuang kebosanan di bandara internasional saya lakukan dengan berjalan-jalan di toko buku dan membeli untuk dibaca di penerbangan yang lama. Saya ingin menyinggung tiga buku yang ditulis oleh satu orang; semua saya beli di bandara: (1) *Sapiens: Brief History of Mankind*; (2) *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*; dan (3) *21 Lessons for the 21<sup>st</sup> Century*. Ketiganya dikarang oleh seorang sejarawan kelas dunia, Yuval

Noah Harari. Buku-buku tersebut hampir sama tebalnya, yaitu masing-masing 498 halaman, 513 halaman, dan 417 halaman.

Dalam *Sapiens*, Harari memotret manusia dari asalnya sebagai binatang yang tidak bermakna. Lalu lahirlah Adam dan Adam membangun peradaban. Manusia berkembang membangun pertanian, berpolitik, mengadakan revolusi ilmu pengetahuan, berevolusi, dan terus berevolusi, serta berambisi dan berusaha menjadi penguasa seperti Tuhan. Ia ingin menjadi Tuhan dari para Tuhan (Harari, 2011). Di dalam *Homo Deus*, Harari menceritakan bagaimana si Homo Sapiens ini menaklukkan dunia, memberi makna pada dunia, dan akhirnya lepas kendali. Dunia rusak karena si binatang yang semula tidak punya makna ini. Akal, pengetahuan, teknologi, hawa nafsu, dan kekuatan lainnya membuat manusia begitu hebat dan kuat sampai-sampai dia sendiri tidak mampu mengendalikan kekuatannya (Harari, 2016). Pada *21 Lessons*, Harari menyampaikan 21 hal penting yang harus diwaspadai oleh manusia sekarang dan akan datang. Dalam 21 hal tersebut terbagi lima kelompok besar, yaitu tantangan teknologi, tantangan politik, keputusan dan harapan, kebenaran, dan ketangguhan (Harari, 2018). Pendidikan ada pada kelompok “ketangguhan” atau “ketahanan”. Ini menarik karena pendidikan diperlukan untuk ketangguhan manusia. Mengapa? Karena manusia akan terus bersaing dan saling menguasai. Ada agama yang diturunkan untuk mengatur manusia, tetapi kekuatan merusak inovasi manusia juga sangat besar.

Apa yang harus dilakukan manusia? Manusia, termasuk manusia Indonesia, harus memabangun ketangguhan dan harus siap dengan segala kemungkinan. Manusia harus mengantisipasi apa-apa yang akan terjadi. Jika tidak, manusia yang tidak siap itu akan menjadi santapan manusia yang lain, khususnya manusia yang tidak dididik dengan agama secara benar.

## **Memanfaatkan Jejaring**

Pada masa pandemi para guru dan dosen memiliki gerak fisik yang terbatas. Namun, demikian, tugas mendidik dan mengembangkan ilmu pengetahuan tidak boleh berhenti dijalankan. Hal penting yang harus dilakukan adalah membangun komunitas belajar sesama pendidik, peneliti, dan penulis. Kita tidak lagi mampu melakukan sesuatu sendiri-sendiri. Kerja sama berbagai pihak, termasuk dengan aneka profesi amat diperlukan. Tentu saja jejaring sesama pendidik juga amat penting. Saya beruntung memiliki jejaring yang luas, baik lokal maupun internasional. Dosen harus selalu belajar, mengajar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sejak kecil saya senang membaca, mendengar ceramah, dan berdiskusi. Ketika remaja saya mulai mengikuti seminar dan menjalin hubungan dengan para narasumber. Saat kuliah S-2 tahun 1994-1996, saya berinteraksi dengan internet. Pada tahun 1997, sepulang ke Pontianak saya memiliki akses terhadap internet dengan sangat leluasa. Saat itu, orang-orang Indonesia pada umumnya masih sangat asing dengan internet, kecuali kalangan tertentu. Lalu saya sering diundang menjadi pembicara di dalam negeri dan di luar negeri.

Luasnya pergaulan yang saya miliki dengan para praktisi dan ilmuan di berbagai negara saya manfaatkan untuk terus belajar, khususnya pada saat pandemi. Jejaring tersebut saya manfaatkan untuk pengembangan diri, pengembangan institusi, dan pengembangan mahasiswa. Jadwal seminar dan konferensi di luar negeri tentu harus dibatalkan semua. Pada 6—8 bulan pertama, banyak panitia dan universitas di dalam dan luar negeri menunggu kemungkinan COVID-19 segera mereda. Namun, saat itu, saya sudah memutuskan untuk berubah kenormalan. Cara baru belajar dan berinteraksi harus terus dibangun. Mahasiswa juga diuntungkan oleh cara berpikir ini. Kebiasaan baru diadaptasi dan kini kebiasaan itu telah menjadi benar-benar biasa.

Ada penelitian yang bagus terkait hal di atas, yaitu oleh seseorang dari National University of Singapore. Penelitian tersebut menyoroti penggunaan platform pembelajaran *asynchronous* untuk mengembangkan pemikiran kritis pada mahasiswa yang memiliki masalah ketakteraturan. Platform daring seperti itu sangat membantu mahasiswa yang tidak dapat bertemu secara tatap muka atau tatap maya langsung dalam berdiskusi (Yeong, 2021). Dalam rangka membantu para guru di daerah terpencil meningkatkan kemampuan profesional dan sosial, saya berkesempatan meneliti dan merancang model yang berguna untuk pembelajaran *asynchronous* guru daerah terpencil dengan para dosen dan dengan para guru yang berpengalaman di kota (Ikhsanudin, 2021).

Dengan jejaring yang baik dan koneksi internet yang andal, kegiatan konferensi internasional pada masa pandemi ini semakin produktif. Pada tahun-tahun sebelumnya saya hanya diundang maksimal tiga kali ke luar negeri. Namun, pada masa pandemi ini, saya mendapat undangan lebih dari lima kali konferensi internasional yang diselenggarakan pihak luar negeri. Memang presentasi dijalankan dari rumah tetapi proses belajar secara internasional tetap berjalan. Beberapa contoh universitas yang mengundang saya pada masa pandemi ini adalah Mindanao State University di Filipina dan University Teknologi MARA di Malaysia. Sementara itu, yang bukan universitas yang mengundang saya sebagai pembicara misalnya Kedutaan Besar Republik Indonesia di Manila dan Bangladesh English Language Teachers Association. Tidak perlu disebutkan semua karena akan panjang jadinya.

### **Inovasi yang Belum Memadai**

Inovasi Apa yang sudah saya dapatkan di era pandemi ini? Semula saya percaya diri. Dengan jejaring yang luas, saya bisa berinovasi luas. Nyatanya tidak. Semula saya merasa sudah dapat menemukan cara mengajar yang bagus dengan teknologi. Nyatanya juga tidak.

Hal yang sangat penting dalam pembelajaran pada era pandemi adalah terjadinya interaksi. Dosen harus dapat “menyentuh” mahasiswa, *teaching is touching*. Dosen harus dapat menyentuh pikiran dan perasaan mahasiswa. Lalu mahasiswa harus mampu bergerak dan mengembangkan dirinya. Seni yang cukup menarik dalam “menyentuh” mahasiswa yang harus tinggal di aneka pelosok Kalimantan Barat adalah menjangkau mereka yang memiliki keterbatasan akses internet di tempat tinggalnya. Banyak platform yang ditawarkan para *provider* dan ada juga anggapan perlunya menggunakan platform canggih. Sebenarnya kecanggihan bukanlah pertimbangan dalam memilih platform pembelajaran daring. Pilihan penggunaan platform adalah yang paling bisa menjangkau semua mahasiswa. Pilihannya adalah yang paling populer dan paling mudah digunakan.

Sebelum pandemi saya menggunakan grup Facebook dan kemudian berganti ke Google Classroom. Pada saat pandemi, Universitas Tanjungpura sangat mengajurkan dosen untuk menggunakan *learning management system* (LMS) milik Universitas Tanjungpura yang berbasis Moodle. Mulai tahun akademik 2020/2021 semester genap, saya menyimpan semua materi, arahan, dan tes di LMS Universitas Tanjungpura. Namun, tidak semua mahasiswa dapat mengaksesnya dengan mudah. Saya harus mendukungnya dengan platform lain. Pilihan saya jatuh pada grup WhatsApp. Platform ini sangat mudah digunakan meskipun banyak kekurangannya. Salah satu cara yang baik untuk mengajar menggunakan WhatsApp telah diteliti oleh dua peneliti Universitas Ahmad Dahlan, yaitu Susanti dan Tarmuji (Susanti & Tarmuji, 2016).

Apakah hal di atas sudah merupakan inovasi yang bagus? Saya tertawa, mentertawakan diri sendiri. Belum! Inovasi bukan hanya otak-atik teknologi. Dua tahun lalu saya menulis bahwa sekarang ini kita sudah berada pada zaman masyarakat 5.0; yaitu masyarakat yang di dalamnya kegiatan kita sudah tak bisa dipisah lagi antara kegiatan di dunia nyata dan

di dunia maya. Sudah lumat seperti adonan kue (Ikhsanudin, 2019). Jadi, untuk berinovasi yang besar dan berefek luas, kita harus mampu membuat sesuatu yang dibutuhkan orang banyak dan dapat berefek pada kehidupan nyata dan dunia maya sekaligus.

Ingin rasanya membantu orang banyak dengan inovasi, tetapi apakah daya? Pengetahuan di dalam otak ini sangat terbatas. Tak terbayang berinovasi apa yang bisa berefek besar dan luas. Inovasi yang saya buat hanya untuk beberapa orang dan berlaku amat terbatas. Wawasan saya hanya pada sekitar kelas dan tidak belum ada bayangan merambah ke dunia luar. Rupanya pendidikan yang saya jalani belum mampu membuat murid-murid seangkatan saya mencuat menghasilkan inovasi besar. Semula saya hanya berpikir bahwa ini karena kekurangan saya saja. Namun, setelah saya cari di internet atau kabar burung, belum saya temukan orang-orang seangkatan saya yang menjalani pendidikan bersama saya dapat berinovasi besar. Ini pekerjaan rumah yang lumayan besar bagi bangsa saya.

Bagaimana dengan penelitian mahasiswa? Tidak mudah mencari lahan penelitian bagi FKIP di masa pandemi karena hampir semua sekolah tidak menyelenggarakan pembelajaran luring. Mahasiswa kesulitan mencari topik penelitian. Jalan keluar yang saya berikan adalah mendorong mahasiswa menjalankan penelitian yang tidak mengharuskan kegiatan dalam kelas di sekolah. Paling banyak mahasiswa saya dorong mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran. Salah satunya adalah Izzul Amal (Amal, Ikhsanudin, & Bunau, 2021), yang mengembangkan media pembelajaran multimedia untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris di SMA Muhammadiyah. Dalam satu semester saya membimbing antara 15—20 mahasiswa dan rata-rata saya dorong mengembangkan materi atau desain pembelajaran. Inovasi mahasiswa rupanya lari jauh lebih kencang daripada inovasi dosen. Saya sangat bersyukur. Kini beberapa mahasiswa S-1 dan S-2 yang saya bimbing sudah bisa menerbitkan hasil

penelitian inovatif mereka di jurnal terakreditasi. Walau baru Sinta 5, tetapi sudah amat bagus untuk ukuran mahasiswa.

### **Saatnya Akan Tiba**

Saya percaya bahwa takdir Allah memang benar ada. Namun, saya tidak tahu takdir saya akan seperti apa. Yang saya pahami adalah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga kaum itu sendiri mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka (QS Ar-Ra'd: 11). Dengan apa mengubah diri atau mengubah yang ada dalam diri? Pendidikan jawabannya. Seberapa baik kita akan bisa mengubah nasib? Itu tergantung pada seberapa bagus dan seberapa banyak pendidikan yang kita jalani. Dengan pendidikan bermutu tinggi dan volumenya juga tinggi maka perubahan dalam diri besar. Perubahan yang besar itu akan dapat menyebabkan perubahan besar pada nasib di masa depan.

Bangsa Indonesia memerlukan pendidikan yang bermutu tinggi dan bervolume tinggi pula. Masa pandemi harus dijalani dengan baik. Meski pandemi tetapi pembelajaran dan penelitian tidak boleh terhenti. Saatnya akan tiba; pohon yang kita tanam akan berbuah. Wujud, rasa, ukuran, dan banyaknya buah itu amat tergantung dari perawatan atas pohon yang kita tanam itu. Ketika iklim berganti, kita harus merawatnya dengan penyesuaian terhadap iklim. Semoga usaha-usaha kita membuahakan pendidikan yang bermutu dan berefek pada perbaikan masyarakat. Amin.

### **Daftar Pustaka**

- Amal, I., Ikhsanudin, I., & Bunau, e. (2021). Developing interactive listening learning multimedia to support “bahasa Inggris for grade ten” book. *Journal of English Education Program*, 2(1), 30—38. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JEEP/article/view/30-38>
- Christensen, C. M., & Bower, J. (1995). Disruptive Technologies: Catching the Wave. *Harvard Business Review*, 43—53. Retrieved from

[https://www.academia.edu/39373428/Disruptive\\_Technologies\\_Catching\\_the\\_Wave](https://www.academia.edu/39373428/Disruptive_Technologies_Catching_the_Wave).

- Fajar, T. (2020, Juni 17). Siapa Bilang Industri Telekomunikasi Untung Selama Covid-19, Simak Faktanya! Retrieved from Okefinance: <https://economy.okezone.com/read/2020/06/17/320/2231491/siapa-bilang-industri-telekomunikasi-untung-selama-Covid-19-simak-faktanya>.
- Harari, Y. N. (2011). *Sapiens: Brief History of Mankind*. London: Vintage.
- Harari, Y. N. (2016). *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. London: Vintage.
- Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons for the 21st Century*. London: Vintage.
- Ikhsanudin, I. (2019). Chief Editor's Epilogue: Toward a More Creative Education. *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (JELTIM)*, 1(2), 100—101. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jeltim.v1i2.36969>
- Ikhsanudin, I. (2021). online discussion forums for rural teacher professional development. *Journal on English as a Foreign Language*, 61—84. DOI: <https://doi.org/10.23971/jefl.v1i1i.2087>
- Schuessler, J., & Nagy, D. (2014). Defining and Predicting Disruptive Innovations. *Conference: 2014 Annual Meeting of Decision Sciences Institute At: Tampa, Florida*, 1—9. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/308400299\\_Defining\\_and\\_Predicting\\_Disruptive\\_Innovations#fullTextFileContent](https://www.researchgate.net/publication/308400299_Defining_and_Predicting_Disruptive_Innovations#fullTextFileContent)
- Susanti, A., & Tarmuji, A. (2016). Techniques of Optimizing Whatsapp as an Instructional Tool for Teaching EFL Writing in Indonesian Senior High Schools. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 4(10), 26—31. Retrieved from <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/10232>.
- Yeong, F. M. (2021). Using Asynchronous, Online Discussion Forums to Explore How Life Sciences Students Approach an Ill-Structured Problem. *Teaching and Learning Inquiry*, 9(1), 138—60. DOI: <https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.9.1.11>.

# Pembelajaran Online; Musibah atau Anugerah?

Oleh:  
Defry Azhari  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **Pendahuluan**

Jika ditanya secara acak, setiap pengajar di perguruan tinggi tentu setuju dengan gagasan bahwa transfer ilmu terbaik adalah melalui pertemuan langsung secara tatap muka di dalam kelas ataupun di tempat yang disepakati. Setidaknya prinsip inilah yang menjadi pegangan banyak pengajar di mana pun mereka berada, khususnya di Universitas Muhammadiyah Malang, tempat saya berbagi ilmu. Hal ini, tentu sangat beralasan karena pertemuan tatap muka dinilai lebih efektif dan para pengajar bisa memastikan fokus mahasiswa hanya tertuju pada materi yang sedang diajarkan. Kendati demikian, di awal tahun 2020, para pengajar di setiap perguruan tinggi dihadapkan pada sebuah bencana yang besar bagi dunia pendidikan, yaitu pandemi COVID-19. Layaknya sebuah peradaban manusia yang menghadapi bencana, setiap orang harus memutuskan nasibnya antara bertahan, pergi, atau mati dalam bencana tersebut.

## **Kesaksian Seorang Survivor**

Saya adalah satu dari sekian banyak pengajar di kampus saya yang selamat dari bencana COVID-19 ini karena saya memilih pergi dan bergerak untuk dapat beradaptasi dengan situasi yang sulit tersebut. Di awal 2020, saat Pandemi COVID-19 melanda Indonesia, tidak ada satu pun orang yang memprediksi bahwa bencana ini akan berdampak pada setiap elemen

kehidupan masyarakat, salah satunya pendidikan. Penyebaran virus COVID-19 yang sangat cepat di awal tahun tersebut memaksa pemerintah untuk menekan semua aktivitas masyarakat yang dinilai dapat mempercepat penyebaran virus tersebut. Kampus adalah salah satu tempat yang dinilai paling berpotensi meningkatkan penyebaran COVID-19 karena aktivitas perkuliahannya dan aktivitas di luar kelas yang dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal dan berasal dari berbagai tempat. Nugroho (2020) memperkirakan, secara umum, sekitar 86.034.287 mahasiswa di Indonesia memiliki potensi yang tinggi terpapar COVID-19. Oleh karena itu, pemerintah Kota Malang di tempat saya mengajar berencana untuk melarang segala aktivitas di kampus demi menekan penularan COVID-19 mengingat Kota Malang adalah salah satu kota pelajar dengan jumlah kampus yang cukup banyak di Indonesia.

Menanggapi kebijakan tersebut, para rektor se-Malang raya, melalui hasil rapatnya, menyatakan keberatan dengan kebijakan tersebut karena tidak semua kampus siap dengan pembelajaran *online* yang begitu mendadak. Namun, penolakan ini tidak bertahan lama setelah muncul kasus pertama COVID-19 yang diyakini berasal dari mahasiswa dan dosen di salah satu universitas ternama di Kota Malang. Seketika, pemerintah Kota Malang mengambil langkah untuk memberlakukan *lockdown* selama dua minggu setelah isu tersebut terbukti. Hal ini berarti, setiap kampus harus memberlakukan sistem pembelajaran *online* untuk menggantikan sistem pembelajaran tatap muka yang biasanya dilakukan.

Dengan diberlakukannya sistem pembelajaran *online*, banyak pengajar di kampus saya yang berusaha mati-matian untuk bertahan pada bencana pendidikan ini. Banyak di antara kami yang stres karna tidak terbiasa dengan pembelajaran *online*. Namun, ada juga yang langsung berusaha untuk mendalami pembelajaran *online* yang cocok untuk level universitas bersamaan dengan perkuliahan yang harus tetap berjalan. Dari kedua kelompok ini, saya bersama beberapa teman termasuk pengajar yang

mencari solusi pembelajaran *online* yang efisien agar perkuliahan dapat berjalan dengan lancar dan efisien.

### **Keluar dari Zona Nyaman**

Sejarah telah membuktikan kehebatan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Hal inilah yang menjadi prinsip utama saya dalam menghadapi perubahan tiba-tiba yang diakibatkan oleh COVID-19. Saya dan setiap pengajar di kampus saya *dipaksa* untuk keluar dari *zona nyaman* karena kami harus beradaptasi dengan situasi yang sebelumnya belum pernah kami alami, yaitu mengajar mata kuliah *foreign language for specific purposes* (FLSP) dengan menggunakan sistem pembelajaran *online*.

FLSP adalah mata kuliah penciri universitas yang hanya ada di Universitas Muhammadiyah Malang dan diajarkan kepada mahasiswa tahun pertama. Mata kuliah yang berbobot 6 SKS ini terdiri dari tiga mata kuliah *skill* bahasa Inggris yang materinya disesuaikan dengan setiap jurusan berbeda di setiap fakultas. Saat pandemik COVID-19 melanda, saya mengampu *skill speaking, writing, dan reading*. Dalam keadaan normal, *speaking* biasa diajarkan di kelas ataupun tempat terbuka seperti taman, di sekitar danau ataupun di gazebo di depan perpustakaan. Sedangkan *reading* dan *writing* diajarkan di dalam kelas karena membutuhkan papan tulis dan kelengkapan pembelajaran lainnya. Namun, dengan munculnya bencana COVID-19 ini, ketiga mata kuliah tersebut harus disampaikan melalui pembelajaran *online*. Maka, ada tiga fase yang kami lewati untuk menemukan formula pembelajaran yang tepat untuk selamat dari bencana COVID-19 ini, fase *experiment*, fase *synchronous and asynchronous*, dan fase *polisynchronous*.

### **Experiment Phase**

Pada fase ini, saya dan setiap pengajar mencoba berbagai macam cara yang dinilai baik untuk menjalankan pembelajaran *online*. Setiap pengajar

memiliki keyakinan dan referensi pengajaran yang berbeda, maka hal ini sangat berpengaruh pada pilihan platform pembelajaran yang digunakan. Ada empat *platform* pembelajaran yang paling banyak dipakai pada fase ini yaitu WhatsApp, Google Classroom, Google Meet, dan Zoom.

Pilihan pertama dan yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp *group*. Media sosial yang satu ini mendadak menjadi penyelamat karena penggunaannya yang sangat sederhana dan asumsi bahwa setiap mahasiswa pasti memiliki setidaknya *smartphone* dan akun WhatsApp. Pengajar bisa menghubungi mahasiswanya secara *real time* di mana pun dan kapan pun dibutuhkan. Mahasiswa juga bisa berkonsultasi dan bertanya secara langsung kepada pengajar kapan pun mereka butuhkan.

Perkuliahan via WhatsApp ini sangat membantu pengajaran mata kuliah *speaking*. Untuk memulai perkuliahan, pengajar biasanya mengirimkan materi ke WhatsApp *group* kelas yang diampu sesuai dengan jam perkuliahan. Materi ini bisa berupa dokumen ataupun tautan ke YouTube karena material dasar mungkin bisa diberikan secara tertulis. Namun, pelafalan, intonasi, dan akurasi hanya bisa ditunjukkan melalui rekaman ataupun video. Oleh karena itu, setiap pengajar memiliki akun YouTube masing-masing untuk memberikan penjelasan mengenai materi *speaking* yang diajarkan.

Kemudian, setelah materi diberikan, para mahasiswa diminta untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Jika materi hanya berupa pelatihan intonasi, pelafalan, dan akurasi pengucapan, maka mereka diminta untuk mengirimkan rekaman audio di grup mereka pada waktu yang telah disepakati. Selanjutnya, pengajar akan memberikan *feedback* kepada mahasiswa apakah pengucapan mereka sudah benar atau perlu diperbaiki. Namun, jika materi *speaking* yang diajarkan mengenai tema tertentu seperti mempromosikan produk, maka mereka diminta untuk meng-*upload* video ke YouTube untuk kemudian dinilai dan diberikan saran perbaikan.

Terlepas dari segala kelebihanannya, keluwesan WhatsApp *group* ini juga menjadi kelemahannya sendiri. Hal ini dikarenakan pengajar harus selalu siap setiap waktu untuk menghadapi mahasiswa yang bertanya dan berkonsultasi mengenai materi yang telah diajarkan. Akibatnya, perkuliahan yang seharusnya selesai sesuai waktunya, menjadi tanpa henti sepanjang hari bahkan di hari libur. Konsekuensi ini menyebabkan kelelahan tersendiri bagi pengajar karena harus menjawab pertanyaan mahasiswa sepanjang waktu sambil mengoreksi tugas mereka. Walaupun berat, para pengajar tetap bertahan menggunakan WhatsApp *group* ini karena dinilai mudah digunakan dan ekonomis dari jumlah data internet yang digunakan.

Selain menggunakan WhatsApp, saya dan beberapa pengajar juga menggunakan Google Classroom sebagai wadah pembelajaran khususnya untuk mata kuliah *reading* dan *writing* karena ketidakefektifan WhatsApp untuk perkuliahan *reading* dan *writing*. Materi yang telah disiapkan diunggah dan ditata sedemikian rupa pada Google Classroom agar mahasiswa dapat membaca ulang dengan nyaman materi yang sebelumnya disampaikan berikut dengan *draft* tugas yang sudah dikumpulkan.

Setelah beberapa pertemuan menggunakan WhatsApp *group* dan Google Classroom, kejenuhan dan ketidakpuasan pun terasa karena materi yang disampaikan kepada mahasiswa terkadang tidak dipahami dengan baik. Faktor lain seperti kesengajaan mahasiswa untuk tidak mengerjakan tugas yang diberikan pengajar juga ikut berkontribusi pada kejenuhan ini. Akhirnya, *virtual meeting* pun diinisiasi dengan menggunakan Google Meet dan Zoom. Dengan *virtual meeting* ini, akhirnya pembelajaran yang lebih interaktif tercipta antara pengajar dan mahasiswa karena pengajar bisa langsung memastikan pemahaman mahasiswa melalui *virtual meeting* tersebut. Akan tetapi, seiring dengan kelebihanannya, Google Meet dan Zoom juga memiliki kekurangan, yaitu kebutuhan akan jaringan internet yang stabil, data internet yang besar, dan ditambah lagi kedisiplinan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan dari awal hingga akhir. Sering kali ditemui

kasus mahasiswa yang rumahnya di pelosok negeri sehingga jaringan internetnya tidak stabil, pemadaman listrik bergilir di tempat tinggal mahasiswa, hingga faktor ekonomi keluarga yang tidak bisa menopang biaya data internet yang harus dipenuhi untuk *virtual meeting* tersebut. Permasalahan ini juga dikemukakan oleh Aji (2020) bahwa akses internet di pelosok negeri belum merata dan diperparah dengan kurangnya fasilitas yang memadai.

### **Synchronous and Asynchronous Phase**

Setelah melewati beberapa minggu yang melelahkan dengan bereksperimen menggunakan berbagai macam platform pembelajaran, akhirnya terdapat dua pandangan pembelajaran perkuliahan yang dilakukan oleh para pengajar, yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* adalah pandangan bahwa pembelajaran bisa dilakukan secara *real time* dan terstruktur yang dibantu oleh aplikasi pendukung seperti Google Meet ataupun Zoom (Shahabadi & Uplane, 2009). Pengajar dan mahasiswa bisa “bertemu” secara *online* untuk mendiskusikan materi perkuliahan. Walau sistem ini sendiri masih memiliki kekurangan dalam penggunaannya (Sloan, 2013), pengajar mewajibkan setiap mahasiswa untuk hadir pada *virtual meeting* tanpa mengindahkan alasan apa pun dari mahasiswa yang keberatan dengan sistem tersebut. Para pengajar percaya bahwa ketiadaan *virtual meeting* dapat *memengaruhi* persepsi (Barbour, McLaren & Zhang, 2012), motivasi (Chen, Pedersen, Murphy, 2011), interaksi (McBrien, Jones & Cheng, 2009), dan rasa kontribusi mahasiswa di kelas (Schullo, Hilbelink, Venable & Baroon, 2007).

Berkebalikan dengan *synchronous*, pengajar yang menganut sistem *asynchronous*, berpandangan bahwa pembelajaran bisa dilakukan tanpa batasan waktu, tempat dan keadaan (Mayadas, 1997) melalui WhatsApp dan Google Classroom sehingga pembelajaran dapat dilakukan tanpa harus bertemu dengan mahasiswa. Jadi, mahasiswa bisa tetap berpartisipasi pada

perkuliahan di mana pun dan kapan pun tanpa terhalang oleh keadaan geografi (Khan, 2005), tentunya sesuai dengan *deadline* yang telah ditetapkan oleh pengajar.

Dengan adanya dua pandangan tersebut, saya memilih untuk mengombinasikan keduanya karena keduanya bisa saling mengisi kekurangan masing-masing. Untuk berkoordinasi dengan mahasiswa, saya menggunakan WhatsApp *group*, materi saya letakkan di Google Classroom, dan penguatan pemahaman materi saya lakukan pada *virtual meeting* di Zoom. Selain itu, saya juga memberikan penugasan secara berkala kepada mahasiswa mengenai materi yang sudah saya berikan. Jika materi tersebut sudah jelas, maka *virtual meeting* tidak diperlukan. Hal ini saya lakukan agar mahasiswa tidak selalu terbebani *virtual meeting* ataupun penugasan secara terus-menerus.

### **Polisynchronous Phase**

Setelah satu semester pertama setiap pengajar berjalan sendiri dalam menghadapi bencana COVID-19, kampus saya mengadakan seminar dan pelatihan mengenai sistem belajar yang cocok untuk pembelajaran jarak jauh. Kampus saya memaksimalkan *learning management system* (LMS) yang sudah didesain sejak lama. Namun, kurang diterapkan karena tidak adanya urgensi untuk melaksanakan pembelajaran *online* seperti yang terjadi di masa Pandemi ini.

Kampus saya mensosialisaikan *polisynchronous learning*, yakni metode pembelajaran yang menggabungkan *synchronous* dan *asynchronous*. Dengan kata lain, saya sebenarnya sudah memulai hal ini sebelum diterapkan secara masif di kampus saya. Hal yang berbeda dengan *polysynchronous* ini adalah penggunaan LMS pada bagian *asynchronous*-nya. Namun, karena saya dan beberapa pengajar lainnya termasuk baru di kampus saya, maka kami belum bisa menggunakannya karena butuh akses

dan registrasi ulang. Oleh karena itu, saya menggunakan platform Canvas yang saya gunakan hingga saat ini.

Platform *Canvas* adalah versi asli dari LMS yang digunakan di kampus saya, platform ini juga memiliki fitur yang lebih lengkap dibandingkan LMS yang dimiliki oleh kampus saya. Canvas sendiri merupakan platform yang ramah terhadap penggunanya karena tampilan dan penggunaannya yang mudah dipahami. Menurut saya, Canvas tidak sesederhana Google Classroom, tetapi tidak serumit Moodle. Tampilan Canvas hampir menyerupai Moodle, tetapi penggunaannya lebih sederhana. Tampilannya yang bisa lebih interaktif dibandingkan Google Classroom membuatnya menjadi menarik dan disukai oleh mahasiswa. Akan tetapi, penggunaan Canvas harus didukung dengan sistem *synchronous* menggunakan Zoom ataupun platform *virtual meeting* lainnya untuk memastikan pemahaman siswa mengenai materi yang disediakan pada Canvas.

Pada penerapannya untuk pengajaran mata kuliah FLSP, materi diberikan kepada siswa dalam bentuk bacaan, dokumen, dan tautan pada laman Canvas. Kemudian, pengajar akan mengadakan *virtual meeting* secara berkala untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki pemahaman yang sama terhadap materi yang diberikan.

## **Kesimpulan**

Kesaksian saya sebagai *survivor* pada bencana COVID-19 secara tidak langsung mungkin bisa menjawab pertanyaan yang juga menjadi judul dari artikel ini bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat dinamis dan sebagai pengajar kita harus siap *berimprovisasi*. Pembelajaran *online* yang harus kita hadapi karena pandemi COVID-19 haruslah dianggap sebagai anugerah karena dengan hal tersebut kita secara tidak langsung telah dituntun untuk belajar hal baru yang berguna bagi perkembangan pembelajaran masa depan. Saya yang sejak awal melakukan pembelajaran secara konvensional,

hari ini bisa terbiasa mengajar dengan sistem *polysynchronous*. Tentunya, ini adalah suatu pengalaman yang tak akan kita dapatkan pada seminar dan pelatihan mana pun. Maka, jika saya bisa bertahan dan bergerak, Anda juga bisa melakukannya. *Trust me, you can do it!*

## Daftar Pustaka

- Aji, S.H.R. (2020). The Impact of COVID-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5).
- Barbour, M.K., McLaren, A., & Zhang, L. (2012). It’s not that tough: Students speak about their online learning experiences. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 13(2), Article 12. ISSN 13026488.
- Chen, Y. C., Pedersen, B., & Murphy, K.L. (2011). Learners’ Perceived Information Overload in Online Learning via Computer-Mediated Communication. *Research in Learning Technology*, 19(2), 101—116.
- Khan, B.H. (2005). Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation, and Evaluation: Hershey, PA17033. *Information Science Publishing*.
- Mayadas, F. (1997). Asynchronous Learning Networks: A Sloan Foundation Perspective. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 1(1), 1—16.
- McBrien, J.L., Jones, P., & Cheng, R. (2009). Virtual Spaces: Employing a Synchronous Online Classroom to Facilitate Student Engagement in Online Learning. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 10(3), 1—17.
- Nugroho, R. S. (2020). Corona: 421 Juta Pelajar di 39 Negara Belajar di Rumah, Kampus di Indonesia Kuliah Online. Retrieved 2 April 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/14/120000765/corona-421-jutapelajar-di-39-negara-belajar-di-rumah-kampus-di-indonesia>.
- Schullo, S., Hilbelink, A., Venable, M., & Barron, A.E. (2007). Selecting a virtual classroom system: illuminate live vs. macromedia breeze (Adobe Acrobat Connect Professional). *Journal of online Learning and Teaching*, 3(4), 331—345.

Shahabadi, M.M., & Uplane, M. (2005). Synchronous and asynchronous *e-learning* styles and academic performance of e-learners. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 176, 129—138.

The Sloan Consortium (2013). *Grade Change: Tracking online Education in the United States*. Babson Survey Research Group and Quahog Research Group, LLC. Retrieved from [https://jfe.qualtrics.com/form/SV\\_9RG72TKFeL2mXA1](https://jfe.qualtrics.com/form/SV_9RG72TKFeL2mXA1).

# Menjadi Kreatif di Masa Pandemi COVID-19; Potret Pembelajaran Bahasa Inggris di IAIN Metro

Oleh:  
Aria Septi Anggaira  
IAIN Metro

## **Pendahuluan**

Pandemi COVID-19 masih terus melanda hampir di seluruh negara yang ada di berbagai belahan dunia. Hal ini tentu menjadikan banyak perubahan dalam semua aspek kehidupan masyarakat dunia, tidak terkecuali dunia pendidikan. Pandemi COVID-19 dengan cepat menyebabkan penutupan universitas dan perguruan tinggi di seluruh dunia (Murphy, 2020, h. 492), termasuk Indonesia tentunya. Indonesia sendiri mulai terdampak COVID-19 sejak awal tahun 2020 dan belum juga berakhir hingga saat ini. Pesatnya penyebaran pandemi COVID-19 telah menimbulkan gangguan pada sektor pendidikan di Indonesia, karena sekitar 45 juta siswa tidak dapat melanjutkan kegiatan belajarnya di sekolah (Azzahra, 2020, h. 1). Adapun salah satu kebijakan yang ditetapkan dan diberlakukan oleh pemerintah adalah dengan menerapkan pembelajaran secara daring untuk menggantikan pembelajaran secara tatap muka. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya pencegahan penularan COVID-19. Pembelajaran daring dilakukan pada semua level pendidikan yang ada di Indonesia, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dengan adanya perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi daring tentu memerlukan adaptasi baru bagi pelaksana proses pembelajaran yang dalam hal ini adalah guru dan siswa ataupun dosen dan mahasiswa. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh para pendidik di

Indonesia saja. Namun, juga sebagian besar pendidik di dunia (OECD, 2020).

Kota Metro sudah sejak akhir tahun 2020 masuk ke dalam kategori kota dengan zona merah (lampung.suara.com), yang artinya terdapat begitu banyak pembatasan kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, pemerintah Kota Metro melalui Dinas Pendidikan Kota Metro membuat kebijakan dengan masih memberlakukan pembelajaran secara daring pada semua jenjang pendidikan yang ada di Kota Metro. Telah terbukti bahwa menutup sekolah menyebabkan penurunan penyebaran COVID-19 yang signifikan (Abuhamad, 2020, h. 1). IAIN Metro yang merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri di Kota Metro juga masih memberlakukan pembelajaran secara daring. IAIN Metro memberlakukan proses pembelajaran secara daring sejalan awal terjadinya pandemi COVID-19, tepatnya pada minggu ketiga bulan Maret tahun 2020. Tidak hanya proses pembelajaran dilakukan secara daring, berbagai pelayanan kepada mahasiswa juga diberlakukan secara daring. Hal ini tentu saja bertujuan untuk mencegah dan juga memutus rantai penyebaran dan penularan COVID-19.

Pada awal diberlakukannya pembelajaran secara daring di kampus IAIN Metro, terdapat banyak kendala yang dialami baik oleh dosen maupun mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi oleh dosen di antaranya terkait dengan media pembelajaran yang harus digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada mahasiswa. Hal ini terdengar sangat sepele, tetapi dalam pelaksanaannya terasa sangat sulit. Pembelajaran secara daring tidaklah semudah yang dibayangkan. Dosen diharapkan mampu menyiapkan semua perangkat pembelajaran dengan baik. Media yang digunakan oleh dosen sebagai sarana menyampaikan materi pembelajaran harus mampu menjadikan proses pembelajaran efektif dan bermakna bagi mahasiswa. Pemilihan dan penentuan media inilah yang menjadi kendala terbesar yang dihadapi oleh

dosen karena di awal pembelajaran secara daring pihak kampus belum menentukan media apa yang wajib digunakan oleh dosen dalam melakukan proses pembelajaran. Dari sisi mahasiswa, kebanyakan mereka terkendala dengan jaringan internet yang merupakan modal utama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring. Di samping itu, motivasi untuk mengikuti pembelajaran secara daring juga masih menjadi kendala bagi mahasiswa. Pada inិតinya, di awal pembelajaran secara daring, dosen dan mahasiswa masih beradaptasi dengan pelaksanaan pembelajaran daring.

Pada awal semester genap tahun pelajaran 2019—2020, pihak kampus IAIN telah menyiapkan fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran secara daring melalui LMS (*learning management system*) berbasis Moodle. Dosen dan mahasiswa dibekali pengetahuan tentang bagaimana menggunakan LMS melalui pelatihan. LMS berbasis Moodle yang dikembangkan diharapkan mampu memfasilitasi semua kegiatan yang dibutuhkan baik oleh dosen maupun mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain penggunaan LMS berbasis Moodle, dosen juga diperbolehkan untuk menggunakan berbagai layanan *video conference* serta beragam platform pembelajaran *online* yang dapat memudahkan proses pembelajaran. Menurut Hamid (2020: 328) layanan *video conference* yang banyak digunakan oleh dosen adalah Zoom Meeting dan Google Meet, termasuk di IAIN Metro.

### **Potret Pembelajaran Daring dengan Pemanfaatan Media Digital Pembelajaran Curriculum Development dengan Google Classroom**

Pembelajaran secara daring membutuhkan media pembelajaran yang tentu saja berbeda dengan media pembelajaran secara tatap muka. Dosen bisa memanfaatkan beragam media pembelajaran dari berbagai platform *online* yang dirasa sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran *online* yang termasuk dalam pembelajaran elektronik atau yang lebih dikenal dengan *e-learning* telah

menjadi tren baru dalam metode pembelajaran dan dianggap sebagai metode pembelajaran yang paling relevan saat ini, terutama pada saat merebaknya wabah COVID-19 di mana semua orang disarankan untuk mempraktikkan *social distancing* dan menghindari keramaian untuk mencegah meluasnya pandemi secara nasional (Madiyah, 2020, hlm. 49).

Media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting sebagai salah satu penentu keberhasilan pembelajaran secara daring (Moawad, 2020). Di awal masa pandemi COVID-19, mata kuliah yang sayaampu adalah *curriculum development*. Pada pertemuan ketiga, tepatnya di minggu ketiga bulan Maret tahun 2020, proses pembelajaran dialihkan dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring. Proses peralihan ini terasa agak asing bagi saya selaku dosen dan juga bagi para mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Untuk saya pribadi inilah kali pertama saya melakukan pembelajaran secara daring, karena pembelajaran sebelumnya selalu dilakukan secara tatap muka. Ternyata, hal ini juga terjadi pada banyak guru dan dosen. Salah satu kendala yang membebani adalah ketidaksiapan untuk memfungsikan pendidikan jarak jauh (Hili, 2020). Oleh karena itu, saya belajar secara maksimal untuk memngehau berbagai jenis platform pembelajaran *online*.

Hal pertama yang saya lakukan adalah memilih platform yang akan digunakan sebagai media untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Saya memilih untuk menggunakan salah satu layanan dari Google, yaitu Google Classroom. Pada saat itu, Google Classroom dirasa cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan saya sebagai pengajar dan juga mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran. Google Classrom cukup mudah untuk digunakan dalam pembelajaran ([www.weareteachers.com](http://www.weareteachers.com)). Fitur-fitur yang terdapat pada Google Classroom cukup lengkap dan memudahkan saya dan mahasiswa dalam menggunakannya.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah dengan memberikan materi sesuai dengan topik yang telah saya tetapkan

dalam RPS. Materi saya buat dalam bentuk PowerPoint, kemudian saya menjelaskan isi materi dan berdiskusi dengan mahasiswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga dilakukan dengan presentasi dari mahasiswa. Pada setiap pertemuan, mahasiswa melakukan presentasi secara berkelompok. Kegiatan juga dilakukan dengan diskusi berupa tanya jawab terkait materi.

Untuk kegiatan evaluasi pembelajaran, saya juga menggunakan layanan yang ada pada Google Classroom. Tugas-tugas yang saya berikan juga melalui layanan ini. Mahasiswa mengerjakan tugas-tugas tersebut secara langsung pada Google Classroom. Begitu juga pada penilaian ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Satu hal yang menarik pada Google Classroom, yaitu dosen dapat langsung memberikan nilai kepada mahasiswa dan juga memberikan umpan balik terhadap tugas yang telah dikerjakan oleh mahasiswa. Penilaian juga lebih transparan, mahasiswa dapat melihat rekapan semua nilai yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan, baik tugas perorangan, tugas kelompok, nilai ujian tengah semester, dan nilai ujian akhir semester. Namun, demikian, di balik banyak kelebihannya, proses pembelajaran dengan Google Classroom masih dirasakan kurang efektif karena komunikasi antara dosen dan mahasiswa tidak dapat dilakukan secara *face or to face*. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa juga masih kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, saya terus berusaha menemukan platform *online* yang dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif.

### **Pembelajaran Teaching Media dengan Zoom Meeting dan Beragam Media Digital**

“Ala bisa karena terbiasa”, itulah pepatah yang sekiranya sesuai untuk disematkan pada perjalanan pembelajaran daring. Pada awalnya saya pribadi merasa berat untuk menerapkan pembelajaran secara daring. Namun, dengan terus belajar menggunakan berbagai media pembelajaran

berbasis *online*, saya mulai merasa bahwa pembelajaran secara daring menyenangkan. Di awal semester ganjil, tahun pelajaran 2020—2021, saya mendapat tugas untuk mengajar mata kuliah *teaching media*. Masih dengan pembelajaran secara daring, mengajarkan mata kuliah ini menjadi sebuah tantangan baru. Biasanya pada pembelajaran mata kuliah *teaching media* secara tatap muka, mahasiswa diminta untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas. Dengan kondisi di masa pandemi ini, saya juga mencoba untuk mengenalkan berbagai media pembelajaran digital yang dapat digunakan pada pengajaran secara daring. Tidak hanya mengenalkan saja, tetapi juga mempraktikkan bagaimana cara menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan sebuah media pembelajaran digital untuk pembelajaran secara daring.

Sebelum meminta mahasiswa untuk mengembangkan media pembelajaran, saya memberikan banyak contoh platform ataupun aplikasi media digital yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif pada pembelajaran bahasa Inggris. Beberapa contoh platform dan aplikasi media digital yang saya berikan kepada mahasiswa di antaranya penggunaan LearningApps, Wordwall, Padlet, Bitmoji, Microsoft Sway, dan Quizizz. Beberapa aplikasi tersebut dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik perhatian siswa untuk lebih bersemangat mengikuti pembelajaran daring.

Selain itu, dalam menampilkan materi pembelajaran saya juga memberikan contoh penggunaan media presentasi selain PowerPoint yang sudah sangat umum digunakan oleh dosen ataupun guru. Beberapa media interaktif yang dapat digunakan yaitu seperti: Prezi, Canva, Google Slide, dan Slidesgo. Tampilan dari beberapa media presentasi ini lebih menarik dan juga interaktif. Mahasiswa tampak sangat antusias dalam mengikuti perkuliahan *teaching media* ini.

Setelah mahasiswa memperoleh banyak pengetahuan tentang berbagai media pembelajaran digital yang dapat digunakan, saya meminta mereka untuk mengembangkan satu media pembelajaran dengan menentukan level pembelajaran, keterampilan berbahasa yang harus diajarkan, dan juga materi pembelajarannya. Mahasiswa diminta untuk dapat mengeksplorasi kerativitas yang dimiliki dalam mengembangkan media pembelajaran sehingga dapat menghasilkan sebuah media pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Media pembelajaran yang dihasilkan oleh mahasiswa sangat bervariasi dan sangat kreatif. Mereka mampu menghasilkan media pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan berbahasa dan materi untuk peserta belajarnya.

Pada semester genap tahun pelajaran 2020—2021 ini, saya kembali mengampu mata kuliah *curriculum development*. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran secara daring yang dilakukan sama seperti yang sebelumnya. Namun, yang berbeda penggunaan media pembelajaran yang saya terapkan. Pada semester ini, saya menggunakan Zoom Meeting sebagai media *video conference* dengan tidak menggunakan Google Classroom seperti perkuliahan *curriculum development* pada semester sebelumnya. Saya memilih Zoom Meeting karena saya merasa media ini dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif. Saya dan mahasiswa dapat berinteraksi langsung secara tatap muka ketika berdiskusi. Media presentasi yang saya gunakan adalah Canva dan Slidesgo. Saya memilih kedua media presentasi ini karena *template* yang disediakan pada kedua layanan media ini menarik, banyak pilihan, dan mudah digunakan. Selain media tersebut, saya juga menggunakan LMS berbasis Moodle yang disediakan oleh pihak kampus. Dengan keberagaman media yang digunakan, proses pembelajaran jauh lebih mudah dan tentu saja menyenangkan.

## Kesimpulan

Setelah selama kurang lebih tiga semester melakukan pembelajaran secara daring, saya pribadi merasa tidak lagi terlalu diberatkan ketika melakukan proses pembelajaran dibandingkan dengan masa awal menerapkan pembelajaran secara daring. Hal ini dikarenakan saya terus belajar menggunakan berbagai layanan aplikasi media digital dan sudah mulai terbiasa menerapkannya pada proses pembelajaran. Mahasiswa juga terlihat sudah lebih menikmati proses pembelajaran secara daring. Mereka memiliki motivasi yang jauh lebih baik jika dibandingkan di awal proses pembelajaran secara daring. Salah satu tugas pendidik di masa pandemi ini adalah terus belajar menjadi dosen yang kreatif dan inovatif sehingga mampu menjadikan pembelajaran secara daring tetap bermakna.

## Daftar Pustaka

- Abuhamad, S. (2020). Barriers to Distance Learning during the COVID-19 Outbreak: Qualitative Review from Parents' Perspective. *Helyon* 6.
- Gautama, Wakos Reza. (2021). Delapan Daerah di Lampung Zona Merah Covid-19, Ini Kata Gubernur Arinal. From <https://lampung.suara.com/read/2021/01/20/091842/delapan-daerah-di-lampung-zona-merah-Covid-19-ini-kata-gubernur-arinal>. Diakses pada 26 Maret 2020.
- Henny Mardiah.(2020) The Use of E-Learning to Teach English in the Time of the COVID-19 Pandemic. *English Teaching and Linguistics Journal (ETLiJ)*, Vol. 1. No.2, pp. 49—55.
- Hilli, C. (2020). Distance teaching in small rural primary schools: a participatory action research project. *Educational Action Research*, 28(1), 38—52. <https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1526695>.
- Katz, Nikki. (2021). 30 Virtual Learning Platforms and Tools for Teachers and Kids. From <https://www.weareteachers.com/virtual-learning-platforms/>. Diakses pada tanggal 1 April 2021.
- Michael P.A.Murphy. (2020). COVID-19 and emergency eLearning: Consequences of these securitization of higher education for post-

pandemicpedagogy. *Contemporary Securitypolicy*, Vol. 41, No. 3. 492—505.

Moawad, R.A. (2020). Online Learning during the COVID-19 19 Pandemic and Academic Stress in University Students. *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala*, 12(1Sup2), xx-xx. <https://doi.org/10.18662/rrem/12.1sup1/>.

NadiaFairuza Azzahra. (2020). Addressing Distance Learning Barriersin Indonesia Amid the Covid-19 Pandemic. *Policy Brief*, No. 2.

OECD. (2020). Education disrupted – education rebuilt: Some insights from PISA on the availability and use of digital tools for learning - OECD education and skills today. <https://oecdeditoday.com/coronavirus-education-digital-tools-forlearning/>.

Siti Maryam Hamid, (2020) Online Digital Platformsduring COVID-19 In Efl Classes: Visual Impairment Student' Perception. *English Teaching, Learning and Research Journal*. Volume 6, Number 02, December. 328—339.

# Merdeka dalam Konteks Pemahaman Seorang Pendidik Indonesia

Oleh:  
Nurul Aryanti  
Politeknik Negeri Sriwijaya

## **Pendahuluan**

Pada saat mengetahui akan diterapkannya kampus merdeka di Indonesia untuk kurikulum baru tahun 2020 ini, saya jadi teringat pengalaman kuliah di Universitas Bonn, Jerman, dua puluh tahun yang lalu. Dalam pikiran saya, semoga situasinya akan sama dengan yang pernah saya alami selama studi di sana. Betapa beruntungnya jika mahasiswa saya dapat juga menikmati suasana atau lingkungan yang sedikit berbeda dalam dunia kampus, sehingga akan memperkaya jiwa mereka dengan ilmu dan pembelajaran hidup.

Sebagai mahasiswa baru di Englisch Seminar, Universitas Bonn, semua mata kuliah dari semester 1 sampai semester akhir, serta panduan untuk mata kuliah pilihan yang harus diambil di fakultas lain sudah terjadwal rapi beserta nama gedung dan nomor ruang. Selain itu, terdapat juga panduan kuliah-kuliah umum dengan nama profesor, gedung, dan ruang. Hal yang paling fantastis dalam pikiran saya saat itu adalah ditawarkannya pembelajaran/kursus-kursus berbagai bahasa Eropa, Arab, dan Asia yang semuanya *kostenlos*, gratis. Semua panduan mudah sekali diperoleh, diletakkan di sudut-sudut ruang belajar dan gedung di kampus Universitas Bonn.

Dengan kehausan seorang pembelajar dari daerah yang notabene sedikit sekali memiliki kesempatan untuk memperoleh ilmu yang berceceran di depan mata, saya tidak sabar untuk mulai *hunting* mata kuliah yang menarik dan sesuai dengan profesi saya, pengajar bahasa Inggris. Sesuai aturan dalam buku panduan, sebagai mahasiswa yang mengambil program *American literature* di English Seminar, saya juga harus memilih satu bidang ilmu pilihan di fakultas yang berbeda. Berbekal sertifikat DSH (Deutsche Sprachprüfung für den Hochschulzugang ausländischer Studienbewerber), sertifikat kemampuan bahasa Jerman untuk mahasiswa asing yang saya miliki, mendorong saya mencoba memulai dengan pemilihan bidang ilmu yang akan mendukung pengetahuan di English Seminar. *Erziehungswissenschaft*, ilmu pendidikan, adalah pilihan kedua setelah *American literature*.

Kuliah dengan dua fakultas yang berbeda mendorong saya dapat mengatur waktu yang baik. Demi mengikuti kuliah, saya harus berpindah dari gedung satu ke gedung lain atau naik bus menuju kampus yang lain untuk mengikuti *vorlesung* yang diberikan profesor ataupun oleh asisten profesor yang selalu siap menjadi mentor bagi semua kelompok yang telah ditentukan tugas masing-masing. Mentor biasanya adalah kakak tingkat yang dipilih, biasanya menjadi lidah penyambung antara mahasiswa dan profesor yang mengajar mata kuliah diambil. Para mentor selalu ramah dan bersedia membantu menjelaskan materi dalam bahasa Jerman dan bahasa Inggris, sesuai dengan keinginan mahasiswa yang dimentori mereka.

Belajar di dua fakultas berimbas dengan keberagaman teman kuliah yang saya temui. Saya tidak selalu bertemu dan mengerjakan tugas dengan teman yang sama, karena teman saya belum tentu mengambil fakultas pilihan yang sama. Semua mahasiswa sangat mandiri dan memiliki alasan yang kuat dengan pilihannya. Namun, demikian, keadaan ini memperkaya khazanah budaya dan bahasa saya. Saya lebih paham perbedaan pengucapan mahasiswa dari Peru, Cina, Jepang, Inggris, maupun Amerika. Semua saya

sadari sewaktu mengerjakan tugas bersama yang memerlukan alat rekam, contohnya untuk mata kuliah *phonetics*, yang memungkinkan kami saling mengoreksi. Rupanya apa yang kita anggap salah, belum tentu dinilai begitu di budaya atau bahasa mereka. Pembelajaran untuk lebih menghargai budaya lain muncul dalam interaksi ini.

### **Kampus Merdeka**

Mencermati konteks kampus merdeka yang akan diberlakukan mulai tahun ini, saya jadi bertanya-tanya dalam hati, apakah kita siap. Konteks kampus merdeka yang ada dalam pemikiran saya, dapat berbeda dengan apa yang dicanangkan oleh pemerintah. Menurut pendapat saya, merdeka berarti ada keleluasaan dalam memilih, baik mata kuliah maupun dosen yang akan mengajar yang sesuai dengan ruang dan waktu aktivitas saya. Masalah apa nanti saya akan memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan studi itu bukan prioritas, karena kampus adalah tempat saya dapat memuaskan kehausan saya akan ilmu yang sesuai dengan *passion* saya.

Setelah bertanya-tanya dan mengikuti rapat jurusan dan rapat Paripurna Senat Akademik Politeknik Negeri Sriwijaya (kebetulan saya termasuk salah satu senat akademik Polsri tahun akademik 2020—2024, wakil dosen jurusan bahasa Inggris), saya baru memperoleh gambaran atas pertanyaan tersebut. Untuk mengakomodasi kebijakan kampus merdeka, kurikulum direvisi dan telah ditetapkan bahwa mahasiswa bebas dari peraturan kampus yang mewajibkan untuk hadir baik secara tatap muka maupun daring selama satu atau dua semester. Sebagai gantinya mahasiswa boleh mengikuti program magang industri yang sesuai dengan bidang ilmu masing-masing. Di akhir semester, mereka akan memperoleh nilai yang akan disesuaikan dengan mata kuliah dan kompetensi yang mereka peroleh selama program magang tersebut. Dengan bekal kompetensi dan pengalaman selama magang, diharapkan mahasiswa akan dapat cepat terserap di dunia kerja. Hal ini sejalan dengan harapan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, yaitu memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai (Renstra Dirjen Pendidikan Vokasi, 2020, hlm. 65).

Yang menjadi pemikiran saya, seberapa besar kesiapan dunia industri untuk menampung ribuan mahasiswa yang akan magang pada waktu yang sama. Apakah kompetensi yang diperoleh akan sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Bagaimana monitoring pelaksanaan magang. Selain itu, tidak mudah bagi mahasiswa untuk mencari tempat magang sendiri dengan jangka waktu yang begitu lama, apalagi bila ada aturan mereka dapat melakukan program magang hanya dengan industri yang telah melakukan MoU atau kerja sama dengan kampusnya.

Selain program magang, mahasiswa juga dapat memilih mata kuliah yang sesuai dengan keinginan mereka di kampus lain. Kampus harus memfasilitasi dengan menyiapkan daftar mata kuliah yang dapat diambil oleh mahasiswa lintas prodi mereka beserta persyaratan yang harus dipenuhi. Yang pasti semua persiapan tidak hanya harus dilakukan oleh kampus yang melepas, tetapi juga bagi yang menerima, baik dari segi akademik maupun nonakademik.

Pada hakikatnya, apa yang dicanangkan oleh Kemendikbud adalah lompatan yang sangat jauh bagi dunia pendidikan Indonesia. Saputra (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa kebijakan merdeka belajar dan kampus merdeka relatif baru di Indonesia. Teori *The Cone of Experience* atau yang dikenal juga sebagai *Learning Pyramid* yang diajukan oleh Edgar Dale sebagai seorang ahli pendidikan Amerika menjadi dasar pemikiran program kampus merdeka ini dalam bidang akademik, yaitu mahasiswa akan menyerap hampir 90% pengetahuan melalui kegiatan nyata (Dale, 1969, hlm. 108), telah menunjukkan hasil yang positif pada mahasiswa (Davis & Summer, 2015, hlm. 2). Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan *soft skills and hard skills* yang dimiliki mahasiswa (Sudaryanto et al., 2020). Dengan demikian pemikiran untuk membekali mahasiswa dalam percepatan memasuki dunia kerja merupakan usaha untuk mengatasi lonjakan dan kompetisi tenaga kerja yang terampil dan berilmu dalam bidangnya.

Kita bukan negara Jerman dengan semua peraturan pendidikan, infrastruktur kampus, dan budaya belajar yang telah mantap. Namun, keinginan untuk selangkah lebih maju mengikuti senior yang telah lebih dahulu maju di bidangnya adalah prestasi dan usaha yang patut diapresiasi. Sebagai pendidik, saya menginginkan mahasiswa dapat mengenyam pengalaman belajar yang menyenangkan di kampus seperti yang pernah saya nikmati, sembari membekali diri mereka dengan pengetahuan yang akan menjadi modal kehidupan yang memberi keberkahan tidak hanya bagi mereka sebagai individu, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan agama yang dianut.

Idealisme untuk mewujudkan cita-cita bersama di atas untuk sementara ini terkendala dengan merebaknya virus COVID-19 yang telah mengubah banyak proses pembelajaran di kampus. Menurut Mansyur (2020, hlm. 1), “Krisis pandemi ini tidak hanya menyerang organ pernapasan manusia, tetapi juga menghentikan organ sistem pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan secara normal melalui pembelajaran tatap muka di sekolah”. Sementara ini, mahasiswa dan dosen masih berjuang bersama di rumah, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Tentu saja banyak sekali kendala yang dihadapi kedua belah pihak (Rigianti, 2020, hlm. 1—5), tetapi semuanya akan lebih menguatkan dan mendorong sifat juang bersama dalam mengatasinya. Semoga setahap demi setahap, kampus akan akan diisi oleh para pendidik dan mahasiswa yang memiliki jiwa yang merdeka dan bahagia di era *new normal*.

## Kesimpulan

Kebijakan merdeka belajar patut diapresiasi sebagai pemikiran brilian yang dituangkan ke dalam kebijakan pemerintah (Priatmoko dan Dzakiyyah, 2020, hlm. 2). Sepatutnya sebagai insan akademik, kebijakan ini harus didukung dengan memberikan pemikiran-pemikiran, pengarahan yang dapat memudahkan pelaksanaannya di kampus maupun di dunia industri, sebagai bentuk dari tanggung jawab guru (Kristiani, 2020, hlm. 20). Salah satu dukungan yang riil di kampus adalah dengan membantu pelaksanaan revisi kurikulum yang mengacu pada kebijakan kampus merdeka, selain itu memberikan pemahaman pada mahasiswa untuk mandiri memilih dunia industri yang sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan mereka. Namun, perangkat program studi sebaiknya harus berlari untuk melakukan percepatan dalam pelaksanaan MoU dengan dunia industri yang *linear* dengan program studi tersebut, sehingga usaha untuk memberikan pembelajaran hidup yang sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan mahasiswa dapat diwujudkan.



**Gambar 8.** Department of English, American, and Celtic Studies,  
Bonn University

## Daftar Pustaka

- Dale E. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching*. 3rd Ed. New York: Holt, Rinehart & Winston. Diakses pada tanggal 3 April 2021.
- Davis, Beverly.dan Michele Summer. (2015). Applying Dale’s Cone of Experience to increase learning and retention: A study of student learning in a foundational leadership course. *QScience Proceedings (World Congress on Engineering Education 2014.)* <http://dx.doi.org/10.5339/qproc.2015.wcee2014.6>. Diakses pada tanggal 3 April 2021.
- Englisch Seminar Uni Bonn. (2020). <https://www.iaak.uni-bonn.de/de>. Diakses pada tanggal 4 April 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2020). Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Tahun 2020-2024. Diakses pada tanggal 4 April 2021.
- Kristiani, Ninik. (2020). Improving Teacher’s Performance Quality in The Freedom to Learn Program Using Zone-Based Lesson Study by Exchanging Teachers. *Indonesian Journal of Educational Studies*. Vol. 23, No. 1, June. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/insani/index>. Diakses pada tanggal 3 April 2021.
- Mansyur, Abd. Rahim. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia. *Education and Learning Journal*. Vol. 1, No. 2, Juli 2020, pp. 113-123. Diakses pada tanggal 4 April 2021.
- Priatmoko, Sigit & Nilna Iqbal Dzakiyyah. (2020). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 dalam Perspektif Experiential Learning Theory. At-Thullab: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Volume 4, Nomor 1, Tahun 2020 P-ISSN: 2579-625. Diakses pada tanggal 4 April 2021.
- Rigianti, Henry Aditia. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*7. Volume 7 nomor 2 Juli 2020. 297-302. Diakses pada tanggal 4 April 2021.
- Saputra, Dani Nur. (2020). New Curriculum: The Concept of Freedom Learning in Music Learning in Department of Music Education. <http://proceeding.rsfpres.com/index.php/ictase/index>. *Proceeding on Teaching and Science Education (ICTASE)*, Volume 1, Number 1 (2020): 20—26, Research Synergy Foundation. DOI: <https://doi.org/10.31098/ictase.v1i1.15>, RSF Press. Diakses pada tanggal 3 April 2021.

Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. Kode: *Jurnal Bahasa*. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>. Diakses pada tanggal 4 April 2021.

# Pembelajaran Masa COVID-19; Apakah Inovasi dan Kreativitas Penting?

Oleh:  
Umni Khaerati Syam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

## **Pendahuluan**

Masa pandemi COVID-19 menjadi sebuah tantangan dalam proses pembelajaran di abad 21 ini, di mana semua pelaku pendidikan dituntut melakukan sebuah perubahan tindakan secara cepat dan tepat, hal inilah yang akan menjadi tantangan baru sekaligus kebiasaan baru yang mau tidak mau harus dilakukan, siap tidak siap harus siap (Scott, 2020; sudrajat 2020; Barry & Hideyuki, 2020). Kebijakan pemerintah di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengharuskan proses pembelajaran harus tetap berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Maka dari itu satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai kepada level pendidikan tinggi tetap harus melaksanakan kebijakan tersebut dengan berbagai aturan-aturan tambahan untuk mendukung keberlangsungan pendidikan dalam implementasi proses pembelajaran dimasing-masing tingkatan.

Pembelajaran *online* yang diimbau pemerintah melalui belajar dari rumah atau biasa disebut Learning from Home (LFH) menjadi sebuah *trend* yang harus dipelajari secara cepat dan memaksa kita untuk berpikir keras mengubah sistem pembelajaran dan pengajaran, dan yang paling berubah secara signifikan adalah perubahan metode pembelajaran yang harus dirancang sedemikian rupa untuk memaksimalkan agar tujuan pembelajaran

tetap tuntas dan bisa tercapai secara maksimal (Arifah, 2020). Hal inilah yang menjadi tantangan terbesar bagi pendidik mulai dari tingkat dasar sampai kepada tingkat pendidikan tinggi. Model- model pembelajaran yang akan dirancang haruslah sesuai level dan tingkatan masing-masing satuan pendidikan, tak terkecuali pendidikan tinggi di mana mahasiswa sebagai sasaran atau target pembelajaran.

Pendidikan tinggi pada dasarnya tidak terlalu berat untuk mengimplementasikan sistem pembelajaran daring karena beberapa program pemerintah terkait hal tersebut sudah terlaksana jauh sebelum virus COVID-19 ada. Namun, pelaksanaan sistem pembelajaran tersebut masih sifatnya parsial dan tidak menyeluruh. Metode pembelajaran pun sudah diatur dalam sistem tersebut, tetapi kekurangan platform tersebut masih bisa membuat mahasiswa kita merasa jenuh dan bosan karena tampilan dan performanya masih terbatas.

Hadirnya berbagai macam platform pembelajaran memberi angin segar di masa pandemi COVID-19, para tenaga pendidik bebas memilih platform yang disenangi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bahkan platform tersebut bisa dikolaborasikan untuk digunakan secara bersamaan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun kendala penggunaan platform sering dijumpai oleh tenaga pendidik dalam mengoperasikannya, tetapi usaha-usaha juga dilakukan untuk menguasai hal tersebut, sehingga berbagai ide, kreativitas, dan inovasi dihadirkan untuk berkarya dalam membuat karya pembelajaran (Ahmadi & Ilmiani, 2020; Irhandayaningsih, 2020).

Pendekatan, model, dan metode pembelajaran menjadi sebuah hal penting untuk dilakukan dalam rangka mengimplementasikan pembelajaran daring melalui *pembelajaran dari rumah* (LFH). Model tersebut harus tetap meliputi kompetensi yang ingin dicapai oleh mahasiswa, baik itu dari kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan, semua hal ini harus tetap tercover dalam sistem pembelajaran daring yang kita

lakukan. Model dan metode harus dicipta secara kreatif dan inovatif agar mahasiswa juga tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti kelas *online*, komunikasi dua arah harus tetap terjalin dengan baik, tugas terbimbing harus tetap dilaksanakan secara tepat, sehingga tujuan pencapaian kompetensi mahasiswa bisa tercapai secara maksimal, meskipun sistem pembelajaran terjadi perubahan dari luring ke daring (Asmuni, 2020).

## **Pembahasan**

Saya sebagai seorang pendidik di lembaga pendidikan tinggi atau tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar selalu berpikir dan berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam melayani mahasiswa saya dalam pembelajaran di kelas. Persiapan pembelajaran dirancang sedemikian rupa melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang tadinya rencana tersebut telah dirancang sebelumnya dengan menggunakan metode luring (*offline*) dan di desain ulang untuk metode pembelajaran daring (*online*). Maka RPS tersebut harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran yang tetap berpihak kepada mahasiswa atau biasa disebut Student Center Learning (SCL) (Daniel, 2020).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan mata kuliah *intensive reading* di mana kita ketahui semua, bahwa mata kuliah ini sangat membosankan dan membuat jenuh mahasiswa untuk mempelajarinya sehingga perlu kreativitas dan inovasi di dalamnya. Maka dari itu sebagai dosen atau pendidik yang mengampu mata kuliah ini perlu terobosan-terobosan baru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran agar pencapaian kompetensi mahasiswa bisa tercapai secara maksimal.

Dalam mengimplementasikan model dan metode pembelajaran yang mana tiga kompetensi utama yang harus dicapai sesuai dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPL-MK) adalah kompetensi sikap, kompetensi

pengetahuan dan kompetensi keterampilan bukanlah hal yang mudah dilakukan dalam proses pembelajaran secara daring (*online*), membutuhkan strategi-strategi yang apik untuk mengaturnya agar tetap sesuai dengan kaidah akademik yang biasa dilakukan dalam sistem pembelajaran luring (Hamzah, 2020). Beberapa kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

### **1. Kendala Pencapaian Kompetensi Sikap**

Pada tahap pencapaian kompetensi sikap sangat banyak ditemukan kendala-kendala yang terkait pembinaan karakter adalah (a) pada saat pembelajaran *online* dengan menggunakan platform Zoom dan Google Meet di mana platform ini sering saya gunakan, banyak mahasiswa melakukan *chat* dengan temannya di luar konteks pembelajaran, mengaktifkan mode suara pada saat orang lain berbicara, menutup video, melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran (membelah diri), dll.

### **2. Kendala Pencapaian Kompetensi Pengetahuan**

Pada tahap ini, beberapa kendala ditemukan mahasiswa sulit memahami materi karena keterbatasan interaksi antar teman atau kelompok, keterbatasan dalam memahami konten materi, dan kurangnya literasi dalam menelaborasi struktur pengetahuan.

### **3. Kendala Pencapaian Kompetensi Keterampilan**

Pada tahap ini, ditemukan juga beberapa kendala dalam mengimplementasikannya, contoh, jika ingin memberikan proyek kepada mahasiswa, maka sangat terbatas jika dilakukan secara berkelompok karena mahasiswa tidak bisa bertemu secara langsung untuk berkolaborasi dan berdiskusi.

Ada beberapa pemecahan masalah yang telah saya lakukan untuk menciptakan suasana kelas yang kreatif dan inovatif untuk mencapai ketiga kompetensi di atas sesuai dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPL)

yang telah di susun (*redesign*). Adapun solusi yang ditawarkan dari beberapa permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

### **1. Solusi Peningkatan Kompetensi Sikap**

Permasalahan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, karakter yang baik akan melahirkan manusia-manusia yang berakhlak mulia melalui proses pendidikan yang baik. Berikut beberapa pembinaan karakter dalam pembelajaran daring (*online*) bisa ditempuh dengan cara berikut:

- Melakukan kontrak pembelajaran daring diawal perkuliahan dengan membuat aturan yang disepakati.
- Poin yang ada dalam kontrak senantiasa dibaca pada awal perkuliahan agar stabilitas *online room* tetap terjaga.

### **2. Solusi Peningkatan Kompetensi Pengetahuan**

Dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan, saya banyak melakukan cara-cara kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran secara daring (*online*). Berikut di antaranya:

- Mengaktifkan mahasiswa di kolom *chat* untuk selalu berinteraksi dengan cara mengetik konten-konten pembelajaran yang telah didapatkan.
- Menggiring mahasiswa untuk menonton video pembelajaran ke *channel* YouTube.
- mengintegrasikan platform WhatsApp dan Zoom/Google Meet untuk *sharing* tugas mandiri.
- Mengirimkan *link* pembelajaran via Google Drive.
- Membuat *live* kuis pembelajaran melalui *slido.com*.

### **3. Solusi Peningkatan Kompetensi Keterampilan**

Peningkatan kompetensi keterampilan sangat penting agar *output* pembelajaran bisa bermakna dan bermanfaat terhadap pebelajar dan orang lain, untuk memaksimalkan kompetensi ini maka saya melakukan

beberapa kegiatan terbimbing yang mendorong mahasiswa untuk berbuat. Berikut beberapa di antaranya:

- Memberikan tugas mandiri untuk membuat proyek *online*
- Tugas yang telah dibuat dikirimkan dalam *channel* YouTube yang telah saya buat dengan memberi *login account* kepada mereka.
- Video yang dibuat, diberikan wewenang kepada mahasiswa untuk mengedit dan memberi animasi sekreatif mungkin.

## Kesimpulan

Pembelajaran daring (*online*) sesungguhnya tidak berbeda dengan pembelajaran luring (*offline*) hanya saja raga tak bisa bertemu langsung, tetapi prosesnya tetap bisa terlaksana dengan sama. Namun, pembelajaran daring (*online*) perlu ekstra kreativitas dan inovasi dalam mengimplementasikannya. Dosen atau tenaga pendidik harus matang dalam perencanaan melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS) agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Di samping itu dalam pembelajaran daring dosen tetap harus bijak dalam menggunakan dan memilih platform pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi & Ilmiani. (2020). The Use of Teaching Media in Arabic Language Teaching During COVID-19 Pandemic. Vol. 20 No. 2, 2020 P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651 doi: <http://doi.org/10.21093/di.v20i2.2515>. *Jurnal Dunia Ilmu*. Diakses pada tanggal 19 Maret 2021.
- Arifah, FN.(2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Pandemic COVID-19. *JURNAL Info Singkat*. Vol. XII, No. 7/I/Puslit/April/2020. Diakses pada tanggal 5 april 2021.
- Asmuni. (2020). *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19 dan Solusi Pemecahannya*. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/pedagogy/index>. Oktober

2020. Vol. 7 No. 4 p-ISSN: 2355-7761 e-ISSN: 2722-4627 pp. 281—288. Diakses pada tanggal 31 Maret 2021.

Barry, D.M. & Hideyuki. (2020). Teaching During the COVID-19 Pandemic. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED606017.pdf> . Diakses pada tanggal 19 Maret 2021.

Christoper J.B. Landicho. (2020). Changes, Challenges, and Opportunities in Teaching Senior High School Earth Science amidst the COVID-19 Pandemic. *Journal of Learning and Teaching in Digital Age*, 2021, 6(1), 55—57 <https://dergipark.org.tr/en/pub/joltida> ISSN: 2458-8350 (*online*). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1285388.pdf>. Diakses pada tanggal 1 April 2021.

Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 Pandemic. *Prospects* (2020) 49: 91—96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3> Diakses pada tanggal 4 April 2021.

Hamzah, S.W. (2020). Aspek Pengembangan Peserta Didik. *Jurnal Dinamika Ilmu*. [https://journal.iainamarinda.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/issue/view/8](https://journal.iainamarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/issue/view/8). Diakses pada tanggal 3 april 2021.

Irhandayaningsih. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *ANUVA*, Volume 4(2): 231—240, 2020 Copyright ©2020, ISSN: 2598-3040 (*online*). Available *online* at: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>. Diakses pada tanggal 3 April 2021.

Scott, J. (2020). Redesign Resiliency Redesign Resiliency during the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Educational Consideration*. Volume 46, Number 2. Online: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1275557.pdf>. Diakses pada tanggal 1 April 2021.

Sudrajat, J. 2020. Kompetensi Guru Dimasa Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb>. Diakses pada tanggal 1 April 2021.

# Tantangan Pembelajaran Berbasis Daring; Refleksi Pengalaman Mengajar di Masa Pandemi COVID-19

Oleh:  
Karolis Anaktototy  
FKIP Universitas Pattimura

## **Pendahuluan**

Bagian pendahuluan ini memberi gambaran tentang awal mula terjadinya sebuah disrupsi yang mengakibatkan tidak ada pilihan lain untuk menyelenggarakan pendidikan di semua jenjang pendidikan selain *online learning* atau belajar dalam jaringan (daring). Pandemi COVID-19, virus yang pertama kali muncul dan menyebar di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada akhir tahun 2019 dan kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia telah menimbulkan tatanan baru dalam kehidupan masyarakat (Anonim, 2020). Kehidupan masyarakat yang tadinya selalu berinteraksi secara langsung, belajar tatap muka di kelas serta bebas bepergian kemana saja harus dibatasi akibat penyebaran kornavirus yang sangat cepat. Virus ini telah mewabah hampir di seluruh negara di dunia dan menjadi ancaman yang serius bagi kelangsungan hidup umat manusia.

Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan secara resmi kasus pertama penularan COVID-19 di Indonesia (Ihsanuddin, 2020). Dengan ditemukan kasus pertama penularan COVID-19 di Indonesia, maka pemerintah pusat membuat kebijakan darurat yaitu dikeluarkannya keputusan presiden no. 7 tahun 2020 tertanggal 13 Maret 2020 tentang gugus tugas penanganan *corona virus disease* yang

menetapkan bahwa kegiatan dengan mengumpulkan masa dalam jumlah yang banyak tidak dapat dilaksanakan.

Sehari sebelumnya yaitu tanggal 12 Maret 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Surat Edaran No.35492/A.A5/HK/2020 yang mengatur pencegahan penyebaran COVID-19 di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran No.36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 terkait pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan *corona virus*. Dengan demikian, seluruh aktivitas akademik di semua jenjang pendidikan dari PAUD hingga perguruan tinggi diimbau untuk memperhatikan protokol kesehatan secara ketat. Belajar tatap muka di kelas dihentikan untuk sementara waktu dan diganti dengan bekerja dan belajar dari rumah secara daring.

Mengantisipasi penyebaran pandemi COVID-19 yang begitu cepat dan sebagai respons atas kebijakan yang diambil oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya untuk mencegah penyebaran *corona virus*, maka pimpinan Universitas Pattimura telah mengeluarkan surat edaran dengan nomor 2084/UN13/LL/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang kebijakan pencegahan penyebaran COVID-19 dalam lingkup Universitas Pattimura. Dalam surat edaran tersebut dinyatakan secara jelas bahwa proses belajar mengajar dilakukan dalam jaringan (daring) dengan memanfaatkan media *online* yang tersedia.

Pasien COVID-19 pertama di Kota Ambon diumumkan secara resmi oleh pemerintah Provinsi Maluku tanggal 22 Maret 2020. Namun, sesungguhnya penerapan protokol kesehatan serta pembatasan mobilitas masyarakat dan imbauan untuk bekerja dan belajar dari rumah telah diumumkan oleh pemerintah Provinsi Maluku karena telah ada beberapa pasien terduga COVID-19 yang diobservasi selama karantina. Pasca-pengumuman tersebut, pemerintah daerah langsung menetapkan daerah

Maluku dengan status Kejadian Luar Biasa (KLB) (Siwalima, 2020). Dengan status KLB pemerintah daerah mulai menerapkan pengawasan secara ketat di pintu masuk ke Kota Ambon, seperti pelabuhan dan bandar udara untuk memantau masuknya orang-orang yang datang dari daerah kategori zona merah penyebaran COVID-19. Selain itu, pemerintah daerah juga membatasi kerumunan masa di tempat-tempat umum seperti di pasar dan pusat perbelanjaan serta menerapkan *social distancing*. Masyarakat diimbau untuk tetap berada di rumah dan tidak bepergian ke mana-mana jika tidak ada keperluan penting. Hal ini berpengaruh secara signifikan terhadap mobilitas masyarakat di Kota Ambon karena masyarakat tidak dapat melakukan aktivitas secara normal. Semua pegawai diinstruksikan untuk bekerja dari rumah, siswa dan mahasiswa belajar dari rumah. Perekonomian masyarakat menjadi lumpuh sehingga berdampak buruk bagi pendapatan masyarakat. Dampak buruk penyebaran COVID-19 terhadap hasil pendapatan perekonomian masyarakat, berdampak negatif bagi aktivitas pendidikan mahasiswa karena pengiriman uang bulanan orang tua bagi mahasiswa tidak menentu. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa tidak dapat mengikuti kuliah daring karena mereka tidak dapat membeli pulsa data. Bahkan ada mahasiswa yang terpaksa harus pulang kampung karena untuk biaya makan saja sulit diperoleh.

Adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan model pembelajaran tatap muka diubah menjadi pembelajaran daring telah menimbulkan berbagai persoalan pembelajaran yang dialami oleh dosen maupun mahasiswa. Tulisan ini memaparkan pengalaman penulis tentang pembelajaran daring yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Pattimura Ambon. Refleksi pengalaman pembelajaran daring penulis diawali dengan perkuliahan daring pada masa awal pandemi COVID-19, tantangan pembelajaran daring yang dihadapi, dampak positif COVID-19 terhadap transformasi teknologi pendidikan dan terakhir kesimpulan.

## **Perkuliahan Daring pada Masa Awal Pandemi COVID-19**

Kuliah daring di Universitas Pattimura dilaksanakan pada akhir bulan Maret 2020 setelah pasien COVID-19 pertama diumumkan oleh pemerintah Provinsi Maluku tanggal 22 Maret 2020. Pembelajaran tatap muka di kelas semester genap 2019/2020 yang telah berlangsung sebanyak empat kali, tiba-tiba harus dilaksanakan secara daring. Secara pribadi, saya belum pernah melakukan pembelajaran daring menggunakan aplikasi seperti Google Classroom, Zoom, Canvas, Edmodo, dan lain-lain, kecuali melalui WhatsApp dan *e-mail* untuk menyampaikan pengumuman dan materi kuliah untuk dibaca oleh mahasiswa sebelum kuliah tatap muka dilaksanakan.

Mata kuliah *academic writing* dan *interpreting* yang saya ajarkan pada semester genap 2019/2020 sudah dibuatkan WhatsApp (WA) *group* sebelum masa pandemi. Namun, setelah pemberlakuan kebijakan belajar dari rumah, banyak mahasiswa yang pulang kampung. Ada juga mahasiswa yang mengganti nomor telepon tanpa pemberitahuan sehingga sulit untuk menghubungi mereka. Mahasiswa yang pulang kampung juga terkendala dengan jaringan internet yang kurang lancar sehingga minimal untuk berkomunikasi dan mengatur mekanisme kuliah daring bersama mahasiswa pun menjadi sulit. Situasi seperti ini menyebabkan selama semester genap 2019/2020 kuliah daring dilakukan hanya melalui WA dan *e-mail*, serta hanya beberapa kali menggunakan Zoom Meeting untuk mahasiswa yang memang memiliki jaringan internet yang lancar di daerahnya. Semua tugas kuliah yang diberikan kepada mahasiswa dikirim melalui WA dan mahasiswa diminta untuk mengirim jawaban mereka melalui *e-mail*. Jika ada materi atau tugas kuliah yang belum dipahami mahasiswa, mereka dapat bertanya melalui WA dan akan dijelaskan juga melalui WA *group* sehingga semua mahasiswa dapat mengetahui jawaban yang diberikan.

Dalam kondisi seperti ini, pemahaman tentang desain pembelajaran daring berbasis *learning management system* (LMS) menjadi sangat penting. Untuk mempermudah dosen untuk mendisain pembelajaran daring,

Universitas Pattimura melalui tim IT membuat sebuah platform pembelajaran daring yaitu *e-learning* Universitas Pattimura yang dapat dimanfaatkan oleh setiap dosen untuk mendisain pembelajaran daring sesuai mata kuliah yang diajarkan. Saya mencoba untuk memanfaatkan platform ini selain Google Classroom, dan Zoom Meeting. Kendala yang dihadapi, ialah tidak semua mahasiswa dapat mengakses situs *e-learning* Unpatti karena jaringan internet yang buruk dan lambat karena banyak dosen dan mahasiswa yang menggunakannya. Sedangkan WhatsApp dan *e-mail* tetap dimanfaatkan karena dapat dijangkau oleh mahasiswa kapan saja mereka memiliki pulsa data dan jaringan internet yang memadai untuk membuka WhatsApp dan *e-mail*.

Dalam proses perkuliahan pada semester ganjil 2020/2021 pembelajaran telah sepenuhnya menggunakan Google Classroom dan Zoom Meeting. Zoom Meeting digunakan untuk tatap muka virtual guna menjelaskan materi kuliah serta diskusi virtual sedangkan Google Classroom dimanfaatkan selain untuk mengunggah materi dan tugas kuliah, tetapi juga sebagai media diskusi dan pemberian umpan balik yang dapat diakses dan diunduh oleh mahasiswa kapan saja. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi penggunaan Zoom Meeting (*synchronous*) agar mahasiswa dapat menghemat pulsa data mereka.

### **Tantangan Pembelajaran Daring**

Setahun sudah pembelajaran daring dilaksanakan di Universitas Pattimura. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini, tentu banyak tantangan yang dihadapi, baik oleh dosen maupun mahasiswa. Tantangan pembelajaran daring yang sangat terasa ialah persiapan pembelajaran. Jika dibandingkan dengan pembelajaran luring yang persiapan materinya hanya sebatas menyiapkan *slide* presentasi, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas atau proyek kelas, pembelajaran daring menyita lebih banyak waktu karena harus memilih platform yang sesuai dengan *skill* yang akan

diajarkan, mendesain pembelajaran daring serta aktivitas yang akan dikerjakan oleh mahasiswa serta memberi umpan balik secara langsung kepada tugas mahasiswa. Mendesain pembelajaran daring menjadi sebuah tugas yang menantang bagi saya. Sebab, saya harus belajar terlebih dahulu cara menggunakan platform tersebut dan bagaimana menggunakan platform tersebut untuk berinteraksi secara langsung secara daring dengan mahasiswa, baik *synchronous* maupun *asynchronous*.

Memeriksa tugas mahasiswa yang dikirim secara daring dan memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan mahasiswa juga menjadi sebuah tugas yang menyita banyak waktu. Misalnya untuk mata kuliah *academic writing*, selama satu semester ada dua sampai tiga produk tulisan yang harus dihasilkan oleh mahasiswa. Mahasiswa ditugaskan untuk menulis *argumentative essay* dan dikirim melalui *e-mail* atau langsung di Google Classroom. Pada mata kuliah *professional writing*, mahasiswa ditugaskan untuk menulis artikel pendek untuk mempromosikan produk lokal setelah itu dikirim ke dosen melalui *e-mail* atau Google Classroom. Pada mata kuliah *interpreting*, mahasiswa harus *role play interpreting* melalui video yang mereka buat dan diberi umpan balik oleh dosen berdasarkan rubrik yang diberikan. Mata kuliah *survival English* untuk mahasiswa semester 1 juga menggunakan video untuk presentasi tugas yang diberikan. Dosen juga melakukan tanya jawab dalam bahasa Inggris secara langsung dengan mahasiswa melalui Zoom Meeting. Rata-rata mahasiswa yang mengikuti kuliah pada kelas-kelas yang disebutkan adalah 50 orang (kelas paralel A dan B). Dapat dibayangkan begitu banyak tugas yang harus dikerjakan oleh dosen dalam pembelajaran daring.

Untuk meringankan tugas memberi umpan balik pada tulisan mahasiswa maka saya menggunakan *grammarly* untuk memeriksa tata bahasa mereka. Namun, untuk pengembangan idea dan koherensi tulisan saya harus membaca setiap tulisan mahasiswa secara lengkap agar dapat memberi masukan yang sesuai. Memang dalam pembelajaran luring saya

juga memberi masukan kepada tulisan mahasiswa tetapi itu dapat dilakukan secara langsung *teacher-students conference* sehingga dapat dilakukan diskusi secara langsung dengan mahasiswa. Dalam pembelajaran daring *teacher-students conference* terbatas karena keterbatasan kuota internet mahasiswa dan jaringan internet yang kurang stabil.

Situasi di mana semua aktivitas pembelajaran dilakukan setiap hari secara daring baik kuliah tatap muka virtual melalui Zoom Meeting dan memeriksa tugas-tugas mahasiswa secara daring telah menimbulkan *online fatigue*, sebuah kondisi di mana saya merasa capek, dan lelah karena terlalu banyak duduk dan bekerja di depan komputer (Anonim, 2020). Bukan saja dosen seperti saya yang merasakan *online fatigue* ini, tetapi mahasiswa juga merasakan hal yang sama. Dapat dibayangkan mahasiswa mengambil delapan mata kuliah satu semester dan setiap hari harus kuliah daring, setelah itu mengerjakan tugas yang diberikan secara daring. Ini akan menimbulkan kecemasan yang luar biasa bagi mahasiswa.

Selama kuliah, daring saya selalu menyampaikan kepada mahasiswa bahwa untuk menghemat pulsa data, materi yang dikirim oleh dosen melalui Google Classroom diunduh ke komputer atau *handphone* mereka terlebih dahulu, setelah itu barulah dibaca dan dikerjakan tugasnya. Jadi, jangan baca langsung menggunakan pulsa data. Tugas dapat dikerjakan *offline*, setelah itu barulah diunggah. Hal ini saya lakukan untuk meringankan biaya pulsa data mahasiswa, mengantisipasi jaringan internet yang lambat, dan mengurangi *online fatigue* bagi mahasiswa.

Diakui bahwa pembelajaran daring secara formal adalah sesuatu yang baru bagi banyak dosen termasuk saya walaupun mungkin ada juga dosen yang telah menerapkan *blended learning* sebelum pandemi COVID-19. Oleh sebab itu, banyak kendala yang dihadapi oleh dosen maupun mahasiswa. Dosen harus mengembangkan bahan ajar, memilih strategi pembelajaran dan alat penilaian yang sesuai dengan platform belajar daring yang akan digunakan. Hal ini, tentu menambah beban kerja dosen.

Kendala pembelajaran juga dihadapi oleh mahasiswa misalnya, tidak semua mahasiswa memiliki biaya untuk membeli paket data karena kebanyakan mahasiswa adalah perantau dan sering kali mengalami keterlambatan pengiriman uang dari orang tua mereka. Sebagian mahasiswa dapat mengikuti kuliah daring dengan baik karena mereka menerima bantuan pulsa data dari Kemendikbud. Selain itu, banyak mahasiswa yang memilih pulang kampung dan mengikuti kuliah daring dari kampung mereka, tetapi masalah yang dihadapi ialah jaringan internet yang lambat sehingga sering kali mereka tidak terhubung saat pelaksanaan kuliah. *Digital literacy* dari mahasiswa juga menjadi salah satu hambatan bagi proses perkuliahan daring karena belum semua mahasiswa dapat mengakses platform belajar daring yang digunakan oleh dosen (Latip, 2020).

Belajar daring di masa pandemi COVID-19 adalah sebuah pilihan tepat yang dapat dilakukan untuk meminimalisir penyebaran COVID-19. Namun, di sisi lain, meniadakan interaksi langsung antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa. Bagaimana mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan tatap muka di kelas, belajar daring bagi mereka adalah sesuatu yang membosankan. Hal ini, membuat mereka kurang termotivasi untuk belajar. Ada mahasiswa yang pernah bertanya kapan belajar tatap muka di kelas dilaksanakan karena mereka bosan dengan belajar daring.

Belajar daring bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan. Ini sangat tergantung pada situasi yang dihadapi saat ini. Apa yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut tidaklah salah. Namun, hanya waktu yang akan menjawab kapan kuliah tatap muka di kelas akan dilakukan lagi seperti sebelum masa pandemi COVID-19.

## **Dampak Positif COVID-19 terhadap Transformasi Teknologi Pendidikan**

Banyak hal baru yang saya pelajari selama pembelajaran daring terutama terkait penggunaan platform pembelajaran daring yang selama ini tidak pernah saya gunakan. Singkat kata, walaupun banyak dampak buruk yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, tetapi pandemi ini juga telah membuat saya dan juga mahasiswa belajar untuk menggunakan berbagai platform pembelajaran yang ada. Pembelajaran daring di masa COVID-19 juga mendorong dosen dan mahasiswa untuk melek teknologi IT teristimewa yang berhubungan dengan pembelajaran daring.

Untuk meningkatkan penguasaan IT dalam pembelajaran daring, banyak webinar dan *workshop online* yang diselenggarakan oleh fakultas maupun program studi kepada dosen dan mahasiswa agar mereka dapat menguasai berbagai platform dalam pembelajaran *online*. Diakui bahwa hal ini mungkin tidak akan dilakukan seramai sekarang bila tidak terjadi pandemi COVID-19. Oleh sebab itu, seburuk apa pun pengaruh yang diberikan oleh pandemi COVID-19 masih ada beberapa hal positif, salah satunya ialah percepatan transformasi teknologi pendidikan. Sebagaimana disampaikan dalam (<https://suteki.co.id/Covid-19-picu-percepatan-transformasi-digital-pendidikan-indonesia/>) bahwa musibah melalui pandemi COVID-19 juga membawa berbagai dampak positif, seperti kondisi alam yang menjadi lebih baik, lapisan ozon yang pulih kembali, dan di bidang pendidikan ternyata menjadi pemicu percepatan proses transformasi digital pendidikan Indonesia (2020).

Banyak daerah yang selama ini belum memiliki infrastruktur IT yang memadai telah difasilitasi oleh pemerintah daerah sehingga proses belajar daring dapat terlaksana dengan baik. Dengan pengetahuan ini, mudah-mudahan akan terjadi sebuah transformasi teknologi pendidikan yang lebih cepat karena IT menjadi basis utama penyelenggaraan pendidikan sehingga mahasiswa akan lebih fleksibel dalam belajar.

## Kesimpulan

Disrupsi yang terjadi akibat pandemi COVID-19 telah mengantar kita pada suatu era baru pembelajaran yang radikal dari pembelajaran tatap muka di kelas menjadi pembelajaran daring. Bolehlah saya katakan bahwa pandemi ini merupakan *blessing in disguise*. Banyak dampak buruk yang ditimbulkan oleh pandemi ini, tetapi banyak juga hal positif yang kita peroleh dari pandemi ini. Pandemi ini mendorong kita semua untuk belajar lebih giat agar tidak dikalahkan dengan situasi disrupsi yang ditimbulkannya. Kita berusaha *survive* dalam menjalankan tugas sebagai dosen dengan mempelajari berbagai platform pembelajaran yang ada. Teknologi komunikasi dan informasi memegang peran kunci di masa pandemi ini. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan di masa pandemi seperti ini jika belum ada internet, tentu situasi yang dihadapi akan lebih sulit dan memusingkan kita semua. Oleh sebab itu, atas izin Tuhan pandemi ini akan berakhir, tetapi pengetahuan dan keterampilan IT yang kita peroleh selama masa pandemi ini akan bermanfaat sepanjang karir kita sebagai dosen.

## Daftar Pustaka

- Anonim. (2020). Mencatat Sejarah tentang Respons Indonesia Hadapi COVID-19. <https://voi.id/bernas/4162/mencatat-sejarah-tentang-respons-indonesia-hadapi-Covid-19>. Diambil, 31 Maret 2021.
- Anonim. (2020). How to Combat Online Fatigue. <https://its.utoronto.ca/how-to-combat-online-fatigue/>. Diambil 30 Maret 2021.
- Ihsanuddin. (2020). Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>. Diambil, 31 Maret 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). Surat Edaran No. 35492/A.A5/HK/2020 yang Mengatur Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Surat Edaran No. 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 terkait Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19).
- Latip, A. (2020). Peran Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Jarak Jauh diMasa Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*. Volume 1, No. 2, Edisi Juni 2020.
- Presiden Republik Indonesia. (2020). Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19.
- Rektor Universitas Pattimura. (2020). Surat Edaran No. 2084/UN13/LL/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Kebijakan Pencegahan Penyebaran COVID-19 dalam lingkup Universitas Pattimura.
- Siwalima. (2020). Maluku KLB Corona. <https://siwalimanews.com/maluku-klb-corona/>. Diambil, 31 Maret 2021.
- Suteki Technology. (2020). Covid-19 Picu Percepatan Transformasi Digital Pendidikan Indonesia. <https://suteki.co.id/Covid-19-picu-percepatan-transformasi-digital-pendidikan-indonesia/>. Diambil, 1 April 2021.

# Implementasi Flipped Classroom; Revolusi Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19

Oleh:  
Nurhasanah  
Universitas Baturaja

## **Pendahuluan**

Saya seorang dosen program studi pendidikan bahasa Inggris di Universitas Baturaja yang terletak di Kota Baturaja, Provinsi Sumatra Selatan. Dosen bagi saya adalah sebuah profesi yang memang saya idamkan. Cinta terhadap profesi dosen telah saya buktikan sejak tahun 1998. Hingga saat ini saya terus belajar dalam rangka meningkatkan profesionalitas kerja sebagai dosen. Belajar seumur hidup memang menjadi dasar pemikiran untuk dapat diimplementasikan sesuai yang diamanahkan oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Pasal 1, Butir1) bahwa:

*Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Dalam mendidik, bagi saya merupakan sebuah panggilan jiwa. Mengajar dan mendidik merupakan sebuah rencana besar untuk mentransfer pengetahuan dan memperbaiki sikap dan prilaku peserta didik yang sudah diatur oleh undang-undang di Indonesia. Dalam mencapai tujuan pembelajaran seorang pendidik akan menemui hambatan-hambatan yang

harus kita carikan solusi, terlebih lagi dalam menghadapi kondisi di masa pandemic COVID-19. Ahmadi (1997: 105) mengatakan bahwa proses dan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor luar diri peserta didik adalah lingkungan tempat belajar, kurikulum, program/bahan belajar, sarana dan fasilitas, serta guru. Sedangkan faktor dari dalam diri peserta didik adalah minat, motivasi, bakat, kecerdasan, dan kemampuan kognitif.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran, maka seorang pendidik harus memiliki kreativitas yang tinggi. Kompri (2016) mengatakan bahwa kreativitas sebagai suatu proses mental yang terjadi pada waktu manusia memahami lingkungannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Menurut Jamaris (2013) awal dalam merangsang terbentuknya sikap kreatif pada diri siswa adalah dengan menyiapkan stimulasi berupa desain pembelajaran yang mampu memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengeksplorasi sikap kreatif siswa dalam belajar. Dengan demikian, kreativitas adalah kemampuan untuk melakukan penggabungan yang menghasilkan gagasan baru dari ingatan, konsep, dan pengetahuan yang telah dimiliki seseorang.

Sebagai dosen, saya menjiwai aktivitas mengajar dan mendidik mahasiswa. Bersama mahasiswa saya seperti sebuah momen yang selalu saya tunggu. Dekat dan bersama mereka merupakan sebuah cerita indah yang selalu memberikan cerita yang berbeda setiap harinya. Mengajarkan tentang bahasa, bagi mahasiswa yang memang memilih program studi untuk mendalami ilmu bahasa memang mengasyikkan. Mendidik calon pendidik dan atau mengajar calon pengajar, adalah sebuah profesi yang mulia. Sebab ujung tombak negeri dalam pandang saya adalah pendidikan. Di dalam pendidikanlah proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* terjadi. Maka negeri ini tergantung dengan generasi pemegang tampuk kepemimpinan masa depan. Generasi masa depan sedang kita didik hari ini.

Itulah yang selalu menjadi gelora dalam jiwa saya, untuk menjadi pendidik yang baik.

Bersama dengan para siswa calon pendidik dalam beberapa mata kuliah, bagi saya sangat menyenangkan. Kedekatan terjalin bagi sekelompok orang peneropong masa depan. Berdiskusi dan mencoba menggali, bagaimana menjadi pendidik yang menyenangkan. Seiring perputaran waktu, saya selalu mengevaluasi diri untuk menemukan strategi pembelajaran yang menarik dan diinginkan oleh mahasiswa yang notabene adalah generasi dan calon pendidik masa depan di negeri ini.

## **Pembelajaran di Era COVID-19**

### **Pandemi COVID-19**

Maret 2020 Indonesia kedatangan tamu tak di undang. Tamu yang bernama “*corona virus disease*” yang populer dengan sebutan COVID-19, merupakan virus yang konon sangat berbahaya dan membahayakan bagi semua orang. Tamu tak diundang “*corona virus*” di negeri ini membuat pemerintah mengumumkan negeri tertimpa wabah virus. Virus ini sangat berbahaya. Pemerintah pun meregulasikan instruksi untuk isolasi mandiri di rumah, *work from home* (WFH), bahkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Ini berlaku untuk seluruh sektor, termasuk pendidikan.

Sejak instruksi pemerintah tersebut, paradigma pendidikan berubah. Ya sangat berubah. Berubah seperti langit dan bumi. Dengan PSBB dan WFH, dosen diinstruksikan bekerja dari rumah, dan peserta kuliah pun belajar di rumah. Kampus-kampus di Indonesia sepi dari semua aktivitas yang dilakukan secara tatap muka.

Perubahan perkuliahan yang sebelum masa pandemi COVID-19 dilaksanakan secara langsung, tatap muka atau di luar jaringan (luring), berubah menjadi pembelajaran yang tidak langsung, tidak tatap muka, dan melalui jaringan (daring). Fenomena ini, mengajak semua pihak untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Peserta didik dan

pendidik, mahasiswa dan dosen, siswa dan guru, semua harus berjuang menegawantahkan diri dan mengintegrasikan diri dengan kemajuan teknologi.

Pada awal masa pandemi bulan Maret 2020, diawali dengan sebagian dosen mengajar dengan penugasan melalui aplikasi WhatsApp, perlahan berkemajuan dengan aplikasi lainnya. Di akhir 2020, penggunaan aplikasi Zoom Meeting dan Goegle Classroom menjadi lebih familier dalam proses perkuliahan.

Pada akhir tahun 2020, kebijakan pembelajaran daring belum dicabut. Satu tahun berlalu dengan pembelajaran daring. Ada hal yang harus kita kaji bersama, terkait pendidikan di era pendemi, yang secara umum kita laksanakan secara daring, yang tentu akan membawa dampak positif dan dampak negatif.

### **Pendidikan di Era COVID-19**

Wacana pembelajaran daring di era COVID-19 tentu perlu kita cermati bersama. Uno (2011) mengatakan bahwa seorang guru perlu menciptakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penambahan aspek keluwesan, keaslian dan kuantitas dari *abilite* yang dimiliki siswa. Dengan munculnya implementasi pembelajaran daring (dalam jaringan) dengan pemanfaatan teknologi, saya mengubah ruang kelas yang konvensional menjadi kelas yang terbalik dengan sebelumnya menjadi model pembelajaran yang trendi.

Saya memanfaatkan metode *flipped classroom* dalam pembelajaran mata kuliah *teaching english as foreign language* (TEFL) dan *reading for professional context*. Menurut Lai & Hwang (2016), *Flipped classroom is a reserve learning model where activities traditionally carried out in the classroom (for example giving material) become home activites ang activites that are usually homework become class activities*. Dan didukung oleh Jensen yang mengatakan '*Flipped classroom is focused on students-*

*centered learning*'. Ada banyak alasan mengapa menggunakan metode Ruang Kelas Terbalik (*flipped classroom*). Di ruang kelas yang konvensional, seorang guru mengajar siswa dan mempraktikkan materi yang diberikandan pada akhirnya proses evaluasi atau penilaian terhadap peserta didik. Namun, sebaliknya, *flipped classroom* memberikan ruang belajar seluas-luasnya dengan memanfaatkan semua sumber belajar yang ada. Sebagian mereka yang mahir menggunakan alat multimedia seperti YouTube untuk menemukan sumber belajar yang mereka butuhkan untuk membantu mereka belajar di kelas. Hal ini, membuat kebutuhan guru untuk duduk mengajar di depan kelas sudah usang.

Bahkan dengan *flipped classroom*, kita bisa mengembakan pembelajaran dengan melibatkan pengajar-pengajar di universitas tingkat dunia dengan aplikasi via Zoom Meeting yang sudah saya lakukan di era COVID-19 dan ini membawa dampak positif bagi dunia pengajaran. Yang selama ini dilakukan secara langsung dan tatap muka, diskusi, hanya antara mahasiswa dengan dosen atau antar mahasiswa dengan bimbingan dosen. Kini, dengan jaringan dan kerja sama antar institusi baik di dalam ataupun di luar negeri, perkuliahan menjadi semakin variatif. Universitas yang ada di kota kecil Baturaja ini turut mendunia di era COVID-19 ini. Alhamdulillah, berkat perkuliahan secara *online*, beberapa mata kuliah dapat diajarkan oleh dosen-dosen dari luar negeri. Ini baru terjadi di Universitas Baturaja. Karena tidaklah mungkin kalau kami akan mendatangkan mereka ke kampus, mengingat biaya yang sangat besar. Berikut ini gambar saat perkuliahan mahasiswa mata kuliah *cross culture understanding: an introduction to australian culture, teaching english as foreign language (TEFL)* dengan Patricia Ramoz Vizoso, Arlene Barnett, Gwenda Dvaey, Jhudy Chambell. Dalam konteks tersebut, terasa COVID-19 menjadi berkah bagi proses pembelajaran dan atau perkuliahan.



**Gambar 9.** Pembelajaran dengan Flipped Classroom

Dampak positif lainnya, bahwa hasil kemampuan peserta didik dalam mengikuti mata kuliah yang diberikan dengan metode *flipped classroom*, bahwa 75% peserta didik memperoleh nilai di atas KKM 80. Dan ini meningkat apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat di kelas. Menurut Sohrabi & Clraj (2016) *the most significant advantage of this model is to help improve learning performance, which is one of the key elements of quality learning.*

Di sisi lain, saya memandang ada dampak negatif dalam proses pendidikan dengan pembelajaran berbasis jaringan ini. Dampak negatif yang saya maksudkan, virus turut berperan dalam merusak nilai-nilai pendidikan di negeri ini. Nilai-nilai luhur yang idealnya diterima, dipelajari, dialami oleh peserta didik, tidak dapat teregenerasi dalam proses pembelajaran daring di era COVID-19. Kerja sama, saling menghormati, menghargai, mendahulukan kepentingan orang lain, kesantunan, dan masih

banyak nilai luhur yang mungkin menjadi terabaikan. Perkembangan yang terjadi pada peserta didik cenderung menjadi pribadi yang individualis. Hal-hal yang sering saya hadapi juga pada fasilitas belajar peserta didik. Tak jarang mereka tidak bisa mengikuti perkuliahan dikarenakan jaringan ditempat mereka yang tinggal di pedesaan tidak stabil. Miris memang kondisi dunia pendidikan saat ini. Hati saya menjerit ketika ada orang tua siswa yang menghubungi, “Maaf, Ibu Dosen, anak saya tidak dapat mengikuti perkuliahan dikarenakan tidak ada kuota” . Dan terkadang mereka meminta kelonggaran waktu yang lebih lama untuk mengumpulkan tugas-tugas perkuliahan hingga malam hari di mana menyita waktu istirahat saya.

## **Kesimpulan**

*Flipped classroom* adalah sebuah metode pembelajaran yang dapat di implementasikan di masa pandemi COVID-19. Karena di dalam metode ini, seorang pendidik dapat meminimalisir instruksi-instruksi pengajaran langsung dan interaksi tatap muka secara *face to face* dengan pemanfaatan teknologi seperti misalnya penggunaan video, virtual Zoom Meeting dan lain-lain yang dapat mendukung penyampaian materi dan interaksi antar pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Bagi siswa, manfaat paling besar *flipped classroom* adalah mereka sendirilah yang akan menjalankan proses pembelajaran sepenuhnya. Mereka dapat mengontrol kapan mereka meninjau materi, serta kecepatan mereka mengerjakannya. Dan mereka dapat belajar kapan saja dan di mana saja, tak terbatas oleh ruang dan waktu.

Tulisan ini merupakan sebuah pengalaman yang penulis rasakan pada era pandemi COVID-19. Harapan saya dan kita semua masa pandemi ini segera berakhir dan kita semua dapat melanjutkan perjuangan kita untuk mencerdaskan anak-anak Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Accayira, G. (2018). The Flipped Classroom: A Review of It's Advantages and Challenges Computers & Education. 126. 334–345.
- Ahmadi, A. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jensen, J.L., Kummer, T.A., & Godoy, P.D.D.M. (2015). Improvements from a Flipped Classroom May Simply Be the Fruits of Active Learning. *CBE-Life Sciences Education*, 14, 1–12.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lai, C-L., & Hwang, G-J. (2016). A self-regulated flipped classroom approach to improving students' learning performance a mathematics course. *Computers & Education*, 100, 126–140.
- Salahudin, A., dan Alkriehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sohrabi, B., & Clraj, H. (2016). Implementing flipped classroom using digital media: A comparison of two demographically different groups perception. *Computers in human behaviour*, 60, 514–524.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2009). Jakarta: Sinar Grafika.
- Uno, H.B. (2011). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

# Pelaksanaan Workshop dan Tes TOEFL Online di Masa Pandemi; Pengalaman, Tantangan, dan Solusi

Oleh:

Ivan Achmad Nurcholiz

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

## **Pendahuluan**

Salah satu bentuk penguasaan kemampuan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang sangat penting dan perlu dikuasai adalah dengan menguasai ketrampilan TOEFL. TOEFL sendiri adalah singkatan dari *test of English as a foreign language*. Dengan kata lain pengertian TOEFL adalah tes yang biasanya digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa Inggris seseorang. Tes ini sendiri ditujukan untuk mereka yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu, atau juga negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau juga bahasa kedua mereka.

Ada beberapa alasan mengapa TOEFL itu penting dan perlu dikuasai. Alasan pertama, karena dengan menguasai TOEFL bisa membantu seseorang bersosialisasi dalam bahasa Inggris. Menguasai TOEFL membantu kita untuk mampu berkomunikasi dengan orang-orang dari negara-negara yang berbeda secara global. Dengan membuka jaringan komunikasi dengan orang-orang-orang tersebut berarti membuka peluang kita untuk mendapatkan banyak kesempatan luar biasa yang sebelumnya kita tidak dapat. Alasan berikutnya, mengapa TOEFL perlu dikuasai yaitu karena kemampuan TOEFL bisa menjadi nilai tambah ketika akan bekerja dan juga menjadi syarat untuk memburu beasiswa dari program beasiswa

yang banyak ditawarkan. Saat ini, banyak perusahaan, baik perusahaan lokal maupun perusahaan internasional yang menjadikan kemampuan bahasa Inggris ini sebagai persyaratan bagi calon pegawainya. Sementara itu, kampus-kampus dalam dan luar negeri juga memberikan beasiswa yang penuh bagi siapa saja yang bisa memenuhi syarat nilai TOEFL seperti TOEFL ITP yang diberikan (IIEF, 2016).

Untuk menjadi *leading university*, Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB) selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas insan akademiknya, baik dosen-dosennya, tenaga kependidikannya, maupun para mahasiswanya. Upaya peningkatan kualitas ini dalam rangka untuk menciptakan produktivitas yang lebih dari para insan akademik tadi dan juga untuk menciptakan kemampuan kompetisi dari para alumni guna merebut peluang kerja di dunia global. Untuk mewujudkan upaya tadi, realisasi aksi telah Universitas Muhammadiyah Bengkulu banyak lakukan. Salah satu aksi nyatanya yang telah dituangkan dalam Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu adalah upaya peningkatan kemampuan penguasaan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris, terutama bagi para mahasiswa agar mereka di masa depan bisa mempunyai daya saing untuk merebut kesempatan kerja dan beasiswa, yaitu dalam bentuk program wajib *workshop* dan tes TOEFL bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Program wajib *workshop* dan tes TOEFL bagi seluruh mahasiswa UMB ini adalah program wajib sesuai dengan SK Rektor UMB No.714-SK/R.01-UMB/2015. Seluruh mahasiswa mulai dari semester 5 wajib untuk mengikuti program *workshop* dan tes TOEFL selama beberapa hari yang sudah ditentukan di pusat bahasa UMB. Program ini dibuat dengan tujuan memberikan bekal kemampuan penguasaan TOEFL bagi mahasiswa agar ketika ada tes TOEFL mereka bisa mendapatkan skor yang lebih bagus. Di akhir program ini, mahasiswa akan dites kemampuan TOEFL untuk

mendapatkan sertifikat TOEFL sebagai keterangan bahwa mereka juga sudah menguasai TOEFL (Language Center UMB, 2021).

*Workshop* dan tes TOEFL yang wajib diikuti mahasiswa ditempuh setelah mahasiswa menyelesaikan mengambil mata kuliah wajib umum bahasa Inggris di program studi masing-masing. Di dalam pelaksanaannya, UPT pusat bahasa sebagai lembaga teknis yang bertanggung jawab dalam bidang pengembangan kebahasaan, melaksanakan *workshop* dan tes TOEFL kepada mahasiswa UMB sesuai dengan sistem pembelajaran yang telah disetujui oleh pimpinan universitas. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa wajib mengikuti kegiatan *workshop*-nya selama dua hari, yaitu dengan rincian satu hari untuk belajar penguasaan materi *skill* TOEFL-nya dan satu hari lagi untuk pelaksanaan tes TOEFL-nya setelah mahasiswa sebelumnya telah belajar teorinya. Tes dilaksanakan langsung hari berikutnya. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran TOEFL-nya terdiri dari tiga materi yaitu materi *listening comprehension skill*, *structure and written expression skill*, dan *reading comprehension skill*. Ketiga *skill* dalam penguasaan TOEFL tersebut disampaikan oleh instruktur *workshop* yang berbeda-beda dalam tiga sesi yang berbeda yang masing-masing sesi berdurasi dua jam. Setiap sesi disampaikan secara berurutan dan langsung. Dalam setiap sesi, mahasiswa diperkenalkan teori TOEFL dan latihannya.

### **Pengalaman dan Tantangan yang Dihadapi**

Semenjak program wajib *workshop* dan tes TOEFL bagi mahasiswa UMB ini telah dilaksanakan mulai dari gelombang kesatu setelah penetapan SK REKTOR UMB tentang program wajib *workshop* dan tes TOEFL bagi seluruh mahasiswa UMB sampai gelombang ketujuh, pelaksanaannya dilakukan secara *offline* atau tatap muka langsung di ruang kelas pusat bahasa UMB. tetapi semenjak pandemi COVID-19 melanda sampai ke Provinsi Bengkulu, semua hal yang biasanya dilakukan secara teknis mudah dan cepat menjadi terkendala dan membutuhkan waktu untuk adaptasi dan

persiapan banyak hal. Tentunya ini menjadi hal yang tidak biasa dan butuh strategi bagi saya untuk mengelola dan menyukseskan pelaksanaan *workshop* dan tes TOEFL untuk mahasiswa seuniversitas di Universitas Muhammadiyah Bengkulu ini. Mulai dari pelaksanaan *workshop* dan tes gelombang kedelapan dan kesembilan atau semenjak pandemi COVID-19 melanda, semuanya menjadi hal yang relatif baru tidak hanya bagi saya, panitia, dan mahasiswa. Banyak hal yang sudah saya siapkan dan merencanakan justru belum bisa terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pengalaman saya, ada beberapa hal yang menjadi perbedaan pelaksanaan *workshop* dan tes TOEFL gelombang kedelapan dan kesembilan di masa pandemi COVID-19 ini dibanding pelaksanaan *workshop* dan tes TOEFL sebelumnya dan menjadi kendala untuk diperhatikan oleh saya yang tidak saja sebagai Sekretaris panitia pelaksana kegiatan *workshop* dan tes mahasiswa UMB dan juga sebagai salah satu instruktur kegiatan tersebut. Pengalaman ini menarik untuk diceritakan, yaitu berkaitan dengan tantangan dalam pelaksanaannya: *pertama*, penggunaan berbagai teknologi dan aplikasi; *kedua*, penyiapan materi daring *workshop*; *ketiga*, pengelolaan peserta *workshop* yang jumlahnya besar dibanding periode *workshop* sebelumnya; *keempat*, hambatan penggunaan alat pembelajaran peserta seperti banyak mahasiswa yang *handphone*-nya tidak mendukung; *kelima*, keterbatasan Wi-Fi, kuota, dan gangguan jaringan.

Mengenai masalah atau tantangan pertama yang dihadapi adalah berkaitan dengan penggunaan berbagai teknologi dan aplikasi (<https://intip.in/iANd>). Pada pelaksanaan *workshop* TOEFL gelombang kesatu sampai ketujuh, sebagian besar instruktur tidak menyiapkan teknologi yang khusus dan tidak menggunakan aplikasi sama sekali. Berbeda dengan sebelumnya, pelaksanaan *workshop* TOEFL gelombang IX semasa pandemi COVID-19 ini dilakukan secara daring dan instruktur menggunakan teknologi khusus yang sudah disiapkan oleh panitia untuk

masing-masing instruktur seperti laptop, audio, *headset*, kabel panjang, fasilitas Wi-Fi, dan ruang khusus yang ber-AC yang disiapkan yang mana pelaksanaan *workshop* TOEFL daring ini dilaksanakan secara terintegrasi dan terpusat di pusat bahasa UMB. Lebih jauh lagi, proses pelaksanaan *workshop* dan tes TOEFL semasa pandemi ini dilakukan menggunakan aplikasi **Zoom Meeting** untuk penjelasan awal kegiatan dan kemudian melalui **WhatsApp**, **Google Classroom** dan **Google Form**. Menurut saya, penggunaan *teknologi dan aplikasi* tersebut dalam *workshop* TOEFL selama masa pandemi ini bukan tanpa mengalami masalah dan mendapatkan tantangan. Beberapa instruktur ada yang masih gagap teknologi sehingga selalu bertanya dan mengganggu instruktur yang lain, beberapa instruktur ada yang datang terlambat ke pusat bahasa, beberapa lupa penggunaan aplikasi Google Classroom dan Google Form yang digunakan, dan juga beberapa tidak membaca mekanisme pelaksanaan *workshop* dan tes TOEFL *online*. Dari sisi mahasiswa, pengalaman yang saya bisa ceritakan yaitu banyak mahasiswa yang terlambat untuk bergabung Zoom Meeting dan banyak pula dari mereka yang tidak membaca mekanisme pelaksanaan *workshop* dan tes TOEFL *online*. Padahal, sebelum pelaksanaan *workshop* dan tes TOEFL sewaktu mereka melakukan validasi pendaftaran, mereka sudah diberitahukan tentang mekanisme untuk mereka dalam pelaksanaan *workshop* dan tes TOEFL *online*.

Selanjutnya, karena *workshop* gelombang IX ini dilakukan secara *online* maka masalah berkaitan dengan *materi pembelajaran untuk workshop*-nya menjadi masalah yang muncul berikutnya dan harus dipikirkan dan disiapkan. Termasuk untuk tes TOEFL-nya. Oleh karena itu, saya dan panitia mempersiapkan materi tersebut. Saya dan tim setuju untuk mempersiapkan video pembelajaran TOEFL sendiri, bukan men-*download* dari YouTube, tetapi orisinal buatan pusat bahasa UMB dengan karakteristik isi yang mudah dipahami dan berkaitan dengan inti TOEFL.

Video tersebut disiapkan dalam waktu kurang lebih sebulan oleh tiga orang dosen untuk digunakan oleh semua instruktur *workshop* TOEFL. Video tersebut terdiri dari video materi *listening comprehension* TOEFL, video materi *structure and written expression*, dan video materi *reading comprehension*, (IIEF, 2016). Kemudian, video TOEFL tersebut di-*upload* di YouTube *channel* dan instruktur hanya diberikan *link*-nya dan meminta mereka untuk mengaksesnya. Video tersebut hanya digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dalam proses pembelajaran TOEFL bagi mahasiswa. Namun, faktanya tantangan terjadi dan ini menjadi masalah. Beberapa instruktur ketika proses *workshop* hanya meminta mahasiswa untuk men-*download*, memutar, dan memahami sendiri video tersebut tanpa didahului dengan penjelasan awal yang seharusnya disampaikan menggunakan Zoom Meeting menurut mekanisme pembelajaran *workshop*-nya. Menurut pengamatan saya, beberapa instruktur hanya menggunakan aplikasi WhatsApp untuk menjelaskan instruksi awal dan memantau proses pembelajaran.

Berikutnya yaitu berkenaan dengan masalah jumlah peserta *workshop* yang besar dibanding periode *workshop* sebelumnya. Pada pelaksanaan *workshop* gelombang terakhir atau gelombang IX di masa pandemi COVID-19 ini, pusat bahasa ditantang untuk bisa mengelola jumlah peserta *workshop* yang besar yaitu sebanyak 1.400. Jumlah peserta *workshop* dan tes TOEFL tersebut dibagi per kelas WT, yaitu masing-masing sebanyak 55 orang per kelasnya. Sewaktu tidak pandemi, jumlah peserta WT per kelasnya paling banyak hanya 35 orang. Di sini, saya mendapatkan empat kelas WT dalam *workshop* dan tes TOEFL gelombang IX. Jumlah yang banyak ini tentunya tidak mudah bagi saya dan membuat saya mempunyai tantangan tentang bagaimana saya harus mengelola, berkomunikasi, apakah mahasiswa bisa serius, apakah mahasiswa tidak akan mengalami hambatan dengan jaringan, jarak, masalah kuota, dan sebagainya.

Untuk masalah yang menyangkut *alat pembelajaran yang mahasiswa gunakan* ketika pelaksanaan *workshop* dan tes TOEFL berlangsung, didapati jenis nya berbeda-beda yaitu ada yang menggunakan *handphone* atau laptop. Berdasarkan pemantauan, sebagian besar mahasiswa menggunakan *handphone*. Namun, banyak pula dari *handphone* mereka yang tidak didukung dengan beberapa aplikasi sehingga mereka kesulitan dalam mengakses *link*, berkomunikasi, men-*download* video, dan mengirim jawaban latihan yang mereka sudah kerjakan. Tentunya ini sangat mengganggu konsentrasi peserta dan juga instruktur. Hal ini terjadi karena mereka tidak membaca atau tidak memahami aturan mekanisme pelaksanaan *workshop* dan tes TOEFL yang sudah disampaikan sebelumnya yang salah satunya berkaitan dengan persiapan sebelum *workshop* dan tes yaitu penyediaan alat pembelajaran yang memadai termasuk kapasitas kuotanya.

Masalah terakhir yang saya temukan adalah berkenaan dengan keterbatasan Wi-Fi, kuota, dan gangguan jaringan internet. Dalam pelaksanaan *workshop* dan tes, sebagian besar peserta sedang berada di kampung halaman masing-masing. Mereka mengikuti *workshop*-nya secara virtual jarak jauh. Saya mewawancarai beberapa peserta tentang penggunaan dan ketersediaan Wi-Fi di tempat mereka. Mereka menjawab bahwa mereka hanya menggunakan *handphone* yang kuotanya sangat terbatas dan itu pun didapat dari bantuan kampus atau pemerintah. Penggunaan Wi-Fi tentunya hanya dari beberapa mahasiswa yang tinggal di Kota Bengkulu. Tidak jarang pula peserta mengalami gangguan sinyal atau sinyal yang sangat lemah atau hanya ada satu *provider* saja, akibat dari lokasi yang sangat jauh, pelosok, dan juga karena faktor stasiun *provider* yang jarang.

### **Solusi yang Dilakukan**

Demi keberlangsungan pelaksanaan program wajib *workshop* dan tes TOEFL *online* bagi seluruh mahasiswa di Universitas Muhammadiyah

Bengkulu, tentunya solusi atas semua tantangan yang muncul di atas perlu dicari. Apalagi, pada bulan April 2021 ini *workshop* dan tes TOEFL gelombang X akan segera dilaksanakan dan pendaftaran pada bulan Maret ini sudah dibuka. Melihat situasi dan kondisi yang masih dalam pandemi ini sudah dipastikan pelaksanaannya masih dilakukan secara virtual, apalagi memang belum adanya instruksi dari pimpinan untuk melaksanakan program wajib *workshop* ini secara tatap muka. Oleh karena itu, solusi terbaik harus dipikirkan dan dilakukan secara bersama-sama oleh pengelola pusat bahasa.

Di sini, saya sebagai salah satu instruktur *workshop* menyadari bahwa instruktur yang profesional adalah instruktur yang siap dengan kemampuan menggunakan berbagai teknologi dan aplikasi guna keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, saya tidak mengalami tantangan atau masalah sama sekali ketika panitia *workshop* dan tes TOEFL telah memfasilitasi kegiatan ini dengan teknologi yang memadai seperti laptop, audio, *headset*, kabel panjang, ruang khusus yang ber-AC, jaringan Wi-Fi, dan aplikasiseperti Zoom, Google Classroom, Google Form, dan WhatsApp. Justru tantangan yang terjadi ketika saya harus memberikan pendampingan kepada dosen yang tidak siap, tidak datang tepat waktu, dan yang tidak membaca mekanisme pengajaran *workshop*. Pernah saya mengalami kesulitan berkenaan dengan gangguan jaringan Wi-Fi di pusat bahasa. Saat itu, saya langsung melibatkan tim IT pusat bahasa untuk membantu saya supaya proses pembelajaran *workshop* dan tes TOEFL *online* bisa berjalan dengan baik. Berikutnya, untuk mengatasi permasalahan dari sisi mahasiswa tentang mekanisme pelaksanaan *workshop* dan tes TOEFL yang banyak mereka tidak baca. Hal ini, langsung saya koordinasikan dengan ketua panitia *workshop* yang kemudian ketua meminta masing-masing instruktur untuk mengirim kembali mekanisme tersebut ke WhatsApp grup kelas masing-masing untuk mahasiswa baca. Untuk hari kedua pelaksanaan *workshop*-nya, ketua panitia kemudian meminta ke instruktur untuk

mengomunikasikannya kepada kelas yang lain atau yang berbeda, baik secara *video call* maupun via WhatsApp, malam sebelum pelaksanaan *workshop*.

Kemudian, berkaitan dengan masalah *penggunaan video pembelajaran*, langkah pemecahan masalah yang saya lakukan yaitu memastikan dulu kalau video pembelajaran sudah mahasiswa *download* dan bisa diputar. Ini sangat penting. Lalu, saya tidak menyuruh mahasiswa memutar video pembelajaran langsung, tetapi saya memberikan pengantar, penjelasan, petunjuk, ilustrasi, tanya jawab, dan motivasi tentang apa yang mahasiswa harus lakukan. Hal di atas dilakukan menggunakan media Zoom dan WhatsApp *group* serta *voice notes* WhatsApp. Saya selalu memberikan pengertian kepada peserta bahwa penguasaan TOEFL itu tidak mudah. Oleh karena itu, mereka harus sabar untuk membaca dan memahami materi. Mengerjakan latihan yang diberikan di video, tidak malu untuk bertanya atau menyampaikan kesulitan mereka, selalu serius, dan selalu semangat. Dengan kata lain, pembelajaran yang mereka lakukan harus tuntas dari awal sampai akhir atau sampai latihan dan tidak boleh hanya langsung mengerjakan bagian latihan saja. Saya juga memastikan kalau mereka harus melakukan semua tahapan proses tersebut dengan baik, supaya hasilnya baik pula.

Lima kelas WT dengan jumlah mahasiswanya per kelas yang rata-rata sebanyak 55 orang tentunya membutuhkan pengelolaan yang tepat, supaya tujuan penyelenggaraan *workshop* dan tes TOEFL bisa tercapai. Berkaitan dengan hal ini, tentunya membuat saya berusaha keras untuk bisa berkomunikasi langsung dengan peserta melalui media Zoom selama proses pembelajaran, berusaha melakukan pengawasan terhadap peserta *workshop* yang berkaitan dengan keikutsertaannya, keseriusannya, aktivitasnya, kejujuran, dan produktivitasnya. Bila hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, maka saya langsung disampaikan di kelas masing-masing. Hal ini dilakukan

dengan harapan agar memberikan dampak pada penguasaan ilmu TOEFL yang baik bagi peserta.

Kendala selanjutnya adalah *handphone* peserta yang tidak didukung beberapa program atau aplikasi yang dibutuhkan. Hal yang saya lakukan agar mahasiswa tetap bisa melakukan pembelajaran dan agar waktu tidak terbuang percuma adalah dengan meng-*upload* video WhatsApp *group* atau memberikan *link* untuk peserta membuka saja, tetapi tidak bisa men-*download* video. Selain itu, saya juga meminta beberapa peserta yang lain yang sudah mendapatkan video dan kebetulan berdekatan untuk bekerja sama atau berkolaborasi baik, dalam penggunaan videonya maupun dalam mendiskusikan kegiatan pembelajarannya. Saya selalu bilang bila *handphone* tidak mendukung, peserta bisa menggunakan media lain untuk bisa mendengarkan penjelasan, bertanya, dan menjawab.

Masalah terakhir, yang saya alami dan membutuhkan kearifan dalam penyelesaiannya adalah faktor jarak yang jauh dari sumber belajar sehingga mengganggu sinyal *handphone* mahasiswa dan keterbatasan kuota belajar mereka. Gangguan sinyal dan keterbatasan kuota menyebabkan mereka terlambat dalam membuka sumber belajar, terlambat memahami materi dan instruksi belajar, dan terlambat dalam menyerahkan laporan latihan pembelajaran. Mahasiswa sebenarnya memiliki kuota belajar gratis, tetapi terbatas karena sudah digunakan untuk menunjang perkuliahan jarak jauh. Untuk mengatasi dua hal ini, saya memberikan waktu tambahan baik ketika mereka sedang dalam memahami inti pembelajaran maupun tambahan waktu dalam penyelesaian latihannya. Tidak hanya itu, saya juga memberikan waktu tambahan untuk menjelaskan ulang melalui Zoom tentang materi utama apa saja yang mereka harus kuasai dan juga tanya jawab materi. Ini dilakukan agar semua peserta dari semua kelas WT bisa memahami inti materi tanpa merasa ketinggalan materi dan penjelasannya serta penilaian latihannya.

## Kesimpulan

Selalu ada hikmah yang bisa diambil dari situasi apa pun, termasuk situasi pandemi COVID-19 yang melanda Provinsi Bengkulu. Pembelajaran *workshop* dan tes TOEFL *online* di masa pandemi COVID-19 ini memberikan pengalaman, tantangan, dan solusi yang positif tidak hanya bagi saya, tetapi juga mahasiswa. Bagi saya, penguasaan teknologi dan aplikasi pembelajaran sangat penting untuk bisa memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi mahasiswa. Kemudian, bagi mahasiswa, mereka mendapatkan pengalaman dengan pendekatan atau metode yang berbeda di dalam proses pembelajaran TOEFL dengan menggunakan penekanan teknologi dan aplikasi pembelajaran jarak jauh ini. Mereka bisa berinteraksi, berlatih soal-soal TOEFL, dan mengetahui kemampuan TOEFL mereka tanpa harus bertatap muka langsung dan terdampak COVID-19.

## Daftar Pustaka

- Anonim. (2020). *Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi COVID-19*. Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar. Diakses dari <https://intip.in/iANd>.
- Anonim. (2020). *Materi 2 Rubrik Beban Kerja Dosen (BKD)*. Tim Beban Kerja Dosen: Direktorat Sumber Daya, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://intip.in/XsuK>.
- Anonim. (2020). *Panduan Pengisian dan Penilaian Kontrak dan Laporan Beban Kinerja Dosen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <https://intip.in/pOxT>.
- Badri Wahyudi and Nurcholis, Ivan Achmad. (2020). *English for Islamic Education*. Bandung: Ellunar Publisher.
- IIEF. (2016). *Official Guide to the TOEFL ITP Test*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Language Center UMB. (2021). Layanan Workshop TOEFL. Diakses dari <https://intip.in/rk4w>.

- Nurcholis, Ivan Achmad. (2018). *Listening and Speaking for Managers*. Bandung: Ellunar Publisher.
- Nurcholis, Ivan Achmad. (2018). *Reading and Writing for Managers*. Bandung: Ellunar Publisher.
- Nurcholis, Ivan Achmad and Badri Wahyudi. (2020). *English for Islamic Broadcasting Communication*. Bandung: Ellunar Publisher.
- Nuswowati, M. dkk. (2018). *Pembentukan Karakter Konservasi Melalui Inovasi dan Strategi Pembelajaran IPA. Book Chapter*. Penerbit: FMIPA UNNES. Diakses dari <https://intip.in/HQK0>.

# Daring Bikin Pusing?; Efek Masa Pandemi COVID-19

Oleh:  
Merry Rullyanti  
Universitas Dehasen Bengkulu

## **Pendahuluan**

Saat ini koronaviurs atau COVID-19 masih menjadi topik pembicaraan hangat di mana saja. Namanya pun bahkan menjadi trending topik di berbagai tempat dan kalangan, di media massa baik media cetak maupun elektronik; juga dibicarakan oleh kalangan atas hingga kalangan bawah. Hal ini tidak terlepas dari bahaya yang mengintai bila terpapar virus tersebut. Paparan dari virus COVID-19 dapat membahayakan jiwa manusia, hal inilah yang akhirnya mengharuskan setiap individu mau tidak mau harus menjalani isolasi baik mandiri maupun intensif secara medis dikarenakan memperhatikan tingginya risiko kematian bagi yang mengidapnya. Sebisa mungkin kita semua dapat memahami seluk-beluk tentang virus tersebut serta dampak yang menyertainya sehingga kita dapat melakukan proteksi dan pencegahan secara dini yang efektif dan bermanfaat baik bagi diri sendiri dan juga orang lain di sekitar kita. Dampak yang bisa ditimbulkan dari virus COVID-19 bagi kehidupan manusia sangatlah signifikan, menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia tidak terkecuali dunia pendidikan. Seperti yang saya hadapi pada situasi pengajaran dan pembelajaran di Universitas Dehasen Bengkulu di mana sampai saat ini proses pengajaran dan pembelajaran masih dilakukan secara *online* atau dalam jaringan (daring) sebagai efek dari COVID-19.

## **Pandemi COVID-19 dan Dampak yang Diakibatkan**

*Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-COV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus COVID-19 adalah jenis baru dari *corona virus* yang dinamai oleh World Health Organization (WHO) yang menyebabkan penyakit menular ke manusia. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. Handayani et al. (2020) dalam Jurnal *Respirologi Indonesia* menyatakan diagnosis ditegakkan dengan risiko perjalanan dari Wuhan atau negara terjangkau dalam kurun waktu empat belas hari disertai gejala infeksi saluran—PCR. WHO membagi penyakit COVID-19 atas kasus terduga (*suspect*), napas atas atau bawah, disertai bukti laboratorium pemeriksaan *real time polymerase chain reaction probable* dan *confirmed*, sedangkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mengklasifikasikan menjadi orang dalam pemantauan (ODP), pasien dalam pengawasan (PDP), orang tanpa gejala (OTG), dan pasien terkonfirmasi bila didapatkan hasil RT-PCR COVID-19 positif dengan gejala apa pun. Dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan, virus ini menyebar dan menular dengan sangat cepat hampir ke semua negara, tidak terkecuali Indonesia. Virus yang dapat menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Oleh sebab itu, pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan wabah ini sebagai pandemi global (Harnani: 2020).

Di sisi lain, Hairunisa (2020) dalam Jurnal *Biomedika dan Kesehatan* menyebutkan hingga 19 Mei 2020 telah teridentifikasi 4.943.077 kasus dengan angka kematian 321.998 orang dari 212 negara. Lebih lanjut, kasus konfirmasi COVID-19 di Indonesia masih terus bertambah. Berdasarkan laporan Kemenkes RI, pada tanggal 30 Agustus 2020 tercatat 172.053 kasus konfirmasi dengan angka kematian 7343 (CFR 4,3%). DKI Jakarta memiliki kasus terkonfirmasi kumulatif paling banyak, yaitu 39.037 kasus.

Sedangkan, daerah dengan kasus kumulatif paling sedikit, yaitu Nusa Tenggara Timur dengan 177 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Setelah satu tahun lebih, pandemi COVID-19 masih merajalela dan menjalar dengan sangat cepat dan memberikan dampak yang sangat signifikan dalam semua aspek kehidupan manusia. Guna mengurangi resiko penyebaran dan penularan virus COVID-19, manusia dituntut untuk melakukan *physical distancing* atau jaga jarak antar satu orang dengan orang lain baik dalam ruang tertutup maupun ruang terbuka. Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) juga diterapkan oleh beberapa pemerintah daerah di Indonesia guna membatasi penyebaran virus ini. Dalam upaya mengurangi kontak fisik secara massal untuk mencegah penularan COVID-19, pada tanggal 17 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *corona virus disease* (COVID-19).

Lebih lanjut lagi dijelaskan pada tanggal 23 Maret 2020 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengeluarkan Surat Edaran Nomor 262/E.E2/KM/2020 perihal Pembelajaran Selama Masa Darurat Pandemi COVID-19. Pimpinan perguruan tinggi diimbau agar mengatur pembelajaran dari rumah dan dapat dilakukan dalam bentuk pembelajaran daring. Selanjutnya, aturan ini didukung oleh Surat Nomor 302/E.E2/KR/2020 tertanggal 31 Maret 2020 tentang Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan yang menjelaskan bahwa masa belajar paling lama bagi mahasiswa yang seharusnya berakhir pada semester genap 2019/2020, dapat diperpanjang 1 semester, dan pengaturannya diserahkan kepada pimpinan perguruan tinggi sesuai dengan kondisi dan situasi penyebaran virus COVID-19 di daerah setempat. Berdasarkan surat-surat edaran yang telah dikeluarkan, proses pembelajaran di kelas terpaksa ditiadakan demi mengikuti kebijakan *physical and social distancing*. Untuk menghindari kontak fisik dan agar tetap menjaga jarak antara satu dengan

yang lainnya, kegiatan belajar mengajar pada perguruan tinggi dilakukan secara jarak jauh dengan media daring (dalam jaringan) atau dikenal juga dengan istilah pembelajaran *online*.

Selain itu, beragam kebijakan pemerintah, baik kementerian maupun lembaga, terkait dengan waktu perpanjangan WLFH (Working and Learning from Home) yang bisa dijadikan landasan bagi perguruan tinggi, khususnya dalam rangka proses dan pelayanan pendidikan tinggi, antara lain: Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 50 Tahun 2020 (yang memperpanjang masa WFH hingga 13 Mei 2020); Surat Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana/BNPB Nomor 13A Tahun 2020 yang memperpanjang keadaan darurat hingga 29 Mei 2020. Adapun imbauan yang disampaikan itu menunda penyelenggaraan acara yang mengundang banyak peserta atau menggantinya dengan *video conference* atau komunikasi daring lainnya. Khusus untuk daerah yang sudah terdampak COVID-19 agar memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi mahasiswa, dan dosen mengajar dari rumah.

### **Pengalaman Mengajar secara Daring di Universitas Dehasen Bengkulu (Unived)**

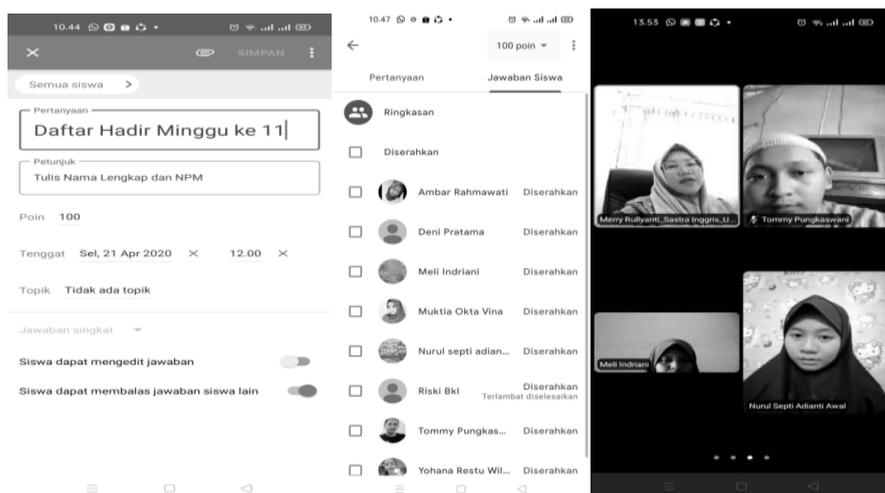
Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa tetapi dilakukan melalui daring (*online*) yang menggunakan jaringan internet. Lebih lanjut Sofyana dan Abdul (dalam Handarini dan Wulandari, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Kemudian, adapun yang dimaksud dengan pembelajaran daring atau *online* dapat diartikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak (Basilaia & Kvavadze, 2020) dan cara mentransfer

pengetahuan serta informasi ini memerlukan dukungan jaringan internet (Zhu & Liu, 2020). Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas. Dosen harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun mahasiswa tidak berada langsung di dalam kelas. Solusinya, dosen dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai bentuk inovasi dengan memanfaatkan fasilitas dan jaringan internet. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop dan atau ponsel pintar (*smartphone*) yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Dosen dapat melakukan aktivitas pengajaran bersama di waktu yang sama menggunakan platform yang bervariasi seperti WhatsApp (WA), Google Meet, Telegram, Instagram, Zoom, *e-learning* SIAKAD ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, dosen dapat memastikan para mahasiswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Seperti model pembelajaran daring yang saya lakukan di Unived yaitu dengan menggunakan aplikasi Zoom. Adapun alasan saya menggunakan aplikasi Zoom sebagai akses virtual *learning* ini adalah sebagai variasi media pembelajaran serta menjadi khazanah dan pengalaman baru dalam metode belajar secara daring, baik bagi dosen dan mahasiswa. Penggunaan virtual *learning* dalam proses pembelajaran jarak jauh diyakini memberikan lebih kemudahan belajar, dapat berkomunikasi secara langsung sehingga materi mudah untuk diterima (Lestari, 2020). Selain itu, melalui Zoom Meeting ini, baik dosen dan mahasiswa dapat merasakan momen seperti kuliah tatap muka langsung antar satu dan yang lainnya.

Umumnya, di luar masa pandemi ini sebagian besar dosen di Universitas Dehasen Bengkulu termasuk saya pun pada awalnya masih sangat jarang dan juga awam dalam memberikan aplikasi penunjang kegiatan belajar mengajar yang bervariasi seperti Zoom ataupun Google

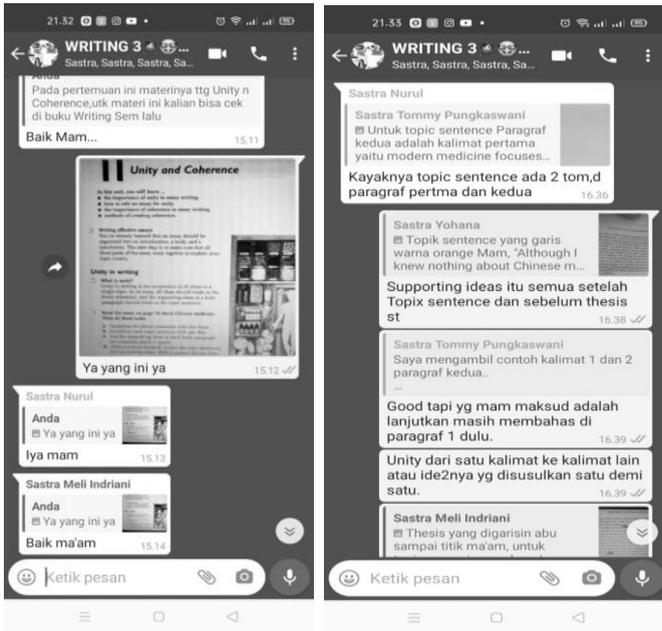
Classroom. Aplikasi Google Classroom juga saya gunakan seperti pada semester ganjil 2020/2021 lalu. Aplikasi Google Classroom juga sangat membantu saya dan mahasiswa dalam proses kegiatan perkuliahan secara daring. Dengan fitur-fitur yang cukup membantu saya dalam mengakses kehadiran serta memberikan tugas yang terjadwal bagi seluruh mahasiswa yang menjadi peserta mata kuliah pada aplikasi tersebut. Seperti yang tertera pada gambar di bawah ini:



**Gambar 10.** Pembelajaran Daring via Aplikasi *Google Classroom* dan *Zoom*

Selain menggunakan Zoom dan Google Classroom, saya juga menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai salah satu aplikasi pendukung utama dalam memberikan materi dan memantau situasi pembelajaran seperti melalui WA *group* (WAG). Saya menjadikan WAG sebagai wadah berbagi wawasan dan ilmu pengetahuan, mengecek daftar hadir dan keaktifan mahasiswa, juga sebagai wadah bagi mahasiswa dalam mengumpulkan tugas-tugas mereka. Pada masa pandemi COVID-19 seperti sekarang ini, saya merasakan penggunaan WAG sangat membantu keberlangsungan proses perkuliahan maupun pembelajaran para mahasiswa di Unived.

Adapun kelebihan dari penggunaan aplikasi WAG adalah pembelajaran menjadi sangat fleksibel, mudah diakses di mana saja dan kapan saja, bahkan dengan kuota minim dari penggunanya. Hanya saja memang penggunaan WA kurang seinteraktif Zoom. Seperti situasi pembelajaran yang dilakukan di bawah ini:



**Gambar 11.** Pembelajaran Daring via *Whatsapp Group (WAG)*

**Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran secara Daring**

Tidak dimungkiri memang pengajaran dan pembelajaran secara daring sebagai tindak lanjut kebijakan *physical and social distancing* selama masa pandemi COVID-19 memberikan tantangan tersendiri bagi para penggunanya. Para penggunanya mau tidak mau harus siap dengan segala konsekuensi yang ada baik secara materil maupun *immaterial*. Secara umum, berikut ulasan beberapa kelebihan dan kelemahan yang dirasakan pribadi oleh saya sendiri selaku pengajar dalam memberikan materi secara daring kepada mahasiswa di Universitas Dehasen Bengkulu.

## **Kelebihan**

Dari segi biaya, baik dosen maupun mahasiswa tidak harus mengeluarkan biaya perjalanan ke kampus untuk melakukan kuliah tatap muka seperti biasa. Hal ini, tentunya dapat menghemat pengeluaran atau dapat mengalokasikan biaya perjalanan tersebut ke biaya pos lainnya. Selanjutnya, bila ditinjau dari segi tempat dan waktu, baik dosen dan mahasiswa dapat melakukan perkuliahan daring dengan lebih fleksibel. Perkuliahan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja sesuai kesepakatan bersama. Seperti misalnya yang saya lakukan dengan memberikan materi dari rumah atau dari ruangan kantor Prodi seperti yang saya lakukan di foto di atas. Begitu pun dengan para mahasiswa saya yang juga menjalani perkuliahan dari rumah ataupun dari *kosan* mereka. Terlihat beberapa dari mereka cukup santai dalam melakukan proses perkuliahan secara daring tersebut. Beberapa dari mereka mengakui kadang tidak harus mandi ataupun berdandan berlebihan untuk bisa mengikuti perkuliahan daring, sebab yang penting bagi mereka tetap tampil rapi dan sopan serta mampu menerima materi yang diberikan dosen.

Selain itu, yang tak kalah penting lagi adalah materi yang disampaikan dapat berupa *file* yang dapat dengan mudah diakses maupun disimpan oleh mahasiswa tanpa harus menulis catatan yang umumnya dilakukan pada perkuliahan tatap muka di kelas. Tentunya hal tersebut semakin memudahkan mahasiswa dalam menerima ilmu pengetahuan dan meningkatkan wawasan mereka.

## **Kelemahan**

Meskipun terdapat kelebihan-kelebihan seperti yang dikemukakan di atas, saya secara pribadi juga merasakan terdapat beberapa kelemahan dalam melakukan proses perkuliahan secara daring ini. Sebelum terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia, baik saya sebagai dosen maupun mahasiswa mengakui kurang terbiasa melakukan proses perkuliahan

ataupun pembelajaran secara daring. Terutama kurang lincahnya dalam berkuat dengan hal-hal yang berbau teknologi informasi seperti yang terdapat pada aplikasi Google seperti Google Classroom, Google Document, dan lain-lain. Namun, terdapat beberapa kelemahan mendasar terkait perkuliahan dan pembelajaran secara daring yang dirasakan oleh dosen dan mahasiswa. Yang pertama adalah faktor ekonomi beberapa mahasiswa yang kesulitan akan kuota internet sehingga mengakibatkan beberapa dari mereka kurang aktif berada di kelas daring untuk mengikuti perkuliahan. Sementara itu, faktor sinyal terkadang juga menjadi kendala yang dihadapi khususnya oleh mahasiswa yang bertempat tinggal di pedalaman atau di pelosok desa yang tidak mendapat jangkauan internet. Hal ini, juga menjadi hambatan utama yang dihadapi baik oleh dosen dan khususnya mahasiswa tersebut. Akibatnya, mereka kurang mendapat materi pembelajaran secara maksimal.

Hal lain yang terkadang ikut menjadi kelemahan dalam pembelajaran secara daring adalah kurang fokusnya mahasiswa dalam menerima pelajaran. Ini dikarenakan mahasiswa dapat melakukan kegiatan sambilan saat melakukan proses pembelajaran. Tentunya perlu ketegasan bagi dosen dalam hal ini. Seperti yang saya lakukan di beberapa kelas daring yang saya ampu, saya menegaskan pada seluruh mahasiswa untuk fokus hanya pada satu kegiatan saat proses perkuliahan daring sedang berjalan. Lebih lanjut lagi bila terdapat mahasiswa yang mengabaikan aturan tersebut, otomatis tidak dicatat dalam presensi kehadiran mahasiswa saat itu.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang saya sebutkan di atas, dapat digarisbawahi bahwa baik dosen dan mahasiswa harus sama-sama dapat beradaptasi dan mampu terampil dalam melakukan metode pembelajaran secara daring. Penerapan pembelajaran daring ini menuntut kesiapan bagi kedua belah pihak, baik itu dari penyedia layanan pendidikan atau dari peserta didik sendiri. Bagaimanapun juga, pembelajaran secara daring dan jarak jauh membutuhkan bantuan teknologi yang mumpuni dan

dapat diakses dengan mudah. Selain itu, para mahasiswa juga mesti siap beradaptasi dengan perubahan pembelajaran yang diatur oleh perguruan tinggi. Pembelajaran jarak jauh dapat dipandang lebih bebas dan fleksibel diakses dari rumah. Berbagai kendala ataupun hambatan yang dihadapi selama perkuliahan dan pembelajaran secara daring harus dapat disiasati sedini mungkin sehingga dapat meminimalisir gangguan ataupun permasalahan dalam memberi dan menerima materi secara daring tersebut.

## **Kesimpulan**

Pandemi COVID-19 merupakan kejadian yang tidak dapat dielakkan. Keberadaan virus COVID-19 telah mengubah tatanan kehidupan manusia secara drastis. Dari kehidupan normal menjadi tidak normal seperti biasanya membuat kita harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan drastis tersebut. Perubahan di segala bidang kehidupan manusia ini telah serta-merta menjadikan kita membuat rancangan, pendekatan, metode, ataupun cara agar kita manusia dapat tetap saling terhubung satu sama lain untuk mencapai tujuan hidup baik individu maupun bersama. Begitu pula dengan bidang pengajaran dan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Bidang pengajaran dan pembelajaran merupakan salah satu bidang kehidupan sosial manusia yang membutuhkan koneksi langsung secara fisik dan juga interaktif. Pada masa pandemi COVID-19 seperti sekarang ini, koneksi secara fisik dalam periode waktu tertentu merupakan hal yang wajib dihindari atau dengan batasan-batasan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Salah satu bentuk batasan yang ditetapkan oleh pemerintah bagi bidang pengajaran dan pembelajaran adalah dengan dilakukannya pengajaran dan pembelajaran secara *online* atau dalam jaringan (daring). Selaku kalangan akademisi dan juga dosen, saya menerapkan pengajaran dan pembelajaran secara daring melalui beberapa aplikasi seperti Zoom Meeting, Google Classroom, dan WhatsApp. Ketiga aplikasi ini sangat

membantu saya maupun mahasiswa saya untuk tetap meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan dengan segala keterbatasan yang ada, seperti koneksi jaringan atau kesiapan pribadi masing-masing individu pengguna dari aplikasi ini. Seiring berjalannya waktu dan kemampuan beradaptasi telah membuat saya dan mahasiswa dapat mengikuti irama perkembangan metode pembelajaran daring ini dengan penuh semangat meskipun tetap dibarengi dengan kekurangan maupun kelemahan di sana sini.

Tentunya saya berharap pandemi COVID-19 ini dapat segera berlalu sehingga kita semua dapat kembali ke tatanan kehidupan normal seperti sedia kala tanpa ada penyekat atau pembatas dalam berinteraksi secara fisik di mana hal ini yang sangat diperlukan dalam dunia belajar dan pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

### **Daftar Pustaka**

- Basilaia, G. dan David Kvavadze. (2020). Transition to Online Education in Schools During a SARS-Cov-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), em0060 <https://doi.org/10.299333/pr/7937>.
- Hairunisa, Nani dan Husnun Amalia. (2020). Review: Penyakit Virus Corona Baru 2019 (COVID-19). *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, Volume 3, Nomor 2, 2020. Retrieved from: <https://www.jbiomedkes.org/index.php/jbk/article/view/132>.
- Handayani. D., Hadi. D.R., Isbaniah. F., Burhan. E. & Agustin. H. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, Volume 4, Nomor 2, April 2020. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia: Jakarta.
- Handarini, Oktafia Ika dan Sri Wulandari. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study from Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Volume 8, Nomor 3, 2020, Hal. 496—503. E-ISSN: 23389621. Retrieved from: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>.
- Harnani, Sri. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. Retrieved from

<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19> on March 2021.

Kemenkes RI. (2020). Situasi Terkini Perkembangan Novel Coronavirus (Covid-19). Retrieved August 31, 2020, from <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-31-agustus-2020/#.X0y2bNwzZxQ>.

Lestari, Selvy Windy. 2020. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam Masa Pandemi Ditinjau dari Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 2, No. 3.

Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 262/E.E2/KM/2020 perihal Pembelajaran Selama Masa Darurat Pandemi COVID-19.

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan bekerja dari rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 50 Tahun 2020 tentang Memperpanjang Masa WFH hingga 13 Mei 2020.

Surat Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana/BNPB Nomor 13A Tahun 2020 tentang Memperpanjang Keadaan Darurat hingga 29 Mei 2020.

Zhu Xudong dan Jing Liu. (2020). Education in and After Covid-19: Immediate Responses and Long Term Visions. *Journal Of Postdigital Science and Education*, 2(10). DOI: 10.1007/s42438-020-00126-3.

# Pandemi COVID-19; Bikin Galau!

Oleh:  
Meylina  
STMIK Jaya Nusa Padang

## Pendahuluan

Kasus *corona virus* tidak bisa dipandang sebelah mata, Kota Padang pernah ditetapkan sebagai zona merah karena sebagian masyarakatnya terjangkit virus COVID-19. Data dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Padang (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Padang: 2021) tertanggal 1 April 2021 merilis total kasus terkonfirmasi sebanyak 15.558 kasus, 14.974 dinyatakan sembuh, dan 299 kasus meninggal dunia. Hal ini tentunya berimbas besar pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Kota Padang. Berdasarkan peraturan wali kota Padang No. 79 tahun 2020 tentang pelaksanaan pembelajaran masa pandemi *corona virus disease* 2019 tahun pelajaran 2020/2021, maka pembelajaran dilakukan dengan sistem Dalam Jaringan atau daring atau luar jaringan atau luring (Peraturan Walikota Padang: 2020). Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi semua tenaga pendidik, termasuk saya, untuk dapat berusaha maksimal mengajar secara *online* dengan semua keterbatasan.

Tepat ketika tahun ajaran baru 2020/2021 dimulai, saya menerima surat keputusan dari pihak kampus bahwa pada semester ini saya harus mengajar mata kuliah bahasa Inggris 1. Artinya, saya akan menghadapi mahasiswa baru yang belum mengenal dunia perkuliahan sama sekali. Ini merupakan tantangan besar bagi saya karena biasanya saya mendapatkan mahasiswa semester akhir sehingga tidak perlu mengulang semua teknis

pembelajaran dari awal. Mahasiswa bahasa Inggris 1 dibagi ke dalam tiga kelas. Total mahasiswa bahasa Inggris 1 yang saya ampu berjumlah 136 mahasiswa, jumlah yang cukup banyak untuk dibimbing secara *online*. Situasi ini penuh dengan tantangan karena saya harus bekerja ekstra untuk merancang jalannya perkuliahan dan mengevaluasi hasil belajar mahasiswa secara *online*.

### **Aplikasi dan Platform yang Booming pada Masa Pandemi COVID-19**

Aplikasi WhatsApp menjadi wadah termudah, terbaik, dan tercepat untuk melakukan komunikasi dengan mahasiswa (Lestari: 2021). Semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa Inggris 1 tergabung dalam satu grup WhatsApp. Saya memanfaatkan WhatsApp untuk mengunggah fitur foto, video, dokumen, grup WhatsApp, dan *call* (telpon) secara langsung. Biasanya fitur foto ini digunakan ketika mahasiswa ingin mengonsultasikan tugas yang telah mereka kerjakan. Saya bisa melakukan koreksi terhadap foto tugas tersebut, jika dirasa tugas sudah baik. Maka mahasiswa bisa mengunggahnya ke kelas belajar di *e-learning*. Sedangkan fitur video saya memanfaatkan untuk membagi tautan dari YouTube sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa. Video dianggap sebagai media pembelajaran yang menarik karena mengandung fitur suara dan gambar yang bergerak (Samosir et al., 2018). Pengiriman dokumen materi bahan ajar berupa *docx* dan PDF terbilang sangat mudah. Lebih jauh lagi, saya bisa melakukan panggilan telepon ataupun video kepada mahasiswa sehingga sangat meringankan mahasiswa karena tidak perlu memakai pulsa.

Pada kampus STMIK Jaya Nusa, *e-learning* Jayanusa merupakan media utama yang digunakan untuk proses belajar mengajar selama pandemi. Kemudahan yang dirasakan dengan penggunaan *e-learning* sudah menjadi rahasia umum. *E-learning* sangat membantu mahasiswa untuk mengakses materi perkuliahan tanpa terhalang tempat dan waktu, sehingga pembelajaran menjadi sangat cepat dan efisien. *E-learning* adalah metode

pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi komputer dan jaringan internet. *E-learning* memungkinkan seseorang untuk belajar melalui komputer di mana pun tanpa harus secara fisik mengikuti pelajaran/perkuliah di kelas. (Hendrastomo: 2008).

E-Learning Jayanusa menggunakan Moodle platform yang menyediakan fitur tugas, forum diskusi, unggah file, unggah video, maupun URL. Namun, kemudahan tersebut tidaklah serta-merta membuat saya bisa mengajar dengan mulus. Justru saya harus menjadi tutor dalam penggunaan *e-learning* karena ini merupakan pengalaman baru bagi sebagian besar mahasiswa.

Salah satu aplikasi yang menyediakan fasilitas interaksi tatap muka pendidik dan peserta didik secara virtual melalui *video conference* dengan PC atau laptop atau *smartphone* adalah Zoom Cloud Meeting, sebagai media pembelajaran *online*, Zoom dianggap efektif karena sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini, baik dari segi konten maupun kondisi geografis mahasiswa yang mayoritas berada di pedesaan ataupun daerah terpencil (Monica dan Dini: 2020).

Kelas daring yang dilakukan melalui Zoom Meeting tidak selalu lancar jaya. Sering kali ketika perkuliahan sedang berjalan, tiba-tiba sinyal buruk, sehingga penjelasan materi menjadi terpotong dan konsentrasi belajar menjadi terganggu. Terkadang ketika mahasiswa sedang berbicara, suara mereka bisa tiba-tiba hilang atau *ngefreez*, sehingga harus mengulang penjelasannya ketika sinyal sudah kembali normal. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Hutauruk & Sidabutar (2020) bahwa di daerah pedesaan, hanya tersedia sangat sedikit pilihan *provider* penyedia layanan internet. Dari yang tersedia tersebut ternyata memiliki kualitas jaringan internet yang kurang memadai sehingga kurang mendukung pembelajaran secara daring.

Selain itu, terkadang mahasiswa mengikuti perkuliahan *online* sambil nongkrong di pinggir jalan atau kafe yang cukup berisik. Sehingga ketika

tiba giliran mereka untuk bicara, justru suara mereka hilang karena kebisingan suara di sekitarnya.

### **Kegalauan di Masa Pandemi COVID-19**

Baik dosen maupun mahasiswa mengalami kegalauan dan kejenuhan terhadap kuliah *online* yang sudah berlangsung selama 1 (satu) tahun belakangan ini. Mahasiswa mengeluhkan berbagai kendala yang dihadapi selama kuliah *online*. Untuk mengetahui apa saja kesulitan mahasiswa selama perkuliahan daring, saya mengumpulkan data melalui survei yang saya distribusikan menggunakan Google Form tentang pengalaman belajar bahasa Inggris di masa pandemi. Temuan yang saya dapatkan di antaranya:

1. *Kesulitan dalam mengakses e-learning*. *E-learning* terkadang sangat sulit untuk diakses sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sekadar *download* atau *upload* tugas. *E-learning* terkadang mengalami *down server*, akibat banyaknya *user* yang mengakses.
2. *Kesulitan memahami materi*. Secara pribadi, banyak mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami materi yang diberikan. Apalagi jika dosen tersebut menjelaskan dengan bahasa Inggris, karena materi yang diterima dianggap baru. Ditambah lagi dengan buku atau modul sebagai panduan yang dosen berikan dalam bentuk *soft copy*, di sanalah mahasiswa sulit untuk memahami materi tersebut. Karena harus menyimak penjelasan sambil melihat layar *handphone* atau laptop.
3. *Gangguan sinyal internet*. Mahasiswa yang tinggal di kampung sering mengalami mati lampu dan saat lampu mati semua jaringan operator hilang. Gangguan jaringan internet juga bisa terjadi karena situasi cuaca buruk.
4. *Kesulitan sebagai mahasiswa transfer dan bekerja*. Terkadang mahasiswa mengalami jadwal kuliah yang bersamaan, meskipun dengan dukungan teknologi saat ini sangat bisa di lakukan keduanya dalam

waktu bersamaan. Namun, tentu saja hal tersebut mengurangi konsentrasi dan fokus dalam penyerapan materi.

5. *Kesulitan menyesuaikan jadwal kuliah daring.* Mahasiswa kelas kerja yang digabung dengan regular membuat mahasiswa harus mencuri-curi waktu kerja dan terkadang pekerjaan mahasiswa yang sebagian besar kelapangan dengan berkendara motor sehingga tidak efektif untuk mengikuti perkuliahan terutama melalui Zoom Meeting.
6. *Kesulitan mengerjakan kuis dan ujian bahasa Inggris.* Setiap kuis dan ujian harus dikerjakan dalam durasi waktu yang singkat. Gangguan jaringan yang sering terjadi membuat mahasiswa tidak bisa konsentrasi dan tidak tenang. Bahkan sering kehabisan waktu dalam menjawab kuis ataupun ujian tersebut. Baik ujian tengah semester maupun ujian akhir semester.

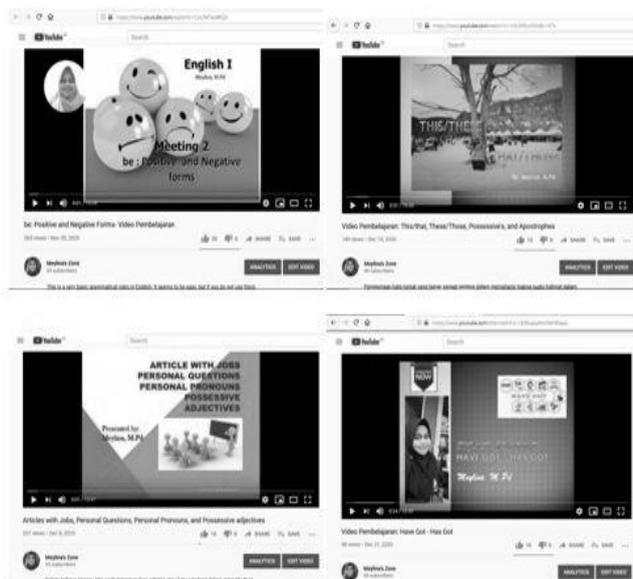
Sebagai dosen, saya juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Saya harus bekerja ekstra dan harus siap siaga selama 24 jam 7 hari karena mahasiswa bisa setiap saat mengirim pesan dan menelepon untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti, perintah tugas yang belum dipahami, ataupun menyampaikan keluh kesah kesulitan yang mereka hadapi terkait dengan penggunaan teknologi. Lebih jauh lagi, saya merasa cukup terbebani dengan banyaknya kuota yang terpakai, saya juga sering mengalami gangguan sinyal pada saat kuliah daring, terutama ketika cuaca tidak mendukung. Durasi menggunakan laptop menjadi lebih lama dan lebih sering dari biasanya sehingga sedikit banyak memberi efek negatif terhadap kesehatan saya. Akibatnya, saya sering tidur larut malam untuk menyiapkan materi, membuat video, merekam audio, atau mengoreksi tugas. Pemasalahan lainnya yang saya rasakan adalah tidak bisa mengukur kemampuan mahasiswa secara objektif karena saya sering menemukan tugas mahasiswa merupakan tugas hasil *copy-paste* dari teman.

Permasalahan saya ini sangat sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Taradisa dkk. (2020) bahwa guru sulit memantau perkembangan belajar peserta didik karena tidak bertatap muka secara langsung dan sulit menjelaskan materi karena kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik seperti *smarthphone* ataupun komputer sebagai media pembelajaran menggunakan daring.

### Meminimalisir Kegagalan di Masa Pandemi COVID-19

Sebagai bentuk tanggung jawab saya dalam mengajar, saya berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan solusi atas semua hambatan dan permasalahan yang terjadi selama saya mengajar secara daring. Solusi yang saya lakukan adalah:

1. Materi dijelaskan melalui video pembelajaran yang diunggah ke *youtube.com* melalui *channel* Meylina's Zone. Harapan saya, video pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Mahasiswa juga bisa mengulang video sesuai dengan kebutuhan mereka jika masih terdapat materi yang belum dipahami.



Gambar 12. Meylina's Zone YouTube Channel

2. Mengadakan kelas *online* melalui aplikasi Zoom Meeting minimal empat kali dalam satu semester. Zoom Meeting dianggap cukup efektif dalam membantu saya dan mahasiswa untuk saling berinteraksi. Mahasiswa bisa mendengarkan langsung penjelasan materi dari saya. Mahasiswa juga bisa turut andil berdiskusi dengan saya maupun sesama teman sekelasnya. Terkadang, canda tawa juga bisa tercipta dikarenakan salah bicara ataupun ada mahasiswa yang tidak bisa menyembunyikan ekspresi malunya ketika harus bicara dalam pertemuan Zoom ini.



**Gambar 13.** Pembelajaran dengan Zoom Meeting

3. Mengunggah penjelasan dalam bentuk audio ke grup kelas yang ada di WhatsApp untuk membantu mahasiswa yang berada di daerah terpencil dan tidak memiliki jaringan yang bagus untuk mengakses video di *youtube.com*. Sehingga mereka juga bisa mengulang-ulang audio penjelasan di rumah masing-masing tanpa harus menghabiskan banyak kuota internet.
4. Mengizinkan mahasiswa untuk melakukan panggilan video atau *video call* jika ada materi yang sulit dipahami.
5. Meminta mahasiswa untuk mengumpulkan semua tugas ke dalam *e-learning* pada waktu-waktu tertentu. Seperti di waktu subuh maupun tengah malam yang biasanya tidak terlalu banyak *user* yang mengakses

*e-learning* sehingga lebih mudah dan lebih cepat proses *upload* dan *download*-nya.

6. Memberikan kesempatan mahasiswa untuk membuat tugas tambahan atau tugas pengganti jika kehadiran tidak mencukupi atau tugas kurang lengkap sebelum pelaksanaan ujian akhir semester.

Terlepas dari adanya sekian banyak hambatan dan permasalahan yang dialami selama mengajar bahasa Inggris secara daring selama pandemi. Saya mengalami beberapa peristiwa yang cukup berkesan dan sulit untuk dilupakan. Pada suatu masa, ada mahasiswa yang lupa mematikan audio ketika Zoom Meeting dan tidak sadar “berceloteh” tentang saya dan sangat terkejut ketika tiba-tiba saya panggil namanya. Atau malah ada yang tanpa sadar sedang asyik bernyanyi sendiri sehingga membuat heboh teman yang lain. Yang tidak kalah uniknya, ada mahasiswa yang mengikuti Zoom di ruangan yang gelap, sehingga mukanya tidak kelihatan, yang tampak jelas hanya giginya saja. Saya pun terkadang melakukan kekonyolan karena lupa jika mikrofon saya dalam posisi *muted*, saya tetap bicara panjang lebar pada saat Zoom Meeting meskipun mahasiswa sudah sibuk memberikan “kode” tetapi saya tidak menggubrisnya. Sungguh lucu dan sedikit memalukan.

## **Kesimpulan**

Kondisi pandemi ini tidak memberikan kita banyak pilihan. Demi keberlanjutan proses pendidikan, pembelajaran daring tak dapat terelakkan lagi. Asmuni (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki sejumlah permasalahan dalam penerapannya baik bagi guru, peserta didik, orang tua maupun institusi pendidikan. Namun, ini merupakan solusi alternatif pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Hendaknya kita selalu berpikiran positif dan selalu berusaha semaksimal mungkin mengoptimalkan daya dan upaya yang kita punya. Kita harus memanfaatkan kemajuan teknologi yang sudah sangat canggih pada masa

sekarang ini untuk mencerdaskan diri kita maupun peserta didik yang kita bimbing.

Secara pribadi, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga selama mengajar bahasa Inggris secara daring. *Pertama*, saya menjadi lebih sabar dalam membimbing dan mendampingi mahasiswa dalam memahami materi. *Kedua*, saya lebih banyak membaca buku dan artikel penelitian untuk mendapatkan strategi mengajar yang efektif dan menarik dalam mengajar *online*. *Ketiga*, saya banyak belajar untuk membuat video pembelajaran dan menguploadnya ke YouTube. *Terakhir*, saya menjadi lebih mahir dalam mengoptimalkan penggunaan aplikasi WhatsApp, *e-learning*, dan Zoom Meeting.

Akhir kata, kesuksesan sebuah pembelajaran hanya akan tercipta jika ada kerja sama yang optimal dari tenaga pengajar, peserta didik, dan orang tuanya. Semoga tulisan ini bisa menjadi bahan refleksi bagi diri saya sendiri dan semua pembaca yang terlibat dalam dunia pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 7, No. 4. p-ISSN: 2355-7761, e-ISSN: 2722-4627, pp. 281—288.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Padang. (2021). Situasi dan Perkembangan COVID-19 Kota Padang. Diakses pada tanggal 23 Maret 2021 dari laman <http://corona.padang.go.id/>.
- Hendrastomo, Grendi. (2008). Dilema dan Tantangan Pembelajaran E-learning. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Volume 4, Nomor 1. No. ISSN: 0216-7999.
- Hutauruk, Agusmanto dan Ropinus Sidabutar. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, Vol. 02, No. 01, 45—51.

- Lestari, Wiji. (2021). Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi COVID-19 di Kelas VI Sekolah Dasar. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Diakses pada tanggal 24 Maret 2021 dari laman <https://repository.unja.ac.id/15971/1/SKRIPSI%20WIJI%20LESTARI%20repository.pdf>.
- Monica, Junita dan Dini Fitriawati. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume IX, No. 2, hlm. 1630—1640.
- Peraturan Wali Kota Padang (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 Tahun Pelajaran 2020/2021. Diakses pada tanggal 23 Maret 2021 dari laman [https://jdih.padang.go.id/po-content/uploads/pw\\_79\\_tahun\\_2020.pdf](https://jdih.padang.go.id/po-content/uploads/pw_79_tahun_2020.pdf)
- Samosir, Fransiska Timoria., Dwi Nurina Pitasari, Purwaka, dan Purwadi Eka Tjahjono. (2018). Efektivitas *Youtube* sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa (Studi Di Fakultas FISIP Universitas Bengkulu). *Record and Library Journal*, Volume 4, No. 2, 2018 e-ISSN: 2442-5168.
- Taradisa, Nindia., Nida Jarmita, dan Emalfida (2020) Kendala yang Dihadapi Guru Mengajar Daring pada Masa Pandemi COVID-19 di MIN 5 Banda Aceh. Diakses pada tanggal 24 Maret 2021 dari laman [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14083/1/Jurnal\\_Nindia%20Taradisa%20%20160209063%20%20FTK%20%20PGMI%20%20082283525253.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14083/1/Jurnal_Nindia%20Taradisa%20%20160209063%20%20FTK%20%20PGMI%20%20082283525253.pdf).
- Universitas Halu Oleo. (2020). Laporan Evaluasi Perkuliahan Daring Selama COVID-19 Pascasarjana Universitas Halu Oleo. Diakses pada tanggal 24 Maret 2021 dari laman [https://www.uho.ac.id/pascasarjana\\_uho/wp-content/uploads/2020/07/LAPORAN-Evaluasi-Perkuliahan-Daring.pdf](https://www.uho.ac.id/pascasarjana_uho/wp-content/uploads/2020/07/LAPORAN-Evaluasi-Perkuliahan-Daring.pdf).

# Pembelajaran Menulis yang Menantang Saat Pandemi COVID-19

Oleh:  
Nunung Fajaryani  
Universitas Jambi

## Pendahuluan

Sejak Maret 2020 pemerintah menetapkan untuk melakukan aktivitas bekerja dan belajar dari rumah (*work from home*), dan pembatasan sosial (*social distancing*). Dunia akademik juga mengalami perubahan moda pembelajaran dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Sebanyak 97% perguruan tinggi telah mengadopsi pembelajaran daring (Dirjen Dikti, 2020). Perguruan tinggi mengalami berbagai tantangan dalam menghadapi masa pandemi ini; menurunnya permintaan atau minat terhadap perguruan tinggi dikarenakan penurunan sumber penghasilan keluarga, perkuliahan dilakukan secara daring, muncul permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran daring contohnya keterbatasan biaya internet, *kegaptekan civitas academica* dalam pembelajaran daring, gangguan sinyal dalam kuliah *online*, serta kejenuhan dosen dan mahasiswa mengikuti pembelajaran daring (Indrawati, 2019). Tentu saja dengan pergantian moda pembelajaran ini, baik dosen maupun mahasiswa harus melakukan adaptasi dan berkreasi untuk tetap menjalankan pembelajaran sebagaimana mestinya. Hal ini juga saya alami sebagai dosen yang mengajar di institusi saya, secara psikologis saya sedikit panik dengan pergantian moda pembelajaran ini. Dalam tulisan ini, saya ingin berbagi cerita mengenai pengalaman mengampu mata kuliah saat pandemi COVID-19 berlangsung. Saya akan

menceritakan mata kuliah yang saya ampu, proses pembelajaran yang saya lakukan, tantangan yang saya temui dan strategi yang diambil, beserta kisah unik selama pembelajaran daring dan refleksi pembelajaran tersebut.

### **Apa yang Diajarkan? Bagaimana Mengajarnya?**

Saya mengampu mata kuliah *critical reading and writing* dengan bobot 4 SKS pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Mata kuliah ini adalah mata kuliah wajib bagi mahasiswa dan ditawarkan di semester 3. Saya mengampu mata kuliah *critical reading and writing* bersama kolega saya sebagai *team teaching*. *critical reading and writing* bertujuan untuk melatih kemampuan menulis esai dan mereviu artikel ilmiah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Dalam mata kuliah ini, esai yang dipelajari mencakup *descriptive essay*, *cause and effect essay*, *comparison and contrast essay*, dan *argumentative essay*. Dalam perkuliahan yang berlangsung enam belas kali, penulisan esai diberikan di awal sebelum ujian tengah semester dan mereviu artikel ilmiah dalam jurnal setelahnya. Untuk artikel ilmiah yang direviu bersumber dari jurnal nasional yang terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi.

Di masa pandemi COVID-19, proses perkuliahan dilakukan secara daring. Saya menggunakan beberapa platform pembelajaran daring seperti Zoom, WhatsApp, dan *e-mail* yang memiliki fungsi berbeda-beda. Zoom Meeting merupakan salah satu *video conference* untuk menyampaikan perkuliahan dan memungkinkan berinteraksi secara virtual dengan mahasiswa, meskipun tidak setiap minggu, saya mengaplikasikannya kepada mahasiswa sesuai dengan *outline* perkuliahan yang saya buat. Salah satu pertimbangannya adalah untuk membantu mahasiswa lebih hemat dalam penggunaan kuota internet. Garis besar materi perkuliahan yang saya ampu dalam mata kuliah *critical reading and writing* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Pertemuan	Topik	Media Pembelajaran
1	Introduction to the Subject	Zoom
2	Descriptive Essay	Zoom
3	Independent Learning	<i>E-mail &amp; WhatsApp</i>
4	Cause and Effect Essay	Zoom
5	Independent Learning	<i>E-mail &amp; WhatsApp</i>
6	Comparison and Contrast essay	Zoom
7	Independent Learning	<i>E-mail &amp; WhatsApp</i>
8	Mid-Test	<i>E-mail &amp; WhatsApp</i>
9	Argumentative Essay	Zoom
10	Independent Learning	<i>E-mail &amp; WhatsApp</i>
11	Journal Article Review	Zoom
12	Independent Learning (Individual)	<i>E-mail &amp; WhatsApp</i>
13	Independent learning (Grup)	<i>E-mail &amp; WhatsApp</i>
14	Independent Learning (Individual/Grup)	<i>E-mail &amp; WhatsApp</i>
15	Reflection	Zoom
16	Final Test	<i>E-mail &amp; WhatsApp</i>

**Tabel 4.** Materi Perkuliahan Critical Reading and Writing

Mahasiswa mempresentasikan topik esai sesuai dengan *outline* perkuliahan setelah materi disampaikan oleh dosen yang mengampu. Presentasi dilakukan dengan membuat video singkat kurang dari lima menit sesuai dengan topik dan mengunggah dalam WhatsApp *group*. Mahasiswa yang tidak memberikan presentasi bertugas untuk memberikan umpan balik kepada temannya yang bertugas untuk mempresentasikan tulisannya. Hasil umpan balik tulisan yang telah di-*review* dikirimkan ke mahasiswa yang di-*review* dan langsung ke *e-mail* kelas. Dalam memberikan umpan balik

secara tertulis (*written feedback*) mahasiswa menggunakan *track changes* dan *comments* dalam Microsoft Word. Untuk setiap mahasiswa yang menyajikan tugasnya sesuai dengan topik yang diberikan terdapat 2—3 orang mahasiswa yang *me-review*. Dosen yang mengatur *list* nama-nama penyaji dan *reviewer* setiap minggunya. Dengan demikian, setiap mahasiswa akan mendapat giliran untuk menyajikan tulisannya dan sekaligus juga *me-review* tulisan teman-temannya. Teknik pembelajaran ini saya gunakan untuk membuat mahasiswa berkolaborasi dengan temannya dalam proses merevisi tulisan yang sudah dibuat. Mahasiswa akan semakin percaya diri dan terpacu motivasinya dalam pembelajaran menulis. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Coit (2004) dikutip dalam Lien dan Chien (2009) tentang kelebihan dari komentar umpan balik dari teman sejawat (*peer feedback*), berikut pernyataan Coit (2004):

*“Based on theories in collaborative learning and social cognitive development, peer review has assumed an important role in both L1 and L2 writing classrooms.” (p. 902) When students are authorized to take on the role of the editor for their peer’s papers to carry out the correction process, they seem to be more confident and motivation-stimulated in their writing courses.*

Manfaat lain dari komentar teman sejawat adalah memberi umpan balik yang dibutuhkan (Rollinson, 1998; Caulk, 1994). Mahasiswa yang menerima komentar teman sejawat bisa merevisi tulisannya berdasarkan umpan balik dari teman sejawat (Mendoca dan Johnson, 1994; Rollinson, 1998). Umpan balik dari rekan sejawat adalah bentuk lain dari revisi yang diberikan oleh dosen dalam perkuliahan (Caulk, 1994).

## Adakah Tantangannya? Apa yang Dilakukan?

Pembelajaran daring di masa pandemi ini menyuguhkan beberapa tantangan-tantangan yang saya hadapi baik secara eksternal maupun internal. Saya juga akan menceritakan bahwa tidak hanya mahasiswa yang mengalami dampak langsung dari pembelajaran daring ini, tetapi dosen juga merasakan konsekuensi yang menantang dalam proses perkuliahan yang dilakukan. Dari sudut pandang mahasiswa, mereka menceritakan kalau mereka terkendala dengan penyediaan kuota internet untuk mengikuti perkuliahan daring. Situasi ini diperparah dengan jaringan internet yang tidak stabil dan listrik sering padam khususnya bagi mahasiswa yang tinggal di daerah pelosok dan sulit untuk mengakses internet. Dengan situasi WFH (*work from home*) dan pembelajaran daring, sebagian besar mahasiswa yang tinggal di kampung lebih memilih untuk pulang dan mengikuti perkuliahan dari tempat tinggalnya. Sebaliknya, dari sudut pandang saya sebagai dosen yang melakukan pembelajaran daring, tantangan-tantangan yang saya alami berupa kesulitan mahasiswa untuk memahami materi yang diberikan. Hal ini saya konfirmasi kepada mahasiswa yang saya ajar dan mereka mengatakan bahwa pembelajaran daring ini berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Mereka lebih menyukai pembelajaran tatap muka karena lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Selain itu, mahasiswa juga mengatakan bahwa interaksi dengan dosen dan teman-temannya masih sangat diperlukan secara langsung dan itu tidak bisa terjadi dalam pembelajaran daring ini. Dari perspektif saya sebagai dosen, tidak dapat dimungkiri bahwa mata kuliah yang sayaampu merupakan pengembangan keterampilan berbahasa dan menulis merupakan *productive skills* sehingga dalam proses perkuliahan melibatkan frekuensi latihan menulis secara individual maupun kelompok. Hal ini berdampak tugas-tugas mahasiswa lebih rutin dan banyak secara kuantitas yang membutuhkan pengoreksian. Selain itu, saya juga mengalami kesulitan untuk memberikan penilaian kemampuan mahasiswa dengan objektif

meskipun saya mengumpulkan portofolio setiap aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pembelajaran daring khususnya mata kuliah yang saya ampu diikuti oleh kurang dari tiga puluh mahasiswa dan saya mengajar dua kelas paralel. Memang untuk mata kuliah pengembangan keterampilan berbahasa di prodi pendidikan bahasa Inggris, jumlah rombongan belajar dalam satu kelas hanya berjumlah 25—28 mahasiswa. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk bisa belajar dengan efektif dan maksimal. Dengan bobot 4 SKS untuk mata kuliah *critical reading and writing* yang saya ampu, perkuliahan dengan Zoom Meeting biasanya menghabiskan waktu 2 x 40 menit. Perkuliahan dan diskusi dengan mahasiswa dilakukan sesuai dengan *outline* perkuliahan dan tidak berlangsung setiap minggu. Sisa SKS dalam setiap pertemuan dimanfaatkan mahasiswa untuk belajar mandiri dan mempersiapkan tugas-tugas yang diberikan. Saya juga mempertimbangkan kemampuan mahasiswa untuk menyediakan kuota internet dalam mengikuti perkuliahan saya.

### **Apa Lesson Learned yang Bisa Saya Petik?**

Semester lalu, saat saya mengampu mata kuliah *critical reading and writing*, saya mengalami hal-hal unik dari mahasiswa saat mengajar. Pertama, kejadian kamera *on/off* saat kuliah berlangsung karena pengaruh sinyal dan koneksi internet. Ditambah lagi mahasiswa yang keluar masuk dalam perkuliahan yang berlangsung, sedikit banyak membayarkan konsentrasi saya dalam mengajar. Kedua, keterlambatan bergabung dalam Zoom Meeting dan bahkan tidak bisa mengikuti kuliah karena akses internet, sinyal tidak bagus, dan listrik padam. Hal ini, membuat saya sedikit menjadi lebih fleksibel untuk aturan kehadiran mahasiswa yang sebelumnya ditetapkan tidak boleh lebih dari empat kali dan kalau hal ini tidak dipatuhi oleh mahasiswa, maka dia tidak akan lulus dari mata kuliah ini. Berikutnya, karena saya menggunakan surat elektronik untuk pengumpulan tugas,

mahasiswa sering sekali mengumpulkan tugas lebih dari satu kali untuk tugas yang sama. Sebenarnya hal ini tidak perlu dilakukan karena mereka bisa mengecek terkirim atau tidaknya *file* dengan mengklik fitur terkirim di *e-mail* mereka masing-masing. Lebih jauh lagi pembelajaran menulis, merupakan keterampilan produktif yang sangat membutuhkan banyak latihan dan kemandirian. Oleh sebab itu, tidak cukup hanya mengikuti perkuliahan bersama dosen saat pembelajaran daring saja, tetapi mereka juga harus berlatih sendiri menulis di rumah. Hal lain yang juga saya alami sebagai dosen yang mengampu mata kuliah menulis, saya merasa sulit memberikan penilaian yang objektif untuk mahasiswa karena tidak ada proses pembelajaran langsung yang melibatkan interaksi dan latihan menulis yang bisa saya pantau secara langsung, seperti saat sebelum pandemi terjadi. Saya hanya berpatokan pada tugas-tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa yang tersimpan dalam portofolio yang saya kumpulkan sepanjang semester.

Dalam mata kuliah yang saya ampu, salah satu cara yang saya lakukan untuk melakukan penilaian hasil belajar mahasiswa adalah melalui portofolio selama satu semester perkuliahan berlangsung. Saya merasa perlu untuk menggunakan portofolio sebagai salah satu bentuk *asesment* dalam pembelajaran menulis karena menilai proses juga sangat diperlukan khususnya dalam peningkatan keterampilan berbahasa (*productive skills*). Portofolio berasal dari bahasa Inggris "*portfolio*" yang secara etimologi kata tersebut terbentuk dari dua kata, yaitu *port* yang berasal dari singkatan *report* yang berarti laporan dan *folio* yang berarti penuh atau lengkap. Jadi, portofolio dapat diartikan sebagai laporan lengkap dari segala aktivitas yang dilakukan. Menurut Tierney, dkk. (1991, hal. 41);

*"Portfolios are systematic collections by both students and teachers. They can serve as the basis to examine effort, improvement, processes, and achievements as well as to meet the accountability demands usually achieved by more formal testing procedures."*

*Through reflection on systematic collections of student work, teachers and students can work together to illuminate students' strengths, needs, and progress."*

Adapun manfaat yang bisa saya rasakan ketika menggunakan portofolio sebagai salah satu bentuk *assessment* dalam perkuliahan yang saya ampu antara lain; a) mahasiswa bisa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, bersifat jujur, objektif, dan terbuka, b) mempermudah mahasiswa dalam menuangkan pikiran, ide atau gagasan, c) dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar mengetahui prestasi yang tinggi, d) mahasiswa dapat belajar dari kesalahan dalam menulis yang sudah mereka kerjakan, dan e) mahasiswa berpeluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab, dan mandiri. Namun, demikian, portofolio juga memiliki kekurangan dan sebagai tenaga pengajar perlu untuk memperhatikan hal ini. Kekurangan tersebut antara lain: a) mahasiswa dapat meniru hasil pekerjaan orang lain, b) tugas dapat dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan dosen, dan c) latihan yang dilaksanakan berulang-ulang menjadi hal yang monoton.

Dalam perkuliahan yang saya ampu, saya juga menggunakan teknik presentasi secara berkelompok. Mahasiswa menyiapkan materi presentasi berupa hasil *review* artikel di jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi yang sudah saya tentukan artikelnya. Di dalam presentasi yang dilakukan mahasiswa saya juga memberikan komentar dan saran tentang bagaimana mereka melakukan presentasi dan cara membuat *slide* PPT. Ternyata masih banyak mahasiswa yang belum memahami cara yang baik untuk membuat *slide* PowerPoint. Mereka tidak membuat poin-poin penting dari materi yang disajikan dan hanya *copy paste* dari artikel yang ada. Tidak jarang, saya temukan mahasiswa tidak bisa menggunakan kalimat sendiri untuk menjelaskan hasil *review*-nya. Mahasiswa senang sekali karena bisa berkolaborasi dengan temannya meskipun secara virtual. Dengan cara ini, saya tetap bisa membuat mahasiswa terlibat aktif dalam

kegiatan menulis secara kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan menulisnya (Murtiningsih, 2016). Mahasiswa bisa saling belajar satu sama lain dan suasana belajar akan menciptakan kemandirian diri mahasiswa. Mereka tidak sepenuhnya bergantung kepada dosen.

Manfaat lain dari pembelajaran kolaboratif yang saya lakukan antara lain: 1) mahasiswa menjadi lebih kritis dalam berargumentasi (*critical thinking skills*), 2) mahasiswa mengenal penulisan artikel ilmiah dalam jurnal nasional maupun internasional bereputasi sebagai modal mereka saat menulis skripsi nanti. Mahasiswa sudah terbiasa untuk *me-review* artikel penelitian yang terkait dengan topik yang akan mereka teliti.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting terintegrasi dalam pembelajaran menulis karena berpikir kritis saat ini menjadi isu pembelajaran asing (Indah, 2014). Terdapat lima langkah seseorang untuk dapat dikatakan mampu berpikir kritis (*critical thinking*) dalam kegiatan menulis: 1) kemampuan mengingat, 2) mengorganisasi, 3) menganalisis, 4) merekonstruksi, dan 5) menilai (Pujiono, 2012). Kegiatan memberi umpan balik kepada rekan sejawat dan *me-review* artikel di jurnal diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melatih keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

## **Kesimpulan**

Pandemi COVID-19 yang secara global kita alami berberdampak pada dunia akademik. Masalah ini tidak semestinya menjadikan para akademisi kehilangan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Situasi yang berbeda dari pembelajaran normal memang tidak menutup kemungkinan muncul tantangan-tantangan bagi dosen maupun mahasiswa. Dosen perlu menyesuaikan karakteristik mata kuliah yang diampu dengan teknis pembelajaran daring yang digunakan seperti keterampilan menulis yang membutuhkan proses. Pembelajaran daring sejatinya tidak akan mengurangi esensi dari tujuan tiap mata kuliah yang akan dicapai seperti

pembelajaran kolaboratif dan peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

### **Daftar Pustaka**

- Caulk, N. (1994). Comparing Teacher and Student Responses to Written Work. *TESOL Quarterly*, 28, hal. 181—8.
- Dikti, D. (2020). Surat Dirjen Dikti Nomor: 302/E.E2/KR/2020 tentang Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan.
- Indah, R.N. (2014). Implementasi Berpikir Kritis sebagai Kunci Sukses Belajar. Makalah disampaikan pada kuliah tamu TBI STAIN Kediri, Sabtu 11 Oktober 2014.
- Indrawati, B. (2019). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah: JKI*, Edisi khusus (1), hal. 39-48.
- Lin, G.H.C., dan Paul S.C.C. (2009). An Investigation into Effectiveness of Peer Feedback. *Journal of Applied Foreign Languages Fortune Institute of Technology*, Vol. 3.
- Mendonca, C.O., dan K.E. Johnson. (1994). Peer Review Negotiations: Revision Activities in ESL Writing Instruction. *TESOL Quarterly*, 28(4), hal. 745—69.
- Murtiningsih, S.R. (2016). Collaborative Writing in an EFL Context. *Journal of Foreign Language, Teaching and Learning*, 1(1), hal. 82—90.
- Pujiono, S. (2012). Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia: Pengembangan Kebahasaan dan Kesusastraan Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Jati Diri Bangsa. Makalah disampaikan di PIBSI XXXIV UNSOED di Hotel Moro Seneng, Batu Raden, Purwokerto 30—31 Oktober 2012.
- Rollinson, P. (2005). Using Peer Feedback in the ESL Writing Class. *ELT Journal*, 59(1). Hal. 23—30.
- Tierny, R., Mark C., dan Laura E.D. (1991). *Portofolio Assessment in The Reading-Writing Classroom*. Norwood: Christopher-Gordon Publishers, Inc.

# Disiplin Belajar Never Die!

Oleh:  
Eka Melati  
AMIK Mitra Gama

## Pendahuluan

Tak terasa telah setahun lebih dunia dilanda pandemi hebat, COVID-19. Pandemi yang disebabkan oleh virus yang dikenal dengan *corona virus* ini ditemukan kasusnya pertama kali di Wuhan, China pada bulan Maret 2019. Hal ini berarti, penyebaran virus baru ini di seluruh dunia pun dimulai. Pada tanggal 22 Februari 2020 World Health Organization (WHO) resmi mengumumkan kepada dunia tentang adanya virus yang menyerang saluran pernapasan dan menyebar dengan sangat cepat. Gejala umum bila terserang virus ini adalah demam, batuk, sakit tenggorokan, susah bernapas, dan infeksi paru-paru akut. Bagi penderita *kormobid* (penderita dengan penyakit bawaan seperti diabetes, jantung, darah tinggi, dan lain-lain) lebih besar risiko terkena virus ini. Kemudian, dilaporkan oleh WHO pada tanggal 30 April 2020 bahwa penduduk dunia yang telah terinfeksi COVID-19 berjumlah lebih dari tiga juta orang dan 217.769 orang meninggal dunia (Kementerian Kesehatan, 2020).

Virus ini sangat cepat berkembang dan untuk membatasi penyebarannya, maka seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia sepakat untuk melakukan beberapa langkah pencegahan seperti pembatasan sosial, karantina, isolasi, dan meningkatkan layanan COVID-19 pada fasilitas kesehatan yang ada. Sebagai tambahan, pembatasan ini dilakukan tidak hanya diberlakukan pada lini kesehatan saja, tetapi juga merambah pada

status ekonomi, sosial, pendidikan, dan dimensi psikologi. Penutupan tempat-tempat keramaian seperti pusat perkantoran, pasar dan mal, pusat kebugaran dan olahraga, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah dan kampus menjadi salah satu usaha preventif dalam mengurangi laju penyebaran musuh yang tak kasat mata ini. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, pembatasan ini memberikan dampak negatif terhadap ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat dan menyebabkan tekanan dan kegelisahan psikologis (Verma & Prakash, 2020).

Efek pandemi ini lebih besar pengaruhnya terhadap kaum wanita dari segi sosial. Dari segi ekonomi sangat berpengaruh bagi kaum pria. Pegawai di sektor swasta juga sangat merasakan efek negatif pandemi ini. Sebagian besar perusahaan swasta melakukan efisiensi tenaga kerja dengan melakukan pengurangan jumlah karyawan guna menghemat cadangan keuangan mereka.

Meskipun demikian, pemerintah tetap menganjurkan agar masyarakat mengurangi kontak sosial atau kontak fisik dengan tidak berada di keramaian dan tidak membuat keramaian. Begitu juga dalam keluarga, hendaknya saling menjaga jarak antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Ditutupnya perkantoran dan lembaga pendidikan seperti sekolah dan kampus menjadi salah satu cara melindungi masyarakat dari penyakit yang disebabkan oleh *corona virus* ini. Dengan begitu, adanya perubahan pola kontak dalam masyarakat dirasa efektif dapat menunda dan mengurangi jumlah persebaran epidemi ini.

Penutupan sekolah dan kampus tentunya mengganggu proses pembelajaran yang telah terbentuk selama ini. Begitu juga dengan kehidupan pendidik dan pelajar. Hal ini tentunya memunculkan kekhawatiran. UNESCO melaporkan bahwa terdapat kurang lebih 300 juta siswa di seluruh dunia telah terganggu hak-hak pendidikan mereka karena COVID-19 bahkan terancam hilang. Bila kondisi pandemi ini berlangsung terus-menerus, maka kalender pendidikan yang telah dirancang sedemikian

rupa tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan secara otomatis siswa dan mahasiswa khususnya mengalami keterlambatan menyelesaikan studinya (Erni et al., 2020).

Sebagai solusi, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Nadiem Makarim menyetujui kebijakan penutupan sekolah dan kampus. Perkuliahan tatap muka di kampus diliburkan dan diganti dengan pertemuan daring atau *work from home* (WFH). Untuk membantu proses daring ini, *e-learning* pun menjadi solusi. Istilah *e-learning* mencakup teknologi yang dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran melalui teknologi internet. Sarana *e-learning* yang dapat dimanfaatkan di antaranya PC (komputer), *smartphone*, *notebook* atau *laptop*. Melalui pemanfaatan sarana *e-learning*, kita dapat dengan mudah mengakses berbagai aplikasi seperti LMS seperti Google Classroom, Edmodo, aplikasi *chat* seperti WhatsApp, Telegram, Facebook Messenger, dan lain-lain, dan aplikasi pertemuan seperti Google Teams (Google Meet, Google Hang Out) dan Zoom Cloud Meeting serta aplikasi yang lain seperti Ruang Guru, Rumah Belajar, dan sebagainya.

Pemanfaatan *e-learning* merujuk pada pemanfaatan teknologi di segala bidang sebagai dampak dari kemajuan abad 21. Pembelajaran berbasis teknologi menjadi tantangan bagi guru dan siswa dalam implementasinya (Kuncahyono & Aini, 2020). Guru sebagai ujung tombak pembelajaran dituntut untuk dapat mengenal, mengaplikasikan, dan mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran dan melakukan refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran secara kontinu. Selain itu, di abad 21 ini, guru juga dituntut untuk tidak hanya pandai mengajar dan mengelola pembelajaran di kelas saja, tetapi juga mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa dan civitas *akademica* di sekolah.

*Soft skill* merupakan salah satu hal yang penting dan utama dari dalam diri seseorang untuk dapat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya. *Soft skill* ini sifatnya bawaan masing-masing individu dan

merupakan bagian dari *hard skill*. Bila *hard skill* berkaitan dengan kemampuan IQ seseorang dan mengaktifkan otak kiri, maka *soft skill* berhubungan dengan EQ dan otak kanan. Kemampuan EQ merupakan kemampuan nonakademis yang dimiliki individu. Menurut Purwan dalam (Muhmin, 2018) terdapat lima komponen *soft skill*, diantaranya: (1) etos kerja; (2) sopan santun; (3) kerja sama; (4) disiplin dan percaya diri; (5) penyesuaian diri terhadap norma-norma; dan (6) keterampilan berbahasa. Kesuksesan seseorang 85% di antaranya ditentukan oleh *soft skill* (Depdiknas, 2019).

Salah satu komponen *soft skill* yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah disiplin. Bentuk disiplin yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pengajaran adalah disiplin belajar mahasiswa. Disiplin belajar merupakan proses penting dalam pengelolaan pengajaran. Disiplin ini menjadi tinggi bila berasal dari kesadaran untuk mematuhi aturan-aturan, baik tertulis ataupun tidak tertulis yang telah ditetapkan selama proses pengajaran berlangsung dan dari luar diri, dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya selama proses belajar berlangsung. Disiplin yang berasal dari dalam diri mahasiswa akan cenderung bertahan lama karena hal ini menunjukkan adanya pengendalian diri mahasiswa tersebut terhadap aturan-aturan yang telah dibuat. Mahasiswa tersebut akan belajar dengan baik dan teratur sehingga lebih sukses. Jadi, mustahil bila pencapaian target yang maksimal akan diraih tanpa adanya disiplin belajar. Disiplin belajar biasanya berasal dari rumah, kampus, atau perpustakaan (John, 2009).

Dalam tulisan ini, saya akan bercerita tentang pengalaman saya mengajar dan menerapkan disiplin belajar bagi mahasiswa. Sebagaimana jamak diketahui, berbagai daerah di Indonesia termasuk Riau, sejak Maret 2020 lalu digemparkan oleh pandemi COVID-19, sampai-sampai pemerintah mewajibkan para pendidik untuk mengajar dari rumah. Hal ini menuntut saya selaku dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris di salah satu kampus di Kota Duri Riau untuk melakukan pengajaran daring. Saya

memanfaatkan salah satu LMS seperti Google Classroom, aplikasi *chatting* seperti WhatsApp, dan aplikasi meeting seperti Zoom Cloud Meeting untuk dapat berinteraksi dengan mahasiswa.

Setelah pembelajaran daring berjalan kurang lebih satu semester, muncul permasalahan terkait disiplin mahasiswa. Mereka sering terlambat mengisi daftar hadir dan mengumpulkan tugas dengan alasan beragam seperti kelupaan, terlalu banyak tugas mata kuliah yang lain, dan tidak mengerti materi yang dipelajari.

### **Disiplin Belajar Selama Perkuliahan Daring**

Saya bertugas sebagai dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris di AMIK Mitra Gama, Duri Riau. Saya bertugas sejak tahun 2015 setelah sebelumnya saya bertugas di salah satu PTS terkenal di Kota Padang. Saya pindah mengajar ke kampus ini karena saya mengikuti suami saya yang bekerja di salah satu perusahaan swasta di bidang MIGAS di bumi Mandau.

Kampus yang berlokasi di Jalan Kayangan, No. 99 Duri ini, memiliki dua program studi (Prodi) yaitu prodi manajemen informatika dan prodi teknik komputer untuk jenjang Diploma III (D-3). Mahasiswa AMIK nantinya akan menyanggah gelar A.Md.Kom. (Ahli Madya Komputer) setelah menyelesaikan studi di sini. Untuk memperlancar proses perkuliahan, mahasiswa dibagi atas dua kelompok, yaitu mahasiswa kelas pagi (PMI dan PTK) dan mahasiswa kelas malam (MMI dan MTK). Mahasiswa kelas pagi adalah mahasiswa kelas reguler, sementara mahasiswa kelas malam pada umumnya terdiri dari para pekerja yang sibuk bekerja di siang hari.

Sesuai dengan kurikulum AMIK Mitra Gama, mahasiswa memperoleh mata kuliah bahasa Inggris tiga kali: bahasa Inggris dasar (semester 1), bahasa Inggris terapan I (semester 3), dan bahasa Inggris terapan II (semester 4 atau 6). Masing-masing mata kuliah ini berbobot 2

SKS. Kampus saya sudah memiliki fasilitas laboratorium bahasa sederhana sejak tahun 2018. Materi perkuliahan untuk setiap mata kuliah saya sesuaikan dengan tujuan pendidikan vokasi yaitu menghasilkan tamatan yang siap diserap dunia kerja (Sekolah & Kejuruan, 2013). Oleh karena itu, saya bekal mahasiswa dengan *skill* bahasa Inggris yang dibutuhkan dunia kerja seperti bagaimana memperkenalkan diri dengan benar, presentasi, wawancara kerja, menulis surat lamaran dalam bahasa Inggris, dan lain-lain. Materi-materi perkuliahan tersebut saya kembangkan secara terintegrasi dengan *soft skill* dalam RPS (Rancangan Pembelajaran Semester) bahasa Inggris dasar, bahasa Inggris terapan I, dan bahasa Inggris terapan II. Laboratorium bahasa, saya manfaatkan untuk pembelajaran bahasa Inggris yang terkait dengan *speaking* dan *listening*.

Berkaitan dengan penilaian seluruh mata kuliah bahasa Inggris yang saya ampu, saya lebih mengutamakan penilaian proses daripada hasil. Oleh karena itu, saat menjelaskan kontrak perkuliahan saya langsung menjelaskan tentang sistem penilaian saya yang terdiri dari nilai kehadiran dan keaktifan, tugas, UTS (Ujian Tengah Semester), UAS (Ujian Akhir Semester), dan praktik, berturut-turut bobotnya 10%, 15%, 20%, 25% dan 35%. Untuk menjaga subjektivitas meskipun dalam masa pandemi, dalam menilai saya tetap konsisten dengan persentase nilai di atas. Jadi, ketika mahasiswa protes dengan nilai akhir mereka, saya tidak kewalahan menjawabnya.

Selama pandemi, tentunya proses perkuliahan tatap muka dan interaktif langsung di ruangan kelas atau laboratorium bahasa tidak dapat saya optimalkan. Pandemi telah mewajibkan saya dan mahasiswa berinteraksi secara *online*. Mahasiswa merasa canggung dan kikuk dengan perubahan yang terjadi ini, termasuk saya. Saya dituntut untuk menjadi dosen abad 21 di mana saya menjadi dosen yang wajib menguasai *skill* tentang pemanfaatan teknologi yang menggunakan internet dalam pembelajaran. Namun, saya tidak kehabisan akal, berbagai pelatihan atau

seminar *online* (*webinar*) saya ikuti dan saya bergabung dengan beberapa organisasi profesi dosen untuk dapat mengambil manfaat berupa ilmu yang *up-to-date*. Dengan mengikuti *webinar* dan berperan sebagai peserta, saya memanfaatkan momen tersebut untuk bertanya dan berdiskusi tentang hal-hal yang terkait dengan disiplin ilmu saya, pendidikan bahasa Inggris.

Proses perkuliahan bahasa Inggris di kampus AMIK Mitra Gama selama pandemi memanfaatkan tiga platform yaitu WhatsApp, Google Classroom, dan Zoom Cloud Meeting. Saya mulai memanfaatkan ketiga platform ini secara terintegrasi saat mengampu mata kuliah bahasa Inggris dasar dan bahasa Inggris terapan I, tepatnya pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, dan berlanjut sampai dengan semester genap 2020/2021 sebagai pengampu mata kuliah bahasa Inggris terapan II. Pada awalnya, saya merasa kaku untuk menggunakan ketiga platform tersebut di atas. Seiring berjalannya waktu akhirnya saya menjadi terbiasa, begitu juga dengan mahasiswa saya. Sambil mengajar, saya mencatat hal-hal yang menjadi permasalahan dalam memanfaatkan ketiga platform. Masalah yang sering muncul terkait dengan disiplin belajar mahasiswa. Berikut ini adalah contoh-contoh masalah yang saya temui dan solusi yang saya lakukan.

### **WhatsApp Grup Selama Perkuliahan**

WhatsApp (WA) termasuk salah satu jenis aplikasi pesan menggunakan *smartphone* yang paling populer saat ini. WA mudah digunakan dan memiliki fitur-fitur yang berfungsi untuk mengetik pesan, menelepon, mengirim gambar, video, suara, tautan, dan lokasi. Karena memiliki banyak fungsi, WA dapat digunakan dalam pembelajaran seperti untuk mem-*posting* dan berbagi konten, memudahkan dilakukannya diskusi secara *online*, serta dapat digunakan di mana pun dan kapan pun (Umar, 2021).

Pada pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris yang saya ampu, WA merupakan sarana komunikasi pertama saya dengan mahasiswa. Kenapa

pertama? Karena dengan adanya nomor kontak mahasiswa, saya dapat mengajak mahasiswa bergabung ke kelas yang sudah saya siapkan. WA saya manfaatkan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan mahasiswa. Saya dapat memberitahukan kepada mahasiswa tentang hal-hal yang perlu dibicarakan dan diskusikan tanpa harus tatap muka, contohnya mengingatkan mahasiswa tentang jadwal perkuliahan.

WA juga saya manfaatkan sebagai sarana untuk pengajaran *speaking* bagi mahasiswa. Setiap tugas *speaking* yang bersifat latihan individu seperti membaca nyaring dan mengulang ekspresi yang sedang dipelajari bisa langsung dikirim ke grup WA. Mahasiswa juga tidak perlu bersusah payah mencari *tool* tambahan untuk merekam suaranya. Mereka dapat langsung merekam suara mereka via fitur pesan suara. Dengan begitu, saya juga dapat dengan mudah melakukan evaluasi terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa saat itu juga dan langsung mencatatkannya di buku penilaian.

Selain itu, WA juga saya fungsikan untuk menerima kiriman rekaman suara mahasiswa yang terlambat mengisi daftar hadir sesi pertama. Sebelumnya, saya mengirimkan semacam *list* ke grup yang berisi daftar nama mahasiswa yang terlambat. Sesuai kesepakatan awal saat kontrak perkuliahan mahasiswa, saya membuat kesepakatan tentang hukuman ini. Semuanya setuju dan peraturan dilaksanakan dengan penuh komitmen oleh mahasiswa. Saya selaku dosen pengampu harus bersikap konsisten terhadap peraturan yang sudah saya dan mahasiswa sepakati bersama.

### **Pemanfaatan Google Classroom**

Google Classroom tergolong ke dalam *learning management system* (LMS) yang disediakan oleh GAFE (Google Apps for Education). LMS ini diluncurkan tepatnya pada Agustus 2014 sebagai fasilitas yang memudahkan dosen untuk membagikan, mengumpulkan, dan menilai tugas mahasiswa. Kelebihan menggunakan LMS di antaranya: (1) Dari segi setting. LMS ini sangat cepat, simpel dan mudah digunakan sehingga cocok

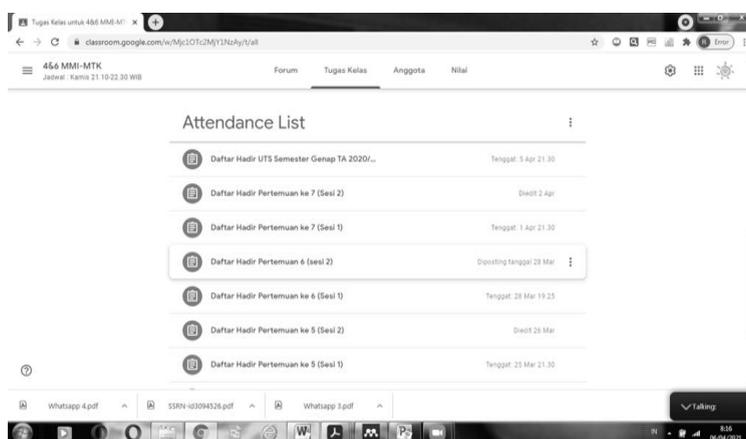
bagi dosen dan mahasiswa; (2) Menghemat waktu. Dosen dapat membuat bahan ajar dan membagikannya kepada mahasiswa. Hasil kerja mahasiswa dapat langsung dilihat dan di-*rangking*; (3) Meningkatkan kolaborasi dan komunikasi dosen dan mahasiswa; (4) Penyimpanan data yang tersusun rapi dalam folder tertentu; dan (5) Pembagian materi pembelajaran atau tugas dengan cepat (Jasrial, 2017). Selain itu, LMS tidak berbayar atau gratis. Yang diperlukan hanya *e-mail* kita di domain Gmail untuk mengakses Google Classroom.

Google Classroom saya optimalkan pemakaiannya dalam pembelajaran di kelas saya. Hal ini saya lakukan, mengingat beberapa keunggulan menggunakan Google Classroom di atas. Saya menggunakannya untuk mengecek kehadiran mahasiswa, berbagi materi dan tugas kepada mahasiswa, dan berdiskusi mengenai topik yang sedang dipelajari melalui forum.

Dalam pengecekan kehadiran mahasiswa, saya selalu membuatnya dalam dua sesi. Sesi pertama adalah sesi pengecekan kehadiran mahasiswa. Saya membagikan daftar hadir kepada seluruh mahasiswa. Saya memberi jeda waktu pengisian selama dua puluh menit. Setelah itu, saya memeriksa hasilnya di Microsoft Excel sambil saya tandai nama mereka di daftar hadir pribadi saya. Saya tandai mahasiswa yang terlambat mengisi daftar hadir dan memberikan hukuman sesuai kesepakatan di awal saat diskusi kontrak perkuliahan. Hukuman yang diberikan berupa menyanyikan salah satu lagu favorit mahasiswa dalam bahasa Inggris dan kemudian membagikannya di WA grup kelas dalam bentuk rekaman suara. Waktu untuk membagikan rekaman suara saya batasi hanya sampai jam perkuliahan berakhir. Setelah mereka menyelesaikan hukumannya, barulah saya bagikan tugas dan daftar hadir sesi kedua ke Google Classroom mereka masing-masing dengan melakukan proses edit tugas dan memberi tanda centang di kolom nama mereka. Sedangkan daftar hadir sesi kedua dibagikan setelah selesai perkuliahan, daftar hadir ini berisi evaluasi pemahaman mahasiswa terhadap

bahan ajar hari itu. Bila ada tugas yang saya berikan, daftar hadir ini diisi setelah tugas dikumpulkan. Mahasiswa diperbolehkan menyampaikan keluhan dan kesulitan saat mengisi daftar hadir sesi kedua.

Adapun alasan saya lebih ketat melakukan ini karena refleksi dari perkuliahan semester yang lalu, di mana selalu ada saja mahasiswa yang terlambat mengisi daftar hadir. Keterlambatan mereka sudah tidak dalam hitungan menit lagi, tetapi sudah jam bahkan hari. Ditambah lagi tidak pula ada konfirmasi dari mahasiswa yang bersangkutan kenapa terlambat mengisi daftar hadir.



**Gambar 14.** Tampilan Daftar Hadir Salah Satu Kelas

Kasus berikut yang saya temui, adalah status “Diserahkan Terlambat” yang memenuhi keterangan tugas mahasiswa saya. Tak terbayangkan dari 45 orang mahasiswa, yang mengirim tepat waktu tak sampai 10 persen. Kemudian, untuk menyasati disiplin dalam mengerjakan tugas ada dua hal yang saya lakukan. Pertama, saya hanya membagikan tugas kepada mahasiswa yang telah mengisi daftar hadir sesi pertama saja. Bagi yang terlambat, mereka harus memenuhi hukumannya terlebih dahulu (*sing an English song*) baru setelah itu saya bagikan tugas dan daftar hadir sesi. Kedua, untuk tugas yang saya berikan, saya beri batas waktu sampai satu

atau dua hari ke depan. Tujuannya agar mahasiswa dapat dengan optimal mengerjakan tugasnya. Saya memberikan sanksi berupa pemotongan nilai (diskon) 10% bagi yang terlambat mengumpulkan tugasnya.

Lebih lanjut, Google Classroom juga saya manfaatkan untuk mengembangkan *skill* mahasiswa seperti *listening*, *reading* dan *writing*. Untuk aktivitas *listening*, saya dapat membagikan *file* audio dalam bentuk MP3 dan mem-*posting* tugas yang akan dikerjakan mahasiswa. Bila tugas yang diberikan sekadar untuk latihan yang dikerjakan dalam waktu yang tidak lama, maka fitur pertanyaan pada tombol tugas kelas dapat saya manfaatkan dan tugas mereka dapat langsung saya koreksi. Sama halnya dengan aktivitas meningkatkan kemampuan *reading* dan *writing*, saya lebih menggunakan fitur tugas pada tombol tugas kelas, kemudian membagikan tugas tersebut untuk mahasiswa. Untuk menjaga kedisiplinan dalam belajar, pengaturan waktu selalu dilakukan. Hal ini, juga bertujuan untuk menjaga konsistensi saya dalam menerapkan peraturan.

### **Zoom Cloud Meeting sebagai Aplikasi Pengganti Tatap Muka**

Sebagai salah satu aplikasi *video conference* berbasis *cloud* dengan bantuan aplikasi terkoneksi jaringan internet, Zoom dapat dijadikan alternatif pengganti perkuliahan tatap muka di kelas. Dengan menggunakan teknologi pembelajaran jarak jauh ini, pembelajaran tatap muka dapat juga terlaksana. Adapun beberapa kelebihan aplikasi ini di antaranya adalah *free* alias gratis untuk Zoom *basic* dengan durasi 30 menit. Di samping itu juga, terdapat beberapa *tools* yang dapat dipilih oleh pengguna dan dapat memudahkan berkomunikasi jarak jauh (Afandi, 2020).

Aplikasi ini merupakan aplikasi utama yang saya gunakan pada pertemuan pertama perkuliahan. Sebelum menggunakan Zoom saya membagikan *link* Zoom kepada seluruh mahasiswa saya di WA grup. Biasanya karena durasi menggunakan Zoom hanya efektif tiga puluh menit, saya mendaftarkan dua kali Zoom bersambung-sambung. Setelah itu, saya

meminta mahasiswa terlebih dahulu mengisi daftar hadir. Bagi saya pribadi, kesan pertama itu penting. Meskipun belum mengenal mereka secara keseluruhan, nama-nama mahasiswa yang tertulis pada saat Zoom berlangsung dapat dijadikan ajang *sok kenal sok dekat, lo*. Selain itu, saat pertemuan pertama, saya mempresentasikan kontrak perkuliahan untuk selanjutnya didiskusikan dan disepakati bersama. Baik saya sebagai dosen maupun mahasiswa, saling menjaga komitmen dan konsistensi menjalankan kontrak kuliah serta kesepakatan yang sudah disepakati bersama-sama.

Saya juga memanfaatkan aplikasi Zoom untuk presentasi materi pembelajaran. Pada saat presentasi, seluruh video mahasiswa wajib dalam posisi *on*. Sebelum memulai presentasi, saya menyapa mahasiswa satu-persatu, dan melihat wajah mereka sambil tersenyum. Kemudian, saya lanjutkan dengan sesi tanya jawab. Nama mahasiswa yang aktif bertanya saya tandai di buku penilaian saya. Alhamdulillah, puji Tuhan, selama memanfaatkan Zoom, tidak dijumpai masalah pengoperasian Zoom dari mahasiswa. Malah yang sering terjadi adalah masalah koneksi internet yang sering tidak stabil.

## **Kesimpulan**

Pembelajaran yang baik hendaknya terjadi sinergi yang seimbang antara pembekalan *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa. Disiplin belajar, sebagai titik tolak disiplin yang lain, sebaiknya ditumbuhkan semenjak dini sehingga ketika mahasiswa berada di bangku perkuliahan, mereka sudah terbiasa disiplin. Dosen sebagai ujung tombak pembelajaran harus bersikap terbuka terhadap perkembangan teknologi dan bersikap konsisten terhadap pertaturan yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan mahasiswa. Dosen hendaknya tidak menjadikan pandemi sebagai halangan dan teruslah berkarya. Ciptakanlah suasana belajar yang menyenangkan yang di dalamnya terdapat pengembangan *soft skill* yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Bila melalui cara sederhana dapat berjalan baik, kenapa harus

repot mencari cara yang rumit. Namun, patuhi protokol kesehatan 3M: menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Salam sehat selalu! Salam bahagia!

### **Daftar Pustaka**

- Afandi, A. (2020). Potensi Aplikasi Zoom Cloud Meetings dalam Pembelajaran di Era Digital. *August*.
- Erni, S. dkk. (2020). Refleksi Proses Pembelajaran Guru MTs dimasa Pandemi Covid 19 di Pekanbaru: Dampak dan Solusi. *Journal of Education and Learning*, 1(1), 1—10.
- Jasrial, D. (2017). Utilizing WhatsApp Application for Teaching English Language: Why and How? 151—157.
- John, J. (2009). Study on the Nature of Impact of Soft Skills Training Programme on the Soft Skills Development of Management Students. September 2009, 19—27. <http://papers.ssrn.com/abstract=1591331>.
- Kuncahyono, & Aini, D.F.N. (2020). Pengembangan Pedoman E-Modul Berorientasi Student Active Learning Sebagai Pendukung Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 292—304. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i2.13999>.
- Muhmin, A.H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Forum Ilmiah*, 15(2), 330—338.
- Suryanto, D., Waras Kamdi, dan Sutrisno. (2013). Relevansi Soft Skill yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri dengan yang Dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya*, 36(2), 107—118.
- Umar. (2021). Implemetation of E-Learning on the Teaching English as Global Language in the Pandemic Era. 1(10).
- Verma, A.K., & Prakash, S. (2020). A-Cross Sectional Examination of the Effects of COVID-19 on Turkish Community: An Integrated Pesrpective of Social, Economic and Public Health Issues, 09(5), 7352—7363.

# Representasi Penggunaan Media Daring dalam Proses Belajar Mengajar pada Masa Pandemi COVID-19 di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Oleh:

Rahmat Huda

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

## Pendahuluan

Pemerintah Indonesia, khususnya di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Kota Padangsidempuan, telah mencegah penyebaran penyakit atau virus COVID-19 dan terus mengembangkan rencana sistem pembelajaran daring yang berkonsentrasi pada *in-handed* dari tempat berada. Proses belajar mengajar terus diupayakan secara PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dengan memanfaatkan media atau aplikasi belajar seperti Zoom Cloud Meeting, Google Classroom, Google Meet dan media pembelajaran daring (*e-learning*) lainnya. Pada dasarnya *e-learning* bukanlah hal baru di Indonesia. Namun, pengaplikasian *e-learning* tersebut masih dalam skala yang sangat kecil, akibat dari sosial budaya dan kebiasaan penggunaan teknologi di daerah tertentu. Sejak diadopsinya teknologi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, upaya mencerdaskan masyarakat Indonesia telah dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh ini, alasan yang mendasari sikap negara untuk menerapkannya adalah karena letak geografis dan wilayah kepulauan serta luasnya Indonesia dibandingkan negara lain. Pembelajaran jarak jauh merupakan upaya belajar interaktif dengan memanfaatkan jaringan internet dan komputer sebagai sarana belajar. Pada penerapannya strategi penggunaan ICT dalam proses

pembelajaran diharapkan mampu menjadi solusi yang solutif untuk siswa maupun guru dalam pembelajaran (Malik & Asnur, 2020).

Platform *e-learning* yang direkomendasikan oleh pemerintah adalah Rumah Belajar dan SPADA. Rumah Belajar adalah platform pembelajaran *online* gratis yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai sumber belajar alternatif bagi guru dan siswa sekolah. SPADA adalah platform *e-learning* yang dikembangkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bermitra dengan beberapa aplikasi pembelajaran *online*, seperti, Rumah Belajar, Quipper, Ruang Guru, Zenius, Cisco Webex, dan platform lainnya. Semua sumber daya ini mendukung PJJ yang diselenggarakan di suatu institusi pendidikan. Namun, penerapan *e-learning* tidak selalu didukung secara optimal dan efektif. Selama wabah COVID-19, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan dengan cepat menerapkan *e-learning*, dimulai dengan aplikasi yang paling umum dan sederhana yaitu Google Classroom. Adapun pemilihan aplikasi tersebut dikarenakan, kemampuan dan pengalaman pengguna yang masih terbatas, ditambah lagi letak geografis pada daerah tertentu mengalami kendala pada akses jaringan internet. Hal senada juga disampaikan Zaharah & Kirilova (2020), bahwa sekolah yang belum menyiapkan sumber *e-learning* mengalami kesulitan, terutama ketika guru tidak memahami cara menggunakan aplikasi *online*.

Penggunaan *e-learning* pada proses pembelajaran merupakan situasi dan kondisi yang baru dan menyeluruh di Tapanuli Selatan; akibatnya, banyak tenaga pengajar mungkin menghadapi berbagai kesulitan atau tantangan, disebabkan oleh usia dan *skill* dalam teknologi. Definisi lain dari penghalang disampaikan oleh Schoepp (2005), yang merupakan kondisi apapun yang membuat sulit untuk membuat kemajuan atau untuk mencapai tujuan. Sedangkan Assareh & Bidokht (2011) mengklasifikasikan hambatan pembelajaran elektronik berdasarkan empat bidang yang mereka pengaruhi:

peserta didik, guru, kurikulum, dan sekolah. Kendala dalam pembelajaran daring termasuk masalah finansial, letak geografis, *learning devices*, motivasi, keterampilan dan pengalaman *e-learning* yang tidak mumpuni. Hambatan *e-learning* guru terdiri dari berbagai aspek seperti keterbatasan pengetahuan dan tantangan penilaian. Mengenai hambatan kurikulum *e-learning*, mereka mencakup ambiguitas, kualitas, sumber daya, proses pengajaran, dan evaluasi. Selain itu, Quadri et al. (2017) menyelidiki hambatan yang memengaruhi implementasi *e-learning*. Mereka mengklasifikasikan hambatan menjadi empat bidang: siswa, instruktur, infrastruktur dan teknologi, dan manajemen kelembagaan. Studi tersebut melaporkan bahwa hambatan yang paling signifikan adalah infrastruktur dan teknologi, sedangkan yang paling tidak signifikan adalah siswa. Studi mereka menunjukkan bahwa waktu yang terbatas untuk mengembangkan *e-learning* adalah faktor paling signifikan yang menghambat implementasi *e-learning*, sementara kurangnya keterampilan TIK siswa adalah faktor yang paling tidak signifikan.

Lebih lanjut, Ertmer (1999) mengidentifikasi dua hambatan. Hambatan urutan pertama, termasuk perangkat keras, akses, dan dukungan teknis. Sedangkan hambatan urutan kedua berkaitan dengan pedagogi, kepercayaan atau preferensi pribadi. Pelgrum (2001) mengusulkan dua klasifikasi untuk hambatan *e-learning*: hambatan materi dan nonmateri. Hambatan materi mengacu pada kurangnya sumber daya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sedangkan hambatan nonmateri berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan guru. Balanskat, et al. (2006) mengategorikan hambatan menjadi tingkat guru, tingkat sekolah, dan tingkat sistem. Pandemi mengalihkan situasi pembelajaran langsung/*offline* menjadi *online*. Pembelajaran yang harus menggunakan jaringan internet. Metode ini merupakan cara yang digunakan oleh dosen/pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Pengembangan metode pembelajaran daring bertujuan untuk memperluas jangkauan layanan

pendidikan. Penggunaan pembelajaran daring, akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi pendidik dan mahasiswa. Proses pembelajaran yang mewajibkan penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi. Namun, yang terpenting adalah pembelajaran daring bertujuan untuk mencegah penularan COVID-19 dan proses pembelajaran tetap berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Belajar merupakan perubahan tingkah laku manusia sebagai pengalaman menjadi lebih baik. Proses pengalaman yang disampaikan oleh pendidik & pengalaman mahasiswa sendiri. Handarini, & Wulandari (2020) menjelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan di rumah masing-masing membuat peserta didik lebih mandiri dan menciptakan motivasi untuk belajar. Selain itu, pembelajaran daring menjadi salah satu keberhasilan untuk menciptakan perilaku *social distancing* sehingga meminimalisir munculnya keramaian yang dianggap dapat berpotensi semakin menyebarnya COVID-19 di lingkungan sekolah.

Masa pandemi COVID-19 memberikan pengalaman pembelajaran yang sangat berharga bagi pendidik, khususnya dosen dan mahasiswa. Situasi ini juga mengalihkan Pembelajaran yang sering menggunakan metode pembelajaran langsung menjadi metode pembelajaran inovasi/daring. Pendidik yang terbiasa bertatap muka langsung dan menjelaskan materi secara rinci, serta memantau tingkat pemahaman siswa di kelas, jelas memiliki kesulitan saat harus dituntut untuk langsung menggunakan metode baru. Kesulitan dalam mengemas materi untuk lebih menarik, sehingga mahasiswa tidak bosan saat mengikuti perkuliahan, mempersiapkan kuota jaringan agar tidak terputus saat proses belajar mengajar berlangsung. Serta dapat menyulitkan pendidik dalam menumbuhkan karakter mahasiswa menjadi manusia yang sebenarnya.

## **Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring merupakan situasi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik/dosen dan mahasiswa belajar di mana pun. Waktu dan tempat tidak akan menghambat semua orang untuk belajar. Namun, yang utama harus berada pada tempat yang dijangkau jaringan internet. Pembelajaran akan berlangsung dengan menggunakan dunia *online*/maya. Pembelajaran jarak jauh memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM. (Molinda, 2005). Tentunya dengan mengaplikasikan metode pembelajaran berbasis teknologi internet, akan membantu kita memperoleh kekayaan informasi serta dapat mengembangkan pembelajaran yang berbasis inovasi.

## **Media Pembelajaran Berbasis Daring**

Media merupakan alat yang digunakan untuk memperlancar dan alat pendukung pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien yang bertujuan untuk merangsang pikiran, minat, dan karakter mahasiswa sedemikian rupa. Model pembelajaran yang penting untuk dikembangkan adalah *information communication technology*. Media yang digunakan dalam pembelajaran daring berupa *smartphone* berbasis android, laptop ataupun komputer. Dengan menggunakan aplikasi Classroom, Zoom, Google Meet, dll. Pembelajaran ini berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa yang dituntut untuk lebih mandiri, tanggungjawab dalam proses belajar mengajar. Keaktifan mahasiswa dalam belajar daring juga akan *memengaruhi* efektifnya pembelajaran. Meskipun demikian, setiap model, metode pembelajaran akan memiliki kelebihan dan kelemahan pada pengimplementasiannya. Sama halnya pada pengalaman penulis saat mengampu mata kuliah: 1) *translation practice*, 2) *ICT translation*, 3) *mixed method*, dan 4) bahasa Inggris konseling. Adapun kelemahan media daring adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bahan ajar *translation practice*, *ICT translation*, *mixed method*, dan bahasa Inggris konseling lebih teratur dan terjadwal.

2. Pembelajaran mata kuliah *translation practice*, *ICT translation*, *mixed method*, dan bahasa Inggris konseling lebih mudah, karena berkomunikasi dalam jaringan internet, belajarnya juga bisa kapan dan di mana saja.
3. Pembelajaran *translation practice*, *ICT translation* dapat langsung diaplikasikan melalui jaringan internet.
4. Mahasiswa dapat membaca, memahami kembali materi *translation practice*, *ICT translation*, *mixed method*, dan bahasa Inggris konseling, apabila diperlukan.
5. Siswa lebih mudah mendapatkan tambahan materi *translation practice*, *ICT translation*, *mixed method*, dan bahasa Inggris konseling dari internet, sebagai referensi pendukung.
6. Proses pembelajaran yang mudah untuk berdiskusi, meskipun siswa tidak berada pada lokasi yang sama. Serta jumlah mahasiswa dapat lebih banyak daripada biasanya.
7. Mahasiswa yang kurang aktif bisa lebih aktif dan lebih mudah mengakses materi *translation practice*, *ICT translation*, *mixed method*, dan bahasa Inggris konseling.
8. Pembelajaran lebih kondusif dan efisien, baik dari segi waktu maupun tenaga.

Pembelajaran daring juga tidak terlepas dari kelemahan, hal tersebut dapat di lihat pada poin-poin berikut:

1. Pembelajaran yang lebih bersifat teori di banding praktik pada mata kuliah *mixed method* dan bahasa Inggris konseling.
2. Materi pembelajaran *translation practice*, *ICT translation*, *mixed method*, dan bahasa Inggris konseling lebih sulit dipahami mahasiswa dibanding bertatap muka langsung.
3. Kurangnya interaksi antara pendidik dengan mahasiswa, serta mahasiswa merasa lebih sulit dalam berdiskusi tentang materi

*translation practice*, *ICT translation*, *mixed method*, dan bahasa Inggris konseling.

4. Banyaknya mahasiswa yang tidak memiliki biaya untuk membeli kuota internet.
5. Kurangnya persiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan *translation practice*, *ICT translation*, *mixed method*, dan bahasa Inggris konseling, dapat dilihat dari persiapan mahasiswa lebih dominan hanya memegang android saja, tanpa mempersiapkan alat tulis sebelum belajar.
6. Mahasiswa kurang fokus dalam belajar, karena hanya menatap layar android ataupun laptop.
7. Kebanyakan mahasiswa menyelesaikan tugas *translation practice*, *ICT translation*, *mixed method*, dan bahasa Inggris Konseling tidak maksimal, yang terpenting asal jadi tugas.
8. Interaksi antara pengajar dengan mahasiswa kurang, dibandingkan dengan tatap muka langsung.
9. Pembelajaran daring lebih tergantung pada jaringan internet, apabila jaringan tidak mencukupi maka pembelajaran *translation practice*, *ICT translation*, *mixed method*, dan bahasa Inggris konseling tidak akan bisa berlangsung efektif.
10. Pembelajaran daring lebih banyak tugas untuk siswa/mahasiswa.
11. Pengajar dituntut untuk lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (Information Communication Technology).
12. Siswa yang kurang motivasi belajar cenderung gagal.
13. Belum meratanya fasilitas internet di tempat yang bermasalah dengan listrik, telpon dan komputer.

Kelebihan dan kelemahan merupakan hal yang lumrah terjadi di mana pun dan kapan pun. Namun, pada hakikatnya kelemahan dalam pembelajaran daring adalah masalah yang perlu ditangani secara serius. Untuk

penanganan masalah pada mata kuliah *translation practice*, *ICT translation*, *mixed method*, dan bahasa Inggris konseling dapat dilakukan dengan beberapa cara. Di antaranya adalah menghindari pembelajaran yang pasif, penulis menggunakan aplikasi pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi mahasiswa lebih aktif dalam berbicara dan ikut serta berpartisipasi pada proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan aplikasi Zoom Meet, Google Meet. Dengan memberikan beberapa peraturan yang diyakini, mahasiswa akan lebih termotivasi. Serta menggunakan model pembelajaran *online interactive*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kuntarto (2017) yang menjelaskan bahwa *online interaktif learning model* bagus digunakan sebagai model pembelajaran.

## **Kesimpulan**

Pembelajaran daring memberikan pengalaman baru pendidik dan mahasiswa. Model pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran daring merupakan inovasi yang perlu dikembangkan. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Namun, pembelajaran daring mengakibatkan banyak kendala yang harus dihadapi peserta didik dan mahasiswa. Sehingga perlu penanganan yang serius untuk menghindari terjadinya pembelajaran yang pasif dan merugikan mahasiswa. Motivasi dan semangat mahasiswa penting untuk ditumbuhkembangkan. Pengaplikasian media pembelajaran inovatif perlu untuk diimplementasikan dan dikembangkan.

## **Daftar Pustaka**

- Assareh, A., & Bidokht, M.H. (2011). Barriers to Eteaching and E-Learning. *Procedia Computer Science*, 3, 791—795. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.129>
- Balanskat, A., Blamire, R., & Kefala, S. (2006). The ICT impact report: A review of studies of ICT on schoolsin Europe: European Communities: Education and Culture.

- Ertmer, P., A. (1999). Addressing First and Second Order Barriers to Change: Strategies for Technology Integration. *ETR&D*, 7(4), 47—61.
- Handarini, O.I., & Wulandari, S.S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496—503.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99—110.
- Malik, A.R., Emzir, E., & Sumarni, S. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Mobile Learning dan Gaya Belajar Visual terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 1 Maros. *Visipena*, 11(1), 194—207.
- Pelgrum, W., J. (2001). Obstacle to the Integration of ICT in Education: Results from a Worldwide Educational Assessment. *Computer & Education*, 37, 167—178. [https://doi.org/10.1016/S0360-1315\(01\)00045-8](https://doi.org/10.1016/S0360-1315(01)00045-8).
- Quadri, N.N., Muhammed, A., Sanober, S., Qureshi, M.R.N., & Shah, A. (2017). Barriers Effecting Successful Implementation of E-Learning in Saudi Arabian Universities. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 12(06), 94107. <https://doi.org/10.3991/ijet.v12i06.7003>.
- Schoepp, K. (2005). Barriers to Technology Integration in a Technology-rich Environment. *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives*, 2(1), 1—24.
- Zaharah, Z., & Kirilova, G.I. (2020). Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>.

# Kuliah Daring; Efektifkah? Let's Enjoy It!

Oleh:

Mike Amelia

Universitas Bina Sarana Informatika (Ubsi) Karawang

## Pendahuluan

Sejumlah perguruan tinggi di Indonesia mengeluarkan kebijakan meniadakan perkuliahan tatap muka dan menggantinya dengan kuliah daring atau kuliah *online*, untuk mengantisipasi penyebaran *corona virus* (COVID-19). Hakimian (2020) mengatakan, pembelajaran daring (kuliah daring) merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa dengan menggunakan metode pembelajaran melalui *online* seperti *video conference*, *e-learning* atau *distance learning*. Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) merupakan salah satu universitas yang menerapkan kebijakan kuliah daring atau kuliah *online*. Kampus UBSI tersebar di beberapa daerah, salah satunya adalah di Karawang, Jawa Barat, tempat di mana saya mengajar. Tidak semua senang dengan kebijakan tersebut, karena segala sesuatunya dikerjakan di rumah. Namun, mengingat kebanyakan kampus UBSI berada di zona merah, kebijakan tersebut pun dilakukan dan dijalankan dengan ikhlas.

Sudah hampir tiga semester, UBSI menerapkan kuliah *online*. Sistem perkuliahan berlangsung melalui web [e-learning@bsi.ac.id](mailto:e-learning@bsi.ac.id), hal ini merupakan langkah dalam mengantisipasi penyebaran wabah COVID-19. Arah dari pemerintah yang secara mendadak membuat lembaga, dosen, dan mahasiswa mesti cepat merancang strategi pengajaran dan menyesuaikan dengan berbasis *online*. Tentu, hal ini memberikan tantangan

sekaligus kesempatan, baik bagi dosen maupun institusi untuk mempergunakan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini, sejalan dengan kesiapan UBSI yang sudah sangat baik dari segi sarana dan prasarana untuk layanan kuliah *online*. “Staf IT sangat *friendly* dan juga tim operator program studi juga sangat membantu ketika ditemukannya kendala di lapangan. Kampus menyediakan layanan WA *group* dosen khusus untuk pelayanan permasalahan dalam kegiatan proses belajar mengajar menggunakan *e-learning* kampus, sehingga kendala yang dihadapi dapat langsung terselesaikan dengan baik dan cepat. Walau pada awal semester pertama penggunaan layanan *e-learning* kampus belum bisa maksimal. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah dosen mahasiswa UBSI yang tersebar di berbagai daerah sehingga sistem sering eror dan bermasalah. Semua dosen diarahkan untuk menggunakan aplikasi pembelajaran seperti YouTube, Zoom, Google Meet, Google Classroom, Edmodo, Schoology, WAG, dan lain- lain secara mandiri.

Perkuliah daring memberikan manfaat bagi dosen maupun mahasiswa (Singh & Worton, 2005). Bagi dosen, metode perkuliahan daring untuk mengubah gaya mengajar konvensional dan dapat meningkatkan profesionalitas kerja sehingga mau tidak mau mereka berusaha mempelajari teknologi untuk mengimbangi kaum milenial. Model pembelajaran daring juga member peluang bagi dosen untuk menilai dan mengevaluasi perkembangan pembelajaran setiap mahasiswanya secara lebih efisien karena terdapat rekam jejaknya. Bagi mahasiswa atau kaum milenial, perkuliahan daring menjadi salah satu metode alternatif perkuliahan yang tidak mengharuskan mereka untuk hadir di kelas. Selain itu, pembelajaran ini dapat menciptakan jiwa kemandirian belajar, dan juga memotivasi interaksi antar mahasiswa, seperti mahasiswa yang biasanya tidak aktif berbicara bisa lebih leluasa menyampaikan pendapat atau pertanyaannya via tulisan jika dilakukan pembelajaran daring.

## **Kuliah Daring, Efektifkah? Let's Enjoy It!**

Proses belajar mengajar memiliki filosofi tidak sekadar mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa. Akan tetapi, juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga transfer ilmu berjalan dengan baik tanpa ada tekanan. Serta mahasiswa bisa merasakan kegembiraan dan gairah belajar yang maksimal. Agar *transfer knowledge* berjalan baik, diciptakan beberapa metode pembelajaran agar ranah pemebelajaran mulai dari kognitif, afektif, sampai psikomotorik dapat terserap (Bloom, 1979).

Google Classroom, Zoom Meeting, Google Meet, dan juga aplikasi digital *learning* menjadi aplikasi *synchronous* dan *asynchronous* yang saya pilih, mengingat penggunaannya yang mudah dan simple. Pada awal semester pertama perkuliahan daring, kampus sudah menyediakan *e-learning* kampus. Namun, saya tidak menggunakannya secara maksimal, hanya untuk klik daftar kehadiran dan berita pengajaran dikarenakan susah untuk masuk akses ke laman tersebut. Hal ini dikarenakan jumlah mahasiswa UBSI yang sangat banyak sehingga menyulitkan tim IT kampus untuk mempersiapkan layanan secara maksimal dan juga faktor kondisi kebijakan pembelajaran daring juga mendadak.

Di awal *meeting* pertama perkuliahan, saya selalu menggunakan Zoom Meeting. Saya menyapa mahasiswa secara virtual. Hal ini, paling tidak bisa melepas rindu saya terhadap mahasiswa. Fakta yang banyak saya temukan di Zoom Meeting, pertama adalah kebanyakan mahasiswa melakukan *video off cam*. Mungkin mereka melakukan perkuliahan sambil santai dan saya pun meminta mereka untuk menghidupkan video *cam*-nya. Karena bagi saya, walaupun perkuliahan dilakukan secara virtual, perkuliahan tetap dilakukan secara formal. Akhirnya, rindu saya pun sedikit terobati karena pada akhirnya mereka semua membuka kameranya.

Untuk pertemuan pertama, saya tidak masuk kepada materi perkuliahan. Hal ini selalu saya lakukan di mana pun saya mengajar, supaya mereka tidak langsung di-*force* untuk mencerna materi langsung. Saya pun

melakukan *warming up* dengan memperkenalkan diri dan identitas saya. Kemudian, saya menyapa mereka dengan sedikit canda gurau untuk memecah suasana, dilanjutkan dengan *introduction to the course* berupa penjelasan sistem perkuliahan dan kontrak perkuliahan selama satu semester. Saya menjelaskan tentang sistem perkuliahan dipakai dengan menggunakan Zoom Meeting, Google Meet, Google Classroom dan divariasikan dengan media *online learning* lainnya. Zoom meeting saya lakukan sebanyak tiga kali saja, yaitu di *meeting I*, *meeting ke-7 (review materi sebelum UTS)*, dan *meeting ke-15 (review materi sebelum UAS)* mengingat situasi dan kondisi mahasiswa dan juga jaringan yang tidak memungkinkan untuk melakukan Zoom ataupun Google Meet setiap minggunya, karena saya tidak ingin memberatkan mahasiswa. Selebihnya, perkuliahan dilakukan via Google Classroom dengan memvariasikan dengan aplikasi pembelajaran *online* lainnya. Google Classroom saya pilih karena aksesnya mudah, bisa dilakukan via *smartphone* dan laptop di mana pun dan kapan pun, juga mudah untuk dipahami.

Di dalam Google Classroom, saya membuat menu *topic meeting*, *forum discussion*, dan *assignment*. Mata kuliah utama yang sayaampu adalah bahasa Inggris I dan II serta saya juga mengajarkan mata kuliah lainnya seperti *character building* dan pendidikan kewarganegaraan.

Materi bahasa Inggris yang terbilang sulit dipahami. Mahasiswa nonprogram studi bahasa Inggris harus diajarkan secara daring. Hal ini melahirkan tantangan baru bagi saya, karena pada dasarnya mahasiswa saya latar belakangnya adalah program studi komputer. Untuk pertemuan tatap muka secara langsung saja, mereka mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Inggris, apalagi perkuliahan harus dilakukan secara daring. Hal ini membuat saya harus memutar otak bagaimana supaya kelas bisa interaktif dan mereka bisa berpartisipasi aktif dalam kelas, walaupun secara daring.

Saya melakukan perkuliahan melalui Google Classroom dengan cara, setiap minggu saya mem-*posting* menu (1) *topic meeting*, di kampus UBSI

setiap mata kuliah sudah disediakan *slide* PowerPoint lengkap dari *meeting* 1 sampai *meeting* 14 yang sudah disediakan oleh kampus dan materi ini sudah dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Jadi, di dalam menu *topic meeting*, saya tinggal menambahkan *file* materi berupa *file* PDF, *e-book*, YouTube, dan materi tambahan lainnya yang berkaitan dengan *topic meeting* minggu tersebut. Saya men-*sharen*-nya sebelum perkuliahan dimulai. Karena lima belas menit pertama perkuliahan dimulai, saya menugaskan mahasiswa untuk melakukan pemahaman materi secara mandiri dan dilanjutkan dengan *forum discussion*, (2) *forum discussion*, bagi saya dosen dan mahasiswa harus interaktif dalam kelas *online*. Hal ini, sejalan dengan yang dikatakan oleh Ramadhan (2021), untuk itu saya mensiasatinya dengan memberikan nilai poin keaktifan. Pada menu forum diskusi, saya mewajibkan mahasiswa untuk memberikan minimal dalam satu kali *meeting* 1 komentar/1 pertanyaan/1 jawaban atas topik di pertemuan tersebut. Untuk membuat mahasiswa aktif dalam forum diskusi, saya memberikan poin keaktifan yang akan diakumulasikan di akhir semester sebagai nilai partisipasi keaktifan. Untuk satu *postingan* komentar *suggestion*, saya memberikan poin 1. Untuk satu *postingan* pertanyaan, 1 poin. Serta khusus untuk memberikan satu *postingan* jawaban, saya memberikan 2 poin. Dengan adanya sistem poin ini, mahasiswa sangat antusias dalam mengikuti *forum discussion*. Hal ini, terbukti dengan banyaknya *postingan* mahasiswa yang masuk bisa mencapai 250 *postingan*. *Forum discussion* hanya boleh dilakukan pada saat jam perkuliahan saja dan tugas saya adalah memantau jalannya diskusi serta memberikan komentar dan penjelasan tambahan terhadap *postingan* jawaban mahasiswa. Mahasiswa pun sangat antusias sekali dalam forum diskusi ini.

Menu yang ketiga, (3) *assignment*. Tantangan lain bagi saya yang mengajar mata kuliah bahasa Inggris, mengajar bahasa Inggris sedikit berbeda dengan mengajar mata kuliah lain karena ada materi *skill* (kemampuan) di dalamnya. Untuk *skill speaking*, saya membagi mahasiswa

menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok akan melakukan *performance* yang bisa berupa: *short drama*, *short conversation*, *interview*, *talk show* yang sesuai dengan topik. Kemudian tugas tersebut di-*upload* di laman YouTube dan mereka akan men-*share link* tugasnya ke menu *assignment*. *Link* tugas ini juga saya *share* melalui WA grup kelas dan saya meminta mahasiswa lainnya untuk memberikan komentar, masukan, saran dan kritiknya sehingga kelompok yang tampil pun berusaha untuk melakukannya secara maksimal dan mendapatkan masukan yang bersifat membangun dari teman-temannya. Sehingga saya pun tidak mengalami kendala dalam mengasah *skill speaking* mereka. Saya pun melakukan hal yang sama terhadap mata kuliah lain.

Dalam perkuliahan daring, hal yang paling ditakutkan dan tidak disukai oleh mahasiswa adalah *assignment* atau tugas. Dosen harus pintar-pintar mencari strategi agar mahasiswa bisa bersemangat dan antusias dalam mengerjakan tugas. Huba (2020) mengatakan, ada perbedaan persepsi di kalangan mahasiswa tentang filosofi tugas mata kuliah yang diberikan dosen kepada mahasiswa sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk pendalaman materi kuliah. Di satu sisi, tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa dimaksudkan untuk pendalaman materi karena pekerjaan yang diulang-ulang akan bisa meningkatkan pemahaman. Jadi, fungsi tugas di mata dosen, ingin meringankan beban mahasiswa karena lebih cepat memahami. Sedangkan di kalangan mahasiswa, ada yang berpendapat, tugas dosen menambah beban mahasiswa karena mereka memahami materi saja sudah membutuhkan waktu, ditambah lagi tugas yang membuat bebannya jadi menumpuk.

Kabar baiknya, semester berikutnya tim IT kampus sudah berhasil membuat *e-learning* kampus dengan baik dan tidak terkendala masalah yang begitu berarti. Kami menggunakan aplikasi MyBest. Di dalamnya sudah mereka lengkapi semua menu yang dibutuhkan dalam pengajaran, seperti daftar kehadiran, topik, tambahan materi, forum diskusi, *assignment*,

penilaian. Hal ini sangat diapresiasi oleh mahasiswa dan dosen. Adanya fasilitas yang sudah baik dari kampus memudahkan saya dalam pengajaran, saya tinggal mempersiapkan metode dan teknik pengajaran. Dalam mengaplikasikan teknik pengajaran, saya menggunakan metode yang berbeda-beda dalam tiap pertemuannya. Hal ini untuk membuat mahasiswa tidak jenuh dalam perkuliahan *online*. Salah satu kelebihan kuliah daring adalah beragamnya media pembelajaran yang bisa dipakai. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan adanya variasi media pembelajaran. Media komunikasi memungkinkan dosen menyampaikan materi kuliah melalui rekaman atau *video conference*. Mahasiswa bisa memutar kembali rekaman tersebut berkali-kali. Secara tenaga dan waktu, kuliah daring menawarkan efisiensi. Sisa waktu dan tenaga yang lebih banyak tersebut bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas atau mencari pengalaman. Sementara dosen juga bisa memanfaatkannya untuk kegiatan lain yang produktif. Hal ini, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Santoso (2021), keterampilan yang wajib dimiliki oleh dosen dalam mengajar *online* adalah pemahaman media *online* dengan baik, bisa menyajikan materi perkuliahan dengan kreatif, berkomunikasi secara baik, dan mampu mengelola kelas *online*.

Dalam pengajaran saya juga menggunakan media pembelajaran lainnya yang interaktif seperti (1) Storybird, Chauhan (2018) mengatakan Storybird bertujuan untuk meningkatkan *skill writing* dan *reading* mahasiswa melalui *story telling*. Melalui aplikasi ini, saya membuat buku *online* artistik dan interaktif dan mudah untuk digunakan. Kemudian, saya meminta mereka membuat cerita dengan menggunakan aplikasi tersebut dan di-*upload* di YouTube, kemudian hasilnya nanti *link* YouTube tersebut juga akan di-*share* pada *meeting* berikutnya untuk diberikan komentar dan saran dari teman-teman kelas yang lain. (2) Kahoot, kahoot merupakan platform pembelajaran yang sangat menarik yang bisa digunakan berdasarkan *games*

dan pertanyaan. Melalui aplikasi ini, saya bisa membuat *questionnaires*, diskusi, ataupun *survey* yang bisa melengkapi materi perkuliahan. Jawaban dari pertanyaan yang saya berikan dijawab oleh siswa sambil bermain dan belajar pada saat yang bersamaan. Kahoot berdasarkan *games based learning* yang dapat meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan suasana yang dinamis, menyenangkan dalam pembelajaran (Centauri, 2019). (3) Padlet. Media Padlet merupakan aplikasi daring gratis yang paling tepat diilustrasikan sebagai papan tulis daring (Qulub, 2020). Saya juga menggunakan Padlet di saat presentasi materi. Padlet berbentuk seperti *bulletin board online*. Mahasiswa bisa *share* ide dan tanggapan jawaban mereka secara cepat dan mudah, serta bisa dilihat langsung pada saat yang sama dalam sebuah layar. Saya juga mengombinasinya dengan instruksi seperti meminta mahasiswa membagikan foto, video pendek, *emoticon*. Sehingga mereka lebih antusias dalam *join* ke forum diskusi. Media pembelajaran di atas hanya saya aplikasikan pada mata kuliah bahasa Inggris, seperti bahasa Inggris I, bahasa Inggris II dan *English for broadcasting* karena penggunaan umunya lebih pas pada mata kuliah tersebut dibandingkan dengan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dan *character building*. Namun, bukan berarti juga saya tidak menggunakannya pada mata kuliah tersebut, tergantung dengan topik yang bisa diaplikasikan.

Untuk menilai keberhasilan perkuliahan daring, tidak bisa dipandang melalui media pembelajaran dan teknis perkuliahan yang diterapkan dosen saja, tetapi juga tergantung dari karakteristik masing-masing mahasiswa. Nakayama M. (2007) mengungkapkan bahwa dari semua literatur dalam *e-learning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*. Faktor eksternal, seperti lingkungan belajar dan karakteristik masing-masing peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Untuk *output*-nya, banyak juga mahasiswa yang merasa kurang paham mengenai materi, lebih banyak tugas mandiri, dan kesulitan melakukan praktek sebagai penunjang mata kuliah. Praktek yang

dilaksanakan secara *online* terkadang kurang bisa dilakukan secara maksimal, karena sulitnya mereka untuk mengimprovisasi diri seperti intonasi suara, mimik *fluency*, dan *pronunciation* yang kurang jelas terdengar saat direkam. Dosen pun lebih sulit untuk mengawasi mahasiswa saat berlangsungnya pembelajaran *daring* karena terbatas pada media, sehingga mungkin ada mahasiswa yang ketiduran saat dosen menyampaikan materi atau mahasiswa hanya *titip hadir* saja, tetapi tidak disimak.

Namun, disisi lain, ada perasaan dilema yang menyelimuti saya ketika harus menjalankan perkuliahan daring dalam kondisi wabah ini. Pada saat memaparkan materi, pemaparan tanya jawab dan diskusi menjadi kurang optimal, karena tingkat kerajinan dan pemahaman masing-masing mahasiswa berbeda-beda dan materi tidak bisa disajikan secara langsung oleh dosen. Mahasiswa harus memahami secara mandiri mengenai topik perkuliahan dan hanya dapat bertanya di forum diskusi. Kemudian, saya juga melihat banyak pelanggaran hak cipta dari mahasiswa ketika menjawab ujian dan membuat tugas. Maka perlu strategi baru bagi para dosen agar tugas dan ujian dibuat dengan mendorong mahasiswa memberikan analisis pribadi dalam bentuk esai dan kasus buatan yang orisinal dari dosen pengampu mata kuliah sendiri, mengingat di kampus saya sistem UTS dan UAS dilakukan secara tersistem dari kampus pusat. Soal sudah disediakan oleh kampus dan *grade* hasil ujian juga bisa langsung dibaca oleh mahasiswa setelah ujian selesai.

## **Kesimpulan**

Saya berharap ke depan, perkuliahan bisa dilakukan dalam kondisi normal secara tatap muka. Sisi positifnya kuliah daring juga bisa dilakukan mendampingi kuliah yang dilaksanakan dalam kondisi normal dan dapat terus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya agar mahasiswa menjadi lebih kreatif dengan lebih banyak membaca literatur yang akan meningkatkan pengetahuan dan daya analisisnya serta dapat mengoptimalkan pemanfaatan

teknologi dalam perkuliahan sebagai generasi milenial. Namun, terlepas dari semua itu, secanggih apa pun teknologi tidak akan bisa menggantikan kuliah tatap muka yang bisa langsung menyentuh ke hati, pikiran, dan perasaan mahasiswa.

### **Daftar Pustaka**

- Bloom, Benjamin S. (1979). *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman.
- Centauri, Beta. (2019). Efektifitas Kahoot sebagai Media Pembelajaran Kuis Interaktif di SDN 7 Bukit Tunggal. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan MIPA dan Teknologi II. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/snpmt2/article/view/1360>.
- Chauhan, Ashutosh. (2018). 11 Digital Education Tools for Teachers and Students. Retrieved from <https://elearningindustry.com/digital-education-tools-teachers-students> on Friday April 2nd 2021.
- Ramadhan, Bilal. (2021). Dosen dan Mahasiswa Harus Interaktif dalam Kuliah Online. <https://republika.co.id/berita/qhpdri330/dosen-dan-mahasiswa-harus-interaktif-dalam-kuliah-emonlineem>.
- Santoso. (2021). Keterampilan Inilah yang Wajib Dimiliki Dosen Saat Mengajar Online. <https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/01/06/keterampilan-inilah-yang-wajib-dimiliki-dosen-saat-mengajar-online/>.
- Singh, G., O'Donoghue J., & H. Worton. (2005). A Study Into The Effects Of eLearning On Higher Education. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 2(1).
- Hakiman. (2020). Kuliah Daring, Metode yang Diterapkan Perguruan Tinggi Selama Wabah COVID-19. <https://www.duniadosen.com/kuliah-daring-metode-yang-diterapkan-perguruan-tinggi-selama-wabah-covid-19/>.
- Huba. (2020). Di Tengah Pandemi :Sistem Kuliah Daring dengan Banyak Tugas, Ternyata Bukan Solusi. <https://www.pasundanekspres.co/opini/di-tengah-pandemi-sistem-kuliah-daring-dengan-banyak-tugas-ternyata-bukan-solusi/>.

- Nakayama M., Yamamoto H., & S.R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Elektronik Journal eLearning*, Vol. 5(3).
- Qulub, Tathmainnul. (2020). Penggunaan Media Padlet untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi. *Prosiding SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7233>.

# Strategi Pengajaran Bahasa Inggris di Masa Pandemi COVID-19

Oleh:  
Andri Saputra  
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

## Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan COVID-19 sebagai penyakit pernapasan akut yang disebabkan oleh Coronavirus SARS-Cov-2 dan telah menyatakan bahwa COVID-19 adalah pandemi yang harus ditanggapi secara serius oleh negara-negara di seluruh dunia dengan memberlakukan penguncian parsial atau absolut yang mengakibatkan penutupan institusi pendidikan termasuk sekolah, perguruan tinggi, dan universitas (Naciri et, al., 2020). Dengan kata lain, COVID-19 telah memaksa hampir seluruh dunia untuk menerapkan penutupan sekolah dan lembaga akademis lainnya. Akibatnya, di seluruh dunia, lebih dari 1,2 miliar siswa harus belajar di rumah karena tidak dapat masuk kelas (Li & Lalani, 2020). Hal ini, membuat pendidikan mengalami perubahan drastis yang memicu kemunculan dan aktivasi *e-learning*, di mana pengajaran dan pembelajaran dilaksanakan dengan bantuan platform digital dari jarak jauh (Li & Lalani, 2020).

Di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dalam Keadaan Darurat Corona Virus (COVID-19) yang salah satunya menegaskan bahwa pembelajaran *online*

(jarak jauh) dilakukan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna (Pendidikan, K.K., 2020).

Perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi *online* tentunya dirasa tidak mudah bagi guru atau dosen maupun peserta didik yang kemudian berdampak pada penggunaan strategi pembelajaran dan pengajaran. Pembelajaran *online* sangat membutuhkan berbagai strategi pengajaran, agar tujuan pengajaran dan pembelajaran jarak jauh bisa berjajalan secara efektif. Strategi pembelajaran yang baik memerlukan penguatan interaksi antara siswa dan guru karena pada era pandemi ini hubungan antara keduanya menjadi sangat penting (Atsani, 2020).

Strategi belajar adalah tindakan khusus yang diambil oleh pelajar untuk membuat belajar lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih mandiri, lebih efektif, dan lebih dapat dialihkan ke situasi baru (Oxford, 1990). Menurut Oxford (2003) strategi pembelajaran memiliki tujuan dan ciri khas sebagai berikut: 1) berkontribusi pada tujuan utama yaitu kompetensi komunikatif, 2) memungkinkan pembelajar menjadi lebih mandiri, 3) memperluas peran guru, 4) berorientasi pada masalah, 5) tindakan spesifik yang diambil peserta didik, 6) melibatkan banyak aspek peserta didik, tidak hanya kognitif, 7) mendukung pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, 8) dapat diajarkan, dan 9) fleksibel. Strategi pembelajaran berguna untuk membantu siswa menyimpan dan memulihkan informasi. Bahkan jika ada celah dalam pengetahuan, strategi-strategi ini dapat membantu pelajar memproduksi bahasa. Hal ini juga membantu mereka untuk memahami dan menggunakan bahasa baru. Karena gaya belajar memiliki dimensi, maka strategi pembelajaran juga memiliki banyak dimensi.

Saya akui bahwa dalam melaksanakan pengajaran di masa pandemi, saya menemui banyak tantangan mengajar yang terbilang sangat kompleks. Di mana saya tidak hanya memikirkan materi ajar, tetapi penulis juga harus memilih platform apa yang cocok digunakan untuk mengajar bahasa

Inggris. Tentunya saya sangat bergantung kepada teknologi sehingga saya bisa tetap menyampaikan materi dan mengajar seperti biasa. Walaupun ini tidak akan dirasa sama dengan pengajar luring, setidaknya saya tetap bisa mengajar secara langsung dan melihat peserta didik di layar kaca (komputer atau gawai).

Sebelum saya memaparkan strategi atau platform apa yang saya gunakan dalam menagajar bahasa Inggris *online*, saya akan menyampaikan terlebih dahulu kendala yang ditemui di lapangan:

1. Jaringan internet yang lemah dan mahal. Hal ini dirasakan tidak hanya oleh mahasiswa, di mana mereka merasa untuk melakukan pembelajaran *live online* membutuhkan sinyal yang kuat dan stabil. Berdasarkan survei yang saya lakukan, mahasiswa banyak tidak berada di seputar kampus, melainkan di rumah mereka masing-masing di mana sinyal internet tersedia tidak begitu cepat dan tidak stabil. Mahasiswa banyak mengeluhkan bahwa mereka tidak bisa masuk kelas *online* karena terputus akibat jaringan internet yang lemah dan akhirnya tertinggal banyak informasi atau ilmu yang bersumber dari kelas *online* tersebut. Kemudian untuk mendapatkan sinyal internet yang cepat dan stabil dirasa sangat mahal sehingga mahasiswa diharuskan mengorek kantong lebih dalam.
2. Tuntutan menggunakan media pengajaran *online* dirasa sulit bagi sebagian dosen termasuk saya sendiri. Pasalnya tidak semua dosen mampu mengoperasikan teknologi *online* dalam mengajar. Hal ini membuat sebagian dosen menjadi tidak bisa secara maksimal mentrasfer ilmunya.

Kesulitan-kesulitan dia atas merupakan kendala awal yang saya rasakan. Akan tetapi, setelah kondisi *pandemic* berlangsung lebih dari tiga bulan, sayas telah menemukan banyak cara bagaimana pengajaran dan

pembelajaran bahasa Inggris di kampus bisa tetap berjalan seperti biasa melalui strategi media teknologi.

### **Strategi Pengajaran Online**

Walaupun proses mengajar dan belajar bahasa Inggris awalnya dirasa sulit bagi para dosen dan mahasiswa, hasil pembelajaran bahasa Inggris malah terlihat sangat signifikan pada peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baron (2020). Berikut adalah beberapa strategi yang saya gunakan dalam mengajar bahasa Inggris secara *online*.

#### **1. Memberikan Bahan Bacaan Terkontrol**

Apa cara yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris seseorang selain dengan membaca buku? Sebagai guru bahasa Inggris, Anda pasti sudah terbiasa dengan pentingnya membaca dan ketika Anda tidak dapat hadir secara fisik untuk mengajarkan kata dan frasa baru, biarkan buku melakukannya untuk Anda (Lindsay, 2000).

Untuk memastikan siswa Anda membaca jenis materi yang tepat, buatlah daftar bacaan untuk mereka. Memberi mereka materi berkualitas akan menjamin peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka. Daftar bacaan harus berisi materi yang mudah diakses; hindari merekomendasikan buku-buku yang siswa Anda perlukan untuk pergi ke toko buku.

#### **2. Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Video**

Pembelajaran berbasis video/*video based learning* (VBL) sekarang diakui oleh para peneliti Technology Enhance Learning (TEL) sebagai sumber belajar yang kuat dalam kegiatan pengajaran *online* (Yousef et al., 2014). Menurut mereka, VBL memiliki fitur unik yang menjadikannya metode pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan dan sebagian menggantikan pendekatan pembelajaran berbasis kelas dan dipimpin guru tradisional. VBL dapat mengubah

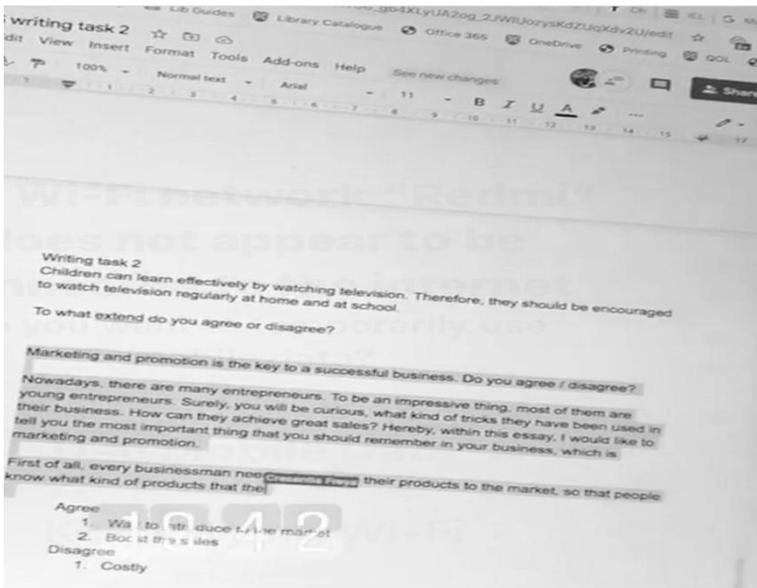
cara kita belajar serta cara kita mengajar. Video dapat membantu siswa dengan memvisualisasikan bagaimana sesuatu bekerja dan menampilkan informasi dan detail yang sulit dijelaskan dengan teks atau foto statis. Selain itu, video dapat menarik perhatian siswa, sehingga memotivasi dan memikat mereka untuk meningkatkan kolaborasinya. Menggunakan video dengan demikian, dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, video juga dapat mendukung gaya belajar yang berbeda, khususnya siswa yang merupakan ‘pelajar visual’.

### 3. Mengintegrasikan Interaksi Sinkron dan Asinkron dalam Aplikasi Groupware

Aplikasi *groupware* biasanya diklasifikasikan sebagai sinkron atau asinkron tergantung pada jenis interaksi yang didukungnya. Aplikasi sinkronis mendukung interaksi yang erat hubungannya di mana beberapa pengguna secara sinkron mengoperasikan data bersama. Dalam sesi sinkron, semua pengguna dapat melihat atau mendapatkan pemberitahuan tentang pembaruan yang dibuat oleh pengguna lain. Pada tingkat manajemen data, biasanya perlu untuk menjaga beberapa salinan data yang disinkronkan pada yang bersamaan, menggabungkan semua pembaruan bersamaan yang dihasilkan oleh pengguna (Rose & Greenberg, 1996; Schuckmann et al., 1996; Shen & Sun, 2002).

#### 3.1 Google Docs Share

Menurut Kakh (2014) pembelajaran bahasa Inggris melalui Google Docs Share dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis mereka karena memudahkan mereka untuk melihat umpan balik guru (*feedback*) melalui beberapa fitur di dalamnya. Selain itu, platform ini juga dapat memberikan interaksi yang baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.



**Gambar 15.** Lembar Kerja Google Docs Mahasiswa dan Dosen

### 3.2 Komentar dan Lacak Perubahan di Microsoft Word/Comments and Track Changes in Microsoft Word

Platform ini juga diyakini efektif bagi penulis. Pasalnya dengan kondisi belajar jarak jauh seperti sekarang ini, mahasiswa membutuhkan timbal balik dari dosennya untuk memberikan koreksian atas hasil kerja mereka. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menerapkan cara pemberian komen atau timbal balik pada fitur *track changes* pada dokumen mahasiswa. Cara ini pun dipandang efektif oleh berapa studi yang telah dilakukan *online* oleh para peneliti (AbuSeileek, 2013; Rahmawati & Putra, 2020).

many aspects of the learner, not just the cognitive, 7) support learning both directly and indirectly, 8) are not always observable, 9) are often conscious, 10) can be taught 11) are flexible and 12) are influenced by a variety of factors. Learning strategies are useful for helping students store and restore information. Even if there are gaps in knowledge, they can help learners produce language. They also help them to understand and use the new language. Since learning style has dimensions, learning strategies also has multiple dimensions.

According to Oxford, they are Direct Strategies and Indirect Strategies in which each of them has three parts. He also adds that direct learning strategies include memory strategies, cognitive strategy and compensation strategies. In contrast, the indirect learning strategy includes metacognitive strategies, affective strategies, and social strategies. Therefore, it can be concluded that language learning strategies have become an important part of the learning process to gain student proficiency.

Based on my own experience, studying during the Covid-19 pandemics deemed the challenging. I have to have a good pretty good strategy in terms of online learning. After that, I have to be able to make use to studying anytime and at any time with online lectures or classes. However, online lectures have some challenges for me, such as signal concerns, internet quota restrictions, and even limits on inadequate mobile phone storage space, as every lecturer uses varied teaching applications such as WhatsApp, Skype, Zoom Meeting, Edmodo, Quizizz and Google Classroom. Likewise what happened to some friends of mine who have high achievement, namely Pega Mustika, while studying online during the Covid-19 pandemic, they had several difficulties such as interference with signals and problems while doing lectures through zoom meetings they were disturbed by the many voices of people at their home. However, they state that they had several strategies in dealing with online learning during Covid-19. First before starting the learning process they prepared everything from preparing laptop, preparing material, being active in online class, doing assignments on time and re-reading the materials that have been explained. This is evident from the achievement of the Indeks Prestasi (IP) achieved by some high-achieving students.

Despite the researcher's personal experience and the researcher's friends' experience towards some strategies studying during covid 19, there have been a number of studies which explore on the learning strategies used by outstanding students. One of them is a study conducted by Anugroho Willy in 2011. Based on this research, there are

d. R. L. Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know. New York, 1990. Page 08  
d. R. L. Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know. Boston, MA: Heinle Publishers; Page

Microsoft Office U... what it it refer to??  
 Microsoft Office U... Deleted: D  
 Microsoft Office U... Deleted: while  
 Microsoft Office U... Deleted: , to enhance the learning to h  
 Microsoft Office U... What do you mean by this?  
 Microsoft Office U... Deleted: ,  
 Microsoft Office U... Deleted: wo  
 Microsoft Office U... Deleted: must  
 Microsoft Office U... Deleted: of  
 Microsoft Office U... Deleted: I typically do things such as  
 Microsoft Office U... Deleted: o my  
 Microsoft Office U... Remove it. Remember you may not ment  
 Microsoft Office U... Deleted: s  
 Microsoft Office U... Deleted: she  
 Microsoft Office U... Deleted: she was  
 Microsoft Office U... Deleted: there in her  
 Microsoft Office U... Deleted: therefore  
 Microsoft Office U... Deleted: Pega Mustika  
 Microsoft Office U... Deleted: said  
 Microsoft Office U... Deleted: she has  
 Microsoft Office U... Deleted: , she  
 Microsoft Office U... Deleted: f  
 Microsoft Office U... Deleted: she  
 Microsoft Office U... Deleted: s  
 Microsoft Office U... Deleted: she made starting  
 Microsoft Office U... Deleted: has  
 Microsoft Office U... Formatted  
 Microsoft Office U... Deleted: Pega Mustika  
 Microsoft Office U... Deleted: in the 5th semester she got a  
 Microsoft Office U... Deleted: ?

Gambar 16. Lembar Dokumen Komentar

## Kesimpulan

Harus saya akui bahwa pengajaran di masa Pandemi COVID-19 ini merupakan pengalaman pertama dan memberikan tantangan tersendiri untuk saya. Sebagaimana pengajar lainnya, sebagai pengajar di perguruan tinggi, saya terbiasa mengajar dengan model pengajaran langsung atau luring. Tentunya kondisi ini juga berimbas kepada peserta didik di mana mereka juga mendapatkan masalah yang serupa yang berimbas kepada tingkat kepuasan siswa dalam belajar dan hasil pembelajaran-pembelajaran yang menurun drastis. Oleh sebab itu, saya mencoba berinovasi melalui strategi pengajaran bahasa Inggris. Strategi-strategi tersebut merupakan strategi yang sudah diuji dalam beberapa penelitian ilmiah; memberikan bahan bacaan terkontrol, menerapkan model pembelajaran berbasis video, dan mengintegrasikan interaksi sinkron dan asinkron dalam aplikasi *groupware*.

## Daftar Pustaka

- Abu Seileek, A. (2013). Using comments and track changes in developing the writing skill: learners' attitude toward corrective feedback. *International Journal of Learning Technology*, 8(3), 204—223.
- Atsani, K.L.G.M.Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82—93.
- Baron, R. (2020). Students' Perception on Online Application in Speaking Skill e-Learning. *VELES Voices of English Language Education Society*, 4(2), 213—221.
- Kakh, S.Y. (2014). Developing Non-native Postgraduate Students' Academic Writing Skills in English Using Google Docs (Doctoral dissertation, Universiti Teknologi Malaysia).
- Li, C., & Lalani, F. (2020, April). The COVID-19 pandemic has changed education forever. This is how. In *World Economic Forum* (Vol. 29).
- Lindsay, P. (2000). Teaching English Worldwide: A New Practical Guide to Teaching English. *Alta Book Center Publishers, San Francisco*.
- Naciri, A., Baba, M.A., Achbani, A., & Kharbach, A. (2020). Mobile Learning in Higher Education: Unavoidable Alternative during COVID-19. *Aquademia*, 4(1), ep20016.
- Oxford, R. (1990). *Language Learning Strategies*. New York, 3.
- Oxford, R.L. (2003). Language Learning Styles and Strategies: Concepts and Relationships. *International review of applied linguistics in language teaching*, 41(4), 271—278.
- Pendidikan, K.K. (2020). Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat COVID-19. *kemdikbud*.
- Rahmayanti, P., Oka, I.G., & Putra, I.N.A.J. (2020). Improving the Students' Writing Skills by Using Track Changes in Paired Writing Correction. *English Learning Innovation*, 1(1).
- Roseman, M., & Greenberg, S. (1996). Building real-time groupware with GroupKit, a groupware toolkit. *ACM Transactions on Computer-Human Interaction (TOCHI)*, 3(1), 66—106.

- Schuckmann, C., Kirchner, L., Schümmer, J., & Haake, J. M. (1996, November). Designing object-oriented synchronous groupware with COAST. In *Proceedings of the 1996 ACM conference on Computer supported cooperative work* (pp. 30—38).
- Shen, H., & Sun, C. (2002, November). Flexible notification for collaborative systems. In *Proceedings of the 2002 ACM conference on Computer supported cooperative work* (pp. 77—86).
- Yousef, A.M.F., Chatti, M.A., & Schroeder, U. (2014). The State of Video-Based Learning: A Review And Future Perspectives. *Int. J. Adv. Life Sci*, 6(3/4), 122—135.

# Mengajar Bahasa Inggris Online di Masa COVID-19

Oleh:

Ria Angraini

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

## **Pendahuluan**

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh fenomena pengajaran, khususnya pengajaran bahasa Inggris pada era dan situasi COVID-19. Proses kegiatan belajar mengajar harus dilakukan secara daring sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan Nomor 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran Wali Kota Bengkulu Nomor 800/753/I.DIK/2020 tentang penyelenggaraan pendidikan pada masa darurat penyakit *corona virus* (COVID-19). Di tengah maraknya pandemi COVID-19, sekolah-sekolah maupun universitas mewajibkan siswa dan mahasiswanya untuk belajar di rumah dengan menggunakan sistem *online* dengan variasi aplikasi pembelajaran seperti WhatsApp, Zoom, YouTube, Google Classroom, Google Form, Google Meet, Facebook, LMS Moodle, dan lain sebagainya. Semua variasi aplikasi tersebut menjadi media pembelajaran yang selayaknya membantu dan mempermudah proses pembelajaran khususnya di perguruan tinggi. Namun, terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan karena beberapa tantangan dan permasalahan muncul dan harus dihadapi serta dicarikan solusinya seperti tantangan dari teknologi dan media pembelajaran, tantangan ketidaksiapan dosen dan mahasiswa, tantangan sarana dan prasarana yang kurang mendukung sehingga terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui tulisan ini, refleksi pengalaman

mengajar bahasa Inggris secara *online* di masa COVID-19 dituangkan menurut perspektif penulis selaku dosen pendidikan bahasa Inggris, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

### **Refleksi Mengajar Online di Masa Pandemi**

Sebagai salah satu dosen prodi pendidikan bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bengkulu, mengajar menjadi salah satu tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan setiap semester ganjil maupun genap. Beberapa mata kuliah yang diajarkan seperti *edupreneurship*, *discourse analysis*, *semantics and pragmatics* serta *English for young learners* harus dikemas dan diajarkan dengan metode dan pendekatan yang berbeda dan disesuaikan dengan situasi selama masa pandemi COVID-19.

Sebagai contoh pengajaran mata kuliah *English for young learner*. Mata kuliah ini merupakan salah satu mata kuliah pilihan yang ditawarkan di semester genap. Mata kuliah ini banyak dipilih dan diikuti oleh mahasiswa karena memiliki tujuan mengembangkan keterampilan dan teknik yang diperlukan sebagai calon tenaga pengajar bahasa Inggris bagi pemula. Capaian Pembelajaran mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri, mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya serta mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah mutu, relevansi, atau akses pembelajaran bahasa Inggris serta menyajikan beberapa alternatif solusi sebagai bahan pengambilan keputusan.

Pembelajaran EYL (Kasihani, 2007) bukan hanya menekankan pada domain kognitif yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir, domain afektif yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi seperti

minat, sikap, apresiasi, dan adaptasi. Namun, juga domain psikomotorik yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Perkuliahan dikemas selama enam belas kali pertemuan sesuai dengan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) mahasiswa belajar mengenal karakteristik *young learners*, belajar mengatur dan mengelolah kelas untuk pemula (membuka kursus di rumah maupun di sekolah), merancang, membuat, dan menyajikan media pembelajaran bahasa Inggris bagi pemula, merancang, membuat dan menyajikan lagu bahasa Inggris bagi pemula dengan mengelaborasi, adaptasi, serta memodifikasi kearifan lokal khususnya lagu-lagu daerah, merancang, membuat dan menyajikan permainan bahasa Inggris dan membuat portofolio *planning lesson and course* (Woodward, 2009).



**Gambar 17.** Suasana Lapangan Kelas EYL

### **Tantangan dan Solusi**

Beberapa capaian pembelajaran mata kuliah EYL tersebut menjadi acuan dalam rencana pembelajaran semester yang cukup mengalami kendala untuk dapat diwujudkan dan perlu disesuaikan serta dicarikan solusinya karena kondisi pandemi. Beberapa aktivitas perkuliahan EYL memerlukan umpan balik (*dialogic feedback*) secara lisan maupun tulisan dengan frekuensi dan durasi ideal. Aktivitas tersebut terkait domain kognitif, dimensi struktural, dan sosial. *Feedback* yang dikehendaki ini

tidak bisa dilakukan karena keterbatasan ruang dan waktu di masa COVID-19. Jika sebelum pandemi mahasiswa bisa dengan cepat dan mudah mendapatkan akses untuk bertemu dan melakukan kegiatan kolaboratif dengan pihak-pihak pengambil kebijakan seperti sekolah, guru, wali murid, maupun anak-anak terkait kegiatan EYL sebagai kegiatan pengabdian pada masyarakat yang menjadi wadah dan target mahasiswa untuk melatih pengajaran bahasa Inggris (EYL) di kursus-kursus maupun kelas-kelas yang dibuka secara mandiri maupun bekerja sama dengan guru di sekolah dasar, dengan adanya pandemi COVID-19, semua kegiatan kolaboratif tersebut harus dibatasi dan harus dilakukan secara *online* (Atmojo, & Nugroho. 2020). Beberapa studi lain terkait permasalahan dan tantangan yang telah dilakukan oleh para peneliti antara lain; Qadafi, Muammar. (2020); Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020); Yi, & Jang, (2020) menyatakan bahwa *The shift from face-to-face to remote teaching and learning has challenged all of us-teachers, students, parents, and administrators.*

Perubahan yang dilakukan bukan hal yang mudah dan bisa langsung diterima, baik oleh mahasiswa maupun saya selaku dosen pengampu mata kuliah tersebut tentunya. Penggunaan metode dan pendekatan yang berbeda pada mata kuliah ini berpengaruh pada hasil akhir karena proses pengajaran dilakukan secara *online* sehingga sangat membatasi ruang, aktivitas, dan waktu. Sementara mata kuliah ini, bukan hanya mengajarkan konsep dan teori pembelajaran bahasa Inggris untuk anak (EYL) semata. Namun, juga praktik dan penerapan teori, khususnya membekali serta membantu mahasiswa untuk tidak hanya memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) serta juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi *higher order thinking* (HOTS) seperti menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), mencipta (*creating*) (Anderson & Karthwohl, 2010).

Selama masa pandemi COVID-19, mata kuliah ini sudah dua kali diberikan pada tahun akademik yang berbeda semester genap tahun

akademik 2019/2020 dan semester genap 2020/2021. Tentu saja ada perbedaan situasi yang terjadi. Pertama, semester genap di tahun akademik 2019/2020 masa di awal pandemi COVID-19 merebak, terjadi perubahan besar dan petaka komunikasi maupun geger teknologi karena semua kegiatan berhenti dan beralih ke sistem *online*. *Online learning is defined as learning carried out from a distance assisted by electronic devices, for instance tablets, smartphones, laptops, and computers which require internet connection* (Gonzalez & Louis, 2018). Pengajaran dilakukan dengan menggunakan beragam aplikasi pembelajaran seperti WhatsApp, Zoom, YouTube, Google Classroom, Google Form, Google Meet, Facebook, LMS Moodle. Dosen diberikan pelatihan singkat dan belajar mandiri untuk memahami dan memodifikasi penggunaan aplikasi *online* dalam pengajaran seperti menggunakan beberapa aplikasi. Namun, ketidaksiapan serta ketakutan akan bahaya COVID-19 itu sendiri menyebabkan mahasiswa maupun dosen memilih berada di zona aman dan nyaman dengan seribu satu alasan pembenaran semua yang seharusnya dilakukan tidak lagi bisa ideal dan maksimal dilaksanakan baik secara kualitas, kuantitas, frekuensi, maupun efisiensi. Subjektivitas penuh toleransi dan permakluman menjadi faktor utama dalam setiap penilaian dan pengambilan kebijakan.

Kedua, semester genap tahun akademik 2020/2021 mulai memasuki adaptasi baru. Perkuliahan *online* masih tetap lebih dominan dilaksanakan. Namun, pertemuan tatap muka langsung mulai diperkenankan dengan mamatuhi protokol kesehatan kembali. Pelatihan singkat kembali diberikan, tetapi dengan jenis aplikasi berbeda yakni LMS Moodle. Aplikasi *e-learning* Kelas Kito yang harus digunakan di semester ini mengharuskan dosen kembali memulai penyesuaian penggunaan teknologi dan adaptasi baru dengan aplikasi baru. Dosen dan mahasiswa mengurus energi dan muncul gangguan kesehatan, seperti gangguan pada mata dan vertigo (efek radiasi menggunakan komputer dan HP terlalu lama dan terlalu sering) serta

berdampak pada mental mahasiswa itu sendiri (berdasarkan hasil penelitian Kusnaty, Agus., Muiz, M. Hifzul., dkk. 2020).



**Gambar 18.** *E-Learning LMS Moodle Mata Kuliah English for Young Learners*

Beberapa tantangan dan permasalahan muncul dan harus dihadapi serta dicarikan solusinya seperti tantangan dari teknologi dan media pembelajaran di mana mahasiswa banyak yang belum memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam menggunakan program maupun *software* pendukung. Tantangan ketidaksiapan dosen dan mahasiswa dalam menghadapi perubahan pola komunikasi dan situasi maupun saat berkomunikasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan EYL di luar kelas secara *online*. Tantangan sarana dan prasarana yang kurang mendukung seperti keterbatasan data, akses, dan jaringan internet sehingga terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata kuliah EYL. Pelatihan dan pemberian fasilitas untuk mengakses internet maupun penerapan protokol kesehatan dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata kuliah *english for young learner* menjadi solusi nyata. Kebijakan yang diambil yang berorientasi bukan

hanya pada hasil akhir semata. Namun, lebih pada proses perlu diperimbangkan. Umpan balik secara dialogis terhadap permasalahan yang muncul menjadi salah satu alternatif mengatasi petaka komunikasi maupun *gagap teknologi*.

## **Kesimpulan**

Mengajar menjadi salah satu tugas pokok dosen apa pun mata kuliah yang diampu. Seperti halnya mengajar bahasa Inggris, khususnya mata kuliah *english for young learners*, dosen harus tetap berupaya memberikan yang terbaik sebagai wujud profesionalisme, termasuk di situasi dan masa pandemi COVID-19. Pengajaran secara *online* tentu saja penuh dengan tantangan. Solusi nyata seperti penggunaan metode pembelajaran dan pengajaran yang tepat dan sesuai dengan mata kuliah yang diampu, penggunaan aplikasi teknologi tepat guna memudahkan bukan menyusahkan, dukungan sarana dan prasarana untuk dapat mengakses internet, serta umpan balik secara dialogis perlu diaplikasikan selama masa pandemi belum berakhir dalam upaya mencapai hasil yang maksimal. Semuanya diarahkan untuk mendidik lulusan yang proaktif, kreatif, dan inovatif sehingga menjadi lulusan yang mampu bersaing dan siap menghadapi tantangan sekarang maupun di masa yang akan datang.

## **Daftar Pustaka**

- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Terjemahan Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmojo, Arief Eko Priyo., & Nugroho, Arif. (2020). EFL Classes Must Go Online! Teaching Activities and Challenges during COVID-19 Pandemic in Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/341750033>.
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). The Psychological Impact of the COVID-19 epidemic on college

- students in China. *Psychiatry Research*, 287, 1—5.  
<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>.
- Gonzalez, D., & Louis, R. St. (2018). Online Learning. In J. I. Liontas (Ed.). *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching (1st ed.)*.  
<https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0423>.
- Kusnayat, Agus., Muiz, M. Hifzul., dkk. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online di Era COVID-19 dan Dampaknya terhadap Mental Mahasiswa.  
<https://www.researchgate.net/publication/341831388>.
- Mendikbud. (2020). Surat Edaran Mendikbud: Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Retrieved from:  
<https://kemdikbud.go.id/main/files/download/51e9b72ef92c6d8>
- Qadafi, Muammar. (2021). Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak di Sangkhom Islam Wittaya School Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5, Issue 1 (2021) Page 422—430. ISSN:2549-8959 (Online), 2356-2327 (Print) Universitas Islam Negeri Mataram. DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591.
- Suyanto, Kasihani. (2007). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walikota. (2020). Surat Edaran Walikota Bengkulu: Masa Belajar dirumah bagi Peserta Didik Paud/TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA dan Lembaga Pendidikan Non Formal serta Perguruan Tinggi di Kota Bengkulu. From  
<https://bengkulukota.go.id>.
- Woodward, Tessa. (2009). *Planning Lessons and Courses: Designing Sequences of Work for The Language Classroom*. New York: Cambridge University Press.

## Tentang Penulis



**Dr. Wisma Yunita, S.Pd., M.Pd.** lahir di Tanjung Mutus, Sumatra Barat pada tanggal 7 Februari 1978. Menempuh pendidikan S-1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Bengkulu (2004), S-2 dari Universitas Negeri Padang (2010), dan S-3 dari Universitas Negeri Jakarta (2018). Pada tahun 2005 bergabung di Universitas Bengkulu sebagai dosen di program studi pendidikan bahasa Inggris dan menekuni bidang keahlian *english grammar, academic writing, material development dan language teaching research*.

Surel: [wismayunita@unib.ac.id](mailto:wismayunita@unib.ac.id).



**Yupika Maryansyah, S.Pd., M.Pd.** lahir di Muara Karang, Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan, sekarang menjadi Kabupaten Empat Lawang. Beliau adalah seorang pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB). Ia menempuh pendidikan S-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu (UNIB) dan pendidikan S-2 ditempuh di Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang (UNP). Selain mengajar, ia juga menulis berbagai artikel dan buku yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Inggris. Surel: [yupikamaryansyah@umb.ac.id](mailto:yupikamaryansyah@umb.ac.id).



**Fitri Kurniawan, M.Res.Ed.** adalah dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Seorang *liverpudlian* tulen kelahiran Tana Toraja, lulusan University of Aberdeen, UK. Penelitian pendidikan, pengajaran bahasa Inggris, dan fenomenologi adalah minat utama penulis. Sejak pandemi, Penulis mendadak rajin mengelola kanal YouTube sebagai media berbagi tentang materi perkuliahan ataupun seputar pengajaran bahasa Inggris secara umum. Silakan berdiskusi dengan penulis melalui kanal YouTube: Fitri Kurniawan atau surel: [fitri.kurniawan@ums.ac.id](mailto:fitri.kurniawan@ums.ac.id).



**Dr. Didik Hariyadi Raharjo, M.Pd.** adalah seorang doktor pendidikan bahasa Inggris yang menekuni bidang pengembangan bahan ajar, khususnya dalam bentuk daring (*online*). Ketertarikannya pada pengembangan bahan ajar daring telah membuahkan sebuah hak kekayaan intelektual pada karya bahan ajar yang telah diciptakannya. Hasil-hasil penelitiannya juga telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal bereputasi baik secara nasional maupun internasional.

Surel: [didik.hariyadiraharjo@budiluhur.ac.id](mailto:didik.hariyadiraharjo@budiluhur.ac.id).



**Dr. Ikhsanudin** adalah Editor-in-Chief *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (Jeltim)* dan pendiri sekaligus presiden asosiasi English Language Teaching Materials (ELTeaM). Sejak 1992 Ikhsan mengabdikan sebagai

dosen di Universitas Tanjungpura sebagai dosen yang mengajar beberapa mata kuliah keterampilan berbahasa Inggris, pendidikan, dan penelitian.

Surel: ikhsanudin@fkip.untan.ac.id.



**Defry Azhari, S.Pd., M.Pd.** memiliki ketertarikan pada dunia pendidikan sejak menempuh perkuliahan di S-1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bengkulu pada tahun 2011—2015. Kemudian melanjutkan S-2 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Malang pada tahun 2016—2018. Setelah menyelesaikan perkuliahan, ia membagikan ilmunya di Universitas Muhammadiyah Malang dari tahun 2019 hingga sekarang.

Surel: defryazhari@gmail.com.



**Dr. Aria Septi Anggaira, M.Pd.** merupakan dosen pada Jurusan Tadris Bahasa Inggris, IAIN Metro. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Lampung pada tahun 2002, menyelesaikan magister pendidikan pada Program Studi Linguistik Terapan, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012, dan menyelesaikan pendidikan doktor pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2017.

Surel: ariaseptianggaira@metrouniv.ac.id.



**Dr. Nurul Aryanti, M.Pd.** lahir di Palembang, 18 Februari 1968. Menyelesaikan pendidikan S-1(1991) dan S-2 (2010) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sriwijaya. Pada tahun 1999—2002, ia memperoleh pengalaman belajar Bahasa Jerman dan belajar di Englisch Seminar, American Literature, Universitas Bonn. Pada tahun 2017 menyelesaikan pendidikan doktor pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 1991 bertugas sebagai dosen bahasa Inggris di Politeknik Negeri Sriwijaya. Mata Kuliah yang diampu di antaranya *cross cultural understanding*, *communication for business*, dan *english for business studies*.

Surel: nurularyanti@polsri.ac.id.



**Ummi Khaerati Syam, S.Pd., M.Pd.** aktif mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar sejak sebelas tahun yang lalu. Beliau juga sedang menjabat sebagai Ketua Program Studi saat ini. Penulis juga aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan dan keagamaan seperti Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan, PWNA Sul-Sel, dan Pengurus Masika ICMI Sul-Sel. Saat ini, penulis sedang menyelesaikan program doktor di Universitas Negeri Makassar. Penulis juga pernah melaksanakan *short course* di Northern Illinois University, USA selama tiga bulan.

Surel: ummikhaeratisyam@unismuh.ac.id.



**Dr. Karolis Anaktototy, M.A.** adalah dosen pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Pattimura (Unpatti) di Ambon, Maluku. Ia lulus sarjana strata satu pada program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Unpatti tahun 1993, S-2 dalam bidang TESOL di Northern Arizona University, USA tahun 2001, dan S-3 dalam bidang pendidikan bahasa di Universitas Negeri Jakarta tahun 2017. Jabatan saat ini adalah Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Unpatti.

Surel: wakwyoya@gmail.com.



**Dr. Nurhasanah** adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Baturaja, Kabupaten OKU, Provinsi Sumatra Selatan. Lahir di Desa Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatra Selatan, pada 15 Oktober 1974. Setamat SMA melanjutkan studi di STKIP PGRI Palembang pada program studi pendidikan bahasa Inggris (S-1) selesai pada tahun 1998. Tahun 2003, mendapat kesempatan tugas belajar dari Universitas Baturaja untuk menempuh program magister (S-2) Pendidikan bahasa Inggris di program pascasarjana Universitas Negeri Padang, Sumatra Barat dan lulus tahun 2004. Kemudian, melanjutkan ke S-3 pada program pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam bidang pendidikan bahasa pada tahun 2014.

Surel: nurhasanah.fkip@ac.id.



**Ivan Achmad Nurcholis, S.Pd., M.Pd.** lahir di Jakarta, 21 September 1972. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Bengkulu dan pendidikan S-2 di Universitas Negeri Malang, di mana keduanya mengambil program studi pendidikan bahasa Inggris. Dosen yang kesehariannya bertugas di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bengkulu ini, telah menulis beberapa buku dan di antaranya diterbitkan ber-ISBN seperti *Listening and Speaking for Managers*, *Reading and Writing for Managers*, *English for Islamic Broadcasting Communication*, dan *English for Islamic Education*.

Surel: [ivanachmadn@umb.ac.id](mailto:ivanachmadn@umb.ac.id).



**Merry Rullyanti, S.Pd., M.Pd.** lahir di Bengkulu 7 Maret 1985. Lulusan S-1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bengkulu tahun 2002—2006. Kemudian melanjutkan studi S-2 pendidikan bahasa Inggris pada tahun 2008—2010 di Universitas Negeri Padang. Aktif mengajar di Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Dehasen Bengkulu sejak tahun 2010 hingga sekarang. Mata kuliah yang diampu adalah *writing*, *vocabulary*, serta bahasa Inggris MKU.

Surel: [merry.sasing@unived.ac.id](mailto:merry.sasing@unived.ac.id).



**Meylina, S.Pd.I., M.Pd.** adalah seorang tenaga pengajar pada Prodi Sistem Komputer, STMIK Jaya Nusa Padang. Ia meraih gelar M.Pd. pada prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Padang. Saat ini, selain mengajar di STMIK Jaya Nusa Padang, ia juga aktif mengajar sebagai instruktur kelas intensif di pusat bahasa UIN Imam Bonjol Padang dan sebagai tutor tutorial *online* di Universitas Terbuka.

Surel: meylin1983@gmail.com.



**Nunung Fajaryani, S.Pd., M.Pd.** adalah dosen di Universitas Jambi, program studi pendidikan bahasa Inggris. Beliau tertarik dalam penelitian yang terkait *academic writing skills*, *EFL student teachers*, dan *teaching english for young learners*. Saat ini, beliau sedang menyelesaikan kuliah doktoral di program doktor kependidikan Universitas Jambi.

Surel: nunung.fajaryani@unja.ac.id.



**Eka Melati, S.Pd., M.Pd.** lahir di Bukittinggi pada tanggal 2 Mei 1984. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Padang (UNP) pada tahun 2007 dan S-2 pada program pascasarjana UNP pada tahun 2011. Saat ini, menjadi dosen tetap di Jurusan Manajemen Informatika, AMIK Mitra Gama sebagai pengampu mata kuliah bahasa Inggris. Ia aktif di beberapa organisasi profesi dan

aktif menjadi presenter di forum ilmiah, seperti seminar baik nasional maupun internasional. Surel: [eccamelati84@gmail.com](mailto:eccamelati84@gmail.com).



**Rahmat Huda, M.Hum.** lahir di Muarasingi pada tanggal 31 Desember 1990. Beliau merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UM Tapsel), Kota Padangsidempuan sejak tahun 2017 hingga sekarang. Surel: [rahmat.huda@um-tapsel.ac.id](mailto:rahmat.huda@um-tapsel.ac.id).



**Mike Amelia, S.Pd., M.Pd.** lahir di Ranah Minang Batusangkar. Beliau Menyelesaikan pendidikan S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Padang pada tahun 2009 dan melanjutkan program magister pendidikan pada Kosentrasi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Padang tahun 2011. Saat ini, bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Karawang. Beliau aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Beliau telah menulis di 21 jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional dan telah menulis dua buah buku. Surel: [ameliamike@yahoo.co.id](mailto:ameliamike@yahoo.co.id).



**Andri Saputra, M.Sc.** adalah seorang pengajar bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IAIN Bengkulu, program studi pendidikan IPS dan pengajar bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi keperawatan di kampus Tri Mandiri Sakti, Kota Bengkulu. Sedangkan pendidikan S-2 ditempuh oleh penulis pada Program Studi Teaching English to Speakers of Other Languages (TESOL), Queen's University of Belfast, Northern Ireland, the United Kingdom. Selain mengajar, penulis juga aktif menulis dan buku bahan ajar yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Inggris.

Surel: andrisaputra@iainbengkulu.ac.id.



**Ria Angraini, S.Pd., M.Hum.** lahir di Bengkulu pada tanggal 16 Agustus 1976. Menempuh pendidikan S-1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bengkulu (2004), S-2 Universitas Pendidikan Indonesia (2014). Beliau adalah dosen tetap yayasan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Selain mengajar, beliau aktif dalam berbagai aktivitas ilmiah lainnya. Minat terbesar beliau adalah pengajaran bahasa Inggris kepada pelajar pemula *english for young learners* (EYL). Surel: ria@umb.ac.id.

## Testimoni

*“Sejak COVID-19 merebak di Desember 2019, proses pendidikan di dunia berubah drastis. Dari kampus besar Harvard di US, Exeter di UK, hingga kampus kecil di Indonesia, sibuk berbenah menerapkan pembelajaran daring. Kombinasi dampak pandemik dan perkembangan teknologi pembelajaran yang luar biasa membuat ruang kelas tak pernah sama lagi. Tak perlu ruang, tak ada lagi interaksi fisik antardosen dan mahasiswa. Semua berlangsung dalam dunia maya. Meski teragap dengan berbagai teknologi pembelajaran terbaru, kita semua harus berubah, menyesuaikan diri dengan tantangan mengajar daring. Mengajar mahasiswa Indonesia bahasa Inggris yang kemungkinan besar merupakan bahasa ketiga dalam hidup mereka merupakan tantangan sendiri. Tantangan pun semakin berat karena proses pembelajaran dilakukan secara daring. Bagaimana membuat anak bisa mencerna bacaan teks secara komprehensif? Bagaimana membuat peraturan gramatikal yang rumit menjadi permainan yang menarik? Bagaimana membenarkan pronunciation yang keliru? Bagaimana mereka mengajarkan berbagai aksen kepada mahasiswa? Kumpulan tulisan dua puluh pengajar bahasa Inggris ini berupaya menjawab berbagai pertanyaan tersebut. Selamat kepada semua penulis, yang terpaksa berimprovisasi untuk membuat anak-anak Indonesia tak gagap dalam berbahasa Inggris.”*

***Prof. Lizar Alfansi, S.E., M.B.A., Ph.D.***

*Wakil Rektor Bidang Akademik,*

*Universitas Bengkulu.*

*“Buku ini, selain bisa menjadi salah satu catatan sejarah dalam pembelajaran bahasa Inggris pada masa pandemi, juga memberikan inspirasi bagi para pengajar untuk selalu mampu mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, untuk mencari solusi bagi setiap permasalahan pembelajaran. Dengan penyampaian yang menarik, buku ini memberikan kisah pengalaman yang sangat bermanfaat bagi para pembacanya khususnya para pengajar bahasa Inggris.”*

***Mauly HH, S.Pd., M.Hum., Ph.D.***  
*Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa  
Inggris, Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta.*

*“Kehadiran buku ini menambah referensi bagi kita terkait gambaran pemikiran dari para penulis yang tak lain merupakan dosen-dosen bahasa Inggris yang hebat dalam mengimplementasikan proses pembelajaran secara virtual di masa pandemi COVID-19. Menjadi keharusan bagi kita untuk mengapresiasi hadirnya karya yang luar biasa ini.”*

***Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.***  
*Dekan FKIP Univ. Muhammadiyah  
Makassar, Dosen Senior Prodi  
Pendidikan Bahasa  
Inggris, Unismuh.*

*“Penyebaran virus COVID-19 berdampak pada hampir semua aspek kehidupan, tidak terkecuali juga pada proses interaksi pembelajaran di perguruan tinggi yang sebelumnya dilaksanakan secara offline (face to face) mendadak harus berubah online. Hadirnya buku ini memberikan tips*

*dan content yang menarik dari berbagai perspektif terkait proses pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, buku ini sangat sesuai untuk dibaca oleh peneliti, praktisi dan pengampu kebijakan pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk merancang kebijakan pendidikan di perguruan tinggi serta menambah khazanah pengetahuan. Dan dengan hadirnya buku ini, saya yakin akan mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Saya ucapkan selamat, semoga hadirnya buku ini memberikan kontribusi positif serta menambah khazanah pengetahuan.”*

**Dr. Fakhurrrazi, S.Ag., M.Hum.**

*IAIN Langsa, Aceh.*

*“Buku ini menghadirkan potret pergulatan, komitmen kuat serta kreativitas jitu para penulis sebagai dosen bahasa Inggris di Perguruan Tinggi di Indonesia dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara daring selama masa pandemic COVID-19 yang tentunya sangat layak kita resapi dan apresiasi. Buku yang luar biasa!”*

**Dr. Udi Samanhuji**

*Dosen Senior Pendidikan Bahasa Inggris Kepala Kantor Kerja Sama Internasional, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten.*

*“Buku ini memberikan gambaran nyata tentang pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dari sudut pandang langsung praktisi pembelajaran bahasa Inggris dari berbagai universitas di Indonesia. Ditulis dengan gaya semiformal dan ringan, pengalaman mengajar secara daring berhasil dipotret dari sisi platform yang digunakan, kedisiplinan, masalah yang dialami, dan solusi yang digunakan untuk konteks pembelajaran bahasa*

*Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Buku ini sangat layak dibaca oleh praktisi, mahasiswa, dan masyarakat umum yang sedang belajar bahasa Inggris.”*

*Arzal, Ph.D. Candidate the  
University of Newcastle, Australia.*

"Sejak COVID-19 merebak pada Desember 2019, proses pendidikan di dunia berubah drastis. Dari kampus besar Harvard di US, Exeter di UK, hingga kampus kecil di Indonesia, sibuk berbenah menerapkan pembelajaran daring. Kombinasi dampak pandemi dan perkembangan teknologi pembelajaran yang luar biasa membuat ruang kelas tak pernah sama lagi. Tak perlu ruang, tak ada lagi interaksi fisik antardosen dan mahasiswa. Semua berlangsung dalam dunia maya. Meski terkejut dengan berbagai teknologi pembelajaran terbaru, kita semua harus berubah, menyesuaikan diri dengan tantangan mengajar daring. Mengajar mahasiswa Indonesia bahasa Inggris yang kemungkinan besar merupakan bahasa ketiga dalam hidup mereka, merupakan tantangan sendiri. Tantangan pun semakin berat karena proses pembelajaran dilakukan secara daring. Bagaimana membuat anak bisa mencerna bacaan teks secara komprehensif? Bagaimana membuat peraturan gramatikal yang rumit menjadi permainan yang menarik? Bagaimana membenarkan *pronunciation* yang keliru? Bagaimana mereka mengajarkan berbagai aksent kepada mahasiswa? Kumpulan tulisan 20 pengajar bahasa Inggris ini berupaya menjawab berbagai pertanyaan tersebut. Selamat kepada semua penulis, yang terpaksa berimprovisasi untuk membuat anak-anak Indonesia tak gagap dalam berbahasa Inggris."

**Prof. Lizar Alfansi, S.E., M.B.A., Ph.D.**

*Wakil Rektor Bidang Akademik, Universitas Bengkulu*

"Buku ini selain bisa menjadi salah satu catatan sejarah dalam pembelajaran bahasa Inggris pada masa pandemi, juga memberikan inspirasi bagi para pengajar untuk selalu mampu mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, untuk mencari solusi bagi setiap permasalahan pembelajaran. Dengan penyampaian yang menarik, buku ini memberikan kisah pengalaman yang sangat bermanfaat bagi para pembacanya, khususnya para pengajar bahasa Inggris."

**Mauliy HH, S.Pd., M.Hum., Ph.D.**

*Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*

# Pembelajaran Bahasa Inggris

## di Masa Pandemi Covid-19 di Perguruan Tinggi Indonesia

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MASA PANDEMI  
COVID-19 DI PERGURUAN TINGGI INDONESIA



Editor:

Dr. Wisma Yunita, S.Pd., M. Pd.

Yupika Maryansyah, S.Pd., M. Pd.

Fitri Kurniawan, M. Res. Ed.